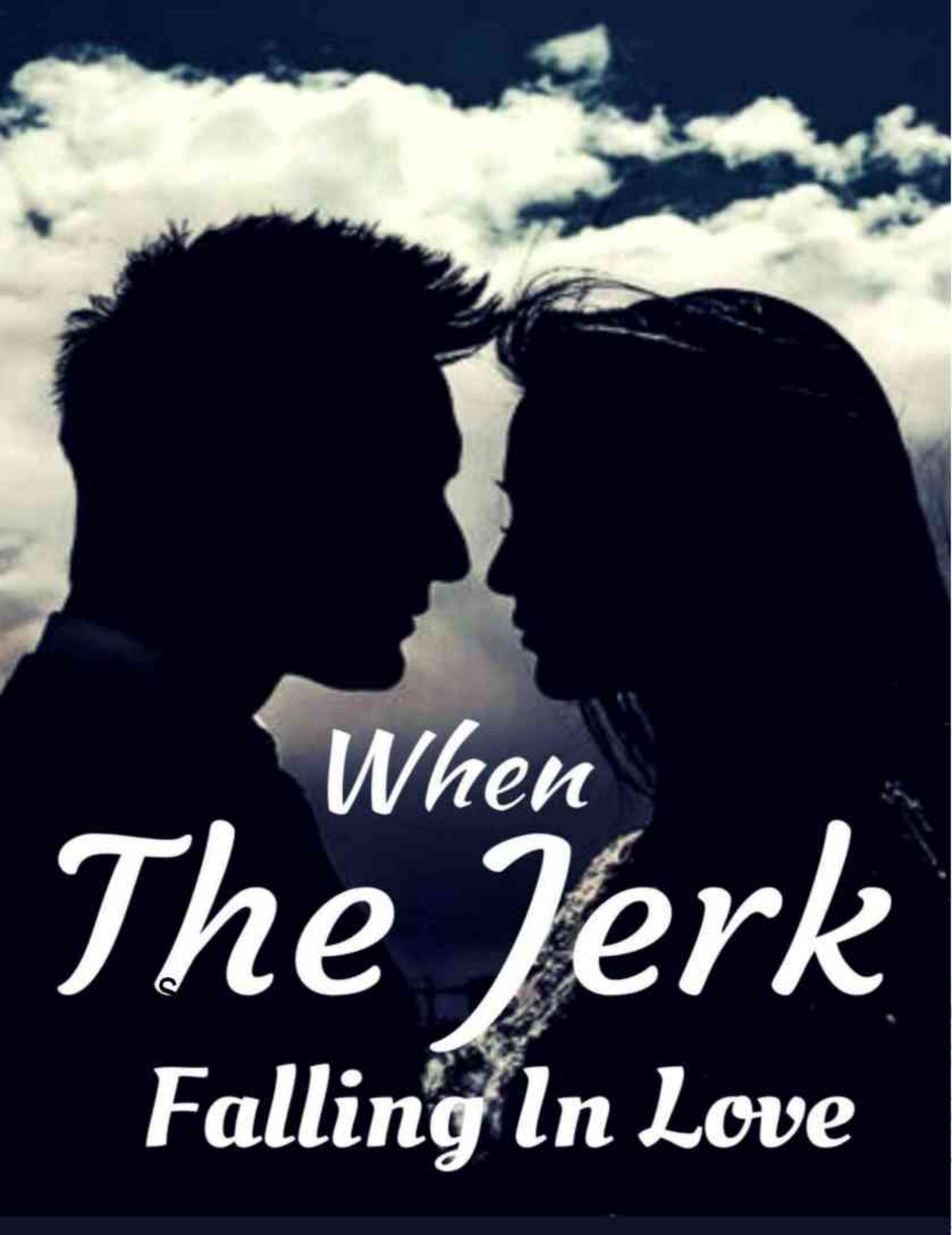

When The Jerk Falling In Love

Ara_raara

When The Jerk Falling In Love

By

Ara_raara

Part 1
The Jerk

Azkario Stevan Putra Pratama, laki-laki berusia dua puluh lima tahun itu terkenal dengan sifatnya yang palyboy. Rata-rata koleksi wanitanya cantik dan seksi. Kebanyakan mereka juga dari kalangan model. Hal yang utama dan paling penting dari seorang wanita menurutnya adalah kecantikan. Itu sebabnya dia tidak pernah sudi menjalani hubungan dengan wanita yang tidak cantik.

Pernah dulu, dia sekali berpacaran dengan wanita yang menurutnya biasa saja bahkan tergolong tidak menarik. Tapi itu juga lantaran dia menerima taruhan salah satu temannya waktu dia masih kelas 1 SMA. Mantan pacar- ah dia bahkan malas mengakui gadis itu sebagai mantan pacarnya karena sangat jauh dari kriterianya.

Gadis itu memang pintar sehingga dia juga sering memanfaatkan kepintaran gadis itu untuk mengerjakan tugas-tugasnya waktu itu. Tapi setelah taruhan mereka berakhir tentu saja dengan dia sebagai pemenangnya. Dia langsung memutuskan gadis itu begitu saja. Dan sampai sekarang dia tidak tahu dan tidak mau tahu apa-apa lagi mengenai gadis itu. Lagipula dia juga sudah beberapa tahun tidak bertemu dengan gadis itu lagi. Dan dia juga sudah tidak ingat lagi bagaimana rupa gadis itu. Karena yang dia ingat hanyalah wajah cantik koleksi pacarnya yang sekarang.

Meskipun dia dikelilingi wanita cantik, namun dia tidak pernah meraskan apa itu cinta. Karena dia menganggap mereka semua hanya teman untuk bersenang-senang. Dia berprinsif harus menikmati hidup yang hanya satu kali itu.

Rio, nama panggilan laki-laki itu. Dia membiarkan saja pacarnya menggandeng lengannya. Wanita itu juga menyenderkan kepalanya dibahunya. "Kamu kapan ngenalin aku ke orang tua kamu sih beb?"

Rio menaikan alisnya mendengar pertanyaan wanita itu. Sama sekali dia tidak ada keinginan mengenalkan para gadisnya kepada orang tuanya. Karena memang sudah dia katakan dari awal kan kalau dia menjalani hubungan itu tidak serius. Dia hanya ingin bersenang-senang. Lagipula paling sebentar lagi wanita itu akan dia putusi karena dia memang cepat bosan. Makanya dia menolak dengan tegas keinginan orang tuanya yang menyuruhnya segera menikah. Karena bisa-bisa mereka langsung bercerai saat dia sudah bosan kembali.

"Ngapain ketemu orang tua aku.

"Aku kan calon istri kamu beb"

Rio tidak terlalu suka dengan Oik yang sudah mulai agresif seperti ini. Dia tidak ada keinginan menjadikan wanita itu istrinya. Tidak akan pernah karena dia sudah tahu Oik memacarinya juga lantaran dia anak orang kaya. Kalau Oik tidak cantik juga mungkin tidak akan dia pacari.

"Kapan aku bilang mau nikahin kamu?"

"Kamu kok gitu sih beb. Masa kamu gak mau nikah sama aku?"

"Aku kan sudah bilang di awal. Kita emang pacaran tapi bukan berati aku akan nikahin kamu. Kalau begitu ceritanya masa aku harus nikahin semua pacar aku. Kan gila!" Ujar Rio sambil tertawa. Sementara Oik yang mendengarnya pun wajahnya memerah karena marah dan tidak terima.

Plakkk

Oik melayangkan tangannya ke wajah Rio. Riopun langsung memegangi wajahnya yang bekas ditampar Oik. "Jahat lo Yo. Gue mau minta putus" Oik mengambil tasnya kemudian langsung bangkit berdiri.

"*Fine*. Lagian itu juga yang gue tunggu"

Oik langsung meninggalkan Rio begitu saja. Dia merasa terhina atas apa yang dilakukan Rio kepadanya. Dia kira Rio akan memohon kepadanya agar mereka tidak putus. Tapi nyatanya dia salah. Rio tetaplah Rio. Si brengsek yang suka mempermainkan perasaan perempuan.

Rio tersenyum selepas kepergian Oik. Dia tidak merasa bersalah sama sekali. Dia juga tidak merasa sedih lataran harus putus dari Oik. Lagipula pacarnya bukan cuma Oik saja kan?

Drrttt Drttt

Rio merogoh saku celananya untuk mengambil ponselnya yang bergetar. Tuh kan, belum apa-apa saja sudah ada pacarnya yang lain menelponnya. Diapun langsung mengangkat panggilan itu.

"Halo?"

"Halo sayang. Kamu dimana sih? Aku bosen tau sendirian di rumah. Kamu ke sini ya"

"Orang tua kamu kemana?"

"Papa ke luar kota. Mama lagi ke rumah tante aku. Makanya kamu kesini ya"

"Yaudah iya aku *otw*"

"Oke aku tunggu. *Love you* sayang"

Rio meletakkan kembali ponselnya ke dalam saku. Setelah membayar makanannya tadi diapun langsung menuju rumah pacarnya yang kedua itu. Nova namanya.

Rio sudah tiba di depan rumah Nova. Tanpa harus menunggu lama pintu rumah itu sudah terbuka dengan menampilkan sosok wanita cantik yang tak lain adalah pacarnya itu.

"Akhirnya kamu datang juga sayang" serunya. Dia langsung menghambur memeluk Rio. Sementara Rio hanya menanggapinya sekilas. Nova pun melepaskan pelukannya. Lalu dia mengajak Rio masuk ke dalam.

"Kamu mau minum apa sayang?"

"Terserah kamu aja" Sahut Rio. Dia pun duduk di salah satu sofa ruang tamu Nova. Sementara Nova melenggang pergi ke dapur untuk membuatkan Rio minum.

Rio menunggu Nova sambil memainkan ponselnya. Dia membalas chat dari pacarnya yang lain.

"Ini minum dulu yang" Ujar Nova yang telah kembali dari dapur dengan dua gelas jus jeruk di tangannya. Rio pun meletakkan ponselnya di atas meja dan menerima jus jeruk itu.

"Thanks Va" Ujar Rio yang diangguki wanita itu. Wanita itupun ikut duduk di sebelah Rio. Dia tersenyum memperhatikan Rio yang meneguk jusnya. "Aku kangen sama kamu tau gak sayang" Ujarnya. Disenderkannya kepalanya di bahu Rio.

"Aku juga" Balas Rio seraya mengusap lengan Nova. Nova pun mendongakkan wajahnya menatap wajah Rio. Lalu dia memajukan wajahnya untuk mempertemukan bibirnya dengan bibir Rio. Riopun menyambut ciuman dari Nova dengan senang hati.

Nova melingkarkan tangannya ke leher Rio. Dia juga menekan tengkuk Rio memperdalam ciuman mereka. Dia sudah tahu kalau Rio itu *player* sejati. Makanya dia ingin menjebak Rio agar selamanya terikat dengannya.

Rio menggeram karena merasakan ada sesuatu yang mulai bereaksi di bawah sana. Dilihatnya Nova juga yang bertambah semangat menciumnya seolah dia memang menginkan ini semua. Apalagi Nova semakin merapatkan tubuhnya kepadanya. Dia dapat menyimpulkan kalau ini memang sudah direncanakan oleh Nova sebelumnya. Setelah tersadar diapun langsung mendorong Nova menjauh.

Dia memang brengsek karena telah mempermainkan perasaan banyak wanita. Tapi dia sekalipun tidak pernah meniduri wanita. Dia masih terbukti perjaka hingga sekarang. Dia tidak mengikuti tren zaman dimana berhubungan seksual sudah biasa dilakukan karena takut akan tertular penyakit kelamin. Meskipun brengsek tapi punya otak juga ternyata dia!.

"Kamu kenapa Yo? Bukannya kamu juga menikmati?" Tanya Nova heran.

"Kalau sebatas ciuman aku gak masalah. Tapi kalau lebih aku gak bisa" Sahut Rio. Dia membenarkan penampilannya yang hampir berantakan karena ulah Nova.

"Tapi kenapa Yo?"

"Kamu sudah tau sendiri apa jawabannya" Jawab Rio. Dia pun melangkahkan kakinya meninggalkan Nova sendirian.

Sebenarnya orang tuanya menyayangkan sikap putra mereka itu. Tapi apa boleh buat, karena Rio memang anak mereka satu-satunya. Mereka juga sangat ingin melihat Rio menikah karena umurnya juga sudah cukup matang untuk berkeluarga. Tapi lagi-lagi tidak mungkin selama Rio masih seperti itu. Entah kapan Rio akan berubah mereka tidak tahu. Yang jelas mereka selalu mendoakannya. Apalagi umur mereka juga sudah tidak muda lagi. Bisa saja ajal menjemput mereka tiba-tiba. Sedangkan mereka ingin melihat anaknya itu segera menikah dan memiliki anak.

****

Rio menggerutu dalam hati karena papanya tiba-tiba menyuruhnya menggantikan *meeting* penting pagi itu. Padahal papanya jelas tahu kalau dia tidak terlalu suka menghadiri acara rapat seperti itu.

"Ini demi kamu juga Yo. Nanti kalau papa udah gak ada kamu juga kan yang akan gantiin papa. Gak mungkin kamu bergantung selamanya sama bawahan kamu" Rio hanya mencibir pelan mendengar ceramah sang papa sepagi itu.

"Tapi sekarang papa masih ada dan sehat kan? Jadi stop bicara kayak gitu pa"

"Ayolah Yo. Belajarlah bertanggung jawab. Umur kamu itu sudah dua puluh lima tahun. Kurangilah kesenangan kamu yang gak ada hasilnya itu. Lebih baik kamu cari calon istri" Nasehat sang papa lagi.

"Udah kan pa? Aku tutup telponnya dulu ya pa" Ujar Rio. Terdengar tak sopan memang. Namun hal itu sudah biasa dia lakukan.

Dengan langkah malas, Rio memasuki ruangan meeting. Dimana di dalam ruangan itu sudah terdapat beberapa rekan kerja perusahaannya. Sekretaris papanya juga sudah ada di sana. Dia pun menyalami para rekan kerjanya itu basa-basi.

"Silahkan duduk kembali" Ujar Rio yang diangguki mereka.

"Bisa kita mulai sekarang?"

"Maaf Pak. Apa anda tidak keberatan menunggu sebentar lagi. Kebetulan sekretaris saya masih ada diperjalanan" Ujar Salah satu laki-laki yang sepertinya seumuran dengannya.

"Baiklah" Sahut Rio. Tak lama kemudian pintu ruangan *meeting* diketuk dari luar. Kemudian masuklah seorang wanita cantik yang bahkan membuat Rio terpana untuk pertama kali melihatnya. *Playboy* tetap saja *playboy*!

"Maaf saya terlambat" ujar wanita itu. Dia tersenyum ramah kepada semua orang yang ada di ruangan itu. Namun dia terdiam begitu matanya bertemu pandang dengan Rio yang menatapnya lekat.

"Tidak masalah. Silahkan" Ujar Rio setelah dia tersadar dari keterpanaannya itu. Sesekali dia masih melirik wanita itu. Wajahnya memang sangat cantik dan kulitnya putih bersih. Lekuk tubuhnya juga sangat pas. Rio bertekad akan membuat wanita itu jatuh ke pelukannya. Lihat saja nanti!. Batinnya.

"Sekretaris saya ini yang akan menjelaskan semuanya nanti. Ify silahkan" Ujar laki-laki tadi yang tak lain adalah Alvin.

"Baik pak" Sahut wanita itu. Lagi-lagi dia bisa melihat kalau Rio terus memperhatikannya. Namun sebisa mungkin dia membuang gugupnya. Dia tidak ingin terperangkap jebakan *playboy* kelas kakap seperti itu. Jangan kira dia tidak tahu siapa Rio. Dia sudah sering mendengar mengenai perangai Rio melalui berita di Tv ataupun dari teman-teman kantornya yang lain. Apalagi di internet juga banyak artikel tentang laki-laki tampan tapi brengsek itu. Dan dia bertekad dalam hati kalau dia tidak akan termasuk ke dalam golongan wanita bodoh yang dengan suka relanya menjadi koleksi laki-laki itu.

Rio baru pertama kali ini dibuat penasaran dengan wanita yang bahkan baru pertama kali dia temui. Dia menyukai semua yang ada pada diri wanita itu. Bahkan suaranya saja terdengar begitu merdu ditelinganya. Dia jadi tidak terlalu memperhatikan jalannya rapat karena fokusnya hanya kepada wanita itu.

"Bagaimana pak Rio. Apa anda setuju dengan rencana kami tadi?" tanya Alvin membuyarkan lamunan Rio. Dia menatap semua orang yang ada di sana dengan bingung. Dia berdehem sebelum mulai berbicara.

"Saya kira sudah cukup baik. Saya setuju-setuju saja" Jawab Rio dengan pandangan matanya yang masih terpaku dengan wanita itu.

****

Anton tersenyum begitu mendengar laporan dari sekretarisnya bahwa putranya itu tidak fokus mengikuti rapat karena adanya sekretaris dari kolega bisnis mereka. Dia memang sudah mengenal wanita itu dan orang tuanya. Dan dia berniat menjodohkan wanita itu dengan putranya. Makanya dia sengaja meminta Rio menghadiri rapat itu demi mempertemukan mereka berdua.

"Gimana pa?"

"Mama tenang aja. Papa yakin rencana kita kali ini akan berhasil. Rio pasti mau menikah dengan wanita itu"

"Semoga saja deh pa. Mama udah gak sabar ngeliat dia nikah dan punya anak. Lagian Ify cantik, berpendidikan, anak orang kaya juga kan? Siapa coba yang bisa nolak dia" Ujar Arum lagi yang diangguki suaminya.

***

Part 2

Laki-Laki Menyebalkan

Rio menyalami rekan kerja perusahaannya yang sudah harus kembali ke kantor mereka masing-masing karena rapat yang memang sudah selesai. Kini giliran dia bersalaman dengan wanita itu. Riopun mengulurkan tangannya seraya memasang senyum terbaiknya yang biasanya selalu mampu mengikat wanita manapun. Dia bahkan sengaja berlama-lama memegang tangan lembut wanita itu.

"Maaf pak, boleh tolong lepasin tangan saya?"

"Ah iya tentu" Dengan sangat terpaksa diapun melepaskan pegangan tangannya dari wanita itu.

"Kalau begitu kami permisi dulu pak Rio. Senang bekerja sama dengan Anda" Ujar Alvin yang dari tadi diam saja melihat rekan kerjanya yang sepertinya tertarik dengan sekretarisnya.

"Silahkan" Rio bahkan sengaja mengantar mereka ke depan hanya karena ingin berlama-lama melihat wanita itu. Hingga kemudian mobil jemputan mereka datang. Alvin dan wanita itu pun masuk ke dalam mobil meninggalkan kantornya.

"Argh sial!" Umpat Rio menyadari kebodohannya. Dia menyayangkan dirinya yang menjadi begitu bodoh karena tidak meminta nomor ponsel wanita itu. Biasanya dia selalu bisa bergerak cepat kalau urusan wanita cantik. Tapi kenapa wanita tadi seolah-olah bisa memikatnya begitu dalam.

"Gue harus dapetin dia. Harus!" Gumam Rio ke dirinya sendiri. Tidak pernah dia gagal menaklukan wanita manapun. Begitu juga dengan sekarang. Wanita itu pasti akan jatuh ke dalam pelukannya. Lihat saja nanti!

Rio membalikkan badannya berniat kembali ke dalam. Namun keningnya berkerut bingung ketika melihat sekretaris papanya itu berjalan dengan langkah lebar menghampirinya entah karena apa.

"Mereka sudah pergi?" Tanya Roni, sekretaris itu.

"Barusan. Memangnya ada apa?" Jawab dan tanya balik Rio.

"Berkas mereka ada yang ketinggalan" Jawab laki-laki itu lagi seraya memperlihatkan sebuah map di tangannya.

Rio tersenyum karena dia sudah mendapatkan cara agar dia bisa bertemu dengan wanita itu lagi. Ternyata takdir memang berpihak kepadanya. Adanya dokumen itu bisa menjadi alasannya untuk bertemu wanita itu dengan berpura-pura mengembalikannya kan? Dia memang cerdas kalau urusan wanita cantik. Tidak perlu diragukan lagi itu.

"Ya sudah biar saya saja yang menangangi berkas itu. Anda bisa kembali bekerja" Sahut Rio. Dia mengambil berkas yang ada di tangan sekretaris papanya itu.

"Baiklah kalau begitu. Kebetulan saya juga masih ada pekerjaan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Kalau begitu saya permisi dulu" Ujarnya yang diangguki oleh Rio. Rio masih merasa senang karena dia akan bertemu dengan wanita itu lagi.

****

Saat ini Rio sedang berada di depan perusahaan periklanan tempat wanita itu bekerja. Dia merapikan penampilannya sebentar sebelum keluar dari mobil. Setelah merasa cukup rapi, diapun keluar dari mobilnya. Dia tersenyum ketika melewati beberapa wanita cantik.

Rio tiba di depan meja resepsionis untuk menanyakan keberadaan Ify. Mengingat dia tidak tahu dimana ruangan Ify karena ini kali pertama dia kesana. "Ada yang bisa saya bantu pak?" Tanya resepsionis itu. Cukup cantik kalau menurut pandangan Rio sebagai seorang laki-laki.

"Saya mau bertemu dengan Pak Alvin dan juga sekretarisnya" Jawab Rio. Sebenarnya dia hanya ingin bertemu dengan Ifynya saja. Dia menggunakan nama Alvin sebagai basa-basinya saja.

"Anda sudah buat janji sebelumnya?" Tanya wanita itu lagi.

Rio tersenyum kepada wanita itu. Dan sudah bisa dia tebak kalau wanita itu terpesona kepadanya. "Saya mau mengembalikan berkas ini ke mereka" Jawab Rio seraya memperlihatkan map di tangannya.

"Silahkan pak. Ruangan sekretaris pak Alvin ada di lantai 3. Kebetulan pak Alvinnya sedang keluar" Jawab wanita itu langsung. Rio yang mendengarnya pun tersenyum. Dia tidak peduli Alvin mau ada atau tidak di sana. Lagipula dia tidak ada urusan dengan Alvin. Urusannya hanya dengan wanita cantik bernama Ify yang sebentar lagi pasti akan menjadi kekasihnya itu.

"Gak perlu buat janji dulu?" Tanya Rio seraya mengedipkan matanya.

"I-tu gak perlu pak" Jawabnya gugup.

"Terimakasih. Kapan-kapan kamu temani saya makan siang mau?" Tawar Rio yang hampir-hampir membuat wanita itu syok tidak bisa bernapas. Dia terlalu kaget mendengar ajakan Rio itu.

"M-mau pak" Jawabnya yang diangguki Rio.

"Kalau begitu saya masuk dulu" Kata Rio. Wanita itupun menganggguk mempersilahkan Rio. Kini tinggallah dia sendiri di tempatnya. Dia memegangi dadanya yang terasa berdegub kencang tak beraturan. Dia masih tak percaya karena seorang Rio mau mengajaknya makan siang.

"Mimpi apa gue semalem bisa ketemu cowok ganteng kayak begitu. Diajak makan siang lagi" lirihnya ke dirinya sendri. Diapun mengambil kaca yang ada di tasnya untuk melihat penampilannya. Dia juga sengaja mengoleskan bedak dan juga lipstik memperbaiki dandanannya. Dia harus tetap terlihat cantik kalau ingin bertemu laki-laki itu lagi.

****

Rio memasuki lift dan menekan angka 3 dimana tempat wanita itu berada. Dia membenarkan jasnya takut kusut atau ada debu yang menempel. Penampilan menurutnya nomor satu agar dia bisa menjalankan misi pendekatannya. Tak lama lift pun berhenti di lantai 3. Diapun keluar dari lift dan menuju sebuah ruangan yang dia yakini ruangan wanita itu. Dengan percaya diri diapun mengetuk pintu ruangan itu.

"Siapa?" Tanya wanita itu dari dalam.

"Rio" Rio tersenyum ketika tidak ada jawaban lagi. Entah wanita itu ingat atau tidak dengannya. Tapi kemudian pintu ruangan itu terbuka sehingga menampilkan wanita cantik itu di hadapan Rio.

"Pak Rio?. Anda ngapain ke sini?" Tanya wanita itu. Rio bisa melihat keterkejutan ada di wajah wanita cantik itu. Namun dia hanya tersenyum menanggapinya dengan santai.

"Aku mau mengembalikan berkas ini. Sepertinya kamu lupa membawanya" Ujar Rio seraya menyerahkan berkas yang ada di tangannya. Wanita itupun menerima berkas itu dan memeriksanya singkat.

"Kalau begitu terima kasih karena Anda sudah mau repot-repot mengantarnya kesini" Ujar wanita itu lagi.

"Gak masalah" sahut Rio tersenyum.

Wanita itu terlihat menyipitkan matanya memandang Rio. Entah kenapa dia merasa kalau Rio datang ke sini itu mempunyai maksud lain. Selain untuk mengantarkan berkas itu tentunya.

"Aku gak disuruh masuk dulu?" Tanya Rio. Karena memang mereka dari tadi hanya berbicara di depan runagan wanita itu.

"Anda sedang tidak sibuk? Saya pikir Anda kesini cuma mau mengantar berkas ini?" Tanya wanita itu lagi. Rio tertawa karena dia bisa menangkap maksud usiran dari wanita itu. Namun dia sengaja pura-pura tidak tahu kalau wanita itu tidak menyukai kehadirannya di sana.

"Kamu tenang saja. Jadwalku tidak begitu padat hari ini. Kalau sekedar menemani kamu makan siang aku masih bisa" jawab Rio sekenanya. Senyum tidak pernah pudar dari bibirnya.

Ify menaikan alisnya karena laki-laki di hadapannya itu tidak mengerti bahwa dia sedang mengusirnya secara halus. "Tapi maaf. Saya sedang tidak ingin makan siang"

"Loh kenapa? Nanti kamu sakit loh."

Ify memutar bola matanya kesal dengan laki-laki itu. "Bukan urusan Anda. Kalau Anda tidak ada keperluan lagi silahkan Anda kembali ke kantor Anda" Usir Ify secara langsung karena sepertinya laki-laki itu tidak mengerti sindiran.

"Kayaknya di luar lagi panas-panasnya ya?. Apa kamu tidak keberatan memberikanku minum?"

Ify benar-benar dibuat kesal dengan laki-laki itu. Namun akhirnya dia membuka pintu ruangannya mempersilahkan laki-laki itu masuk. Rio pun masuk ke dalam ruangan itu mengekori Ify. Matanya memandangi isi ruangan itu yang terlihat rapi dan bersih.

"Anda silahkan duduk. Saya buatkan minum dulu" Ujar Ify sedikit ketus karena direpotkan oleh laki-laki itu. Dia membuka kulkasnya mengambil jus jeruk lalu menuangkannya di gelas. Rio bukannya langsung duduk, tapi dia malah melangkahkan kakinya ke dekat meja kerja Ify. Dimana di sana dia bisa melihat foto yang dipajang perempuan itu di atas mejanya.

"Cantik" gumam Rio. Lalu kemudian dia pun melangkahkan kakinya menuju sofa yang ada di sisi ruangan. Dia mendudukkan dirinya di sana sambil memandangi tempat Ify bekerja.

"Lain kali kalau ada yang ketinggalan lagi, Anda gak usah repot-repot mengantarnya ke sini. Biar orang kami saja yang mengambilnya nanti" Kata Ify seraya menyerahkan jus jeruk kepada Rio.

"Aku gak merasa direpotin kok" Sahut Rio yang membuat Ify memutar bola matanya jengah.

'Tapi lo ngerepotin gue bodoh!' batin Ify. Ingin sekali dia meneriakkan kalimat itu kepada laki-laki di depannya saat ini. Namun dia masih punya otak untuk tidak menggagalkan kerja sama perusahaan tempatnya bekerja dengan perusahaan laki-laki itu.

"Meskipun Anda tidak merasa direpotkan. Tapi lebih baik Anda cukup menelpon kami saja. Dan biar kami yang mengambilnya" Sahut Ify.

"Yaudah. Tapi aku minta nomor ponsel kamu kalau begitu" Ujar Rio lagi.

"Buat apa?" bingung Ify.

"Nona Ify yang cantik. Kamu tadikan bilang kalau aku cukup menelpon kamu saja. Makanya aku minta nomor ponsel kamu" Sahut Rio. Dia merasa gemas juga dengan wanita yang ada di hadapannya saat ini.

"Oh. Kalau itu maksud saya Anda bisa hubungi pak Alvin langsung" balas Ify.

"Kalau begitu aku juga lebih senang mengantarnya ke sini"

Ify menghela napas lelah menghadapi laki-laki di depannya itu. "Mana ponsel Anda?" Ujar Ify akhirnya yang membuat Rio tersenyum senang. Diapun langsung menyerahkan ponselnya kepada Ify. Sementara Ify mengetikkan beberapa digit angka ke ponsel Rio.

"Nih" Ketus Ify. Dia tersenyum sinis entah karena apa. Namun Rio dapat menangkap senyumnya itu. Diapun langsung menekan ikon panggilan di nomor yang diketikkan Ify tadi.

"Kamu ngerjain aku ya?" tanya Rio menyipitkan matanya karena nomor yang Ify tulis sama sekali tidak terdaftar. Dia tersenyum karena wanita itu gagal membohonginya. Jangan dikira dia bodoh dengan langsung percaya begitu saja. Kalau wanita lain yang dia mintai nomor telepon mungkin mereka akan lansgung memberikannya. Namun berbeda dengan Ify.

Ify meneguk ludahnya begitu Rio mengetahui kalau dia sedang menipu laki-laki itu. Dia tidak menyangka kalau Rio akan menceknya terlebih dahulu.

"Yaudah sini ponselnya" Ujar Ify lagi. Dia benar-benar sudah kesal dengan laki-laki itu. Dia ingin laki-laki itu segera menyingkir dari hadapannya.

"Gak!" Seru Rio tegas. Ify pun semakin menaikan alisnya bingung.

"Kamu pikir, kamu bisa membohongi aku lagi. Sini ponsel kamu" Ucap Rio. Dia meraih posel Ify lalu mengetikkan nomor ponselnya di sana. Setelah itu dia mencoba menghubungi ponselnya dengan menggunakan ponsel Ify. Setelah panggilan itu masuk ke ponselnya barulah dia mengakhiri panggilannya.

"Kalau begini kamu gak akan bisa membohongi aku lagi cantik" kata Rio menyeringai. Dia menyerahkan ponsel Ify kembali setelah dia menyimpan kontaknya.

"Aku rasa aku harus kembali. Sampai jumpa lagi cantik" Ujar Rio seraya mengedipkan matanya ke Ify.

"Siapa bilang kita bakal ketemu lagi" lirih Ify ogah-ogahan.

"Kita pasti ketemu lagi. Yakin aja" Sahut Rio seolah bisa mendengar lirihan Ify itu. Padahal dia saja sudah berada di ambang pintu.

Rio tersenyum senang karena dia sudah memikili nomor ponsel wanita itu. Diapun melangkan kakinya meninggalkan ruangan Ify. Begitu tiba di resepsionis dia berhenti sebentar untuk menyapa wanita tadi.

"Sibuk ya?" Tanya Rio ke wanita itu yang sedang mengetikkan sesuatu di komputer di depannya.

"Eh. Enggak kok" Sahutnya begitu melihat Rio.

"Kalau boleh tau nama kamu siapa?" Tanya Rio lagi.

"Via pak" Jawabnya pelan.

"Via? nama yang cantik, secantik orangnya" Jawab Rio yang membuat wanita itu tersipu. "Ngomong-ngomong panggil aku Rio aja. Gak usah pakai pak. Akukan bukan atasan kamu" Tambah Rio tersenyum yang diangguki wanita itu dengan malu-malu.

"Yaudah lanjut kerja lagi aja. Lusa aku jemput kita makan siang bareng" Ujar Rio lagi. Setelah itupun dia benar-benar meninggalkan perusahaan itu.

"Oh my god!" lirih Via tidak percaya

******

Setelah pulang dari perusahaan periklanan milik keluarga Alvin Wardana, Riopun memutuskan untuk singgah makan siang sebentar karena dia merasa sudah sangat lapar. Dia pun melangkahkan kakinya memasuki restoran cepat saji dan langsung mencari tempat duduk yang kosong untuk dia duduki. Baru saja dia ingin duduk, dia mendengar seruan seseorang memanggil namanya.

"Kamu mau makan siang di sini juga Yo?" Tanya Dea, wanita cantik yang tadi menghampirinya. Yang tak lain adalah pacarnya sendiri.

"Iya. Kamu juga kan?" Tanya balik Rio.

"Iya. Kebetulan banget ya sayang?" Ujar Dea. Dia dan Riopun segera duduk berhadapan. Rio mengangkat tangannya memanggil pelayan untuk memesan makanan.

"Kamu mau makan apa?" Tanya Rio ke Dea.

"Samain kamu aja" Sahut Dea tersenyum.

"*Chicken steak*nya dua, sama minumnya *orange juice* dua juga" Kata Rio ke pelayan untuk dicatat pesanannya.

"Ada lagi pak?" Tanya pelayan itu.

"Itu aja dulu mbak" sahut Rio yang diangguki pelayan itu. Diapun kembali ke dalam dengan membawa pesanan Rio.

"Aku gak nyangka banget tau gak sayang kalau kita bakal ketemu disini"

"Aku juga De. Tadi aku cuma kebetulan lewat sini aja. Sekalian mampir makan siang. Gak taunya ketemu kamu"

"Habis ini kamu sibuk gak?"

"Enggak! Kenapa?"

"Temenin aku jalan yuk"

"Boleh" sahut Rio yang membuat Dea merasa senang.

"Makasih ya sayang" Dea sengaja meraih tangan Rio dan menggenggamnya. "Aku cinta banget sama kamu"

Part 3

Red Rose

Lifyna Saufika Winata, wanita cantik berusia dua puluh tiga tahun itulah yang kini menjadi target incaran Rio. Diusianya yang masih belia dia sudah menyelesaikan S2nya dengan jurusan sekretaris dengan nilai yang tentu saja *comlaude*. Hal itu karena dia memang tergolong orang yang pintar, dan juga waktu sekolah dia sempat mengikuti kelas akselerasi sehingga dia bisa lulus lebih cepat. Kini dia juga sudah bekerja menjadi sekretaris dari seorang Alvin Jonath Wardana.

Orang tuanya sebenarnya menginginkan dia bekerja di perusahaan yang begerak di bidang properti milik keluarganya. Namun dia menolak dengan halus karena dia ingin belajar mandiri dengan tidak melibatkan kedua orang tuanya dalam urusan karirnya. Dan beruntungnya orang tuanya bisa memahami itu.

Ify melirik jam di pergelangan kirinya yang sudah menunjukkan pukul 5 sore. Saat dimana seluruh pegawai kantor akan pulang tak terkecuali dengan dirinya. Diapun membereskan barang-barangnya yang berserakan di atas meja. Setelah itu barulah dia meninggalkan ruangannya dengan mengunci pintunya terlebih dahulu.

Dia memutuskan mampir sebentar ke supermarket untuk membeli keperluannya yang sudah hampir menipis.

Setelah selesai berbelanja, Ifypun segera pulang. Karena sekarang sudah sangat sore. Apalagi dia belum masak karena nanti malam orang tuanya akan berkunjung ke apartemennya. Semenjak dia menyelesaikan S2nya di London enam bulan yang lalu dia memang sudah tidak tinggal bersama orang tuanya. Dia sudah bisa membeli sebuah apartemen dengan uangnya sendiri. Karena di samping dia mendapatkan beasiswa karena kepintarannya itu, dia juga sudah bekerja disela-sela waktu kuliahnya itu. Sehingga dia sudah memiliki tabungan sendiri meskipun orang tuanya masih sering mengiriminya uang.

Ify melangkahkan kakinya ke parkiran menuju mobilnya dengan beberapa *paper bag* di tangannya. Matanya menyipit seperti pernah mengenal orang yang ada di dalam mobil samping mobilnya. Namun dia terbelalak tidak percaya ketika melihat orang itu malah berciuman dengan wanita yang sedang bersamanya itu. Dia buru-buru mengalihkan pandangannya ke arah lain dan segera masuk ke dalam mobilnya. Setelah itupun dia bergegas meninggalkan tempat itu.

"Dasar *playboy* mesum" Umpat Ify merutuki apa yang barusan dia lihat. Tadi dia bisa melihat dengan jelas kalau yang ada di dalam mobil itu adalah laki-laki yang sama dengan laki-laki yang mengganggunya di kantor tadi siang. Tak lain dan tak bukan adalah si brengsek Rio. Dia hanya tidak menyangka kalau akan disuguhi pemandangan ciuman secara langsung di depan matanya sendiri seperti tadi, yah meskipun melalui kaca mobil. Tapi tetap saja intinya dia sudah melihatnya.

"Udah gak bener nih mata gue ngeliat yang begituan tadi" lirih Ify. Dia menggelengkan kepalanya untuk mengusir bayangan itu. Dia tidak ingin terlalu memikirkan *bad boy* seperti Rio itu. Sekarang dia hanya harus tetap fokus menjalani kariernya. Kalau untuk masalah laki-laki dia tidak terlalu memperhatikan hal itu. Memang orang tuanya pernah beberapa kali bertanya mengenai kekasihnya. Tapi mau bagaimana lagi dia memang tidak berniat menjalani hubungan untuk sekarang ini. Dia hanya tidak ingin merasakan sakit akibat patah hati seperti apa yang dialami-

Drtt Drttt

Lamuyan Ify buyar ketika ponselnya beregtar tanda ada panggilan masuk. Diapun menggeser ikon panggilan yang berwarna hijau itu untuk menjawab teleponnya. Dia juga sengaja meloadspeaker agar tidak mengganggu konsentrasinya menyetir.

“Halo ma” Sapa Ify memulai pembicaraan.

“Halo sayang. Ini mama sama papa lagi dalam perjalanan ke apartemen kamu” Ujar mamanya memberitahu. Ifypun menganggukan kepalanya. Namun dia tersadar kalau di sana mamanya tidak bisa melihat itu.

“Iya ma. Ini aku juga udah dekat apartemen”

“Yaudah. Kamu hati-hati ya sayang”

“Iya mama juga. *Love you* ma”

Ify meletakkan hpnya kembali setelah panggilan teleponnya terputus begitu dia telah sampai. Diapun memasukan mobilnya di garasi. Setelah itu dia menaiki lift yang membawanya ke unit apartemen miliknya. Dia meletakkan belanjaannya tadi di dapur. Setelah itu diapun masuk ke dalam kamar untuk mandi sebentar. Baru setelah itu dia aka memasak.

****

Ify membukakan pintu apartemen karena kedua orang tuanya telah tiba. Dia pun menyalami dan memeluk kedua orang tuanya bergantian. Setelah itu dia mempersilahkan mereka berdua untuk masuk. Kebetulan Ify sudah selesai mandi dan juga memasak sebelum orang tuanya tiba di sana.

"Kamu sehat kan sayang?" Tanya Selvi, kepada anaknya itu.

"Iya aku sehat kok ma. Mama sama papa juga kan?" Tanya Ify balik.

"Syukurlah kalau kamu sehat sayang. Mama sama papa juga sehat-sehat aja kok" Balas Selvi lagi yang diangguki Ify.

"Kamu kenapa gak balik ke rumah aja sih Fy. Kami kesepian karena gak ada kamu. Apalagi kamu anak kami satu-satunya" Ujar Dimas, papanya angkat bicara.

Ify tersenyum. Dia tahu tidak ada orang tua yang ingin jauh dari anaknya. Begitu pula dengan orang tuanya ini. Tapi salahkah dia yang ingin belajar hidup mandiri.

“Papa tau kamu mau hidup mandiri sayang. Tapi gak harus dengan tinggal terpisah dari kami” Tambah papanya seolah tahu isi pikiran Ify.

“Pa, Ify minta maaf sama mama dan papa. Tapi Ify masih ingin tinggal di sini ma. Ify mohon papa sama mama bisa ngerti” Ujar Ify lagi seraya memandangi mama dan papanya secara bergantian.

“Mama ngerti Fy. Tapi satu mama minta sama kamu. *Weekend* kamu pulang ke rumah ya sayang” Ujar Selvi memandang anaknya dengan penuh harap.

“Iya aku janji ma” Balas Ify tersenyum.

“Makasih sayang” Ucap Selvi seraya memeluk anaknya itu.

“Kita makan malam dulu yuk ma, pa. Pasti kalian laper kan?” Ujar Ify lagi.

“Boleh sayang” Sahut papanya. Ify pun mengajak kedua orang tuanya ke ruang makan. Dia menuangkan air ke dalam gelas. Sementara mamanya menyendokkan nasi ke dalam piring.

“Kamu kapan kenalin calon suami kamu ke kita sayang? Mama rasa sudah waktunya kamu menikah” Kata Selvi ditengah-tengah acara makan malam mereka.

“Mama kan tau kalau Ify sibuk kerja. Ify mana sempat cari calon suami ma” Balas Ify.

“Itu si Alvin bos kamu. Mama dengar kamu lagi dekat sama dia” Ujar mamanya lagi.

“Uhuk” Ify yang sedang mengunyah makanannya pun tersedak begitu mendengar ucapan mamanya itu. Lagipula dari mana juga sang mama bisa mendapatkan informasi itu, pikirnya.

“Ify dekat sama Alvin ya karena kerjaan aja kok ma. Lagian mama tau dari mana juga soal Ify dekat sama Alvin?” Tanya Ify lagi. Dia bisa melihat mamanya senyam-senyum tak jelas dengan sesekali memandangi papanya.

“Masa sih? Kok mama gak percaya? Apalagi kamu manggil nama Alvin tanpa embel-embel pak keliatannya sudah biasa banget?” Tanya Selvi menyelidik.

“Ma. Udah dong. Lagian ngapain sih kita jadi bahas dia? Mending bahas perusahaan papa kek” Ujar Ify berniat mengalihkan pembicaraan.

“Mama setuju kok kalau kamu sama Alvin Fy. Dia orangnya baik kok” Ujar Selvi lagi tanpa menghiraukan wajah Ify yang sudah memerah karena digodai oleh orang tuanya sendiri.

“Sudahlah ma. Nanti Ify juga bakal ngenalin calon suaminya ke kita kalau sudah waktunya” Sahut sang papa.

******

Ify datang ke kantor lebih pagi dari jam biasanya. Dia sengaja melakukan hal itu karena tidak ingin terjebak macet kalau sudah lewat dari jam tujuh. Dia mengernyitkan keningnya ketika menemukan sebuket bungan mawar merah ada di depan ruangannya. Diraihnya bunga tersebut meskipun bingung. Apalagi dia sama sekali tidak menemukan identitas si pengirim.

“Suka bunganya?” Tanya sebuah suara dari belakangnya. Dia pun membalikkan badannya dan betapa terkejutnya ketika dia melihat Alvin berada tepat di belakangnya.

“Ini dari kamu?” Tanya Ify seraya menunjuk bunga yang ada di tangannya itu. Dia merasa heran sekaligus bingung karena jarang-jarang Alvin memberinya bunga seperti ini. Apalagi hari ini juga bukan hari ulang tahunnya ataupun hari valentine kan?

"Kamu kebiasaan deh Fy. Kalau ditanya itu malah balik nanya" Ujar Alvin terkekeh pelan. Dia mengacak pelan rambut Ify karena merasa gemas.

"Sorry. Habisnya kamu tumben-tumbenan ngasih aku bunga kayak gini"

"Emang gak boleh ya seorang pacar ngasih bunga ke ceweknya?"

"Alvin! Nanti ada yang dengar kamu ngomong gitu" Tegur Ify. Dia melirik kanan kiri dan beruntung tidak ada siapa-siapa.

"Sudah ya. Mending kamu letakin bunganya di dalam dulu. Habis itu temenin aku sarapan. Tadi aku gak sempat soalnya"

Ify menatap Alvin tajam karena laki-laki itu selalu saja meremehkan sarapannya. Baru saja dia ingin menceramahi Alvin, ketika laki-laki itu lebih dulu berbicara.

"Udah. Dari pada kamu marahin aku. Mending kamu temenin aku sarapan sekarang" Ujar Alvin lagi. Dia merengkuh pinggang Ify dan membawanya ke kantin.

"Alvin lepasin. Jangan rese deh"

“Emangnya kenapa sih? Kamu kan calon istri aku. Sekaligus ibu dari anak aku kelak” Balas Alvin sekenanya yang membuat Ify melototkan matanya. Tangannya refleks mencubit lengan Alvin sehingga dia mengaduh kesakitan.

“Jangan bicara sembarangan. Nanti ada yang dengar bisa salah paham” Tegur Ify.

“Iya maaf. Gitu aja marah” Kata Alvin seraya mencolek pipi Ify. Namun Ify tidak menghiraukannya. Dia suka saja melihat Alvin yang merasa bersalah seperti itu. lagian salah Alvin juga yang bicara tidak dipikir terlebih dahulu.

“*Honey*”

“Berhenti manggil aku kayak gitu” Sergah Ify langsung.

“Loh kenapa sayang? Bukannya biasa-“

“Sayang juga gak boleh” ketus Ify.

“Tapi beb”

“ALVINNN!” Ujar Ify kesal. Sedangkan Alvin malah menahan tawanya.

****

Drttt Drtttt

Ify mengernyitkan keningnya begitu melihat ponselnya yang bergetar di atas meja. Diapun menghentikan pekerjaannya sebentar lalu meraih ponselnya itu. Keningnya berkerut bingung ketika melihat nama yang tertera di layar ponselnya. Seingatnya dia tidak pernah menyimpan nama seperti itu. "Pacar masa depan" Nama yang menurutnya sangat aneh. Diapun mencoba mengabaikan panggilan itu dan kembali fokus dengan kerjaannya.

Drttt Drtrtt

Dia mendengus kesal ketika ponselnya itu bergetar kembali. Dengan malas, diapun meraih ponsel itu dan menggeser ikon panggilan berwarna hijau.

"Halo" Ketus Ify karena merasa terganggu dengan panggilan tidak penting itu.

"Santai dong cantik. Gak usah marah-marah" Ujar suara di seberang sana. Ify terdiam karena merasa kenal dengan suara itu. Namun, dia merutuki begitu dia ingat yang menelponnya saat ini adalah Rio. Si *playboy* menyebalkan.

"Ini siapa?" Tanya Ify pura-pura tidak tahu.

“Kamu gak bisa baca ya cantik? Bukannya udah jelas-jelas disana tertulis aku pacar kamu” Ujar Rio yang membuat Ify mual.

“Seingat saya, saya gak pernah punya pacar seperti Anda”

Ify mendengus kesal begitu mendengar Rio di seberang sana tertawa. Entah apa yang sedang dia tertawakan. Dia pikir ada yang lucu apa?

“Gak usah formal gitu dong. Kayak sama siapa aja. Nanti juga kamu bakal jadi pacar aku” Kata Rio lagi.

“Dalam mimpi Anda!” Ketus Ify.

“Kamu kok tau sih aku mimpiin kamu. Atau jangan-jangan kamu jampi-jampi aku lagi biar suka sama kamu?” Iseng Rio.

“Kurang kerjaan banget saya menjampi-jampi Anda. Lebih baik saya mencari laki-laki yang jauh lebih baik dari Anda. Yang lebih ganteng, lebih kaya, dan tentunya tidak suka mainin perempuan” Ujar Ify telak. Setelah itu diapun langsung mengakhiri sambungan telepon mereka secara sepihak. Dia juga sengaja men*silent* ponselnya agar tidak mengganggu pekerjaannya yang sedang banyak-banyaknya.

******

Rio menaikan alisnya begitu sambungan teleponnya di putus secara sepihak oleh Ify. Dia tersenyum mengingat kalimat terakhir yang diucapkan Ify kepadanya. Rupanya perempuan itu sudah tahu mengenai hal itu, pikirnya. Apalagi Ify dengan sangat jelas menyindirnya seperti itu.

Dia mencoba menghubungi Ify kembali namun tidak diangkat. Dia berpikiran kalau Ify pasti sengaja mendiamkan hpnya.

“Kali ini lo boleh jual mahal ssama gue. Tapi lihat aja nanti lo pasti jadi milik gue” Ujar Rio tersenyum licik.

Dia membuka foto Ify yang kemarin dia ambil dari instagram. Lalu diapun mencium foto itu seolah dia mencium orangnya.

“Gue suka tantangan naklukin lo” Gumam Rio seraya tersenyum miring.

*****

Part 4

You are Mine

Keesokan harinya, Rio kembali mengunjungi tempat wanita yang sudah berhasil membuatnya penasaran itu bekerja. Tidak lain dan tidak bukan untuk melancarkan aksi pendekatannya. Diotak tampannya itu sudah tersusun rencana licik agar dia bisa menjadikan Ify kekasihnya.

Rio melihat penampilannya melalui kaca yang ada di dalam mobilnya. Dia juga merapikan rambutnya agar terlihat semakin gagah. Dia tersenyum menyadari betapa tampan dirinya.

"Kali ini gue gak bakal biarin lo lepas lagi" gumam Rio. Dia mengambil bunga mawar merah yang tadi sempat dibelinya lalu dia cium aromanya.

"Lihat aja, sebentar lagi lo pasti jadi milik gue. Dan saat itu tiba gue akan putusin lo sama seperti pacar-pacar gue yang lain" ujar Rio tersenyum sinis. Dia merasa ada kepuasaan tersendiri kalau dirinya bisa membuat wanita manapun bertekuk lutut kepadanya.

Rio langsung turun dari mobil begitu dia melihat wanita incarannya itu turun dari taksi. Dia melebarkan langkah kakinya agar segera menyamai langkah kaki Ify. Ditahannya pergelangan tangan Ify saat dia telah berhasil menyamai langkahnya.

Ify langsung menghentikan langkahnya begitu merasakan tangannya ditahan seseorang. Dengan gerakan *slow motion* dia membalikkan badannya dan betapa terkejutnya dia ketika melihat Rio ada di hadapannya kini.

"Anda?" Kaget Ify. Dia melengos begitu tahu itu Rio. Dia juga segera melepaskan tangannya dari genggaman laki-laki brengsek itu.

"Jangan galak-galak. Ntar cantiknya hilang loh" goda Rio. Dia berniat menyentuh pipi Ify namun langsung ditepis kasar oleh Ify.

"Jangan coba macem-macem sama saya ya!" ancam Ify. Dia menatap tajam laki-laki kurang ajar yang bahkan sudah berani menyentuh tangannya tadi.

"Gak macem-macem kok sayang. Aku cuma mau satu macem aja. simple, itu kamu" ujar Rio lagi. Dia bahkan tersenyum begitu manis yang harusnya membuat semua wanita bertekuk lutut kepadanya hanya karena dia senyumi. Namun sepertinya tidak mempan ke Ify. Buktinya wanita itu semakin menatapnya garang.

"Anda jangan kurang ajar ke saya. Atau saya teriak panggil satpam" Ujar Ify mulai kehabisan kendali menghadapi laki-laki itu. Emosinya selalu tersulut begitu melihat wajah sok kecakepan Rio itu.

"Panggil penghulu aja aku mau kok" sahut Rio lagi dengan percaya dirinya.

"Dasar sinting. Gak waras! Gilaaa!" Umpat Ify. Dia membalikkan badannya berniat meninggalkan Rio dengan kegilaannya.

"Aku gila karena kamu sayang...." sahut Rio lagi namun tak dihiraukan oleh Ify.

"Mimpi apa gue semalem sampai bisa ketemu orang gak waras kayak gitu" Gumam Ify ke dirinya sendiri.

Dia membuang mukanya ketika Rio tak berhenti mengikutinya. Laki-laki itu bahkan kini sudah berada di depannya, menghalangi jalannya.

"Mau apa lagi sih?" Tanya Ify kesal.

"Cuma mau kasih kamu ini" ujar Rio tanpa dosa. Diserahkannya bunga mawar itu kepada Ify.

Ify menatap Rio dan bunganya bergantian. Kemudian dia meraih bunga itu dari tangan Rio. Lalu dia memanggil Via yang kebetulan melewati mereka.

"Ini buat kamu aja" ujar Ify seraya menyerahkan buket bunga itu kepada Via lalu dia melanjutkan langkahnya. Sementara Rio yang melihat itu semua melototkan matanya. Tadi dia sudah merasa senang karena Ify menerima bunganya. Tapi ternyata bunga itu dia berikan lagi kepada orang lain.

Rio langsung mengejar Ify begitu sadar wanita itu telah melarikan diri darinya. Dia tidak terima bunga yang sengaja dia beli khusus untuk Ify, malah diberikan kepada wanita lain. Ditariknya pergelangan tangan Ify hingga Ify tertarik ke belakang dan membantur dadanya. Dia langsung melingkarkan tangannya ke pinggang ramping Ify.

"*You're mine*" bisik Rio ditelinga Ify. Dia menundukkan wajahnya berniat mencium bibir Ify selagi Ify terlihat masih belum sadar dengan posisinya yang berada dalam pelukan Rio.

Ify mengerjapkan matanya beberapa kali begitu melihat Rio yang semakin mendekatkan wajahnya. Dia langsung mendorong dada Rio begitu menyadari dirinya dalam bahaya.

"Dasar *playboy* mesum!" umpat Ify. Dengan sekuat tenaga dia menginjak kaki Rio sehingga dia bisa terbebas dari laki-laki brengsek itu. Lalu dia langsung berlari meninggalkan tempat itu.

"Argghhs Sial" umpat Rio. Dia memegangi kakinya yang terasa sakit. Betapa sialnya dia hari ini. Bukannya dapat ciuman dari Ify tetapi malah dapat siksaan. Kasihan sekali kamu Rio.

******

Ify menggerutu sepanjang perjalanan menuju ruangannya. Hampir saja bibirnya ternoda. Tapi syukurlah hal buruk itu tidak terjadi. Dia tidak bisa membayangkan kalau tadi itu Rio benar-benar mencium bibirnya.

"Dasar gak tau diri. Playboy mesum. Cabul!" gerutu Ify. Dia mendudukkan dirinya di kursi.

"Siapa yang cabul Fy?" Tanya Alvin yang langsung masuk ke dalam ruangan Ify. Dia mengernyitkan keningnya saat samar-samar mendengar Ify menggerutu seperti tadi.

"Eee itu anu-, bukan siapa-siapa kok" ujar Ify mencoba tersenyum.

"Beneran?" Tanya Alvin lagi.

"Iya. Oh iya ngapain ke sini?" Tanya Ify.

"Laporan yang kemarin udah selesai? Aku udah tunggu kamu dari tadi" ujar Alvin.

Ify menepuk jidanya pelan begitu menyadari kecerobohannya itu. Ini semua gara-gara Rio yang pagi-pagi sudah mengganggunya. Sehingga dia lupa menyerahkan laporan yang diminta Alvin kemarin.

"Jangan nyakitin diri sendiri"ujar Alvin. Dia mengusap dahi Ify yang bahkan tidak sakit itu. Ify mendongakkan wajahnya menatap wajah Alvin yang begitu dekat dengan wajahnya. Hingga dia merasakan kalau pipinya mulai memanas.

******

Ify menggerutu kesal karena sudah cukup lama dia menunggu namun tidak ada taksi yang lewat. Semua ini tidak akan terjadi kalau saja mobilnya tidak mogok. Dia juga tidak memiliki aplikasi gojek sehingga dia harus menunggu seperti ini.

"Mana sih ni taksi? Kebiasaan deh kalau lagi dibutuhin gini gak ada. Coba aja pas gue lagi bawa mobil banyak banget taksi yang lewat" gerutu Ify. Sesekali dia melirik jam di pergelangan tangannya.

Kalau seperti ini jadinya, dia menyesal telah menolak tawaran Alvin untuk pulang bersama laki-laki itu.

Ify menyipitkan matanya begitu melihat sebuah mobil asing berhenti di depannya. Perasaannya menjadi was-was takut yang ada di dalam mobil itu adalah orang jahat. Namun setelah melihat orang itu keluar dari dalam mobil, dia malah melengos tak suka.

"Ayo masuk. Biar aku anterin pulang" ujar Rio yang entah bagaimana ceritanya sudah berada di depan Ify.

"Gak usah, saya bisa pulang sendiri naik taksi" Tolak Ify. Mulai saat ini dia harus jaga jarak dari Rio. Takut laki-laki itu akan berbuat kurang ajar lagi kepadanya.

"Kamu mau nginap disini sampai malam? Soalnya tadi aku ngeliat para sopir taksi lagi demo di alun-alun" bohong Rio asal. Mana dia tahu kalau lagi ada demo.

"Anda membohongi saya kan?" Tanya Ify tak percaya

"Kalau kamu gak percaya sih juga gak papa. Paling kamu yang bakalan terjebak di sini sendirian. Apalagi katanya kalau malam-malam tempat ini angker" ujar Rio mengedikkan bahunya seolah-seolah menambah kesan dramatis dari perkataannya barusan.

Rio tersenyum dalam hati begitu melihat Ify yang terdiam. Akhirnya umpannya kena juga.

"Jadi gimana? Mau ikut aku atau tetap disini?" Tanya Rio lagi.

Ify masih menimbang-nimbang. Dia masih enggan untuk ikut bersama Rio karena dia akan berada dalam bahaya kalau bersama laki-laki itu. Namun dia juga tidak ingin tinggal di sana sendirian.

"Gimana? Kalau gak mau aku tinggal nih" ujar Rio begitu melihat Ify yang tak bergeming.

"Iya saya ikut." Ujar Ify yang membuat Rio tersenyum senang. "Tapi awas kalau Anda macam-macam" ancam Ify.

"Tenang aja. Paling gak kita ke hotel dulu sebelum nganter kamu pulang" jawab Rio enteng yang membuat Ify melototkan matanya. Dengan refleks dia menyilangkan tangannya di depan dada.

"Apa?" Kaget Ify.

"Aku cuma becanda kok sayang. Tapi kalau kamu mau ayo aja" ujar Rio seraya mengerlingkan matanya kepada Ify.

"Najis!. Jangan panggil saya sayang segala. Saya bukan sayangnya kamu" sahut Ify lagi.

"Memang bukan tapi akan" ujar Rio enteng.

Rio sesekali melirik Ify yang berada di sampingnya. Perlu perjuangan yang besar sehingga dia bisa mengajak Ify pulang bersamanya seperti ini. Termasuk perdebatan alot mereka.

"Kamu bohongin saya ya? Dasar hidung belang!"

Rio mengernyitkan keningnya heran begitu mendengar Ify kembali memarahi dirinya. Padahal baru beberapa saat yang lalu Ify diam.

"Maksud kamu?" Bingung Rio.

"Anda tadi bilang para sopir taksi lagi demo tapi mana buktinya? Dasar pembohong!" Maki Ify. Dia memukul Rio menggunakan tas tangannya.

"Aww... stop Fy. Nanti kita bisa nabrak" ujar Rio yang hilang konsentrasi nyetir.

"Biarin aja. Biar situ mati terus ke neraka sekalian" sahut Ify berapi-api.

"Kalau aku mati nanti siapa yang bakal nikahin kamu? Aku kan calon suami masa depan kamu"

"Amit-amit!"

******

Ify langsung masuk ke dalam apartemennya meninggalkan Rio yang bahkan masih berada di depan.

Dia terlanjur amat sangat kesal kepada Rio karena sudah membohonginya.

"Kenapa coba gue bisa berurusan sama dia lagi?" Rutuk Ify. Betapa tentramnya hidupnya jika saja Rio tidak muncul dan merusak hari-hari indahnya.

Drrt drttt

Ify menoleh begitu merasakan getaran ponselnya. Diapun meraih tasnya untuk melihat ponselnya. Senyum terukir di bibirnya begitu melihat nama Alvin tertera sebagai pengirim pesan.

Udah sampe apart?

Tanpa menunggu lama. Ifypun langsung mengetikkan balasan untuk Alvin.

Udah kok.

Tak lama kemudian ponsel Ify kembali bergetar tanda ada pesan masuk lagi.

God night sweety, have a nice dream. Jangan lupa mimpiin aku. *I love you honey*

Ify mendengus begitu membaca pesan dari Rio itu. Dia tak berniat membalas pesan tersebut. Lebih baik dia membalas pesan dari Alvin kan?

******

Ify mendumel kesal begitu mendengar bel pintu apartemennya dibunyikan. Dia merutuki siapapun yang pagi-pagi seperti ini sudah mengganggunya. Padahal hari ini dia berniat bermalas-malasan karena hari ini memang hari libur.

"Siapa sih?" Ketus Ify. Dibukanya pintu apartemennya dengan malas-malasan.

"*So sexy*" Gumam Rio tanpa sadar begitu melihat Ify membuka pintu apartemennya hanya dengan menggunakan *tank top* dan *hot pants* pendek membalut tubuh seksinya itu. Pandangan mata Rio bahkan tidak beralih dari makhluk Tuhan paling cantik juga seksi yang ada di hadapannya saat ini. Apalagi dia seakan berlama-lama memandangi dada Ify.

Ify melotot begitu melihat Rio yang merupakan tamu tak pentingnya. Dia mengernyitkan keningnya begitu melihat Rio yang malah begong seperti orang tak waras. Diikutinya arah pandangan mata Rio. Dan setelah tersadar kemana pandangan laki-laki itu. Dia pun langsung menyikut perut Rio hingga Rio mengaduh kesakitan.

"Rasain tuh. Siapa suruh tuh mata jelalatan" semprot Ify. Setelah itu Ify pun masuk kembali dan menutup pintu apartemennya tanpa menghiraukan keberadaan Rio yang bahkan masih berada di depan apartemennya.

"Fyyyy...."

"Ify buka pintunya Fy"

"Fy...."

"Berisik!"

"Kalau kamu gak buka pintunya juga. Aku dobrak nih" ujar Rio tak menyerah. Dia sengaja datang ke apartemen Ify hanya untuk bertemu wanita itu. Tapi apa yang dia dapatkan. Lagi-lagi penyiksaan.

"Mau lo apa sih?" Kesal Ify. Dia membuka pintu kembali lalu menatap Rio garang. Cukup sudah dia berbaik hati kepada Rio. Dia bahkan sudah tidak peduli karena telah berkata kasar kepada *client* perusahaan tempatnya bekerja. Lagipula Rio juga pantas mendapatkan itu semua darinya setelah apa yang dia lakukan.

"Mau aku *simple*. Kamu tinggal pilih antara jalan sama aku atau lo jadi pacar aku" sahut Rio.

"Ogah!"

"Kalau gitu berarti aku nemenin kamu di sini aja. Lagian tempat lo juga sepi. Gak bakalan ada yang ganggu kayaknya" Sahut Rio seenaknya. Dia bahkan mendorong Ify pelan sehingga dia bisa masuk.

"Lo rese banget sih? Lagian kenapa lo jadi gangguin gue coba? Mending sana lo jalan sama pacar-pacar lo itu" Kesal Ify.

"Aku maunya sama kamu sayang" sahut Rio.

Ify tersenyum sinis yang membuat kening Rio bertaut bingung. "Dasar yang namanya brengsek ya tetap aja brengsek." Sindir Ify.

Rio menggertakkan giginya mendengar ucapan Ify itu. Oke dia memang *playboy* yang suka mematahkan perasaan perempuan. Namun dia tidak seberengsek itu. Dia tidak pernah meninggalkan wanitanya dalam keadaan telanjang di sebuah kamar hotel atau bahkan dalam keadaan hamil. Jadi dia tidak bisa dikatakan brengsek kan seharusnya?

Rio mendorong Ify hingga tersandar di pintu. Dia mengunci pergerakan Ify dengan tubuhnya sendiri. Dia juga menatap tepat ke arah bola mata Ify.

"Aku emang brengsek. Tapi aku gak sebrengsek yang kamu pikirkan" bisik Rio di telinga Ify. Dia bisa merasakan kalau wanita yang kini berada dalam kurungannya itu memejamkan matanya karena takut.

"Tapi aku dengan senang hati akan menunjukkan kebrengsekkan aku itu ke kamu sekarang" tambah Rio lagi. Dia membelai pipi Ify dengan jarinya seiring dengan wajahnya yang semakin dia dekatkan ke wajah Ify.

Ify merinding begitu melihat tatapan penuh intimidasi dari Rio.

"Ja-ng-an ma-cem-ma-cem!" Kata Ify terbata begitu Rio semakin mendekatkan wajahnya.

"Kenapa kamu takut?" Tanya Rio lagi. Seulas senyum terukir di bibirnya.

Ify menggenggam pergelangan tangannya dengan erat. Perasaan takut dan cemas Rio benar-benar akan melakakukan apa yang dia ucapkan itu tiba-tiba muncul. Apalagi Rio semakin mempertipis jarak di antara mereka. Dia bahkan hampir-hampir menahan napasnya karena wajah Rio yang begitu dekat dengan wajahnya. Hingga kemudian dia refleks menutup matanya begitu melihat Rio semakin mempertipis jarak diantara mereka.

Rio sangat amat ingin mencium bibir penuh yang begitu menggodanya itu. Namun sebisa mungkin dia menekan keinginannya itu. Hubungannya dengan Ify masih jauh dari kata baik dan dia tidak ingin semakin memperburuk suasana. Ada saatnya nanti dia bisa merasakannya tanpa harus memintanya terlebih dahulu. Dan dia akan pastikan saat itu akan tiba.

Rio memundurkan wajahnya begitu Ify menutup matanya. Dia mengusap pipi Ify dengan lembut. Lalu dikecupnya lumayan lama.

"Aku harap kamu gak kecewa karena aku cuma cium pipi kamu. Bukan di bibir" bisik Rio yang membuat Ify mengepalkan tangannya. Dia merasa malu karena sudah dipermainkan oleh Rio. Dia juga malu karena dia seolah-olah menginginkan ciuman dari Rio dengan dia memejamkan matanya tadi.

"Gue malah kecewa pipi gue udah gak perawan karena bibir sialan lo itu" sahut Ify.

"Hati-hati sama perkataan kamu sayang. Jangan sampai kamu aku buat gak perawan beneran" sahut Rio lagi.

"Awas aja kalau berani macam-macam. Sana pergi!" Usir Ify.

Rio menatap Ify. Tekadnya untuk menaklukan Ify semakin bertambah kuat. Apalagi dia sudah mendikte Ify adalah miliknya. Dan apapun yang sudah menjadi miliknya tidak akan dia biarkan dimiliki orang lain.

Part 5

Calon Istri

'*You are mine*'

Setelah membisikkan kalimat tersebut di telinga Ify, Rio langsung merengkuh perempuan itu ke dalam pelukannya. Ify awalnya kaget dan tubuhnya sedikit menengang ketika Rio langsung merengkuhnya begitu saja ke dalam pelukan laki-laki itu. Namun setelah tersadar dia langsung berusaha melepaskan dirinya dari laki-laki brengsek bermodal modus itu. Tapi sayang usahanya untuk lepas dari dekapan laki-laki itu tidak semudah bayangannya, karena Rio sendiri juga semakin mengeratkan dekapannya.

"Lepas…" Ujar Ify risih seraya mendorong dada Rio agar menyingkir darinya. Dia menginjak kaki Rio hingga akhirnya laki-laki itu melepaskan pelukannya. Fokusya beralih ke kakinya yang terasa sedikit sakit karena ulah Ify. Sementara Ify hanya menatap Rio dengan tatapan tertajam yang dia miliki. Namun sepertinya Rio tidak takut sama sekali dengan tatapannya itu. Laki-laki itu malah kembali mendekat ke arahnya.

"Kamu tambah cantik kalau galak kayak gini" Ujar Rio mencoba menyentuh pipi Ify., namun tangannya langsung ditepis Ify begitu saja. "Dan aku makin suka" Tambah Rio seolah tidak mempedulikan tatapan mematikan yang Ify tujukan kepadanya.

"Sampai jumpa lagi ya cantik" Bisik Rio pelan. Dia membalikkan badannya berniat meninggalkan apartemen milik Ify. Jangan salah sangka kalau dia akan berhenti mengejar Ify, sebaliknya dia semakin bersemangat untuk menaklukan hati Ify.

Ify menghela napas leganya ketika Rio sudah pergi. Diapun langsung menutup dan mengunci pintu apartemennya agar pengganggu satu itu tidak kembali lagi. Dia menghempaskan dirinya di sofa. Emosinya menjadi tidak terkontrol seperti ini gara-gara laki-laki itu. Bisa-bisa dia cepat tua kalau terus-terusan meladeni laki-laki sok kegantengan satu itu.

Ting nong

Ify mendesah malas. Baru saja dia merasa tenang karena Rio sudah pergi. Namun sepertinya laki-laki itu memang ingin membuatnya naik darah. Ify berani bertaruh kalau yang menekan bel apartemennya itu Rio. Dan tentu saja dia tidak akan membukakan pintu lagi. Lebih baik dia memejamkan matanya sejenak untuk mengusir lelahnya.

Ting nong

Ify merutuk dalam hati karena bel terus dibunyikan. Dengan malas diapun beranjak menuju pintu. Dia sudah menyiapkan sumpah serapah yang akan dia lontarkan kepada Rio begitu dia membuka pintunya nanti.

"Ngapain lagi lo kesi-ni" Ify menghentikan ucapannya ketika melihat siapa yang berada di depan pintu apartemennya. Dia bisa melihat tatapan heran tamunya itu. Dia kira yang datang adalah Rio lagi, tetapi ternyata dia salah.

"Kamu kenapa Fy? Siapa yang tadi datang sampai—sampai bikin kamu kesal kayak gitu?" Tanya Alvin.

"Bukan siapa-siapa kok, lagian gak penting juga." Kilah Ify. Alvin terlihat mengernyitkan keningnya karena tidak puas dengan jawaban Ify itu. Namun dia juga tidak bertanya lebih lanjut. Dia tidak ingin membuat mood Ify kembali hancur karena keingintahuannya itu. "Ayo masuk" Ujar Ify mempersilahkan. Dia membuka pintu apartemennya memberikan jalan untuk Alvin masuk. Alvinpun menganggukan kepalanya. Dia langsung melangkahkan kakinya mengikuti Ify.

“Mau minum apa?” tanya Ify setelah Alvin sudah duduk di salah satu sofa ruang tamunya.

“Terserah kamu. Apapun bikinan kamu pasti aku minum” Sahut Alvin tersenyum.

“Yaudah tunggu sini” Ujar Ify akhirnya. Dia melangkahkan kakinya menuju dapur untuk membuatkan Alvin minum.

****

Ify bersiap-siap untuk bekerja kembali setelah menikmati hari liburnya yang tak begitu menyenangkan setelah datangnya sang pengganggu yang tak lain tak bukan adalah Rio. Namun dia bersyukur dengan adanya Alvin yang mengurangi kekesalannya itu. Kemarin dia bahkan sempat makan malam berdua di luar dengan Alvin. Dan tentu saja itu sedikit berhasil mengurangi kekesalannya karena Rio.

“Astaga!” pekik Ify kaget begitu dia membuka pintu apartemennya. Dia memicingkan matanya ketika melihat Rio bersandar dengan santainya di dekat pintu.

“*Morning* cantik” Ucap Rio seraya tersenyum. Sementara Ify mendengus tak suka.

“Ngapain pagi-pagi ke sini?” Tanya Ify ketus.

"Ngapain lagi kalau bukan jemput calon istri" Sahut Rio santai. Dia memasukan tangannya ke dalam saku celananya.

"Berhenti bermimpi yang tidak-tidak. Lebih baik lo pergi sekarang juga dari sini" Usir Ify.

"Aku memang akan pergi dari sini, tapi sama kamu" jawab Rio.

"Ogah!" sahut Ify cepat.

"Kapan kamu bersikap ramah seperti ke bos kamu itu?" Tanya Rio.

"Gak akan pernah. Lagian lo bukan siapa-siapa gue" Sahut Ify lagi. Dia melangkahkan kakinya meninggalkan Rio. Namun hanya sebentar, karena setelah itu dia merasakan tubuhnya melayang dan berada dalam gendongan Rio.

"Lepasinnn" Berontak Ify. Dia memukuli punggung Rio membabi buta. Namun laki-laki itu tetap mempertahaknkan dirinya hingga mereka sampai di parkiran. Barulah Rio melepaskan dirinya setelah dia berada di dalam mobil laki-laki itu.

****

Ify menghentakkan kakinya kesal karena ulah Rio yang seenak jidat membuatnya harus berangkat bersama laki-laki itu. Dunianya terasa jungkir balik setelah laki-laki menyebalkan itu mulai mengganggunya. Salah apa dirinya di masa lalu hingga dia dipertemukan kembali dengan orang seperti Rio itu.

"Hey, kok ngelamun?" Tanya Alvin seraya menyentuh bahu Ify pelan.

"Alvin! Sejak kapan disitu?"

"Baru aja kok. Oh iya kamu tadi berangkat naik apa? Soalnya aku gak ngeliat mobil kamu?"

"Aku naik… taksi" Jawab Ify setelah berpikir beberapa detik. Dia tersenyum ketika melihat raut wajah Alvin.

"Mobil kamu masih di bengkel?" Tanya Alvin lagi. Ify hanya menganggukan kepalanya.

"Yaudah nanti kamu pulangnya sama aku aja" Kata Alvin lagi yang diangguki oleh Ify. Lebih baik seperti itu daripada nanti Rio mengganggunya lagi. Setidaknya kalau ada Alvin dia merasa sedikit tenang.

******

Ify sedang fokus mengetikkan sesuatu di komputernya. Dia bahkan tidak menyadari kalau sekarang sudah memasuki jam makan siang. Para pegawai lain sudah berhambur ke kantin untuk mengisi perut mereka. Namun tidak dengan Ify yang masih terlihat sibuk dengan kertas-kertas dan komputernya.

"Nih makan dulu. Gue liat lo kerja mulu" Tegur salah satu temannya.Ify hanya tersenyum sekilas seraya menerima kotak makanan yang diberikan kepadanya.

"*Thanks*! Tumben amat lo perhatian sama gue Shil" Ujar Ify tanpa mengalihkan matanya dari layar komputernya. Shilla yang mendengar ucapan Ify itu hanya mendengus kesal.

"Nyesel gue baikin lo kalau tau gitu" Ujar Shilla pura-pura ngambek.

"Gitu aja marah. Tapi sekali lagi *thanks*"

"Lo gak pelu bilang makasih ke gue. Lagian makanan itu bukan dari gue" Ujar Shilla tersenyum misterius. Ify yang mendengar ucapan sahabatnya itupun langsung mengalihkan pandangannya dari layar. Ditatapnya Shilla dengan rasa penasarannya.

"Maksud lo?"

"Lo kenapa gak bilang sih kalau lo jadian sama dia"

"Maksud lo siapa sih? Alvin? Lo tau kan kalau gue…"

"Bukan Alvin, tapi Rio"

“Lo ada-ada aja deh Shil. Gue gak pacaran sama *playboy* itu. Amit-amit deh”

"Hati-hati sama omongan lo Fy. Karma berlaku. Jadi mending lo jangan terlalu benci ke dia. Siapa tau nanti dia malah jadi orang yang paling lo cintai" nasehat Shilla.

"Jangan sampai itu kejadian" kata Ify lagi. Dia mengetukkan jarinya ke kepala kemudian ke mejanya. Entah apa maksudnya.

Shilla hanya menggelengkan kepalanya melihat apa yang dilakukan Ify. Dia sudah mencoba menasehati sahabatnya itu.

******

Ify dapat menghela napas lega karena ternyata Rio tidak mengusiknya kembali sore itu. Dia tidak melihat batang hidung Rio saat jam pulang kantornya.

"Aku perhatiin sekarang kamu sering ngelamun ya Fy" ujar Alvin memecah keheningan di antara mereka.

"Mungkin perasaan kamu aja Vin" balas Ify. Dia mengambil tisu dan melap mulutnya sehabis makan.

"Aku permisi ke toilet dulu" ujar Ify meninggalkan Alvin sendiri.

Ify berniat kembali menghampiri Alvin setelah dia selesai dengan urusannya di toilet. Namun tiba-tiba ada yang memanggil namanya. Dia pun menghentikan langkahnya dan melihat orang itu.

"Tante Arum..." pekik Ify kaget. Dia langsung menyalami teman mamanya itu.

"Iya ini tante Fy. Kamu sama siapa ke sininya?" Tanya Arum.

"Sama teman aku tan." Jawab Ify. Arum mengikuti arah pandangan Ify. Dia merasa sedikit tak suka saat mengetahui Ify berada di tempat itu dengan seorang laki-laki.

"Oh iya tante sendiri sama siapa?"

"Tante sama anak tante Fy. Cuma dia nunggu di luar"

"Oh iya kamu nanti datang ya ke acara perusahaan suami tante minggu depan. Biar bisa kenalan sama anak tante" kata Arum seraya menyerahkan undanga kepada Ify. Dia sudah lumayan sering bertemu dengan Ify sehingga mereka bisa akrab.

"Ify usahain datang tan"

"Harus datang loh ya. Jangan sampai engga"

****

Ify menghampiri Alvin kembali. Dia duduk di tempat duduknya semula.

"Lama banget ke toiletnya?"

"Tadi aku ketemu teman mama aku"

"Ouh terus itu apaan?" Tanya Alvin ingin tahu. Dia menunjuk undangan yang Ify letakkan di depannya.

"Oh ini undangan dari teman mama aku itu"

Alvin mengernyitkan keningnya bingung. Tentu saja dia tahu itu undangan apa, karena dia juga memiliki undangan itu. Yang membuatnya tak habis pikir adalah Ify bisa kenal dengan orang tua Rio. Dan sepertinya mereka terlihat dekat. Entah kenapa dia mulai merasa kalau Ify akn semakin jauh dari jangkauannya.

"Kamu bakal datang?"

"Sepertinya iya"

****

Rio sengaja berdehem begitu dia membuka pintu ruang kerja sahabatnya. Di sana dia bisa melihat kalau sahabatnya itu tengah melakukan adegan layak sensor bersama sekretarisnya.

Rio melangkahkan kakinya dengan santai menuju sofa. Dia bahkan tak memperdulikan dua sejoli yang terlihat sedang merapikan pakaian mereka itu.

"Saya permisi dulu" ujar wanita yang tadinya bersama sahabatnya itu. Dalam hati Rio hanya tertawa melihat wajah merah padam sekretaris sekaligus kekasih dari sahabatnya itu.

"Jadi apa yang membuat lo datang kesini dan mengganggu acara gue?" Tanya laki-laki itu sedikit tak suka dengan kehadiran Rio.

"*Come on* Kka. Gue cuma berkunjung ke sini. Lagian kayaknya gak suka amat lo?"

"Lo udah tau hal itu kenapa masih tanya bego!"

"Lagian salah lo juga mau mesra-mesraan gak ngunci pintu" sahut Rio tak mau kalah.

******

Rio tersenyum puas setelah membuat Cakka-sahabatnya itu kesal. Dia melangkahkan kakinya meninggalkan ruangan Cakka. Dia berhenti sebentar saat tiba di depan meja sekretaris sahabatnya itu.

"Lo disuruh masuk lagi tuh. Katanya ngelanjutin yang tadi ketunda"

"Jangan gangguin cewek gue Yo"

"Gue cuma becanda kok Kka. Lagian cewek lo juga gak papa iya gak Ag?"

*****

Part 6

First Kiss

Ify dan Alvin beserta beberapa orang pegawai yang lainnya tengah sibuk melakukan pekerjaan mereka. Ify sedang mempersiapkan apa-apa saja yang akan diperlukan dalam proses pemotretan. Sementara Alvin terlihat sedang berbicara dengan *designer* sekaligus pemilik butik yang menggunakan jasa perusahaan iklan mereka. Hari ini mereka akan melaksanakan pemotretan langsung untuk produk-produk pakaian yang akan dipasarkan.

"Semuanya sudah siap kan Bu? Pakaian? Model? Make up yang akan digunakan temanya seperti apa?" Tanya Alvin kepada ibu Lily. *Designer* sekaligus pemilik butik *Lily Colection* yang cukup tersohor namanya seantero Jakarta. Kali ini dia akan memamerkan design pakaian terbarunya agar masyarakat luas bisa mengetahui karyanya. Dan dia sudah cukup lama bekerja sama dengan perusahaan milik Alvin ini untuk menangani masalah pengambilan gambar dan juga pemasangan iklannya.

"Sudah pak. Semuanya sudah beres"

"Bailakh bu. Sebaiknya kita bersiap-siap karena pemotretan akan dilaksanakan sebentar lagi"

"Kalau begitu saya permisi ke belakang dulu mengecek modelnya pak."

"Silahkan bu"

"Gimana?" Tanya Ify menghampiri Alvin.

"Semuanya sudah siap kok. Tinggal ngambil gambar aja" sahut Alvin yang diangguki oleh Ify. Dia memperhatikan model yang sedang mendengarkan instruksi dari forografer. Setelah merasa sudah sesuai pemotretan pun dilaksanakan.

"Pakaian selanjutnya!" Ujar fotografer. Model yang tadi tengah berlenggak-lenggok itupun segera ke belakang untuk berganti pakaian.

"Ga salah ya kita bekerja sama dengan Lily colection ini. Desain pakaiannya memang yang terbaik" ujar Alvin seraya melihat-lihat foto yang sudah diambil tadi.

"Iya sih. Modelnya juga cantik banget. Sesuai sama dressnya yang bagus-bagus" sahut Ify yang diangguki oleh Alvin.

"Pak Alvin...."

Alvin menolehkan kepalanya. Dia mengernyitkan keningnya begitu melihat ada gurat kekhawatiran dari wajah itu.

"Kenapa bu? Apa ada masalah?"

"Maaf pak. Tiba-tiba Ana sakit. Sepertinya dia ga bisa melanjutkan pemotretan" Ujar ibu Lily merasa tidak enak. Bukan mau mereka Ana, sang model tadi sakit.

"Sakit apa?"

"Tadi dia mengeluh pusing. Wajahnya juga pucat banget bu. Takutnya kalau dilanjutkan sakitnya akan malah lebih parah"

"Tapi kita ga bisa mengundur pemotretan ini bu. Apa ada model lain yang bisa menggantikan Ana?" Tanya Alvin mencari solusi. Pemotretan ini tidak bisa diundur karena mereka juga masih banyak pekerjaan yang harus ditangani.

"Model-model saya yang lain juga ga ada yang bisa pak" sahut Bu Lily lagi yang membuat Alvin dan Ify berpikir keras.

"Gimana kalau Anda aja yang jadi model sementara bu?" Usul Rian, fotografer tadi seraya menunjuk Ify.

"Saya?" Kaget Ify karena bisa-bisanya Rian menyarankan seperti itu. Sontak Alvin dan Bu Lily pun memandangi Ify.

"Iya? Saya rasa Anda bisa menggantikan Ana" tambah Rian lagi.

"Gak-gak! Saya gak bisa!" Tolak Ify.

"Saya rasa apa kata Rian ada benarnya bu, pak. Lagipula ukuran bajunya juga pasti muat ditubuh Bu Ify ini"

"Tapi saya ga bisa bu! Saya bukan model"

"Tolonglah bu"

"Dicoba dulu aja Fy" sahut Alvin yang dari tadi hanya diam saja.

"Tapi-"

"Udah sana ganti baju terus make up" kata Alvin yang dihadiahi senyuman oleh Bu Lily. Diapun membawa Ify ke belakang untuk menggantikan Ana sebagai modelnya.

Setelah tiga puluh menit kemudian, Ify telah selesai berganti pakaian dan juga dimakeupi. Diapun melangkahkan kakinya ke tempat pemotretan tadi didiampingi Bu Lily.

"Saya gak yakin hasilnya bagus kalau saya yang jadi modelnya"

"Anda terlalu merendah".

"Maaf banget kalau malah gaun-gaun ini ga laku karena saya yang jadi modelnya" kata Ify lagi. Dia memelas agar bisa dibatalkan. Namun dia bisa melihat Alvin menggelengkan kepalanya tanda tak sependapat dengannya.

"Itu ga akan terjadi bu. Saya malah yakin seratus persen pakaian-pakaian yang ibu modeli ini akan laris dipasaran" ujar Rian. Ify tahu kalau mereka semua mengatakan seperti itu agar dia mau melakukan pemotretan ini.

"Yasudah. Tapi saya gak ikut campur kalau ada apa-apa setelah ini" kata Ify pasrah.

"Semuanya akan baik-baik aja " sahut Bu Lily sangat percaya diri. Entah kenapa dia merasa gaun yang dia desain itu lebih terlihat hidup saat Ify yang memakainya. Dan *feeling*nya sangat kuat mengatakan kalau gaun itu akan laku.

"Siap-siap Fy" ujar Alvin. Ify pun menganggguk singkat. Dia mengikuti arahan dari Rian. Namun tetap saja dia merasa gayanya sangat kaku.

"Senyum!" Seru Rian. Ify pun mencoba menarik bibirnya agar tersenyum.

"Satu... dua... tiga.. *cekrek*"

"Ganti gaya... *cekrek"*

"Cekrek"

"Cekrek"

Ify menghela napas ketika dia telah menyelesaikan pemotretan dengan gaun pertamanya. Gaun yang memang sengaja dirancang khusus acara tertentu seperti pesta misalnya. Namun masih ada beberapa gaun lagi yang harus dia gunakan setelah ini.

Gaun kedua yang Ify gunakan cukup simpel dengan tanpa lengan. Tapi gaun tersebut cukup mengkespos bahunya karena memang terbuka. Dia sudah sedikit bisa lebih rileks dari pada yang pertama tadi.

Ify mulai terbiasa berpose seperti suruhan Rian. Rasa gugupnya perlahan menghilang saat melihat Alvin dan ibu Lily tersenyum kepadanya. Gaun-gaun yang dia gunakan juga beraneka ragam. Hingga kini tinggal gaun terakhir yang harus dia kenakan. Namun matanya melotot tak percaya begitu melihat gaun itu. Dimana gaun itu berwarna gold dan terkesan mewah. Hanya saja gaun tersebut memiliki belahan dada rendah sehingga tidak memungkinkan dia untuk mengenakan bra.

"Ibu yakin saya harus memakai gaun ini?" Tanya Ify ragu.

"Kamu cantik banget Fy. Gaun ini juga yang paling cocok sama kamu"

"Tapi bu-"

"Percaya sama saya Fy. Kamu tampak mengagumkan memakai gaun ini"

"Wow. Ibu cantik banget memakai gaun ini bu" Ujar Rian terpesona. Dia sesekali curi-curi pandang ke arah dada Ify.

"Ehem!" Dehem Alvin sengaja. "Lanjutkan aja sesi terakhirnya" kata Alvin lagi yang langsung diangguki oleh Rian. Sama seperti Rian, Alvin juga terpesona melihat penampilan Ify.

****

Rio melangkahkan kakinya memasuki perusahaan Alvin. Dia menghampiri Via kalau dia tidak salah ingat namanya.

"Haiii" sapa Rio tersenyum begitu manis.

"Ha.ai" balas Via gugup. Dia tidak menyangka kalau akan bertemu Rio lagi dalam waktu secepat ini.

"Ifynya ada?" Tanya Rio langsung. Dia biaa melihat wajah wanita cantik di depannya menjadi masam begitu mendengar dia menyebutkan nama wanita lain.

"Cuma urusan pekerjaan kok cantik" rayu Rio lagi. Dia menelungkupkan tangannya di atas meja resepsionis. Matanya menatap Via lekat.

"Oh ada kok"

"Di ruangannya?"

"Bukan. Ify lagi ada di ruang pemotretan"

"Dimana?"

"Lantai dua sebelah kanan"

"*Thanks*" Setelah itupun dia langsung menuju tempat yang disebutkan Via tadi. Begitu dia masuk ke sana dia bisa melihat Ify yang sedang diambil gambarnya oleh seorang fotografer.

Dia mengamati pose demi pose yang Ify lakukan. Senyum di bibirnya mengembang begitu menyadari betapa cantiknya wanita yang ada di depan sana. Dia masih berada di tempat itu hingga Ify masuk ke dalam ruangan yang Rio yakini untuk berganti pakaian selanjutnya. Dia menunggu dengan penasaran pakaian seperti apa yang akan Ify gunakan. Sementara dua gaun terakhir yang Ify pakai cukup mengekspos tubuhnya yang membuat Rio sebagai seorang laki-laki normal tentunya merasa sedikit tergoda.

Rio mendadak terdiam di tempatnya begitu melihat Ify keluar dengan gaun yang terlihat begitu sexy membungkus tubuhnya. Bahkan Rio bisa menyadari kalau tatapan laki-laki yang ada di situ sama seperti dirinya yang terpesona dengan kecantikan Ify.

"*Shit!*" Umpat Rio dalam hati begitu melihat fotografer itu memandang nakal ke arah Ify. Dia sering curi-curi pandang ke arah dada Ify yang sedikit terekspos. Rasanya ingin sekali Rio berlari ke sana dan menghabisi para laki-laki yang menatap wanitanya seperti itu.

Rio sengaja keluar lebih dulu dari tempat penotretan tadi begitu melihat Ify kembali berganti pakaian. Dia bernapas lega saat Ify mengenakan pakaian yang cukup tertutup. Namun meskipun begitu tetap tidak mengurangi kecantikannya sama sekali.

Dia memutuskan untuk menunggu di depan ruangan Ify. Beberapa menit kemudian Ify masih belum juga terlihat akan memasuki ruangannya. Namun tiba-tiba saja dia melihat Ify berada di ujung koridor dan melangkah ke arahnya, lebih tepatnya ke ruangannya.

"Hai" Sapa Rio seraya tersenyum. Ify yang mendapati Rio ada di depan ruangannya pun terkejut.

"Kok bisa ada disini?"

"Ya bisa lah" sahut Rio santai. "Aku juga udah ngeliat kamu pemotretan tadi"

"*What*?" Bagaimana bisa laki-laki ini melihatnya tadi. Sementara dia tidak merasa melihat keberadaan Rio di sana.

"Iya. Kamu tau apa yang aku pikirkan tentang kamu?" Tanya Rio sedikit berbisik di telinga Ify.

"Pastinya gak jauh-jauh dari otak mesum lo" sahut Ify langsung yang membuat Rio tertawa.

Ify segera membuka pintu ruangannya dan masuk berniat tidak meladeni ucapan Rio lagi. Namun laki-laki itu menghalanginya. Dia malah ikut masuk dan menutup pintu.

"Mau ngapain ikut masuk segala?"

"Mau ngobrol aja sih"

"Gue ga sekurang kerjaan itu buat ladenin lo ngobrol yang ga penting"

"Galak banget sih sayang. Nanti cepat tua loh" ujar Rio seya menyentuh pipi Ify. Namun tangannya sigap ditepis Ify.

"Jangan pegang-pegang!"

"Kenapa sih kamu jutek banget kaya gini sama aku hm?" Tanya Rio lagi. Dia berusaha meraih tangan Ify lagi. Tapi tentu saja Ify langsung menghi ndar.

"Gue gak mau berurusan sama *playboy* kaya lo. Mending sana lo keluar terus temuin pacar-pacar lo dari pada godain gue"

"Aku akan putusin pacar-pacar aku asal kamu mau jadi pacar aku. Gimana?" Tawar Rio lagi. Dia semakin mendekati Ify yang malah melangkah mundur.

"Gak tertarik!"

Rio menyeringai saat Ify malah terpojok di dinding. Dia mengurung Ify dengan tubuh besarnya. Tangan kirinya berada di sisi kepala Ify. Sementara tangan kanannya meraih dagu Ify. Dia memajukan wajahnya hingga hanya berjarak beberapa centi dari wajah Ify.

Ify berusaha mengatur detak jantungnya yang tak beraturan. Dia tidak ingin dipermainkan seperti kemarin. Dia beranikan untuk membalas tatapan mata Rio dengan tajam. Tangannya juga berusaha mendorong dada Rio. Namun Rio malah menangkap tangannya itu dengan tangan kirinya yang tadi berada di sisi kepalanya.

Ify meneguk liurnya dengan susah payah begitu menyadari tatapan mata Rio fokus ke bibirnya. Laki-laki itu sedikit menundukkan wajahnya hingga hidung mereka bersentuhan. Ify dibuat panas dingin dengan apa yang akan Rio lakukan kepadanya.

Ify berniat memaki Rio kembali agar tidak semakin mendekatkan wajahnya. Namun dia langsung terdiam begitu merasakan sesuatu yang lembut dan basah menyentuh bibirnya. Matanya bahkan membulat sempurna saat menyadari kalau Rio telah menciumnya di bibir. Ciuman pertamanya kini telah direnggut oleh laki-laki itu.

Ify hanya diam saja tak membalas ciuman dari Rio. Dia juga masih berusaha melepaskan dirinya dari Rio. Namun laki-laki itu malah semakin mengurungnya. Dia bahkan menggigit bibir bawahnya hingga membuat Ify terpekik dan refleks membuka mulutnya. Tentu saja hal itu dimanfaatkan Rio untuk menjelajahi mulut Ify dengan lidahnya.

Rio menggeram tertahan begitu merasakan bibir Ify yang begitu manis di bibirnya. Dia bahkan baru menemui bibir semanis ini. Dan dia berani bersumpah kalau bibir ini akan menjadi candu baginya. Rasanya, aromanya begitu memabukan dirinya. Padahal dia tidak pernah merasakan yang seperti ini saat berciuman dengan pacar-pacarnya. Tapi dengan Ify? Ya Tuhan rasanya dia ingin terus merasakan bibir lembut itu.

Dia melumat bibir Ify dengan lembut. Dia sangat yakin kalau ini adalah ciuman pertama Ify. Makanya dia tidak ingin tergesa-gesa. Dia ingin menikmati setiap sentuhan bibir Ify di bibirnya yang begitu memabukan.

*****

Part 7

Posesif

Ify terhanyut dalam permainan bibir Rio yang terasa begitu ahli mengecup, mengulum dan melumat bibirnya. Dia pasrah saat Rio meraih tangannya dan meletakkan di lehernya. Melawanpun rasanya tidak ada gunanya karena sudah dapat dipastikan tenaga yang Rio miliki jauh lebih besar daripada dirinya.

Tubuhnya melemas merasakan sensasi aneh yang tiba-tiba menyerangnya. Ini merupakan kali pertama dia berciuman dengan seorang laki-laki. Dan ternyata rasanya jauh lebih menegangkan daripada cerita yang pernah dia baca di wattpad. Apalagi orang yang sedang mencium bibirnya ini adalah *player* kelas kakap. Pantas saja dia mahir mempermainkan bibirnya.

Kesadaran kembali merasuki jiwa Ify ketika dia merasakan sentuhan lembut di dadanya. Buru-buru dia membuka matanya. Betapa terkejutnya dia melihat Rio yang masih asik mengulum bibirnya dengan mata yang terpejam. Sementara tangan Rio sudah berani membelai dadanya dari balik pakaian yang dia kenakan. Dengan sekuat tenaga diapun langsung menendang kemaluan laki-laki itu dengan lututnya.

"Argsss!" Jerit Rio. Dia refleks melepaskan tautan bibir mereka dan langsung memegangi senjatanya yang terasa begitu ngilu.

"Dasar brengsek!" Maki Ify. Seakan tak cukup dengan penderitaan yang Rio alami, dia malah menambahnya dengan tanparan keras di pipi Rio. "Sekarang keluar dari sini!" Usir Ify. Dia menyeret Rio yang masih terlihat linglung karena sakit yang dia rasakan keluar dari ruangannya. Setelah itu dikuncinya pintu agar Rio tidak bisa masuk kembali.

Ify meraba bibirnya yang masih terasa bagaimana Rio mencium bibirnya tadi terlihat sangat ahli. Dia langsung menuju meja kerjanya dan meraih tisu basah setelah sadar kalau dia bukan wanita satu-satunya yang Rio cium. Perutnya tiba-tiba bergejolak mengingat dia pernah melihat Rio berciuman dengan wanita lain. Diapun langsung melap bibirnya dengan tisu basah secara kasar. Dia tidak terima karena sudah membiarkan first kissnya direnggut begitu saja oleh playboy itu.

"Sialan!" Umpat Ify. Walaupun dia sudah mencoba membersihkan bibirnya dari jejak ciuman Rio, namun rasanya masih saja melekat sempurna.

"Dasar brengsek! *Playboy* mesum kampret!" Umpat Ify saking kesalnya.

****

Rio meraba bibirnya sendiri. Masih terbayang jelas dibenaknya bagaimana saat dia mencium bibir Ify tadi. Rasanya amat sangat luar biasa. Padahal hanya sekedar ciuman namun bisa menggetarkan seluruh jiwanya. Dia sempat merasa senang karena Ify membalas ciumannya hingga membuatnya sedikit khilaf dengan berani menyentuh dada wanita itu.

Namun apa yang dia dapatkan sungguh tragis! Setelah mereka sama-sama menikmati ciuman tersebut. Dengan tak berhatinya Ify malah menendang selangkangannya. Sudah pasti rasanya sangat sakit! Tapi seakan belum cukup Ify malah menambah lagi dengan tamparan keras di pipinya. *What the fuck!* Inikah balasan saat dia telah memberikan wanita itu pengalaman yang mungkin tidak akan pernah dia lupakan seumur hidupnya. Dan dia akan membuat Ify membayar mahal karena sudah menyakiti bagian vitalnya.

Meskipun begitu, Rio tidak akan patah semangat untuk menaklukan Ify. Apalagi setelah tahu rasa bibirnya yang sangat memabukan membuatnya kian merasa tertantang untuk menjadikan Ify kekasihnya sesegera mungkin. Dan tentu saja dia optimis hal itu akan terjadi. Tidak ada yang tidak mungkin bagi seorang Azkario!

"Tunggu aku sayang.... Kamu pasti akan jadi milik aku secepatnya" seringai Rio.

******

Ify beruasaha melupakan ciuman itu, namun rasanya sangat sulit. Dia selalu terbayang lagi dan lagi. Salahkan Rio yang telah meracuni otaknya seperti ini.

Toook tokkk tokkk

Ify menoleh ke arah pintu begitu mendengar pintunya diketok. Diapun menyuruh orang yang ada dibalik pintu itu untuk masuk. Sebelumnya dia memang ara keluar dan sudah membuka kundi pintu ruangannya itu setelah kepergian Rio tadi.

Keningnya bertaut bingung begitu melihat Alvin memasuki ruangannya dengan membawa sebuah *paper bag* yang entah isinya apa.

"Kamu bakat jadi model ternyata Fy! Kenapa ga jadi model aja sih?" Tanya Alavin setelah dia duduk di depan Ify. Diletakkanya paper bag tadi di atas meja kerja Ify.

"Bercanda kamu! Mana ada aku bakat jadi model. Tadi aja gaya aku kaku banget kaya gitu"

"No! Kamu terlihat cantik alami Fy. Apalagi saat kamu pakai gaun yang terakhir."

"Semua laki-laki sama aja ya ga bisa liat belahan dada langsung keluar piktornya" cibir Ify kesal.

"Tentu saja sayang... namanya juga laki-laki. Kamu harus pertanyakan kenormalan laki-laki yang gak tertarik sama itu" kata Alvin tak berusaha melawan perkataan Ify.

"Udah ah Vin. Aku ga mau bahas itu sekarang" kata Ify mengalihkan pembicaraan.

"Maaf! Tapi emang begitu kenyataannya. Laki-laki mana yang ga on saat ngeliat ada perempuan cantik yang hampir memperlihatkan bagian tubuhnya? Jawabannya cuma laki-laki ga normal Fy!" Beritahu Alvin seraya menggerakan dua jarinya untuk mengutif di kalimat on. "Oh iya ini buat kamu dari bu Lily" kata Alvin menunjuk *paper bag* yang ada di atas meja. Setelah itu dia pamit keluar dari ruangan Ify.

Ify meraih *paper bag* itu karena penasaran dengan isinya. Matanya membelalak begitu melihat gaun terakhir yang tadi dia kenakanlah isinya. Dia tidak menyangka gaun ini diberikan kepadanya.

Dia tidak yakin kapan akan memakai gaun ini. Dia takut malah akan membuatnya berada dalam bahaya seperti yang baru saja dia alami hari ini. Hari ini dia kehilangan ciuman pertamanya. Besok-besok? Jangan sampai dia malah kehilangan keperawanannya! Amit-amit!

****

Ify mematut dirinya di cermin. Dia sedang bersiap-siap untuk menghadiri pesta perayaan perusahaan milik suami tante Arum. Malam ini dia mengenakan gaun berwarna putih tulang yang terasa pas ditubuhnya. Dia mengoleskan lipstik sebagai sentuhan terakhir make upnya. Setelah dirasa cukup puas, diapun beralih mengambil heelsnya yang berwarna krem dan memakainya. Kini dia hanya tinggal menunggu Alvin dan berangkat bersama.

Mereka memang sudah janjian akan pergi bersama sebelumnya karena sama-sama diundang. Ify merasa tidak keberatan. Hitung-hitung sebagai temannya saat dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan di tengah pesta itu nanti.

Ify langsung keluar dari apartemennya dan memutuskan untuk menunggu Alvin di depan. Tak lama setelah dia sampai di sana ternyata Alvin juga sudah tiba. Diapun langsung masuk ke dalam mobil Alvin dan mereka langsung meluncur ke tempat acara.

"Kamu keliatan cantik banget malam ini Fy" puji Alvin. Dari tadi dia memang sering melirik Ify yang berada di sebelahnya melalui ekor matanya.

"Thanks Vin. Kamu juga..." balas Ify.

"Juga? Cantik maksudnya?" Tanya Alvin seraya tertawa untuk menghilangkan suasana hening di dalam mobilnya. Ify pun ikut tertawa karenanya.

"Tampan lah" sahut Ify.

"Berarti kamu mau dong jadi pacar aku?" Tanya Alvin lagi. Kali ini dia bukan melirik Ify lagi, tapi benar-benar melihat ke arah Ify karena memang sedang di lampu merah.

"Kita sudah bicarain ini sebelumnya kan Vin?

"Aku akan tetap nunggu Fy!"

"Jangan nunggu aku" kata Ify lagi yang membuat Alvin mengernyitkan keningnya. Lalu Ify melanjutkan ucapannya "Itu berat, kamu ga akan kuat. Biar kamu cari yang lain aja" sambung Ify tertawa.

"Selama kamu masih memberi aku kesempatan aku akan nunggu selama apapun itu" balas Alvin. Ify terdiam mendengarnya. Harusnya dia merasa senang karena ada yang mencintainya dengan begitu tulus. Namun dia tidak merasa kan hal itu. Dia sendiri bingung dengan apa yang ditunggunya lagi.

"Kita udah sampai, ayo turun" ajak Alvin yang berhasil membuyarkan lamunan Ify. Dia bahkan tidak sadar kalau ternyata mereka telah sampai. Dia bisa melihat banyak mobil yang juga diparkir di sana yang dia yakini juga tamu undangan. Dia dan Alvin pun melangkah beriringan masuk ke tempat acara diadakan.

Ify mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru tempat acara. Dia sedang mencari keberadaan tante Arum. Tiba-tiba dia melihat seorang wanita paruh baya yang tidak lain adalah Tante Arum. Tante Arum tetap terlihat cantik dan awet muda meskipun sudah mendekati kepala lima. Dia pun mengajak Alvin untuk menghampirinya.

"Malam tante" sapa Ify.

"Malam sayang" balas tante Arum. Diapun cipika-cipiki dengan Ify. Dia juga memeluk Ify dengan sayang.

"Kamu sama siapa kesini?" Tanya Tante Arum lagi. Dia melirik Alvin, laki-laki yang dia temui bersama Ify di restoran beberapa waktu yang lalu.

"Kenalin saya Alvin tan" kata Alvin seraya mengulurkan tangannya menyalami tante Arum sebagai bentuk penghormatan.

"Alvin wardana kan? Anak dari pemilik perusahaan periklanan itu?" Tanya tante Arum. Alvin pun hanya menganggguk membenarkan.

"Kalian ada hubungan?" Tanya tante Arum kepada keduanya karena sudah menemui mereka berdua dua kali.

"Doain aja tan" jawab Alvin. Tante Arum pun menganggguk singkat. Meskipun dalam hati dia lebih mendoakan anaknya yang akan berjodoh dengan Ify.

"Om Antonnya kemana tan?" Tanya Ify karena dia tidak melihat keberadaan suami tante arum.

"Ada kok lagi nemuin parter bisnisnya. Kamu tau sendirilah suami tante itu kaya gimana" jawab tante Arum yang diangguki Ify.

"Oh iya Alvin. Tante boleh minjam Ify sebentar?" Izin tante Arum.

"Iya silahkan tante" balas Alvin.

"Terimakasih kalau begitu. Silahkan kamu cicipi makanan yang ada disini terlebih dahulu" ujar tante Arum.

Tante Arumpun mengajak Ify sedikit menjauh dari Alvin. Dia sedang mencari keberadaan anaknya agar bisa mengenalkannya secara langsung kepada Ify.

"Kamu beneran ga ada apa-apa sama Alvin kan Fy?" Tanya tante Arum.

"Ga ada apa-apa kok tan, emangnya kenapa?" Tanya Ify bingung.

"Ya ga papa. Tante cuma mau tau aja" balas tante Arum.

"Ah itu dia anak tante Fy" ujar tante Arum lagi seraya menunjuk seorang laki-laki yang sedang membelakangi mereka. Ify merasa seperti mengenali laki-laki itu. Tapi siapa? Pikirnya. Dia melangkahkan kakinya mengikuti tante Arum menghampiri laki-laki itu.

"Ada yang mau mama kenalin ke kamu" ujar tante Arum seraya menyentuh punggung tegap laki-laki itu. Laki-laki itupun perlahan membalikkan badannya. Ify tercekat setelah mengetahui siapa itu.

"Fy... kenalin ini anak tante, Rio" ujar tante Arum memperkenalkan Rio yang bahkan sudah Ify kenal sebelumnya.

Ify bisa melihat seringaian licik dari wajah laki-laki di depannya saat ini. Dia melirik uluran tangan Rio ke arahnya. Apa-apaan!. Ify pun terpaksa meraih uluran tangan itu demi kesopanannya kepada tante Arum.

Ify membelalakan matanya ketika Rio membawa pergelangan tangannya ke bibir laki-laki itu. Dia bisa melihat senyum di bibir Rio saat dia mencium punggung tangannya.

"Aduh kalian ini bikin mama iri aja sih" ujar tante Arum melihat apa Rio lakukan. Dia merasa senang karena benar seperti dugaannya dan sang suami kalau Rio terlihat menyukai wanita yang ada di depannya saat ini.

"Senang bertemu kembali cantik" bisik Rio di telinga Ify.

"Boleh aku bicara sama Ify ma?" Pinta Rio. Ify melotokan matanya. Apalagi yang akan laki-laki ini lakukan kepadanya. Dia masih ingat terakhir kali dia bertemu laki-laki ini dia kehilangan ciuman pertamanya.

"Tentu saja boleh dong sayang" kata Tante Arum kelewat antusias. Rio pun mengangguk dan menggandeng Ify meninggalkan tempat itu.

"Lepasinnn!" Ronta Ify. Dia berusaha melepaskan genggaman tangan Rio di tangannya.

"Kamu diam sendiri atau aku yang ngediamin pakai ciuman?" Tanya Rio bernada ancaman. Ify pun langsung menutup bibirnya rapat-rapat.

"*Good*!"

"Ngapain kesini?" Tanya Ify garang begitu dia menyadari Rio membawanya ke deretan kamar-kamar. Sepertinya dia lupa mengatakan kalau pesta keluarga Rio ini diadakan di hotel. Dia merasa khawatir Rio akan berbuat yang tidak-tidak kepadanya.

"Menurut kamu?" Pancing Rio. Dia kini membuka salah satu pintu kamar. Ify dibuat semakin ketakutan karenanya.

"Brengsek! Gue bukan wanita murahan!" Marah Ify. Dia tahu Rio akan berbuat macam-macam kepadanya. Kalau tidak kenapa Rio malah membawanya ke dalam kamar kan? Diapun langsung menyikut perut Rio dan berlari menjauh dari Rio. Namun heels yang dia pakai sedikit memperlambat larinya.

"Kotor juga pikiran kamu ya sayang..." kata Rio. Dia menahan Ify dengan langsung memeluknya dari belakang. Namun tentu saja Ify tidak tinggal diam. Dia mencoba brontak sebisanya.

"Lo pikir gu gak mikir macam-macam saat lo bawa gue ke kamar kaya tadi? Gila lo!"

Ify bisa merasakan Rio melepaskan pelukannya beberapa saat. Lalu dia merasa seperti ada yang dipasangkan ke tubuhnya. Dilihatnya Rio yang ternyata melepaskan jasnya dan menyampirkan ke bahu Ify.

"Aku ga mau kamu ditatap lapar oleh laki-laki yang ada disini. Cukup aku aja sayang...." bisik Rio. Memang benar dari tadi banyak yang menatap Ify karena punggungnya yang tebuka. Namun tadi dia datang bersama Alvin sehingga tidak ada yang berani mengganggunya. Tapi bagi Rio itulah masalahnya. Dia tidak ingin Ify dekat-dekat dengan Alvin. Dia akui dia posesif! Tapi hanya kepada Ify.

*****

Part 8

Lunch with Jerk

Ify melepaskan jas yang tadi dipakaikan Rio ke badannya. Dia membalikkan badannya menghadap Rio dan langsung mengembalikan jas itu.

"Makasih, tapi gue ga butuh! Gue masih bisa jaga diri gue sendiri" sahut Ify ketus. Dia menggerakkan kakinya untuk melangkah dan meninggalkan Rio sendiri. Sedangkan Rio tak berusaha mengejarnya lagi.

Rio menaikan alisnya melihat kepergian Ify. Dia sengaja tidak menahan Ify karena entah kenapa dia yakin Ify akan kembali kepadanya lagi. Senyuman licik mengembang di sudut bibirnya.

"Lo bakal jadi milik gue cantik"

*****

Ify melangkah semakin menjauh dari Rio. Dia berniat kembali ke tempat diadakannya pesta. Namun tak sengaja dia bertabrakan dengan seseorang hingga menyebabkan dia mundur beberapa langkah ke belakang.

"Wow! Mimpi apa gue semalam ketemu bidadari di sini?" Ujar orang yang menabrak Ify. Dia nampak memperhatikan Ify dari atas kepala hingga ujung kakinya. Ify yang dipandangi seperti itu pun merasa risih. Apalagi dia bisa mencium bau-bau tak sedap dari laki-laki yang menabraknya itu.

Fix, lelaki itu sedang mabok!

Ify semakin melangkah mundur saat melihat laki-laki itu terus mendekatinya. Dia berada dalam bahaya sekarang.

"Mau kemana cantik? Kamu ga bakal bisa kemana-mana" ujar laki-laki itu lagi yang terdengar menyeramkan di telinga Ify. Ify pun langsung mengambil langkah seribu untuk kabur dari tempat itu.

"Tolong.....!" Teriak Ify ketika laki-laki itu malah ikut mengejarnya. Ify bahkan tidak fokus melihat ke depan karena dia sambil melihat laki-laki yang masih mengejarnya itu.

BRAKKK

"Auwh" Ify meringis saat lagi-lagi dia menabrak seseorang. Dia pun mendongakkan wajahnya dan melihat Rio ada di depannya. Sementara di belakangnya masih ada laki-laki mabuk itu.

Ify langsung bersembunyi di belakang tubuh Rio. Dia amat sangat ketakutan terhadap laki-laki itu.

"Serahin dia. Dia punya gue!" ujar laki-laki itu kepada Rio.

Rio nampak menaikan alisnya mendengar ucapan laki-laki itu.

"Dia pacar gue brengsek! Bugh bugh" Rio langsung memukul perut laki-laki itu. Dia tak bisa mengelak dari serangan Rio karena sedang mabuk. Setelah laki-laki itu tersungkur tak berdaya, Rio pun membawa Ify meninggalkan tempat itu.

"Apa juga aku bilang tadi. Kamu nya sih ga pemercayaan" ujar Rio. Dia kembali memasangkan jasnya ke badan Ify.

"Ayo aku anterin pulang" tawar Rio karena Ify hanya diam saja dari tadi. Dia bahkan menggenggam tangan Ify dan membawanya menuju parkiran mobilnya.

"Tapi gue-"

"Udah ga usah banyak bantah bisa?" tanya Rio sarkastik. Dia membukakan pintu mobilnya untuk Ify. Lantas Ify pun masuk dengan enggan. Rio menyusul Ify yang lebih dulu masuk ke dalam mobil. Lalu diapun mengendarai mobilnya menuju apartemen Ify.

Sepanjang perjalanan mereka hanya diam-diaman. Beberapa kali Rio melirik Ify dari kaca di depannya. Memang tidak salah dia tertarik kepada Ify. Karena Ify beda dari pacar-pacarnya. Ify bahkan jelas tidak menunjukkan ketertarikan kepadanya. Namun dia tidak akan pernah putus asa. Dia tetap berjuang untuk membuat Ify menjadi kekasihnya.

"Ngapain liatin gue kaya gitu?"

"Gapapa. Kamu makin cantik aja"

"Jangan gombal bisa?"

Ify langsung turun dari mobil Rio begitu mereka telah sampai di depan apartemennya. "Thanks" ujar Ify. Meskipun kesal dengan Rio namun dia tetap tahu terima kasih.

"Cuma *thanks* doang?"

"Terus?"

"Nih!" ujar Rio menunjuk bibirnya.

"Ogah!"

"Aku becanda kok sayang.... Gimana kalau kamu besok nemenin aku makan siang sebagai ganti aku udah nganterin kamu pulang? Mau?"

"Kalau ga ikhlas mending ga usah nganterin gue aja"

"Mau makan siang atau ngasih aku ciuman selamat malam?. Aku juga lebih suka pilihan kedua sebenarnya. Apalagi aku juga udah sempat ngerasain"

"Oke *fine*! Besok gue nemenin lo"

"*Good*! Yaudah aku pulang dulu ya. Bye"

Ify hanya menganggguk malas. Lantas dia segera masuk ke dalam tanpa memedulikan Rio lagi. Sementara Rio nampak tersenyum senang. Setidaknya dia sudah berhasil mengajak Ify makan siang bersamanya. Meski harus dengan sedikit paksaan.

******

Begitu sampai di dalam apartemennya. Ify pun langsung mengabari Alvin kalau dia harus segera pulang. Dia bahkan terpaksa berbohong kepada Alvin dengan mengatakan kalau dia sedang tidak enak badan. Dia sengaja melakukan itu biar Alvin tidak berpikiran yang macam-macam.

Setelah mengabari Alvin, Ifypun membersihkan diri dan juga sedikit riasan di wajahnya. Barulah dia langsung naik ke atas tempat tidur dna bersiap istirahat.

Ify memejamkan matanya, namun entah kenapa dia merasa belum bisa tidur. Dia tiba-tiba teringat awal pertemuannya dengan Rio. Dia bahkan tidak mengerti kenapa Rio terus mengejar-ngejar dirinya sepeti itu. Padahal di luaran sana masih banyak perempuan-perempuan lain yang lebih segala-galanya dari dirinya.

Tetapi kenapa harus dia? Dia merindukan kehidupan tenangnya sebelum diusik oleh Rio.

*****

Keesokan harinya, Ify sedang sibuk memeriksa berkas-berkas yang akan diserahkan kepada Alvin untuk rapat nanti. Namun tiba-tiba ada yang mengetuk pintu ruangannya. Diapun mempersilahkan seseorang diluar sana untuk masuk. Ify tersenyum saat melihat Andin, salah seorang rekan kerjanya dibidang permediaan datang menghampiri dirinya.

“Silahkan duduk din” Ujar Ify menunujuk kursi yang ada di depannya. Andin pun mengangguk dan menarik kursi yang ada dihadapan Ify itu untuk dia duduki.

“Ini bu saya mau memberikan hasil foto kemarin” Ujar Andin setelah dia duduk, Dia menyerahkan sebuah album foto kepada Ify. Ify pun menerimanya dan langsung membuka halaman terdepan dari album itu. Dia tersenyum melihat dirinya yang tampak aneh sekali di dalam foto tersebut.

“Foto itu semua yang akan dipakai untuk iklannya bu. Kalau sisanya masih ada filenya di bagian kami.

Kalau ibu mau minta nanti saya kasih copyannya ke ibu" Ujar Andin memberitahu.

"Boleh Din, nanti tolong kamu *copy*kan ke *Falshdisk* ya"

"Iya bu"

"Oh iya kira-kira kapan iklannya mulai dipasang?"

"Kalau iklan di media online sudah mulai disebar hari ini bu. Kalau media cetaknya mungkin satu atau dua hari lagi."

"Okey"

"Itu aja yang mau saya sampaikan bu. Kalau gitu saya permisi kembali kerja lagi" Pamit Andin yang hanya diangguki oleh Ify. Andinpun segera permisi meninggalkan ruangan Ify. Dia masih ada pekerjaan yang harus dia kerjakan kembali.

Ify masih mengamati satu per satu fotonya tadi. Dia masih tidak menyangka saja kalau dirinya bisa menjadi model dadakan seperti kemarin. Apalagi fotonya akan disebarluaskan nanti. Dia merasa tidak cukup percaya diri untuk itu.

Ify kembali menoleh ke arah pintu begitu mendengar suara pintu diketok lagi. Dia hanya tersenyum saat tahu kalau Alvinlah yang kini masuk ke ruangannya. Perlahan Alvin berjalan menghampiri dirinya dan ikut menengok ke arah apa yang dia lihat.

"Aku aneh banget ga sih Vin kayak gini?" Tanya Ify seraya menunjukkan gambarnya kepada Alvin.

"Kata siapa sih? Kamu malah keliatan cantik banget di foto ini. Gimana ga cantiki kalau aslinya aja emang jauh lebih cantik"

"Apaan sih Vin. Kamu gombal banget!"

"Aku serius Fy. Kamu emang cantik baik di foto ataupun enggak. Dan menurut aku kamu malah pantes kok jadi model"

"Udah ah ga usah dibahas lagi"

"Iya deh. Oh iya ngomong-ngomong nanti makan siang bareng bisa?"

Ify terdiam sesaat. Bukannya dia tidak ingin menerima ajakan makan siang bersama dari Alvin. Hanya saja dia sudah terlanjur janji akan makan siang dengan Rio sebagai balasan ucapan terima kasihnya semalam. Namun dia juga tidak enak hati kalau menolah ajakan Alvin ini. Tapi dia sepertinya mau tidak mau harus bisa menolaknya. Karena dia yakin seratus persen Rio tidak akan membiarkan dirinya bisa membatalkan acara makan siang ini. Lelaki itu selalu punya seribu cara untuk meluluskan keinginnanya.

“Emn maaf Vin, kayanya aku gabisa. Soalnya aku udah ada janji sama teman”

“Teman kamu yang mana?”

“Teman aku. Nanti kamu juga tau sendiri”

“Yaudah lain kali aja kita makan siang barengnya kalau gitu”

“Sorry ya Vin.”

“Iya gapapa kok. Santai aja”

******

Ify bergegas turun ke lobi saat jam makan siang telah tiba. Dia tidak ingin Alvin melihat dirinya pergi dengan Rio. Ify pun segera masuk ke dalam mobil Rio begitu matanya melihat keberadaan Rio.

“Aku kira aku mesti nyeret kamu dulu biar bisa makan siang bareng” Ujar Rio terdengar menyindir ditelinga Ify. Bagaimana tidak? Selama ini kalau Rio melakukan pendekatan Ify selalu menanggapinya ketus. Makanya Rio seakan tidak percaya kalau Ify langsung datang sendiri menemuinya di parkiran seperti ini. Dia kira Ify pura-pura lupa karena ingin membatalkannya. Tapi ternyata dugaannya salah.

“Terlanjur. Soalnya gue bukan orang yang ga nepatin janji”

“Oh, bagus kalau gitu” Sahut Rio. Dia menginjak pedal gasnya dna mulai menjalankan mobilnya meninggalkan perusahaan tempat Ify bekerja.

“Kita mau makan siang dimana?”

“Nanti kamu juga tau” Sahut Rio tersenyum. Dia tentu sudah mempersiapkan semuanya. Dia jelas tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan seperti ini. Kapan lagi dia bisa mengajak Ify makan siang bersama. Maka dari itu dia harus menampilkan kesan yang baik untuk makan siang mereka ini.

Rio memarkirkan mobilnya setelah mereka tiba di tempat tujuan. Dia sedikit berlari ke pintu samping untuk membukakan pintu buat Ify.

“Thanks”

"*No problem,* ayo masuk” Mereka berjalan beriringan memasuki restoran yang terlihat mewah itu.

Ify mengamati tempat mereka berada sekarang. Restoran mewah yang terkenal dengan makanan yang enak serta pelayanannya yang baik. Namun Ify seakan merasa ada kejanggalan disana. Dimana restoran ini tidak seramai biasanya. Hanya ada beberapa orang yang makan di sana. Musik yang diputar di *sound* juga terdengar seperti musik romantis terus.

"Kamu mau makan apa?" Tanya Rio membuyarkan lamunan Ify. Dia bahkan tidak sadar kalau diantara mereka sudah ada pelayan yang siap menyediakan menu makanan untuk mereka berdua.

"Samain aja" Rio pun mengangguk dan menyebutkan pesanan mereka yang langsung dicatat oleh pelayan itu. Pelayan itupun pamit untuk menyerahkan pesanan mereka kepada chef yang memasak di dapur.

Ify dan Rio sama-sama diam. Ify sendiri tidak ingin membuka pembicaraan tentunya. Dia ingin makan siang ini cepat berlalu sehingga dia tidak perlu berlama-lama bersama Rio. berbeda dengan Rio yang ingin agar waktu tak segera berlalu. Dia masih ingin lama-lama bersama Ify.

"RIO!" Rio berdiri dan terkejut begitu melihat ada seorang wanita yang menghampiri dan memanggil namanya. Wanita itu langsung mencium pipi kiri dan kanannya tanpa tahu tempat. Dia mendadak tidak bisa berkutik karena Ify dapat menyaksikan secara langsung kebrengsekkannya.

“Kamu ngapain disini sih sayang?” tanya wanita itu dengan manjanya. Dia bergelayut mesra ditangan Rio. sementara Rio beberapa kali melihat ke arah Ify. Wanita itu yang melihat arah pandangan Rio pun merasa bingung saat menemukan ada wanita lain yang semeja dengan pacarnya. Dia menatap tak suka ke arah Ify. Sednagkan Ify hanya membalasnya dengan alis yang bertaut bingung.

Ify sudah menduga akan ada kejadian seperti ini mengingat bagaimana sepak terjang Rio bersama wanita.

“Kamu mending pergi dari sini deh La, aku lagi ada urusan” ujar Rio berusaha mengusir perempuan itu.

“Tapi sayang....”

“Nanti aku hubungi kamu”

“Beneran ya?”

“Iya” Nailapun mengangguk singkat. Namun dia tetap menatap benci ke arah Ify. Sebelum dia benar-benar pergi dia sempatkan untuk mencium bibir Rio di depan Ify.

“Udah berapa banyak wanita yang lo cium sih?” tanya Ify saat Rio kembali duduk ke tempatnya. Dia tidak heran lagi melihat yang tadi karena dia sebelumnya juga sempat melihat Rio berciuman dengan wanita yang berbeda. Dan parahnya dia sendiri sempat dicium oleh bibir itu.

“Kenapa? Kamu cemburu? Tenang aja kok. Daripada mereka semua cuma ciuman kamu yang bisa membuat aku kecanduan” Sahut Rio tanpa merasa ada yang perlu ditutupi. Toh Ify juga sudah tahu semuanya.

Ify hanya tertawa sinis menanggapi ucapan Rio barusan itu. Sekali playboy tetap aja playboy kan?

*****

Alvin tersenyum saat melihat Ify memasuki ruangannya seraya membawa sebuah map di tangannya. Dia tahu kalau Ify habis makan siang bersama Rio karena dia sempat melihat Ify yang turun dari mobil Rio tadi. Dia merasa sedikit kecewa karena Ify lebih memilih makan siang dengan laki-laki itu daripada dengannya. Namun dia tidak menampakkan itu semua di depan Ify.

“Ini ada yang perlu kamu tanda tangani” Ujar Ify menyerahkan berkas itu kepada Alvin. Alvinpun menerimanya dan membaca sekilas isinya sebelum dia melabuhkan tandatangannya disana.

“Gimana makan siangnya tadi?”

“Biasa aja”

“Oh iya Fy, Tadi kayanya aku ngeliat Rio ada di kawasan kantor kita deh. Menurut kamu kira-kira dua ngapain?”

“Mana aku tau? Tapi paling lagi tebar pesona ke cewe-cewe kantor ini. tau sendiri kan gimana dia?” Sahut Ify terpaksa berbohong.

“Hmm bener juga ya”

****

Rio menekan bel apartemen Ify beberapa kali. Tak lama kemudian pintu itupun terbuka dan menampilkan sosok Ify dihadapannya.

“Ngapain?” Bingung Ify karena malam-malam Rio ada di depan apartemennya.

“Aku bawain makanan buat kamu” Sahut Rio seraya memperlihatkan sebuah kantong kresek bertuliskan nama sebuah toko yang trekenal dengan ayam gorengnya itu.

“Oh *thanks*, tapi gue udah makan”

"Ooh okey... Tapi ga salahnya kan kamu terima?"

"Yaudah. Lo mau nganterin ini doang atau emang ada perlu sama gue?".

"Aku boleh masuk dulu?" tanya Rio mengabaikan pertanyaan Ify tadi.

Ify menghela napas beratnya lantas membuka pintu sedikit lebih lebar agar Rio bisa masuk. Lalu dia kembali menutup pintu itu.

Ify berjalan ke arah dapur untuk menyimpan makanan itu. Rio selalu mengiringinya di belakang.

"Lo ngapain sih?" kesal Ify karena diikuti oleh Rio. Diapun berbalik badan dan cukup kaget karena posisi mereka yang cukup dekat, sangat dekat malahan.

Rio menatap mata Ify dalam-dalam. Dia seperti sedang menyelami mata itu. Hingga akhirnya pertahananya goyah seiring dengan dia yang memajukan wajahnya sedikit demi sedikit.

Rio menutup matanya saat merasakan hembusan napas Ify yang terasa hangat. Dia semakin mempertipis jarak diantara mereka. Hingga akhirnya dia bisa merasakan kekenyalan bibir Ify di bibirnya.

Dia hampir gila karena bisa merasakan bibir Ify kembali. Dia benar-benar kecanduan setelah merasakan ciuman dengan Ify waktu itu. Diapun menghisap bibir bawah dan atas Ify bergantian.

Rio tak menyangka kalau Ify membuka bibirnya. Ify seakan mempersilahkannya untuk lebih mengeksplorasi mulutnya. Dan tentu dengan senang hati

Rio melakukannya. Dia menunjukkan kehandalannya dalam cium mencium kepada Ify. Dia bahkan bisa merasakan elusan tangan Ify di dadanya yang semakin memancing napsunya.

"Engh" lenguh Ify saat Rio memindahkan ciumannya menuju leher jenjang Ify. Dia meremas kuat baju bagian depan yang Rio pakai.

Rio benar-benar merasa sudah gila karena dia sangat menginginkan Ify saat ini juga. Bagian bawahnya sudah keras dengan sempurna. Tak bisa dipercaya kalau dia bisa sebergairah ini hanya karena dia mencium Ify.

*****

Rio terbangun dari tidurnya dengan tidak etisnya. Dia terjatuh dari tempat tidurnya sendiri. Padahal tadi dia lagi sedang asik-asiknya berciuman dengan Ify.

Rio langsung menoleh ke arah kamarnya dan tidak menemukan keberadaan Ify.

"Ah sial! Cuma mimpi!" umpat Rio. Bagaimana bisa dia bermimpi sedang berciuman dengan Ify. Bahkan dia seolah merasakan kalau yang semalam itu benar-benar nyata.

"Sialll!! Baru kali ini ada perempuan yang bisa buat gue kaya gini" geram Rio.

"Gue harus dapetin dia. Harus!!"

Part 9

Ada Apa?

Rio mendengus malas ketika harus menemani papanya menghadiri *meeting* perusahaan lagi dan lagi. Selalu ada saja cara yang dilakukan sang papa agar dia mau menghadiri pertemuan seperti itu. Salah satunya dengan mengancam akan menyita seluruh kartu kredit yang dia miliki. Rio yang terbiasa hidup mewah tentu saja tidak akan bisa tanpa kartu-kartu berharga itu.

Saat ini, mereka sudah berada di salah satu restoran tempat mereka janjian dengan rekan bisnis mereka itu. Rio melirik jam di pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul sembilan lewat lima menit. Artinya rekan bisnis mereka itu telah terlambat selama lima menit. “Mana sih rekan bisnis papa?” Tanya Rio tak sabaran.

“Yang sabar dong Yo. Mungkin mereka lagi terkena macet di jalan” sahut Anton santai. Dia meraih gelas kopinya dan menyeruputnya sedikit. Sedangkan Rio masih dengan ketidakbetahannya.

“Kamu itu gimana sih Yo? Kamu anak papa dan mama satu-satunya. Sudah jelas kamu bakal mewarisi perusahaan-perusahaan papa. Tapi kalau melihat kelakuan kamu yang begini nih papa gak yakin kamu bisa. Yang ada perusahaan yang sudah papa bangun belasan tahun hancur di tangan kamu" Sindir Anton.

"Pa, aku itu bakal berubah kok nanti. Tapi kalau sekarang kan papa masih bisa urus perusahaannya. Kalau saatnya tiba nanti aku bakal serius kok lanjutin perusahaan papa" Sahut Rio tak mau kalah yang hanya dibalas gelengan kepala oleh Anton.

Anton menyikut tangan Rio agar berdiri ketika melihat rekan bisnis mereka telah tiba. Dia mengulurkan tangannya untuk bersalaman yang diikuti oleh Rio.

"Maaf kami terlambat, pak Anton"

"Santai saja pak Dimas, mari silahkan duduk" ajak papa Rio kepada rekan bisnisnya.

Pertemuan bisnis yang begitu membosankan menurut Rio itu akhirnya selesai juga. Pak Dimas dan sekretarisnya sudah pamit terlebih dahulu setelah mereka mencapai kesepakatan. Dia tidak begitu memperhatikan apa saja yang dibahas dalam meeting itu karena dia hanya menimpali sesekali saat pak Dimas bertanya kepadanya.

"Pak Dimas itu punya anak perempuan yang cantik loh Yo. Kali aja kamu mau kenalan nanti biar papa atur" kata Anton.

"Papa niat mau jodohin aku?"

"Ya, kenapa enggak? Habisnya selama ini kamu ga pernah serius dengan satu wanita. Siapa tahu setelah kamu menikah nanti kamu bakal berubah. Papa ini udah tua Yo. Papa pengen lihat kamu menikah dan punya anak"

"Aku bisa cari istri sendiri pa, ga perlu papa sama mama jodoh-jodohin. Nanti kalau aku lelah main-main juga aku bakal nikah seperti yang pap[a dan mama mau"

"Iya semoga aja papa sama mama masih bisa menyaksikan saat itu tiba"

"Udah deh pa, kita bahas ini nanti aja. Aku mau pergi dulu" Pamit Rio,

*****

Rio memberentikan mobilnya tak jauh dari perusahaan tempat Ify bekerja. Dia menurunkan sedikit kaca mobilnya, berharap Ify tiba-tiba lewat. Dia tersenyum sumringah karena semesta seakan sedang berpihak kepadanya. Tiba-tiba saja matanya menangkap sosok wanita yang sedang dia cari keluar dari gedung perkantoran itu.

Kening Rio berkerut bingung ketika melihat raut wajah Ify yang nampak cemas. Ify berjalan tergesa-gesa menuju mobilnya dengan ponsel ada di telinganya. Tak lama setelah itu mobil milik Ifypun bergerak meninggalkan area parkirnya. Karena takut terjadi sesuatu yang tidak-tidak, Riopun berinisiatif mengikuti kemana mobil milik Ify pergi.

"Mau kemana sih dia buru-buru banget?" gumam Rio penuh kebingungan. Dia masih mengikuti mobil Ify dari jarak aman agar Ify tak curiga. Setelah sekitar lima belas menit berlalu, mobil milik Ify terlihat memasuki kawasan perumahan elit. Rio menepikan mobilnya ketika melihat Ify memasuki sebuah halaman rumah mewah setelah gerbangnya dibukakan oleh satpam. Dibenak Rio ada banyak sekali pertanyaan tentang apa yang sebenarnya terjadi.

*****

Ify bergegas memasuki rumah orang tuanya. Dia langsung menuju kamar orang tuanya. Dia begitu cemas saat menerima telepon dari asisten rumah tangga mereka yang mengatakan mamanya pingsan. Makanya tadi dia buru-buru pulang untuk melihat kondisi sang mama. Ify menghampiri tempat tidur mamanya dan duduk di sebelah sang mama yang terbaring di atas tempat tidur. Dia meraih pergelangan tangan mamanya. "Kok mama bisa tiba-tiba pingsan bik?" Tanya Ify ke asisten rumah tangga mereka.

"Saya juga kurang tau non, tadi waktu saya mau ngambil cucian kotor di kamar bapak dan ibu. Tiba-tiba saya melihat ibu yang sudah tak sadarkan diri di lantai"

"Tolong panggilin dokter bik"

"Baik non" sahut bibik. Diapun pamit keluar kamar untuk menghubungi dokter keluarga.

"Ma, mama kenapa sih ma" gumam Ify pelan. Dia membawa tangan dingin mamanya ke wajahnya. Ify merasa bersalah karena selama ini dia jarang mengunjungi mamanya. Sehingga dia tidak terlalu tahu apa yang terjadi di rumah ini.

"Ify, kamu kok disini sayang?" tanya Selvi bingung ketika mendapati Ify ada di sampingnya.

"Aku cemas saat tau mama pingsan. Mama sebenarnya kenapa?"

Selvi tersenyum dan meraih tangan Ify. "Mama gak papa kok sayang. Mungkin mama Cuma kecapean aja. Kamu jangan khawatir"

"Mama kalau kenapa-napa bilang aja ke Ify ya ma"

"Iya sayang"

Pintu kamar kembali terbuka, masuklah papa Ify dan juga dokter yang sudah dipanggilkan oleh bibik. Dokter itupun langsung sigap memeriksa keadaan Selvi.

"Ini juga papa kenapa ikut-ikutan pulang. Mama itu ga kenapa-napa" kata Selvi kepada suaminya. Dia tidak ingin membuat suami dan anaknya meninggalkan pekerjaan hanya karena dirinya. Padahal dia tidak sakit parah.

"Papa itu khawatir sama mama". "Gimana dok keadaan istri saya?" tanya Dimas ke dokter begitu Selvi telah selesai diperiksa.

"Istri Anda hanya kelelahan saja, saya sarankan agar istri Anda bisa beristirahat dengan cukup. Dan jangan lupa makan-makanan yang sehat serta perbanyak minum air putih"

"Iya dokter, terimakasih. Tuh kan mama juga bilang apa, kalau mama ga kenapa-napa. Kalian semua aja yang berlebihan"

"Ify sama papa sayang sama mama, makanya kita khawatir mama kenapa-napa"

"Iya mama tau sayang, tapi mama beneran gapapa. Paling istirahat sebentar juga udah baikan lagi"

"Ini saya sudah tulisakn resef vitamin untuk Bu Selvi, jangan lupa istirahat yang cukup ya Bu"

"Iya makasih banyak dok"

****

Ify masuk ke dapur dan memasakkan sendiri makanan untuk mamanya. Dia membuatkan sup kesukaan sang mama dan membawanya ke kamar. "Makan dulu ma, Ify udah masakin sup ayam kesukaan mama" ujar Ify. Dia meletakkan nampan yang dia bawa di atas nakas, lalu membantu mamanya duduk. Setelah itu diapun duduk di samping mamanya itu.

"Ify suapin ya ma" ujar Ify yang hanya diangguki oleh Selvi. Ify tersenyum saat mamanya makan cukup banyak.

"Makasih ya sayang"

"Sama-sama ma. Biasanya kan mama yang rawat Ify waktu sakit. Sekarang gantian Ify yang rawat mama"

"Kamu mau kan Fy tinggal disini lagi sama mama papa?"

"Iya ma"

"Beneran?"

"Iya ma, Ify bakal tinggal disini lagi sama kalian"

"Makasih ya sayang"

****

Rio keluar dari mobilnya dengan membawa plastik yang berisi martabak dan juga roti bakar di tangannya. Dengan langkah pasti dia memasuki gedung apartemen tempat Ify tinggal. Rio menekan bel unit apartemen milik Ify sekali lalu menunggu. Dia kembali menekan bel untuk yang kedua kalinya setelah beberapa menit menunggu namun tidak kunjung dibukakan pintu. Namun bel yang kedua ini pun masih sama. Pintu dihadapannya masih tertutup rapat.

"Ify kemana ya?" Bingung Rio. Tiba-tiba dia teringat kalau siang tadi Ify berada di perumahan itu.

"Apa mungkin dia belum pulang?" Rio memutuskan untuk kembali ke perumahan itu. Dia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Hingga akhirnya dia tiba di depan pagar rumah besar itu. Rio pun menurunkan kaca mobilnya dan melihat ke dalam. Benar saja mobil milik Ify masih terparkir rapi disana.

"Maaf mas cari siapa ya?" tanya salah seorang satpam menghampiri Rio.

"Eh anu, Ify ada di dalam pak?"

"Non Ify? Iya ada mas. Mas ini siapa ya?"

"Saya Rio, temannya Ify pak. Oh iya ini rumah siapa pak?"

"Ini rumah orang tuanya non Ify mas. Mas mau saya panggilkan non Ifynya? Biar masuk dulu"

Sekarang Rio tahu kalau di depannya ini adalah rumah orang tua Ify. Ternyata Ify merupakan anak orang kaya juga.

"Gak usah pak, besok aja saya temuin Ify lagi. Oh iya tolong titip ini ke Ify ya pak" kata Rio seraya menyerahkan plastik tadi.

"Iya mas nanti saya sampaikan ke non Ify.

"Makasih pak, saya pamit dulu"

"Iya hati-hati mas"

Setelah mendapatkan jawaban tersebut, Riopun memutuskan untuk pulang ke rumah.

******

Ify baru saja keluar dari kamar mamanya dengan membawa nampan berisi mangkok dan gelas bekas. Diapun melangkan kakinya menuju dapur. Dia cuci sendiri perabotan bekas makan mamanya itu.

"Non, ini tadi Ujang ngasih ini. Katanya ada yang titip buat non" Kata bik Surti seraya meletakkan kantong plastik di atas meja.

“Dari siapa bik?” tanya Ify heran. Karena setahunya temannya mungkin tidak tahu kalau dia ada di rumah. Apa mungkin Alvin?

“Aduh saya lupa dari siapanya non. Nanti saya tanya Ujang dulu deh” kata Bik Surti lagi.

“Nanti saya tanya sendiri aja bik” ujar Ify. Dia membuka isi yang ada di dalam plastik itu.

“Tolong ambilin piring bik” kata Ify yang langsung dilaksanakan oleh bik Surti. Ifypun memasukan beberapa potong martabak dan roti bakar ke dalam piring itu.

“Ini bibik bagi sama yang lain, sekalian buat minum nya juga ya.” Kata Ify menyerahkan sepiring penuh berisi martabak dan roti bakar tadi.

“Iya makasih non”

Sementara Ify memakan masing-masing satu potong. Sissanya dia masukan ke dalam lemari makanan.

****

Ify sudah siap untuk berangkat ke kantor. Sebelumnya dia berpamitan dengan kedua orangnya. Barulah setelah itu dia keluar menuju mobilnya.

“Pagi non” Sapa Ujang

“Pagi juga Jang”

“Mau ke kantor ya non?” tanya Ujang yang diangguki oleh Ify. Ujangpun membukakan pagar agar mobil Ify bisa keluar.

“Oh iya Jang, yang titip makanan ke kamu semalam siapa?”

“Aduh siapa ya non, saya lupa namanya. Kalau ga salah ada Ri-rinya gitu. Tapi orangnya ganteng non”

“Rio maksudnya?”

“Nah iya itu non, dari mas Rio. Beneran teman nya non Ify kan?”

“Iya jang, saya berangkat dulu ya”

“Iya non hati-hati” sahut Ujang. Dia menutup kembali pagar ketika Ify sudah keluar dari sana. Ify mengemudikan mobilnya dengan perasaan bingung. Dari mana Rio tahu kalau dia ada di rumah orang tuanya.

******

Part 10

Menarik Perhatian Camer

Ify meletakkan tasnya di atas meja kerja. Ditariknya kursi untuk dia duduk. Keningnya berkerut ketika menemukan sebatang cokelat dan juga setangkai bunga mawar merah di depan komputernya. Dia pun mengulurkan tangannya mengambil cokelat dan bunga itu. Dibukanya kartu ucapan yang terdapat di bunga itu.

Morning sweety, have a nice day
Rio

Ify mendengus malas begitu mengetahui kalau Rio dalang dari adanya cokelat dan bunga itu. Sebenarnya dia bingung apa yang Rio inginkan darinya. Berulang kali Rio mengganggunya dengan kehadirannya yang tidak penting atau kiriman makanan seperti ini. Bukan sekali dua kali Rio melakukan ini, melainkan sudah beberapa kali.

Drtt drrttt

Ify segera membuka tasnya dan mencari ponselnya begitu dia merasakan ada getaran dari benda pipih itu. Dibukanya kunci layar ponselnya. Lagi lagi dia melengos ketika tahu yang ternyata mengiriminya pesan *WhatsApp* adalah Rio.

Suka ga sama bunga nya? Jangan lupa dimakan ya cokelatnya. Tenang aja ga aku kasih apa-apa kok

Ify tidak berniat membalas pesan itu. Dia meletakkan ponselnya kembali. Dia bangkit dari kursinya dan berniat menuju pantri untuk membuat teh. Ternyata disana ada Shilla yang juga sedang mengambil minum.

"Suntuk amat lu pagi-pagi. Kenapa neng?"

"Gapapa kok Shil"

"Beneran? Kok gue ga yakin ya?" Shilla meletakkan gelas tehnya di atas meja. Lalu dia duduk di salah satu kursi. Dia bersiap untuk mendengarkan cerita dari Ify jika Ify ingin berbagi kepadanya.

"Biasalah Shil. Rio" Ify mengurungkan niatnya membuat teh. Dia hanya menuang air putih biasa lalu meneguknya seidkit. Kemudian dia duduk di sebelah Shilla.

Shilla mengernyitkan keningnya bingung "Kenapa emangnya Rio?"

"Gue tuh bingung kenapa dia ngejar-ngejar gue terus. Gue capek tau berurusan sama dia."

"Menurut gue sih dia tertarik sama lo Fy." Jawab Shilla yang dibalas tawa oleh Ify.

"Apa yang buat dia tertarik sama gue coba?. Yang ada dia tuh cuma penasaran karena gue ga terpesona seperti wanita lain ke dia"

"Lo itu cantik Fy, wajar sih kalo Rio bisa tertarik sama lo. Alvin aja juga suka sama lo kan? Kalo masalah dia penasaran sama lo mungkin bisa juga sih. Selama ini kan pesona nya ga ada yang bisa ngalahin. Dan tiba-tiba dia ketemu lo yang ga melirik dia sama sekali. Bahkan lo terkesan ogah-ogahan sama dia"

"Makanya itu Shil, gue ga mau dekat-dekat sama dia"

"Tapi lu beneran ga ada rasa kan? Kali aja setelah dimodusin lo baper" kata Shilla terkekeh pelan.

"Apaan! Ya engga lah"

"Tapi sih Fy, gue saranin lo hati-hati aja. Lo tau sendirikan banyak wanita yang suka sama Rio. Pacarnya juga ada dimana-mana. Gue takutnya mereka berbuat nekat dan jahatin lo kalau-kalau tau Rio sedang berusaha ngejar lo"

"Iya Shil *thanks"*

"Atau lo coba minta Rio putusin pacar-pacarnya deh. Kali aja dia mau kan lumayan tuh" goda Shilla.

"Apaan ogah banget. Nanti dikira gue ngasih dia harapan lagi. Gak-gak gue gak mau"

"Yaudah terserah lo sih. Gue kan cuma nyaranin aja"

"Eh btw alasan lo ga suka sama dia itu apa sih? Dia kan cakep dan tajir tuh. Ya meskipun playboynya ga ketulungan sih. Tapi kali aja nanti dia berubah kan? Mungkin dia kayak gitu karena belum nemu yang pas aja"

"Ya gue ga suka aja sama cowok playboy kayak dia. Berapa banyak coba cewek yang patah hati gara-gara dia. Belum lagi dia pasti udah sosor sana sini" Ify merasa sedikit kesal mengingat dia peenah dicium oleh Rio.

"Pacaran zaman sekarang kan emang gitu Fy. Tapi gue dengar dari salah satu pacarnya Rio sih ya. Kalo Rio itu ga pernah "gituan". Lo tau sendiri kan kalau dia dengan segala kesempurnaannya itu mudah banget dapetin cewek manapun yang dia mau"

Shilla menggerakkan jarinya membentuk tanda kutip ketika dia menyebutkan kata gituan.

"Gak mungkinlah Shil. Cowok kayak dia itu pasti udah pernah. Dia aja ham-" Ify langsung menutuo mulutnya ketika dia sadar hampir saja memberitahu Shilla kalau Rio pernah mencium bibirnya dan juga sempat meraba-raba dadanya. Dia tidak ingin mempermalukan dirinya sendiri.

"Rio kenapa Fy?"

"Gapapa kok. Gue balik ke ruangan ya. Udah terlalu lama keknya kita ngobrol. Nanti dilanjut lagi"

"Iya gue juga mau balik. Emang bener ya kalau ngegosip itu suka lupa waktu" kata Shilla terkekeh yang diikuti oleh Ify. Merekapun keluar dari pantri bersama-sama. Hingga kemudian mereka berpisah ketika ingin masuk ke ruangan masing-masing.

****

"Halo sayang. Kamu kemana aja sih? Kenapa ga pernah ngehubungin aku lagi?"

Rio melengos malas mendengar rentetan pertanyaan dari Naila, salah satu pacarnya. "Aku sibuk La" jawab Rio berbohong.

"Sibuk ngejar cewek baru kan?"

"Apasih maksud kamu La. Aku beneran sibuk"

"Aku mau ketemu kamu sayang. Aku kangen sama kamu"

"Maaf aku ga bisa La" jawab Rio. Dia mematikan sambungan teleponnya secara sepihak. Tak lama kemudian ponselnya kembali berdering dengan nama Naila muncul sebagai pemanggil. Diapun langsung mereject panggilan itu. Beberapa kali Naila kembali menelponnya namun dia tetap merejectnya lagi. Hingga akhirnya Naila berhenti menelponinya.

Namun berselang beberapa menit, ponselnya kembali berbunyi. Tapi kali ini bukan Naila yang menelponnya. Melainkan Dea. Diapun mengangkat sambungan itu.

"Halo"

"Halo yang, kamu dimana? Ketemuan yuk"

"Maaf De aku gabisa"

"Kok gitu. Kenapa yang?"

"Aku lagi sibuk De. Sudah dulu ya. Nanti aku hubungi lagi" kata Rio. Dia pun kembali memutuskan sambungan telepon itu dengan sepihak. Dia merasa bosan dengan pacar-pacarnya yang selalu menuntut ini itu.

Saat ini dia terfokus pada tujuan utamanya mendekati Ify. Dia tidak boleh gagal mendapatkan wanita itu. Wanita manapun harus bertekuk lutut kepadanya, termasuk Ify.

"Lo bukan wanita sembarangan ternyata. Ga mudah juga buat dapetin lo" gumam Rio seraya melihat pesannya yang hanya dibaca oleh Ify. Sama sekali tidak mendapatkan balasan.

"Tapi tenang aja. Gue ga bakalan pernah nyerah dapetin lo. Ga ada sejarahnya seorang Azkario gagal naklukin wanita" tekad Rio.

Rio mengambil dompet dan kunci mobilnya. Lalu dia segera keluar dari kamar. Di depan dia berpapasan dengan sang mama. "Mau kemana kamu Yo?" Tanya Arum heran melihat anaknya yang ingin pergi.

"Biasalah ma" sahut Rio.

"Kurangi main-main kamu Rio. Kalau gini ceritanya mana bisa Ify ngelirik kamu. Dia itu paling ga suka laki-laki model kamu ini" kata Arum lagi.

"Aku ga main-main ma. Ini aku lagi usaha buat dapetin Ify. Itukan yang mama mau?"

"Mama emang ingin Ify jadi menantu mama Rio. Tapi mama ga mau kalau kamu mainin dia"

"Mama tenang aja ya ma. Doain aja aku berhasil dapetin dia. Aku pergi dulu ma" kata Rio. Arum pun hanya dapat menggelengkan kepalanya. Sudah habis akalnya untuk membuat anak semata wayangnya itu berubah namun tak ada yang berhasil. Dia hanya berharap kalau Rio segera menemukan pujaan hatinya yang akan membawanya ke arah yang lebih baik.

******

Ify sedang berada di ruangan Alvin karena dia baru saja menyerahkan proposal kerja sama yang diajukan oleh calon mitra bisnis mereka.

"Menurut kamu gimana dengan INF corp ini Fy?" Tanya Alvin meminta pendapat.

"Dari yang aku tau kabarnya perusahan itu sedang dalam masa terpuruk Vin. Mereka memerlukan suntikan dana untuk membuat perusahaan mereka jaya lagi" kata Ify yang diangguki Alvin.

"Oh iya gimana kondisi mama kamu?"

"Udah baikan kok. Mama cuma kecapean aja"

"Syukur deh kalo gitu"

"Aku permisi keluar dulu kalo gitu"

Alvin memandangi punggung Ify yang menjauh dan hilang dibalik pintu. Dia mengusap wajahnya lelah. Sudah lama dia menaruh hati kepada Ify. Namun Ify masih belum juga mau menerimanya melebihi seorang teman. Dan sekarang dia mulai merasa takut kalau Ify akan menaruh hati kepada Rio. Mengingat tidak ada wanita yang bisa menolak laki-laki itu.

Alvin tau Ify bukan tipe wanita seperti itu. Namun jika Rio terus mengejarnya seperti ini bisa saja akhirnya Ify luluh ke dalam pelukan laki-laki itu. Dan dia tidak akan terima kalau Rio berani menyakiti hati Ify.

****

Ify mengernyitkan keningnya ketika merasa kalau mobil di belakang sedang mengikutinya. Dia memicingkan matanya mengenali mobil itu. Dan ternyata benar saja. Itu adalah mobil milik Rio.

"Mau apa lagi sih?" Gumam Ify. Pantas saja Rio tahu kalau dia ada di rumah orang tuanya kalau ternyata dia suka mengikutinya diam-diam.

Ify memberhentikan mobilnya tepat di depan gerbang rumahnya. Dia sengaja tidak langsung memasukkan mobilnya ke dalam setelah Ujang membukakan gerbang. Dia melirik ke kaca spion dimana Rio juga menghentikan mobilnya tak jauh darinya. Dia langsung keluar dari mobil dan berjalan menghampiri Rio.

Rio ikut keluar dari mobilnya ketika melihat Ify menghampirinya.

"Maksud lo apa ngikutin gue?"

"Ga ada maksud apa-apa kok Fy. Kamu tenang aja. Aku cuma mau tau rumah orang tua kamu aja kok"

"Lo udah tau kan. Terus mau apa lagi?"

******

Selvi mendengar suara mobil milik Ify. Dia mengernyitkan keningnya melihat mobil Ify yang tidak terparkir di tempatnya. Dia melangkahkan kakinya untuk lebih dekat.

"Ifynya mana Jang?"

"Itu lagi bicara sama temannya bu"

Selvi pun mengikuti arah pandangan Ujang. Dia menaikan alisnya bingung ketika melihat Ify sedang berbicara dengan seorang laki-laki yang entah siapa.

"Fy. Kamu ngobrol sama siapa? Kenapa ga dibawa masuk ke rumah aja?"

"Bukan siapa-siapa kok ma. Dia juga mau balik kok"

"Jangan gitu sayang ga baik. Ajak masuk dulu. Ini mobil kamu juga parkirin yang benar"

"Mending lu cepetan pulang deh"

"Tapi kan-"

"Ga usah pakai tapi-tapian" kata Ify lagi. Dia mendorong Rio agar segera masuk ke mobilnya. Mau tak mau Rio pun menjalankan mobilnya meninggalkan rumah Ify.

"Kok temen kamu malah pergi? Kamu usir ya?"

"Enggak kok ma. Dia lagi ada perlu"

"Mama kok ngerasa familiar ya sama dia. Dia siapa kamu sih?"

"Bukan siapa-siapa kok ma. Cuma teman doang"

"Kirain pacar kamu. Habisnya kamu kayak takut begitu ngajak dia ke rumah. Malah kamu suruh pulang"

"Bukan ma. Ify mana punya pacar"

****

Ify keluar dari kamarnya setelah dia selesai bersiap-siap untuk pergi kerja. Dia melangkah ke meja makan untuk memakan sarapannya. Diambilnya setangkup roti lalu dia oles dengan selai vanila kesukaannya.

"Mama sama papa kemana bik?" Tanya Ify ketika tidak menemui kedua orang tuanya di meja makan.

"Bapak pagi-pagi tadi sudah pergi ke kantor non. Kalu ibu di depan lagi ngobrol"

"Ngobrol? Sama siapa?" Bingung Ify. Dja segera menghabiskan roti dan juga susu miliknya.

"Saya kurang tau non" jawab Surti. Ify beranjak dari kursinya dan melangkah keluar. Samar-samar dia bisa mendengar suara mamanya.

"Mama ngobrol sama siapa sih?" Tanya Ify bingung. Dia melototkan matanya ketika melihat siapa yang ada di depannya saat ini.

"Ini loh Fy. Nak Rio katanya mau ngajak kamu pergi kerja bareng" kata Selvi. Ify mengerutkan keningnya karena melihat Rio yang sok akrab dengan mamanya.

"Tapikan aku sama dia beda kantor ma. Lagian aku bisa berangkat sendiri"

"Katanya Rio ada yang mau dibahas sama kamu jadi sekalian aja" kata Selvi lagi. Ify melirk sekilas ke arah Rio yang tersenyum penuh kemenangan.

"Yaudah Ify berangkat ma" pamit Ify pasrah. Dia meraih pergelangan tangan mamanya dan menciumnya.

"Iya hati-hati sayang"

"Rio juga permisi tante" kata Rio ikut-ikutan menyalami mamanya Ify.

"Iya hati-hati ya Yo" Rio pun menganggukan kepalanya.

Selvi tersenyum melihat Rio dan Ify yang sudah masuk ke dalam mobil Rio. Pagi-pagi sekali dia dikagetkan dengan kedatangan Rio di rumah mereka. Dia yang mengenali Rio sebagai laki-laki yang kemarin mengobrol dengan Ifypun menerimanya dengan baik. Rio juga membawakan buah-buahan untuk mereka. Kesan pertamanya untuk Rio cukup sopan untuk tipikal laki-laki yang sedang berusaha menarik perhatian Ify.

"Apaan sih pakai acara jemput segala?" Kata Ify membuka pembicaraan di tengah kediaman mereka. Ify hanya memandang ke depan atau samping jendela. Dia terlalu malas menatap wajah Rio yang sialnya selalu tersenyum itu.

"Lagi pengen aja", jawab Rio.

"Lain kali ga perlu. Gue bisa berangkat sendiri"

"Aku ga janji" seringai Rio yang membuat Ify mendengus malas.

"Apasih mau lo sebenarnya? Kenapa lo tiba-tiba ngusik gue kayak gini?"

"Mau aku *simple*. Kamu jadi cewek aku gimana?"

"Gak! Gue gak mau"

"Yaudah aku bakal terus gangguin kamu. Sampai kamu mau jadi cewek aku"

"Terserah lah"

*****

Part 11

Lampu Hijau

Ify segera membuka pintu mobil Rio begitu mereka telah sampai di depan kantor. Dia berniat langsung turun namun tangannya di tahan oleh Rio. Dia pun menatap ke arah Rio dan tangannya bergantian.

"Nanti pulangnya aku jemput"

Ify menghela napas lelah. "Ga perlu. Gue bisa pulang sendiri" tolak Ify langsung. Rio menggeleng tidak setuju.

"Aku yang udah nganter kamu. Jadi kamu pulangnya juga harus sama aku dong"

"Lo ngapain ribet banget sih. Gue bisa pulang pergi sendiri" Dia melepaskan tangan Rio yang menahan tangannya. Lalu dia pun keluar dari mobil Rio tanpa mengucapkan terima kasih. Dia tidak perlu berterima kasih kan?

"Kalo gue ga bisa narik perhatian lo secara langsung. Gue bisa manfaatin nyokap lo"

****

Ify menoleh ke samping ketika mendengar namanya disebut. Diapun menghentikan langkah kakinya menunggu Shilla yang berjalan mendekat.

"Lo bareng Rio?" Tanya Shilla ragu. Dia datang ke kantor berbarengan dengan Ify hingga dia bisa melihat kalau Ify keluar dari mobil Rio.

"Terpaksa" jawab Ify malas. Dia melanjutkan langkah kakinya yang diiringi oleh Shilla. Nampaknya sahabatnya itu masih penasaran kenapa dia bisa berangkat bersama Rio sementara yang Shilla tahu kalau dia tidak suka dengan Rio.

"Kok bisa?"

"Jadi tadi pagi tuh dia udah ada di depan rumah gue. Dia lagi ngobrol sama mama. Ya gue terpaksa ikut sama dia karena mama"

"Pinter juga dia ya"

"Maksud lo?"

"Mungkin dia ngerasa susah dapetin lo. Makanya dia pakai cara lain. Yaitu deketin mama lo"

"Kayaknya lo ikutin mau dia aja deh Fy. Ga rugi juga kan" Shilla mengedikkan bahunya ketika Ify menatapnya horor.

"Maksud gue, ini kesempatan buat lu ngasih pelajaran ke dia. Biar dia ga seenaknya lagi sama perempuan. Lu suruh dia putusin pacar-pacarnya itu.

Tapi ya lo jangan sampai kebawa perasaan sih. Kalau lo udah baper ke dia bakal susah nanti" jelas Shilla.

"Enggak Shil. Gue gak mau. Biarin aja lah dia kayak gitu. Gue ga mau ikut campur urusan dia" tolak Ify langsung begitu mendengar ide Shilla.

"Kalau lo ga mau juga ga papa" balas Shilla.

****

Ify mengangkat wajahnya dari komputer di hadapannya begitu menerima sekotak makanan yang diletakkan di atas mejanya. Dia tersenyum saat melihat Alvin yang ternyata pelakunya.

"Makan dulu Fy. Udah jam makan siang ini. Nanti kamu sakit"

"Thanks Vin. Rencananya tadi mau nyelesain ini dulu. Tanggung"

"Lanjut nanti aja. Makan dulu"

"Siap bos!" Ujar Ify seraya mengangkat tangannya membentuk tanda hormat. Alvin yang melihatnya pun hanya terkekeh.

"Oh iya Fy. Kamu kayaknya makin dekat sama Rio ya?"

"Kok kamu tanya gitu? Aku sama dia biasa aja kok"

"Enggak. Soalnya aku tadi liat kalian pergi bareng. Jadi aku pikir kalian udah makin dekat aja"

"Oh itu sih kepaksa. Dia tiba-tiba aja udah ada di depan rumah. Aku ga bisa nolak karena ada mama"

"Dia udah kenal sama mama kamu?" Tanya Alvin lirih. Dia sama sekali belum pernah berkenalan secara langsung dengan orang tua Ify. Terlepas dari mereka hanya sekedar tahu saja. Tapi Rio? Ah dia merasa semakin kalah langkah saja dari Rio.

"Aku juga ga tau. Kayaknya dia kemarin emang sengaja ngikutin aku sampe rumah" jawab Ify lagi. Dia mengernyitkan keningnya ketika melihat perubahan ekspresi Alvin yang cukup drastis.

"Yaudah aku ke dalam dulu ya. Jangan lupa dimakan itu" Alvin memutuskan mengakhiri pembicaraan mereka. Tak lupa dia mengingatkan Ify untuk memakan makanannya.

****

Tepat pukul lima sore Rio sudah berada di depan perkantoran Ify. Dia sengaja datang lebih awal agar tidak kecolongan lagi. Diapun menunggu Ify keluar sambil melihat-lihat kalau Ify kabur darinya.

Beberapa waktu kemudian Rio melihat Ify yang melangkah keluar. Ify terlihat memandangi ponselnya dan sesekali tengok kanan kiri. Dia mulai paham situasi. Diapun menjalankan mobilnya menghampiri Ify dan berhenti tepat di depannya.

"Ayo naik" ajak Rio. Dia membukakan pintu samping.

"Ga usah. Gue udah pesan taksi kok" tolak Ify. Dia menoleh ke kanan dan beruntung ada taksi mengarah ke arahnya. Sepertinya itu taksi pesanannya.

"Ibu Ify?" Tanya sopir taksi begitu dia berhenti tak jauh dari mobil Rio.

"Iya pak itu saya" jawab Ify. Dia melangkahkan kakinya menuju taksi itu. Namun baru saja dia membuka pintu. Rio lagi-lagi menahannya.

"Wanita ini ikut saya pak. Ini ambil aja buat ganti rugi" Rio menyerahkan dua lembar uang seratus ribuan kepada sopir taksi itu. Lantas dia membawa Ify agar masuk ke dalam mobilnya.

"Lo apa-apaan sih!" Kesal Ify. Dia tidak suka dengan sikap Rio yang dengan seenaknya seperti ini.

"Udah aku bilangkan kamu pulang sama aku" kata Rio lagi. Dia menjalankan mobilnya dengan perlahan.

Sementara Ify hanya bungkam. Dia merasa kesal setengah mati dengan Rio.

"Kok diam aja sih?" Tanya Rio namun tak dihiraukan oleh Ify. Dia lebih memilih melihat ke luar jendela daripada meladeni Rio.

'Sabar Rio sabar' batin Rio menyemangati dirinya sendiri. Selama ini dia tidak terbiasa diacuhkan. Tapi berbeda dengan Ify. Wanita itu membuatnya merasakan apa yang selama ini tidak pernah dia rasakan. Dia tidak pernah ditolak sebelum bertemu Ify dan dia juga tidak pernah didiamkan seperti ini.

'Apa salah aku sampai-sampai berurusan terus sama dia ya Tuhan' Lirih Ify dalam hati.

"Kita sudah sampai' kata Rio memberitahu Ify begitu mereka telah tiba di depan rumah Ify. Sepertinya Ify melamun sehingga tidak menyadari kalau mobil telah berhenti. Rio jadi bertanya-tanya apa yang ada di dalam pikiran Ify.

"*Thanks*. Besok-besok ga perlu repot jemput lagi" kata Ify *to the point*. Dia langsung keluar dari mobil Rio dan melangkah masuk ke dalam rumah tanpa menghiraukan Rio lagi. Rio bahkan belum sempat membalas perkataannya itu.

"Eh nak Rio. Habis nganterin Ify pulang ya"

Rio tersenyum sekilas begitu melihat mama Ify keluar dan menghampirinya. "Iya tante"

"Duduk dulu yuk Yo. Minum-minun dulu"

"Ga usah tante. Nanti ngerepotin"

"Ga ngerepotin kok. Ayo" ajak Selvi lagi. Diapun memanggil asisten rumah tangga mereka untuk minta dibuatkan minum.

Rio tersenyum saja saat Selvi membimbingnya untuk duduk di salah satu kursi yang ada di teras. Dia berterima kasih saat Bik Surti datang membawakan segelas teh es untuknya.

"Oh iya kamu kerja di mana Yo?"

"Di perusahaan papa tante" jawab Rio. Tentu saja dia tidak memberitahu apa yang sebenarnya.

"Bagus dong kalau gitu. Kalau Ify dia malah ga mau kerja di perusahaan papanya. Katanya mau mandiri. Padahal ga harus begitu juga. Mandiri bukan diukur dari kita bekerja di luar lingkungan keluarga. Tapi dari hasil kerja kita kan Yo?"

"I-iya tante" jawab Rio. Dia meringis karena merasa sedikit tersindir. Dia tidak serius bekerja karena perusahan milik papanya.

"Tapi tante sih cuma bisa dukung kemauan dia aja"

"Oh iya tante. Ify udah ga tinggal di apartemen dia lagi ya?"

"Iya Yo. Tante yang minta dia tinggal disini lagi. Kan kalau disana dia sendirian. Kalau ada apa-apa gimana. Dia anak gadis tante satu-satunya" Rio menangguk lagi. Mereka pun kembali mengobrol lagi seputar Ify. Dari situlah dia sedikit banyak tahu tentang Ify.

"Em maaf nih tante sebelumnya. Rio boleh minta izin ngajak Ify keluar ga malam ini. Kebetulan Rio ga ada temen mau ke undangan teman lama" kata Rio memberanikan diri minta izin untuk mengajak Ify jalan.

"Boleh kok Yo. Tapi pulangnya jangan malem-malem"

"Iya ga kok tante"

Rio merasa senang karena Selvi mengizinkannya mengajak Ify pergi. Senyum mengembang di bibirnya. "Kalau gitu Rio pamit dulu tante. Nanti Rio kesini lagi"

"Iya hati-hati" Rio menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. Dia pun menyalami Selvi sebelum dia menuju mobilnya untuk segera pulang.

****

Begitu sampai rumah Ify langsung masuk ke dalam kamarnya. Dia mandi dan berganti pakaian. Setelah itu diapun merebahkan dirinya yang lelah ke atas tempat tidur.

Dia menerawang jauh ketika dia tidak bertemu dengan Rio. Hidupnya aman tentram. Tapi setelah dipertemukan dalam acara meeting waktu itu hidupnya tidak lagi tenang. Rio selalu ada cara untuk mengusiknya.

Ify tahu kalau Rio mendekatinya bukan karena laki-laki itu tulus menyukainya. Rio hanya merasa tertarik karena parasnya dan merasa penasaran karena dia sering menolaknya. Bukannya apa-apa, dia hanya tidak suka dengan laki-laki playbky seperti Rio.

Tokkkk tokkkk tokkkkk

Ify mendudukkan dirinya di atas kasur begitu mendengar pintu kamarnya di ketuk. Dia bisa mendengar suara mamanya di luar.

"Masuk aja ma"

Selvi tersenyum kepada Ify. Lantas dia melangkahkan kakinya mendekati anak perempuan satu-satunya itu. "Kamu lagi ngapain sayang?" Tanya Selvi.

"Ify ga lagi ngapa-ngapain kok ma" jawab Ify.

"Anak mama udah dewasa ya. Udah banyak yang naksir juga" kata Selvi terkekeh.

"Apaan sih ma"

"Mama kira kamu dekatnya sama Alvin bos kamu itu loh. Tapi yang sering kesini malah nak Rio. Jadi sebenarnya kamu pilih Alvin atau Rio sih?"

"Ma, Ify ga ada hubungan apa-apa sama Alvin. Dan sama Rio juga ga ada apa-apa"

Selvi kembali tersenyum. Dia paham mengapa Ify bersikap seperti itu. Putrinya itu memang tidak pernah dekat dengan laki-laki manapun semenjak dia dewasa.

"Rio ngajak kamu jalan nanti malam"

"Aku ga bisa kayaknya ma"

"Jangan gitu sayang"

"Tapi ma-"

"Mama pengen kamu ga menutup diri lagi Fy. Ga ada salahnya kamu nerima ajakan Rio. Entah siapa nanti yang akan kamu pilih mama akan restuin asal baik buat kamu."

"Iya ma"

"Jam 7 loh ya. Jangan lupa dandan yang cantik biar Rio makin terpesona sama kamu"

"Mama, aku itu ga suka sama Rio. Dia itu *palyboy*"

"Playboy pun bisa berubah loh sayang. Kamu lupa ya kalau papa kamu itu mantan playboy. Tapi semenjak ketemu mama papa kamu bisa berusaha. Dan mama yakin hal itu berlaku ke kamu"

"Tapi ma-"

"Ga ada tapi-tapian lagi ya. Kamu istirahat dulu aja. Tapi jangan sampai kelupaan nanti. Kasihan Rio" kata Selvi lagi. Dia mengecup kening Ify dnegan sayang sebelum dia beranjak pergi dari kamar Ify.

"Apa sih yang dia lakuin sampai-sampai mama maksa gue buat nerima ajakannya" dumel Ify.

****

Ify ketiduran setelah keluarnya sang mama dari kamar. Dia tidak ingat kalau akan pergi dengan Rio karena dia memang tidak berminat. Namun lagi-lagi sang mama menghampirinya dan memaksanya siap-siap. Mau tidak mau akhirnya Ify pun bersiap-siap. Dia memakai dress yang sudah dipilihkan mamanya secara langsung.

Dia hanya menyapukan bedak tipis ke wajahnya. Namun lagi dan lagi mamanya turun tangan. Dia di dandani sedemikian rupa oleh sang mama.

"Ma, Ify itu cuma mau keluar sebentar sama Rio. Ga perlu lah dandan kayak gini" protes Ify ketika Selvi memakaikan blush on ke pipinya.

"Biar makin cantik sayang" sahut Selvi. Dia tahu kalau sebenarnya Ify bisa berdandan. Hanya saja kenapa Ify sangat malas kali ini.

****

Rio mendongakkan wajahnya ketika mendengar suara langkah kaki mendekat ke arahnya. Dia terpana beberapa saat ketika melihat Ify. Matanya bahkan tak bisa berkedip barang sedetik pun. Ify benar-benar cantik dan mempesona malam ini.

"Ify nya udah siap loh Yo" ujar Selvi menyadarkan Rio dari lamunannya.

"Eh iya tante. Kami langsung berangkat aja biar ga kemalaman" Rio dan Ify pun berpamitan kepada Selvi. Rio sengaja mengitari mobilnya dan membukakan pintu untuk Ify masuk. Setelah Ify masuk barulah dia kembali ke pintu sebelahnya.

"Hati-hati" pesan Selvi yang dianggukki Rio. Diapun langsung masuk ke dalan mobil dan menjalankannya.

"Kamu cantik banget malam ini"

"Thanks" jawab Ify singkat.

****

Ify dan Rio telah tiba di tempat acara. Acaranya lumayan meriah dengan banyaknya tamu yang datang. Begitu tiba disana barulah Ify tahu kalau mereka menghadiri acara pernikahan salah satu temannya Rio.

Dia menepiskan tangannya ketika Rio meraih tangannya dan melingkarkan di lengan laki-laki itu. Namun Rio tak patah semangat. Dia malah melingkarkan tangannya di pinggang Ify.

"Jangan macem-macem bisa?"

"Ayolah sayang, malam ini aja kok kamu bersikap lah layaknya pacar aku"

"Jangan mimpi!" Ify menurunkan tangan Rio dari pinggangnya.

"Woi Rio!" Rio menoleh ketika mendengar namanya dipanggil. Dia pun mengajak Ify kesalah satu meja yang ada teman-temannya.

"Datang juga lo bro!" Seru salah satu teman Rio. Mereka pun bersalaman sekenanya. "Cewek lo?" Tanya orang itu melirik Ify. Rio pun hanya tersenyum dan melingkarkan tangannya di pundak Ify. Ify tentu saja melotot ke arah Rio. Namun Rio seolah tidak tahu.

"Kenalin namanya Ify" ujar Rio memperkenalkan. Mereka pun bersalaman. Rio tentu saja tidak membiarkan Ify lama-lama bersalaman dengan teman-temannya yang kurang lebih seperri dirinya.

"Gue ke pengantinnya dulu kalau gitu" pamit Rio yang diangguki semuanya. Dia pun menggandeng Ify menuju panggung tempat pasangan pengantin.

"Apaan sih ga nyangkal waktu temen-temen lo bilang gue cewek lo"

"Kamu juga kenapa ga nyangkal?" Tanya Rio balik. "Lagian apa salahnya sih jadi cewek aku beneran?"

"Lo itu ga serius"

"Oh jadi kamu mau diseriusin. Bisa diatur setelah kita pacaran nanti"

"Bukan itu maksud gue"

"Lalu?"

"Lo itu *palyboy*. Sekali *playboy* tetap aja *playboy*"

"Aku bakal berubah buat kamu. Gimana kalau kamu beri aku kesempatan buat buktiin?" Tawar Rio. Dia menatap mata Ify lekat.

"Gue ga bisa percaya"

****

Part 12

Ancaman

Rio melangkahkan kakinya menuju toilet setelah dia melirik arloji di pergelangan tangan kanannya. Dia bersandar di dinding depan toilet secara menunggu Ify.

Dia melakukan ini semua demi menjaga Ify dari jangkauan laki-laki yang ada di pesta itu. Dia tidak ingin Ify ditatap lapar oleh kaum yang berjenis kelamin sama dengannya.

"Sayang, kok kamu disini?"

Rio mendongakkan kepalanya begitu mendengar suara itu. Dia terkejut sesaat saat melihat Naila ada di tempat ini juga. Namun kemudian dia kembali bersikap santai. Dia sempat mengira yang memanggilnya tadi adalah Ify. Dia sudah hampir berbunga karena dipanggil sayang. Tapi ternyata,,,,

"Aku lagi nunggu seseorang" Rio bisa melihat tatapan heran yang dilayangkan Naila kepadanya.

"Di depan toilet wanita kayak gini? Wanita mana lagi kali ini?"

Rio baru saja akan menjawab bertepatan dengan Ify keluar dari toilet. Ify sepertinya terkejut ketika melihat dirinya ada di depan toilet wanita itu. Apalagi dia tidak sendirian. Entahlah apakah Ify mengingat wanita yang saat ini bersamanya.

Naila juga terkejut ketika melihat keberadaan Ify. Dia jelas ingat betul rupa perempuan yang waktu itu makan bersama kekasihnya.

"Oh jadi dia?" Tanya Naila tersenyum sinis. Dia menatap memusuhi Ify. Dia melangkah semakin dekat ke arah Ify. Dia berniat menjambak rambut Ify namun Rio lebih dulu menahan tangannya.

"Kamu apa-apaan sih La?" Bentak Rio marah.

"Kamu belain dia? Dia udah rebut kamu dari aku!" Sahut Naila berteriak. Dia semakin menatap benci ke arah Ify.

"Dia ga tau apa-apa. Dan asal kamu tau. Aku yang ngejar-ngejar dia. Bukan dia yang ngejar aku. Aku mau kita putus, aku udah ga ada perasaan apa-apa lagi ke kamu"

Plaaaakkk

"Apa kamu bilang Yo. Kamu tega sama aku"

Rio memegangi wajahnya yang baru saja ditampar Naila. Wanita itu tampak sangat marah dan tidak terima. "Awas lo jalang! Urusan kita belum selesai!" Ancam

Naila ke Ify. Dia pun langsung meninggalkan tempat itu dengan kekesalan yang memuncak.

"Lo liat kan? Bahkan ga sampai sejam kita disini udah ada aja yang ngelabrak gue" Ify tertawa sinis. Gara-gara Rio dia dimusuhi pacar-pacar lelaki itu.

"Aku janji ini ga bakalan terjadi lagi Fy"

Ify hanya menanggapi ucapan Rio dengan kekehan sinis. Dia merasa tidak yakin dengan ucapan Rio itu. Dan sepertinya dia harus menyiapkan diri kalau-kalau wanita tadi mendatangi dan melabraknya lagi.

"Malam ini juga aku bakal putusin mereka semua" Rio meraih pergelangan tangan Ify lalu dia bawa ke bibirnya. Dia kecup pergelangan tangan Ify. Ifypun langsung melepaskan tangannya dari tangan Rio.

"Gue ga pernah minta"

"Aku tau. Tapi ini sebagai bukti kalau aku mau lepasin mereka semua demi kamu"

Jfy membuang pandangannya dari Rio. Dia tidak ingin tergoda dengan perkataan manis laki-laki dihadapannya. Mana mungkin Rio ingin berubah hanya karena dirinya. Sangat tidak masuk akal!

"Ayo ikut aku" ajak Rio. Dia menggenggam pergelangan tangan Ify lalu membawanya meninggalkan pesta.

Ify hanya diam saja begitu mereka telah berada di dalam mobil Rio. Dia melirik sekilas ke arah Rio yang sibuk mengotak atik ponselnya. Dia tidak merasa penasaran sama sekali dengan apa yang dilakukan oleh Rio. Dia hanya membuang pandangannya ke luar jendela.

Perlahan mobil yang mereka naiki bergerak meninggalkan tempat itu. Ify masih bisa melihat sesekali Rio mengotak atik ponselnya itu.

Ify mengernyitkan keningnya ketika Rio membelokkan mobilnya ke arah sebuah kafe. Rio keluar dari mobil setelah memarkirkannya. Setelah itu dia berjalan ke samping pintu penumpang dan membukakan pintu untuk Ify.

"Kita mampir bentar" ujar Rio yang seakan tahu kebingungan Ify. Dia pun membawa Ify memasuki kafe itu. Tapi sebelumnya dia melepas jasnya dan menyampirkannya ke pundak Ify.

Ify menoleh ke samping begitu merasakan Rio memakaikan jasnya ke punggungnya. Dia masih merasa bingung untuk apa Rio membawanya keisni sementara mereka sudah sempat makan di acara tadi.

"Ayo" ajak Rio lagi. Dia melingkarkan tangannya di pinggang Ify. Ify sempat menolak tentu saja. Namun Rio tetap keras kepala. Ify mengernyitkan keningnya ketika Rio membawanya ke arah meja yang ada beberapa orang perempuan disana. Perempuan-perempuan itu saling tatap dengan bingung.

"Sayang,"

Ify terbelalak ketika empat wanita itu memanggil Rio secara serentak.

"Sayang? Ini maksudnya ada apa?" Tanya salah seorang diantara mereka. Dia menatap meminta penjelasan kepada Rio. Juga tatapan tidak suka kepada wanita-wanita lainnya.

"Aku bakal jelasin ini nanti. Tapi kita tunggu yang lainnya dulu" ujar Rio. Dia membawa Ify untuk duduk di salah satu kursi itu. Sementara keempat wanita tadi masih berdiri dengan linglung.

"Apaan maksudnya bawa gue kesini?" Ify menatap Rio meminta penjelasan. Dia heran saat Rio menyuruh menunggu kedatangan yang lainnya. Sebenarnya ada berapa banyak sih pacarnya?

****

Rio langsung berdiri ketika dia rasa semuanya sudah lengkap. "Oke karena kalian udah ada disini. Aku mau bilang sesuatu sama kalian semua. Makasih karena kalian semua udah mau jadi pacar aku selama ini. Tapi maaf kita harus putus. Aku udah punya calon istri yang sangat aku cintai" Rio merangkul Ify yang bahkan masih duduk.

Ify ternganga tidak percaya ketika mengetahui kalau Rio benar-benar memutuskan pacar-pacarnya. Ify menghitung wanita-wanita itu yang berjumlah dua belas orang. WOW. Benar-benar luar biasa keplayboyan Rio ini.

Namun dia melebarkan matanya ketika Rio mengakuinya sebagai calon istri. Apa-apaan! Dia menatap horor ke dua belas wanita itu yang menatapnya murka.

Plakkkk

Plakkkk

Plakkkk

Rio memegangi pipinya yang berdenyut karena mendapatkan tamparan dari masing-masing wanita itu.

"Dasar brengsek, Bugh!"

Rio mengaduh ketika wanita yang terakhir malah menendang selangkangannya. Mereka semua pun akhirnya pergi meninggalkan tempat itu. Meninggalkan Rio dengan rasa sakit di pipi dan juga nyeri di pangkal pahanya.

"Luar biasa" gumam Ify. Dia meringis ketika melihat wajah Rio yang memerah akibat tamparan. Namun dalam hati dia bersyukur karena Rio telah mendapatkan balasan dari sifat playboynya itu.

****

Ify keluar dari mobil Rio ketika mereka telah sampai di depan rumahnya. "*Thanks* udah nganterin. Mending lo langsung pulang dan obatin pipi lo itu"

Rio segera keluar dan menyusul Ify. Dia meraih pergelangan tagan Ify sehingga mau tidak mau Ify menghentikan langkahnya.

"Aku udah mutusin semua pacar-pacar aku. Sekarang kamu mau kan jadi pacar aku?" Tanya Rio.

"Gue ga pernah minta lo putusin mereka semua. Dan gue juga ga pernah janji mau nerima lo meskipun lo udah mutusin mereka" jawab Ify.

"Kamu pasti bakal jadi milik aku Fy. Apapun caranya!" Geram Rio. Dia menarik tangan Ify hingga Ify membentur tubuhnya. Lalu dia menyederkan Ify di mobilnya.

"Kamu mau jadi pacar aku atau aku cium?" Ancam Rio. Dia semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Ify. Tangannya memeluk pinggang ramping Ify hingga tubuh mereka menempel.

"Lepasin Yo....." Tolak Ify. Dia berusaha mendorong dada Rio.

"Ga akan aku lepasin sebelum kamu jawab" seringai Rio.

"Lo gila kalau berani cium gue disini"

"Terus kamu maunya dimana? Di mobil? Kamar atau hotel?"

"Brengsek gue bukan cewek murahan." Ronta Ify. Dia semakin memukuli dada Rio. Namun Rio menangkup tangannya dan menguncinya di depan dada.

"Aku ga bilang kamu murahan, sayang" Rio mengelus pipi Ify dengan sebelah tangannya yang tadi merengkuh pinggang Ify.

"Lepasin, nanti ada yang liat!" Ify tidak berhenti mencoba melepaskan diri dari Rio.

"Bagus dong. Biar sekalian kita dinikahin"

"Dasar gila!" Umpat Ify. Dia langsung menendang selangkangan Rio dengan lututnya. Dan benar saja Rio langsung melepaskannya. Bodo amat dengan Rio yang meringis kesakitan untuk yang kedua kalinya. Yang jelas dia sudah terbebas dari laki-laki gak waras itu.

"Tega kamu Fy. Ini masa depan kamu juga nanti" Lirih Rio menahan ngilu.

"Ga perduli" sahut Ify. Dia melangkah masuk ke dalam rumah meninggalkan Rio.

"Sial!"

****

Rio telah sampai di rumahnya setengah jam yang lalu. Dia sudah bersih-bersih dan berganti pakaian. Saat ini dia sedang mengompres pipinya yang lebam. Beruntung aset vital kebanggaannya tidak kenapa-napa setelah dua kali menerima tendangan. Kalau tidak, dia tidak tahu apa yang akan terjadi nanti.

"Lo harus tanggung jawab karena udah buat gue kayak gini Fy"

Rio meremas kuat handuk yang dia gunakan untuk mengompres pipinya.

"Gue bakal dapetin lo" kata Rio tesenyum sinis.

"Rio, kamu ngapain malam-malam begini di dapur?" Tanya Arum. Dia melangkah mendekati Rio dan terkejut begitu melihat wajah Rio yang lebam.

"Astaga Rio.... Wajah kamu kenapa?"

Arum panik dan tak sengaja malah menekan di memar yang ada di wajah Rio hingga Rio mengaduh kesakitan.

"Rio gapapa ma. Ini ga seberapa" jawab Rio sambil meringis.

"Ga seberapa apanya. Orang kamu meringis kayak gitu"

****

Seharian ini Ify merasa tentram karena Rio tidak mengganggunya. Sepertinya dia masih kesakitan akibat yang semalam. Tapi baguslah, karena tanpa kehadiran Rio dia bisa bernapas lega.

"Keliatan senang banget muka kamu hari ini? Ada apaan?"

Ify tersenyum ketika mendapati pertanyaan seperti dari Alvin. Ketahuan sekali kah kalau dia merasa senang hari ini karena tidak diganggu oleh Rio.

"Masa sih? Perasaan biasa aja"

"Jangan-jangan kamu udah pacaran sama Rio makanya muka kamu cerah banget kayak gini"

Ify melotot sebal mendengar ucapan Alvin barusan. "Apaan, ogah banget pacaran sama dia" kesal Ify.

"Kali aja kamu udah luluh sama rayuan dia"

"Apaan sih Vin. Aku lagi ga mau bahas dia"

"Sorry"

****

Ify merasa ada yang aneh karena Rio tidak menampakkan batang hidungnya. Padahal ini sudah hari ketiga dari kejadian malam itu. Tidak mungkin kan kalau Rio masih sakit.

"Woi, ngapain ngelamun sih. Mikirin Rio ya?" Goda Shilla begitu melihat Ify yang melamun di kafetaria kantor.

"Apaan sih Shil ngagetin aja"

"Tapi bener kan lagi mikirin Rio?"

"Gue ga mikirin dia"

"Masa sih?"

"Lo rese banget deh"

"Hahaha habisnya lu tumben ngelamun aja. Kangen ya digangguin sama dia. Beberapa hari ini kan dia ga keliatan"

"Mana ada orang yang digangguin kangen Shila. Ada-ada aja sih lo"

"Ada. Dan itu elo"

"Serah lo deh"

******

Part 13

Licik

Ify membuka pintu ruangannya perlahan. Dia masuk ke dalam ruangannya dan menutup pintunya kembali. Namun matanya melotot ketika melihat siapa yang sedang bersandar di balik pintu itu.

"Hai sayang, kangen ya sama aku?" Rio bersandar di pintu dengan tangannya yang dilipat di dada. Dia juga mengedipkan sebelah matanya kepada Ify.

"Lo kok bisa ada disini?" Bingung Ify karena Rio bisa menyelinap ke ruangannya.

"Pengen ketemu kamu" jawab Rio. Dia melangkah mendekat ke arah Ify. Sementara Ify refleks bergerak mundur.

"Kamu mau kemana sih sayang? Aku ga bakal ngapa-ngapain kamu kok"

"Stop disitu!"

Rio tidak mengindahkan perkataan Ify. Dia semakin melangkah maju mendekati Ify. Hingga Ify tidak bisa mundur lagi karena badannya sudah membentur meja kerjanya. Sedangkan jarak mereka hanya satu langkah kecil. Rio bahkan bisa mencium aroma parfum yang dipakai Ify.

Ify langsung mendorong Rio agar menjauh darinya. Karena tidak siap dengan dorongan Ify yang tiba-tiba, Riopun terjatuh ke sofa. Namun rupanya Rio sempat menarik tangan Ify ikut terjatuh dan menimpa badannya.

Rio langsung melingkarkan tangannya di pinggang Ify. Sementara tangan Ify ada di dada Rio. Rio tersenyum begitu dapat melihat wajah Ify dari dekat. Dia memandangi bibir mungil milik Ify yang tampak menggodanya untuk dikecup.

Rio mendongakkan kepalanya lalu mengecup bibir Ify dengan tiba-tiba. Ify bahkan tidak siap dengan serangan Rio itu. Dia melotot kan matanya ketika lagi-lagi Rio menciumnya. Dia pun memukulkan tangannya di dada Rio berharap Rio segera mengakhiri ciumannya itu.

Cklek

Rio membuka sedikit matanya begitu mendengar suara pintu ruangan Ify dibuka dari luar. Dia tersenyum penuh kemenangan disela ciumannya ketika melihat Alvin berada di ambang pintu dan menatap mereka berdua dengan pandangan yang sulit diartikan. Rio bahkan sengaja menekan tengkuk Ify untuk memperdalam ciuman mereka. Pukulan Ify di dadanya juga sudah berhenti.

Rio merasa di atas angin karena Alvin sudah pergi. saingannya itu sudah kalah telak. Dengan melihat sendiri apa yang mereka lakukan tentunya akan membuat Alvin sadar kalau dia bukan saingan yang tepat untuk Rio.

"Lepassss!" Jerit Ify ketika ciuman mereka berdua terlepas. Dia ingin memukul Rio kembali namun dengan sigap Rio menahan tangannya.

"Kamu harus mau jadi pacar aku sayang"

"Ogah!"

"Atau kamu mau aku perkosa disini?" Ancam Rio.

Dia mendorong tubuh Ify hingga terbaring dengan dia di atasnya. Dia bahkan sengaja mengelus pipi Ify dengan sensual.

Ify melotot mendengar ancaman Rio barusan. Tadi malam Rio mengancam akan menciumnya. Dan tadi baru saja Rio benar-benar melakukannya. Jangan sampai Rio juga memperkosanya karena dia menolaknya lagi. Sungguh Ify tidak ingin hal itu terjadi. Dia hanya ingin menyerahkan keperawanannya untuk suaminya kelak.

"Jadi pacar aku atau diperkosa?" Ulang Rio ketika Ify hanya diam saja. Tangannya yang tadi mengelus pipi

Ify berpindah dan mengelus bibir Ify yang tadi dia cium. Rasanya dia ingin kembali mengulangnya.

"Dasar licik! Lo kenapa maksa banget sih,? Gue ga mau jadi pacar lo" tolak Ify.

"*Fine,* jadi kamu lebih milih aku perkosa. Dengan senang hati aku kabulkan" sahut Rio enteng. Dia menundukkan wajahnya di lekukan leher Ify. Dikecupnya kulit leher yang putih mulus itu.

"Oke" Rio menghentikan aksinya begitu mendengar ucapan Ify itu. Dia tersenyum kepada Ify.

"Tapi dengan syarat" tambah Ify yang membuat Rio mengernyitkan keningnya. "Apa?"

"Lo minggir dulu, gue ga bisa ngomong kalau kayak gini"

"Kenapa emangnya sayang? Kamu horni ya?" Goda Rio seraya mengedipkan sebelah matanya.

"RIO!" Tegur Ify dengan mata melotot.

"Oke-oke" sahut Rio. Dia menyingkir dari atas tubuh Ify. Ify pun langsung mendudukkan dirinya.

"Jadi apa syaratnya hm?" Tanya Rio tak sabaran. Dia berniat melingkarkan tangannya di bahu Ify. Namun Ify lebih dulu melototi nya. Diapun mengurungkan niatnya itu.

"Gue mau jadi pacar lo, asalkan......"

Rio menunggu kelanjutan ucapan Ify dengan tidak sabaran.

"No kiss, no touch!"

"Hm?"

"Lo ga boleh cium dan sentuh gue kayak tadi"

"Aku ga bisa janji"

"Kalau gitu gue ga mau jadi pacar lo"

Rio melengos. Niatnya dia yang mengancam Ify tapi kenapa malah dia yang balik diancam.

"Oke *fine*. Tapi kalau kita sama-sama suka boleh kan?"

"Lo pikir gue mau ciuman sama lo?"

"Kenapa engga? Kamu udah dua kali ngerasain ciuman aku. Ga menutup kemungkinan kamu bakal ketagihan" Rio tersenyum licik. Dia bisa saja membuat suasana yang memungkinkan untuk mereka berciuman. Kalau Ify sudah terbawa suasana perjanjian itupun hanya tinggal perjanjian. Dia tertawa sendiri dengan pemikiran liciknya itu.

"Kita liat aja nanti" Ify sangat yakin sekali kalau dia tidak akan pernah melakukan itu.

"Oke" sahut Rio tersenyum senang. "Tapi kalau sekedar pegang atau gandeng tangan kamu masih boleh kan?"

"Tergantung" jawab Ify singkat yang diangguki Rio.

"Oh iya aku juga mau kalau kamu mengganti panggilan lo-gue itu jadi aku-kamu" pinta Rio.

"Terserah gue lah"

"Kamu panggil aku kamu atau aku perkosa?"

"Dasar licik! Ga ada ancaman lain apa"

"Ga ada, sayang. Karena cuma itu yang bisa bikin kamu nurut"

"Jadi mulai sekarang kita pacaran ya"

'Akhirnya aku bisa dapetin kamu juga Fy' batin Rio tersenyum.

****

Ify termenung di dalam kamarnya. Dia memikirkan apakah keputusannya menerima Rio sebagai pacarnya ini sudah benar atau malah keputusan yang salah. Dia hanya tidak ingin terbawa perasaan dengan perhatian Rio. Karena bisa saja Rio melakukan itu hanya di awal-awal untuk menaklukannya. Dan kini setelah dia menyetujui menjadi pacar Rio, dengan sangat terpaksa tentunya. Rio akan meninggalkannya seperti pacar-pacarnya yang lain. Dia hanya bisa berdoa semoga dia tidak memiliki perasaan apapun terhadap Rio. Sehingga jika saat itu tiba dia tidak akan merasa patah hati.

Drrttt drtttt

Ify melirik ponselnya yang dari tadi bergetar. Diambilnya ponsel tersebut dan mengecek notifikasi yang masuk. Dia melengos malas ketika menerima pesan dari Rio.

Sore sayangku.

Lagi ngapain cantik,

Udah makan belum

Mau dinner sama aku ga malam ini?

Aku kesana ya ngapelin kamu

Ify hanya membaca saja rentetan pesan dari Rio tanpa membalasnya. Dia ingin memberitahu Rio kalau dia menerima Rio menjadi pacarnya itu hanya karena terpaksa.

Ify menoleh ke arah ponselnya lagi. Kini bukan hanya pesan yang dikirimkan Rio. Tetapi dia langsung melakukan panggilan suara karena Ify tak juga membalas pesannya.

"Halo" sapa Ify ogah-ogahan begitu dia menekan ikon berwarna hijau.

"Lama banget sih ngangkat telponnya sayang. Pesan aku juga cuma dibaca doang"

"Gue sibuk!"

"Etsss kamu ingat kan ga boleh pakai gue-lo"

"Ribet banget sih. Ngapain telpon segala?"

"Emangnya salah ya kalau aku telpon kamu? Sekarang kan kamu kan pacar aku"

"Kepaksa ya"

Ify bisa mendengar Rio tertawa disana. "Gapapa terpaksa dulu. Paling nanti kamu beneran cinta sama aku" ujar Rio dengan percaya dirinya.

"Jangan ngimpi!"

"Mimpi yang bakal jadi nyata. Kamu lupa ya kemarin kamu juga bilang gitu. Tapi liat kan kalau sekarang kamu udah jadi pacar aku"

"Terserah lah"

"Besok pagi aku jemput kamu"

"Ga perlu"

"Ga ada penolakan"

"Hhhh"

"Udah dulu ya sayang. Jangan lupa istirahat dan mimpiin aku. *I love you*"

"Dari tadi kek udahannya"

Ify merasa tak perlu bersikap lembut kepada Rio. Toh ini bukan maunya menjadi pacar laki-laki itu. Melainkan karena dipaksa. Daripada dia diperkosa kan. Naudzubillah. Jangan sampai kejadian!

****

Rio pagi-pagi sekali sudah berada di depan rumah Ify. Seperti ucapannya di telpon semalam dia akan menjemput Ify berangkat kerja.

"Eh ada nak Rio, mau jemput Ify ya?" Tanya Selvi yang keluar rumah. Dia ingin menyiram tanaman bunganya.

"Iya tante"

"Masuk dulu yuk, kita sarapan bareng"

"Ga usah tante. Saya ga mau ngerepotin"

"Ga ngerepotin kok. Tante malah senang kalau kamu mau ikut sarapan sama kita" Selvi menggiring Rio agar masuk ke dalam rumahnya. Dibawanya Rio menuju ruang makan.

"Silahkan duduk dulu Yo" Rio hanya tersenyum dan mengangguk. Dia menarik sebuah kursi lalu duduk disana.

"Ada siapa ma?" Tanya sebuah suara yang sepertinya tak asing bagi Rio. Diapun membalikkan badannya.

"Oh ini Rio pa, temannya Ify"

"Rio?" Bingung Dimas. Dia pun melangkahkan kakinya semakin mendekat ke arah Rio.

"Kamu Rio anaknya Anton kan?"

"Iya om"

"Rio ini anaknya Anton dan Arum maksud papa?"

"Iya ma, kemarin dia ikut Anton waktu *meeting* sama papa"

"Dunia beneran sempit ya ternyata. Tante sama mama kamu itu dulu temenan loh. Tapi seingat tante dulu kamu masih kecil. Sekarang kamu udah dewasa ya, ganteng lagi"

"Tante bisa aja"

"Sudah-sudah, ngobrolnya dilanjut nanti aja. Sekarang kita sarapan dulu"

"Oh iya hampir aja lupa karena keasyikan ngobrol"

"Ifynya mana ya tante?"

"Masih di kamarnya paling. Bentar lagi juga kesini kok" sahut Selvi tersenyum. Dan benar saja. Tak lama kemudian Ify terlihat memasuki ruang makan.

"Ayo sini sayang"

Ify mengernyitkan keningnya melihat Rio yang sudah ada di meja makan mereka.

"Kamu udah tau kalau Rio ini anaknya tante Arum Fy?"

"Iya ma. Kemarin pas Ify ke pesta om Anton, Ify dikenalin tante Arum sama Rio"

"Oh pantesan"

"Kamu mau sarapan nasi goreng apa roti Yo?"

"Roti aja tante" sahut Rio.

Rio melirik Ify yang ada di sebelahnya. Wanita itu selalu terlihat cantik. Tidak salah dia menjadikan Ify pacarnya.

"Jadi sebenarnya kalian ini pacaran apa gimana?" Tanya Dimas di sela-sela acara makan mereka.

"Cuma temen kok pa"

"Iya om"

Selvi dan Dimas saling pandang ke arah Rio dan Ify. Mereka bingung dengan ucapan keduanya yang bertolak belakang. Sementara Ify melotot ke arah Rio.

Dia tidak ingin orang tuanya tau kalau dia pacaran dengan Rio. Toh dia pacaran dengan Rio hanya karena terpaksa.

"Maksudnya Ify itu tadinya kita emang temen om. Tapi kemarin Ify sudah nerima cinta saya" ujar Rio sengaja. Dia meraih pergelangan tangan Ify dan menggenggamnya.

"Beneran Fy?"

"Iya kan sayang?" Tanya Rio kepada Ify. "Mungkin Ify malu tante, om" ujar Rio saat Ify tak menjawab pertanyaannya.

****

Part 14

Cemburu

Rio dan Ify telah berangkat ke kantor beberapa menit yang lalu. Kini tinggal Dimas dan Selvi yang masih ada di ruang makan. Selvi membereskan piring-piring bekas mereka makan. Sementara Dimas mengecek email yang masuk melalui I-pad miliknya.

"Papa kira Ify bakal jadian nya sama Alvin itu loh ma. Eh tau-taunya sama Rio ya" Dimas meraih gelas tehnya dan meneguknya sedikit.

"Mama kira juga gitu pa. Soalnya kan yang sempat kita dengar Ify itu lagi dekat sama Alvin. Tapi kalau emang sama Rio juga gapapa" Selvi membawa piring-piring itu ke tempat pencucian piring. Di sana ada bik Surti yang akan mencucinya. Lalu dia kembali ke meja makan menghampiri suaminya.

"Iyasih ma. Kita itu sebagai orang tua harus selalu mendukung apapun keputusan Ify. Yang terpenting bagi kita Ify bahagia. Iya kan ma?" Dimas meraih pergelangan tangan Selvi dan menggenggamnya. Dia menatap istrinya itu meminta persetujuan,

"Iya bener banget pa" angguk Selvi.

"Oh iya pa, Kira-kira Arum sama Anton tau gak ya kalau Ify dan Rio lagi dekat. Bahkan udah jadian kalau kata Rio tadi?"

"Papa juga ga tau ma. Coba mama tanya aja nanti" usul Dimas yang dianggukki Selvi.

"Kalau kita beneran jadi besan sama mereka asik kali ya pa" Ujar Selvi tersenyum. "Eh papa ga berangkat ke kantor? Udah jam berapa ini?" Arum tersadar karena suaminya itu tak juga berangkat sementara Ify saja sudah pergi dari tadi.

"Ini juga papa mau berangkat ma" Dimas mematikan I-pad miliknya lalu memasukkannya ke dalam tas. Dia meraih jasnya yang tersampir di kursi lalu memakainya.

"Hati-hati ya pa" pesan Selvi. Dia membenarkan jas Dimas. Tak lupa dia mencium punggung tangan suaminya itu.

"Iya ma"

******

Rio mematikan mesin mobilnya begitu mereka telah tiba di parkiran kantor tempat Ify bekerja. Ify yang ada di sebelahnya langsung melepas sabuk pengamannya. Sepanjang perjalanan tadi mereka tidak mengobrol sama sekali.

"Sayang, kamu marah ya?"

"Jangan panggil sayang-sayang!"

"Kamu kan pacar aku, gak salah dong kalau aku manggil kamu sayang" sahut Rio tak mau kalah. Biasanya cewek-ceweknya yang lain dengan senang hati memanggilnya dengan sebutan sayang. Namun hal itu tidak berlaku untuk Ify. Dipanggil sayang saja ogah-ogahan apalagi jika dia sendiri yang memanggil dengan panggilan sayang.

"Aku ga suka!"

"Ya terus kamu sukanya apa? *Baby, babe, darling, honey* atau apa?"

Ify rasanya ingin muntah begitu mendengar Rio menyebutkan kata-kata itu. Dia tidak terbiasa mendengar kata-kata itu dilayangkan untuknya.

"Ga sayang dan ga juga yang lainnya"

"Kalau gitu aku panggil kamu *love* aja?" tawar Rio.

"Terserahlah" Ify terlalu malas berdebat dengan Rio. Dia membuka pintu mobil Rio dan keluar dari sana.

"Sampai jumpa nanti ya, *Love*" Ify sama sekali tidak menanggapi ucapan Rio. Dia melenggang melangkahkan kakinya memasuki kantor. Kenapa dia merasa panggilan dari Rio untuknya terasa menggelikan ya?

Ify melangkahkan kaki memasuki lift yang akan membawanya ke lantai dimana ruangannya berada. Ternyata di dalam lift itu ada dua orang karyawan lainnya dan juga ada Alvin. Ify tersenyum seperti biasanya kepada Alvin namun laki-laki yang merupakan bosnya itu hanya membalasnya singkat.

Ting

Lift berhenti di lantai yang mereka tuju. Ify pun langsung keluar dari sana.

"Selamat ya" Ify menghentikan langkahnya begitu mendengar suara Alvin. Dia pun membalikkan badannya menghadap Alvin. Dia semakin bertambah bingung ketika Alvin mengucapakan selamat untuknya. Selamat untuk apa coba?

"Buat apa?"

"Ya selamat karena kamu udah jadian sama Rio" kata Alvin lagi. Dia mencoba tersenyum ke arah Ify.

Namun bagi Ify itu adalah senyum terpaksa. Lagi pula dari amna Alvin tahu kalau dia pacaran dengan Rio?

"Kamu kok tau?"

Alvin makin tersenyum. Dengar mendengar sendiri pertanyaan Ify itu membuatnya yakin kalau memang Ify sudah jadian dengan Rio. Padahal dia mengira Ify akan menyangkalnya tadi.

"Jadi ternyata beneran kamu udah jadian sama Rio ya?"

"Bukan gitu maksud aku Vin" Ify menutup bibirnya karena sadar kalau dia telah salah bicara. Dia makin merasa tidak enak saja kepada Alvin.

"Aku ngerti kok Fy. Dan aku bakal coba terima. Aku ikut bahagia kalau kamu bahagia. Sekali lagi selamat ya" Ujar Alvin dengan tulus. Dia melangkah mendahului Ify yang masih terdiam.

******

Ify memijit keningnya yang terasa berdenyut pusing. Dia melirik jam yang sudah menunjukkan pukul lima sore. Sudah seharusnya jam kerja berakhir. Namun Ify masih saja berkutat dengan komputernya dan juga dokumen-dokumen penting perusahaan.

Setelah jam makan siang tadi, Ify dan Alvin menemukan kejanggalan dengan salah satu klien kerjasama perusahaan mereka. Dan saat ini mereka masih memeriksa dan mencoba memperbaiki kejanggalan itu.

Drrrtttt drtttt

Ify melirik ponselnya yang bergetar dan menampilkan nama Rio. Dia tidak berniat mengangkat telpon dari Rio itu. Dia kembali fokus dengan kerjaannya yang masih lumayan banyak,

Cklek

Ify menoleh ke arah pintu dan melihat Alvin keluar dari sana. Alvin langsung menghampirinya dengan dokumen di tangannya.

"Gimana Fy?"

"Aku udah cek semuanya, dan dari hasil analisa aku sepertinya memang benar mereka melakukan kecurangan" jawab Ify.

"Sama seperti yang aku duga. Aku juga nemuin kejanggalan di alokasi dana untuk produk mereka" kata Alvin. Dia membuka dokumen yang tadi dibawanya dan memperlihatkannya kepada Ify.

"Jadi kita mesti gimana?"

"Biar aku yang pikirin itu. Kamu siap-siap pulang aja. Yang lain juga udah pada pulang. Aku juga mau pulang"

Ify menganggukkan kepalanya. Alvin pun kembali ke ruangannya. Sementara Ify men*save* data di komputernya lalu mematikannya. Dia juga membereskan meja kerjanya. Setelah itu dia bersiap untuk pulang.

Ify beranjak dari mejanya berbarengan dengan Alvin yang sudah kembali keluar dari ruangannya. Merekapun keluar berbarengan dengan sesekali mengobrol mengenai solusi dari permasalahan perusahaan.

Mereka tidak tahu kalau dari tadi ada seseorang yang sedang menunggu Ify dengan resah. Dia menatap tak suka ketika melihat Ify dan Alvin keluar bersama dari gedung kantor.

"Kamu pulangnya naik apa? Biar aku anter"

"Ga usah, aku bisa naik taksi online kok"

"Yaudah sih kalau kamu ga mau, aku ga bisa maksa"

"Kayaknya kamu udah dijemput Fy. Aku duluan ya" pamit Alvin yang dianggukki Ify. Ifypun melangkah menuju mobil Rio. Disaat dia sudah ada di depan pintu penumpang, Rio ternyata lebih dulu membukakan pintunya dari dalam. Setelah dia masuk, Rio langsung saja menjalankan mobilnya.

Ify melirik Rio yang hanya diam saja. Apalagi rahang Rio terlihat mengeras entah karena apa. Namun Ify tidak berniat bertanya. Nanti yang ada Rio malah kegerean.

"Kok tumben lama keluar nya? Padahal yang lain udah pada pulang?" Rio tak tahan juga tak bersuara. Hingga pertanyaan itulah yang pertama kali keluar dari bibirnya.

"Oh itu tadi ada kendala sedikit. Makanya aku coba selesain dulu" jawab Ify.

"Bukan Cuma akal-akalan Alvin aja kan biar bisa berduaan sama kamu?"

"Maksud kamu?"

"Alvin itu suka sama kamu. Dia sengaja buat kamu telat pulang biar bisa berduaan sama kamu"

"Kamu kayaknya salah deh. Aku tau Alvin emang suka sama aku. Tapi dia ga kayak gitu ya" Ify merasa tidak terima dengan apa yang dituduhkan Rio. Dia sudah kenal lama dengan Alvin. Tidak mungkin Alvin melakukan yang seperti itu.

"Kamu belain dia?"

"Iya karena dia ga kayak apa yang kamu tuduhkan"

"Kamu suka ya sama dia, dari tadi dibelain terus"

"Kalau iya emang kenapa? Kamu mau putusin aku? Ga masalah"

"Gak semudah itu. Aku ga akan pernah lepasin kamu!"

"Terserah lah"

******

Rio langsung pulang ke rumahnya setelah dia mengantar Ify pulang. Dia memukul stir kemudi nya untuk meluapkan kekesalannya. Dia bingung kenapa dia bisa merasa sekesal ini hanya karena Ify mengabaikan panggilan teleponnya. Ditambah dengan Ify yang keluar kantor bersama laki-laki lain yang merupakan saingannya.

'lo cemburu?'

Rio terdiam ketika batinnya bersuara. Tidak, dia tidak mungkin cemburu. Cemburu itu hanya untuk orang yang sedang jatuh cinta. Sedang dia tidak sama sekali.

Mungkin dia hanya merasa tidak suka saat miliknya ada yang coba dekati.

Rio mendengus kesal memikirkan apa yang sudah Ify dan Alvin lakukan. Mereka hanya berduaan di kantor karena pegawai yang lain sudah pulang.

Dia marah saat terlintas bayangan Ify dan Alvin sedang berciuman. Buru-buru dia mengibaskan tangannya. Dia tidak suka membayangkan Ify berciuman dengan laki-laki lain. Ify hanya boleh berciuman dengannya. Tidak ada yang boleh merebut miliknya.

Rio turun dari mobilnya dengan perasaan masih kesal. Dia bahkan melewati begitu saja mamanya yang sedang duduk di sofa.

"Dari mana aja kamu Yo?"

"Dari luar ma" Arum hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Rio yang tak juga berubah.

****

Part 15

Kesepakatan

Ify melemparkan tasnya sembarangan ke atas kasur. Dia merasa kesal dengan sikap Rio yang menurutnya terlalu berlebihan. Dia tidak menjawab panggilan dari Rio karena dia benar-benar sibuk. Dan masalah dia keluar gedung perusahaan bersama Alvin juga tidak disengaja. Mereka hanya kebetulan berjalan bersama keluar dari kantor. Namun sikap Rio malah berlebihan seperti itu.

"Tau ah bikin pusing aja!" Durnel Ify. Dia meraih handuk dan langsung masuk ke dalam kamar mandi. Lebih baik dia mandi biar badannya kembali segar dari pada memikirkan sikap aneh Rio itu.

Setengah jam kemudian Ify telah selesai mandi dan juga berpakaian. Diapun keluar dari kamar dan menemui mamanya yang sedang duduk santai sambil menonton televisi. Ify pun mendudukkan dirinya di samping sang mama.

"Gimana kerjaan hari ini Fy?"

"Lancar kok ma, meskipun sempat ada kendala sedikit" jawab Ify. Dia merebahkan kepala nya di atas pangkuan sang mama. Dia sangat suka bermanja-manja seperti ini kepada mamanya tercinta.

"Putri mama udah dewasa ya, sebentar lagi kamu pasti akan menikah dan punya anak" Ujar Selvi mengelus rambut Ify dengan sayang.

"Mama apaan sih ma, itu masih lama. Ify ga ada kepikiran menikah cepat" bantah Ify. Gimana mau menikah kalau calonnya saja tidak ada. Rio? Jangan harap! Ify saja tidak yakin dengan laki-laki itu. Mustahil hubungan yang terpaksa seperti ini bisa berlanjut sampai ke tahap seserius itu.

"Loh emangnya kenapa? Kan udah ada calonnya juga"

"Ify belum siap aja ma"

Selvi tersenyum mendengar jawaban anaknya itu. "Mama awalnya sebelum menikah sama papa juga kayak kamu loh Fy. Papa kamu itu p*layboy* nya kebangetan. Tapi setelah ketemu mama, papa janji bakal berubah. Dan mama emang bisa melihat usaha papa kamu itu. Hingga akhirnya kami menikah dan punya kamu"

"Itu papa, bukan Rio"

"Makanya kamu harus bisa buat dia jatuh cinta sama kamu aja. Jangan biarkan dia punya kesempatan melirik cewek lain. Itu kuncinya! Karena kalau dia sudah benar-benar cinta sama kamu dia ga akal berpaling lagi sayang"

"Tapi Ify ga cinta sama Rio"

"Belum aja sayang" balas Selvi tersenyum lagi. "Cinta hadir karena terbiasa Fy, kamu harus ingat itu. Boleh aja sekarang kamu ga ada perasaan lebih ke Rio. Tapi nanti siapa yang tahu kan?"

****

Arum tampak membolak-balikkan halaman majalah yang sedang dibacanya. Sementara sang suami, Anton menonton siaran televisi yang ada di hadapan mereka. Mereka berdua mendongakkan kepala begitu melihat kehadiran Rio. Putra semata wayang mereka itu langsung duduk di salah satu sofa.

"Kenapa kamu Yo?" "P

apa kenapa ga bilang kalau anaknya om Dimas itu Ify?"

Anton mengernyitkan keningnya. Sementara Arum tersenyum penuh arti. "Yang gak mau papa kenalin siapa? Kamu langsung pergi gitu aja"

"Soalnya papa ga bilang langsung kalau anaknya itu Ify"

"Emangnya kenapa kalau Ify Yo?" Tanya sang mama yang dari tadi diam saja.

"Kalau aku tau dari awal itu Ify aku ga bakal nolak"

"Kamu beneran serius atau cuma main-main sama Ify? Kalau kamu main-main mending ga usah. Keluarga mereka itu sudah baik banget sama kita. Apalagi mama kamu sahabatan sama mamanya Ify"

"Aku serius kok pa, ma" jawab Rio meyakinkan.

"Kalau gitu buktiin Rio. Mulailah setia sama satu perempuan. Dan papa mau kamu mulai serius dengan perusahaan. Kamu ga mau kan kalau Dimas tahu kelakuan kamu?. Bisa-bisa dia ga akan merestui hubungan kamu sama Ify"

****

Seminggu berlalu setelah Rio dan Ify resmi berpacaran. Namun Ify masih saja bersikap dingin kepada Rio. Dia bersikap seolah mereka tidak ada hubungan apa-apa.

"Apaan sih pegang-pegang!" Kesal Ify ke Rio yang ingin menggenggam tangannya

"Apa salahnya sih sayang, kamu liat aja mereka yang pacaran disini itu gandengan atau bahkan saling rangkul"

"Itu mereka, bukan aku"

"Oke, jadi sekarang kamu maunya apa?"

"Pulang" sahut Ify cepat. Dia sebenarnya terlalu malas diajak jalan-jalan oleh Rio. Dia lebih ingin menghabiskan waktunya di rumah. Namun Rio tetap teguh pendirian ingin mengajaknya malam mingguan.

"Yaudah, tapi kita makan dulu ya"

"Terserah!"

"Kok terserah terus sih sayang. Kamu itu pacar aku loh, jangan bersikap dingin ke aku bisa ga Fy?"

"Siapa suruh kamu maksa buat jadi pacar aku" balas Ify tak kalah kesalnya. "Lagian aku juga tau niat kamu pacarin aku. Kamu cuma mau memenuhi rasa penasaran kamu karena aku tolak terus aja kan?"

"Kata siapa sih sayang, aku serius kok sama kamu" bohong Rio. Tidak mungkin dia mengiyakan perkataan Ify.

Ify hanya tersenyum sinis begitu mendengar sanggahan Rio. Rio kira dia bodoh apa? Kelihatan jelas kalau laki-laki itu sedang berbohong.

"Kalau kamu emang serius ya buktiin!"

"Kamu mau bukti kayak gimana bakal aku lakuin"

"Aku cuma mau kamu serius ngejalanin perusahaan papa kamu. Aku ga mau punya pacar yang kerjaannya ga jelas kayak kamu. Apa kata orang coba"

"Oke! Ada lagi?" Rio menyanggupi.

"Buktiin itu aja dulu"

"Kalau aku berhasil, aku mau kamu bersikap layaknya seorang pacar ke aku. Gimana?" Tawar Rio. Ify pun berpikir sejenak sebelum akhirnya dia menyetujuinya.

"Oke!"

"Aku bakal buktiin ke kamu sayang, kamu tenang aja!"

****

Anton mengernyitkan keningnya melihat Rio yang pagi-pagi sekali sudah rapi. Dia saling pandang dengan istrinya yang juga tampak bingung.

"Tumben kamu pagi-pagi begini udah rapi Yo?" Sindir Arum pada anak laki-lakinya itu.

"Mulai hari ini aku bakal serius kerja di perusahaan papa" jawab Rio seraya membenarkan letak dasinya. Lalu dia menarik kursi untuk dia duduki.

"Kamu kesambet ya Yo?" Tanya Anton masih herannya. Dari kemarin mereka habis-habisan membujuk Rio agar mau serius bekerja namun tidak berhasil. Tapi kali ini Rio dengan inisiatifnya sendiri mau bekerja. Benar-benar tidak bisa dipercaya.

"Kok tumben ga dipaksa dulu?" Arum dan Anton seakan serempak menanyai Rio karena sikap tiba-tiba anaknya itu.

"Lagi pengen aja".

"Ga mungkin kamu berubah kalau ga ada apa-apanya"

"Ify yang mau"

Arum dan Anton saling tatap. Pantas! Batin mereka berdua. Lalu mereka tersenyum seolah mendapat ide untuk membuat Rio berubah.

****

Ify akhirnya bisa berangkat ke kantor seperti biasanya. Rio tidak lagi menjemputnya karena laki-laki itu yang juga akan bekerja. Terlalu memakan waktu jika Rio harus menjemputnya dan mengantarkan ke kantor. Sementara setelah itu dia harus ke kantornya sendiri yang jaraknya lumayan jauh. Lagipula dia lebih nyaman berangkat sendiri seperti ini.

"Tumben ga dianter pacar?" Goda Shilla yang menyamai langkah Ify dari parkiran.

"Apaan sih Shil"

"Ga lagi marahan kan? Atau udah putus?"

"Gue malah bersyukur kalau gue putus sama dia"

"Husss ga boleh gitu. Udah syukur dapat cowok model Rio gitu. Belakangan ini juga ga kedengaran gosip dia jalan sama cewek lain kan,?"

Ify membenarkan dalam hati. Tapi bukankah Rio tidak sempat melakukan itu karena dia sedang sibuk berusaha menarik perhatiannya?

"Lah dianya malah bengong. Kenapa neng?" Shilla melambaikan tangannya di depan wajah Ify. Ify pun langsung membuang mukanya.

"Ga ada, apaan sih lo!" Ify segera meninggalkan Shilla dari pada sahabatnya itu semakin menjadi.

Ify mondar-mandir tak karuan di dalam ruangannya. Dia menggigit bibir bawahnya karena bingung. Apakah dia telah salah langkah dengan menerima kesepakatan dengan Rio? Bagaimana jika Rio benar-benar membuktikan ucapannya. Sementara dia tidak bisa bersikap layaknya seorang pacar ke Rio.

"Gue mesti gimana kalo dia beneran serius?" Gumam Ify bingung.

****

Arum mengintip apa yang dilakukan Rio di dalam ruangannya. Dia tersenyum saat mendapati Rio yang benar-benar sedang bekerja. Dia sengaja datang ke kantor hanya untuk memastikan apakah Rio benar-benar bekerja atau tidak. Dan ternyata memang terbukti Roo sedang fokus bekerja. Dia sangat berterima kasih kepada Ify yang mampu membuat Rio menurut. Dia pun kembali menuju ruangan suaminya.

"Gimana ma?" Tanya Anton begitu melihat kedatangan istrinya.

"Rio beneran serius sama ucapannya pa" jawab Arum. Dia duduk di salah satu sofa tak jauh dari meja kerja suaminya.

"Sepertinya kita harus menemui Dimas dan Selvi pa. Paling ga kita bisa mengusulkan Rio dan Ify agar bertunangan dulu. Mama sangat yakin kalau Rio akan bisa berubah karena Ify pa"

"Papa sih setuju aja ma. Tapi apa Ifynya mau?"

"Kita coba dulu aja pa"

****

Seharian bekerja membuat Rio tidak ada kesempatan untuk bertemu Ify. Dia hanya bisa mengirimkan pesan whatsapp kepada Ify. Namun lagi-lagi tidak dibalas Ify. Dia pun melihat kembali kontak Ify yang memang tidak ada tanda-tanda online.

"Gue akan pastiin kalau lo bakal bersikap manis ke gue, Fy" seringai

Rio mencari kontak ponsel Ify lantas dia mengklik ikon panggilan. Didekatkan ponselnya itu ke telinga.

"Halo"

Rio tersenyum begitu mendengar suara malas-malasan dari Ify.

"Halo sayang" sapa Rio.

"Kenapa?"

"*To the point* banget sih sayang? Ingat loh kamu harus bersikap layaknya pacar ke aku"

"Emangnya udah kebukti ya kamu serius kerja? Baru juga sehari"

"Latihan dulu kan, soalnya aku yakin kalau aku bisa. Giliran kamu yang harus biasain panggil aku sayang mulai sekarang"

"Apaan ga ada gitu ya dikesepakatan kita"

"Ya ada dong sayang. Panggilan sayang salah satu hal yang biasa dilakuin orang pacaran"

"Ogah!"

"Kesepakatan kita udah deal loh, kamu mau batalin gitu aja. Ga bisa"

"Terserah lah"

"Okedeh, selamat malam sayang, good night. Jangan lupa mimpiin aku. Muachh"

"Apaan najis banget pake mimpiin segala"

Rio tersenyum ketika melihat ponselnya menyala karena Ify yang mematikan sambungan telepon mereka sepihak. Entah kenapa dia merasa senang saat melihat wajah ataupun mendengar suara kesal Ify.

****

Rio sedang duduk di kantin menunggu pesanan makan siangnya. Dia mendongakkan wajahnya begitu insting keplayboyannya bekerja. Dan benar saja tak jauh dari sana dia menemukan ada salah satu wanita yang sedang menatapnya. Rio yang melihat itupun tersenyum bangga. Ketampanannya memang tidak diragukan lagi.

Rio mengernyitkan keningnya ketika melihat wanita itu bangkit dari duduknya. Dia terlihat melangkahkan kaki jenjangnya ke arah Rio.

"Hey"

"Hai"

"Boleh gabung? Kamu sendirian aja kan?"

"Silahkan aja"

'cantik juga ni cewek. Meskipun cantikkan Ify sih. Tapi boleh lah selingan'

"Aku Felisya" ujar wanita itu mengulurkan tangannya ke arah Rio. Rio pun membalas uluran tangan wanita itu seraya menyebutkan namanya.

"Boleh minta nomer kamu ga? Kali aja aku perlu teman makan siang kayak gini nanti"

"Tentu" Rio mengambil polpen di sakunya dan selembar tisu. Lalu dia tuliskan sederet angka yang merupakan nomor ponselnya. Diserahkannya kepada wanita itu.

"Thanks ya, senang kenalan sama kamu"

"Sama-sama"

****

Part 16

Pertemuan Keluarga

Rio mengernyitkan keningnya ketika sang mama melarangnya untuk pergi malam ini. Padahal niatnya dia ingin ke rumah Ify untuk bertemu pacarnya itu. Rasanya dia kangen melihat wajah kesal Ify saat mereka bersama.

"Malam ini kita bakal makan di luar. Kamu harus sudah siap-siap sebelum jam 7"

"Tumben ma"

"Udah ga usah banyak protes. Lakuin aja" kata Arum lagi. Rio pun hanya mengangguk malas. Lalu dia melangkahkan kaki memasuki kamarnya.

Rio mendudukkan dirinya di atas kasur king size miliknya. Diliriknya jam dinding yang ternyata baru menunjukkan pukul setengah enam. Masih ada sekitar satu setengah jam lagi sebelum acara makan malam keluarganya.

Rio meraih ponselnya dan mencari kontak Ify. Ditekannya ikon panggilan saat layar ponselnya menunjukkan nama Ify. Lalu diapun mrlrtakkan ponselnya itu ke telinga.

"Halo"

"Halo sayang"

"Hm, kenapa?"

"Kamu ga ada basa-basinya ya. Nanti malam dinner yuk" Rio merasa lebih baik bertemu dengan Ify dari pada ikut makan malam keluarga yang bisa kapan saja itu. Sedangkan dia sudah sangat merindukan kekasihnya itu.

"Ga bisa, aku ada acara" sahut Ify yang membuat Rio mengernyitkan keningnya. Dia mendadak tidak suka ketika memikirkan kalau Ify ada acara bersama laki-laki lain selain dirinya.

"Acara? Sama siapa? Cowok apa cewek? Ga boleh pokoknya!"

Rio bertanya secara beruntun. Dia tidak akan membiarkan Ify pergi kemana-mana malam ini. Apalagi jika acara yang dimaksud itu bersama Alvin. Tidak akan! Dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Apa-apaan kamu ngelarang gitu. Aku udah janji"

"Pokoknya kamu ga boleh pergi kalau tanpa aku. Aku ga akan biarin itu terjadi!"

"Kamu kenapa sih? Cemburu?"

Rio kelabakan mendapati pertanyaan dari Ify itu. Lagi-lagi dia merasakan hal bisa disebut cemburu itu.

"Yaiyalah aku cemburu. Kamu kan pacar aku"

"Udah deh ga usah banyak protes. Aku bakal tetap pergi malem ini" ujar Ify final. Diapun mematikan sambungan teleponnya.

Rio mengambil kunci mobilnya berniat ingin mengunjungi Ify. Dia tidak akan membiarkan Ify kemana-mana.

"Mau kemana kamu Yo?" Tanya Arum begitu melihat Rio yang beranjak menuju pintu rumah.

"Ke rumah Ify bentar ma" jawab Rio.

Arun tampak mengernyitkan keningnya. Lalu dia melangkah mendekati Rio. "Kamu ga boleh kemana-mana. Ingat kita bakal makan malam"

"Tapi ma, ini tuh penting"

"Penting mana sama makan malam keluarga, RIO?"

Rio tau jika seperti ini mamanya sudah tidak bisa dibantah lagi. "Sini kunci mobil kamu?" Pinta Arum seraya mengulurkan tangannya ke hadapan Rio.

"Nih" Rio seakan tak rela saat menyerahkan kunci mobilnya ke tangan sang mama. Lalu mamanya itu pun melenggang pergi meninggalkannya.

Rio meraih ponselnya dan berniat menghubungi Ify kembali. Dia ingin membujuk Ify agar tidak usah pergi kemana-mana malam ini. Namun dia mendengus kesal saat suara operator yang malah terdengar.

"SIAL!" Umpat Rio kesal karena Ify tak bisa dihubungi. Sepertinya Ify memang sengaja melakukan itu.

******

Rio baru saja selesai mandi dan berpakaian. Sebenarnya dia sangat malas keluar malam ini mengingat kalau disana Ifypun akan pergi entah dengan siapa. Namun mamanya selalu mewanti-wantinya.

Tookk toookk

"Yo, udah selesai belum?. Kita udah telat nih"

"Iya udah kok ma" jawab Rio. Dia membuka pintu kamarnya.

"Ayo kita berangkat"

Rio merasa heran karena makan malam ini tak seperti biasanya. Dia bertanya-tanya apa yang sebenarnya mama dan papa nya rencanakan. Karena kalau untuk makan malam keluarga biasa, di rumah pun bisa. Namun yang ini mereka malah menuji sebuah restoran ternama.

Rio bertugas menyetir mobil selama perjalanan. Dia melirik ponselnya yang tidak ada tanda-tanda kehidupan dari Ify.

Tak lama kemudian mobil mereka memasuki sebuah halaman restoran yang dimaksud. Merekapun turun dari mobil.

"Mereka udah datang belum ya pa?" Tanya Arum ke Anton.

"Kayaknya udah deh ma"

Rio mengernyitkan keningnya begitu mendengar obrolan mama papanya. Dia tidak tahu mereka siapa yang dimaksud disini. Perasaannya mulai mencium bau-bau tak enak.

"Ayo Yo" ajak Arum. Dia menggandeng tangan Rio agar anaknya itu tidak berniat pergi kemana-mana.

"Kita mau makan malem sama siapa sih ma?"

"Bentat lagi juga kamu tau"

"Ma, Rio mau ke toilet bentar"

"Nanti aja ke toiletnya. Kita temuin orangnya dulu" ujar Arum yang mengerti gelagat Rio yang mencurigakan. Riopun hanya bisa pasrah saat tangannya ditarik oleh mamanya itu. Sedangkan Anton hanya tersenyum penuh makna.

"Malam, maaf kami lama" Ujar Arum begitu merek telah memasuki *privat room.* Di sana sudah ada satu keluarga yang duduk di kursi maisng-masing.

"Malam juga jeng. Iya gak papa kok" sahut Selvi. Dia berdiri dari duduknya lalu bercipika-cipiki dengan Arum.

Rio merasa familiar dengan suara itu. Dia mendongakkan wajahnya yang sedari tadi menunduk menatap lantai. Matanya melebar begitu melihat Mama dan papa Ify ada di sana. Tapi yang membuatnya heran Ify tidak ada di sana. Apakah Ify tidak ikut makan malam ini dna sengaja memilih ikut acara yang disebutkannya tadi.

"Tente, om" Rio menyalami kedua orang tua Ify. Lalu mereka di persilahkan untuk duduk.

"Ify nya mana Dim?" Tanya Anton yang seakan menyuarakan kebingungan Rio.

"Ada kok, tadi dia permisi ke toilet" jawab Dimas. "Nah ini dia" seru Dimas begitu Ify telah kembali. Ifypun langsung menyalami mama dan papanya Rio

Rio tentu saja terkejut melihat Ify ada di sini. Jadi acara yang Ify maksud itu adalah makan malam ini. Kalau begitu harusnya tadi dia tidak perlu sekesal itu.

Ify duduk di samping mamanya, tepat berhadapan dengan Rio. Dia mengalihkan pandangannya ke lain ketika Rio memandanginya lekat.

"Kalian ini beneran pacaran atau enggak sih? Kok diam-diaman aja?" Tanya Dimas begitu melihat tidak ada interaksi anaknya dan Rio.

"Pada malu-malu kali Dim. Ya namanya anak muda. Kalo di depan orang tua aja sok diam-diaman. Tapi pas ga ada malah bisa sampai peluk-pelukan." Jawab Anton sambil terkekeh.

"Benar juga ya"

"Papa ini bisa aja" kata Arum menyikut lengan suaminya pelan. Mereka pun tertawa bersama. Kecuali Ify yang hanya tersenyum saja.

"Ify udah lama kerja sama Alvin?" Tanya Anton basa-basi.

"Lumayan om. Hampir enam bulanan"

"Ga ada keinginan kerja di perueahaan papa kamu gitu?"

"Mungkin nanti om. Ify mau cari pengalaman di lain dulu"

"Oh iya, kalian ini kan pacaran. Kenapa ga tunangan aja?" Tanya Arum tiba-tiba. Ify bahkan tersedak minumannya.

"Tunangan tante?"

"Iya, tunangan"

"Kayaknya terlalu cepat deh ma, iyakan sayang?" Rio menanyai Ify meminta pendapat. Ifypun menganggukan kepalanya tanda setuju.

"Iya benar kata Rio tan. Kayaknya kecepetan kalo kita langsung tunangan. Kita juga baru aja pacarannya"

"Ya gak papa kan. Namanya juga tunangan dulu bukan langsung nikah. Beda sedikit dari pacaran aja"

"Kalo kita sih terserah mereka nya aja. Iyakan pa?" Tanya Selvi.

"Iya ma"

"Jadi gimana Fy? Kamu mau ga tunangan sama Rio? Kalo Rio pastinya mau. Ga mumgkinlah dia nolak tunangan sama kamu" rayu Arum lagi.

"Ify sih terserah baiknya aja gimana" pasrah Ify.

"Kalian berdua tenang aja. Biar semuanya nanti kami yang ngatur. Kalian tinggal beresnya aja" ujar

Arum bersemangat. Ifypun hanya menganggukkan kepalanya. Dia melirik ke arah Rio yang menatapnya seraya menaikan alisnya.

Ify merogoh ponselnya yang ada di dalam tas. Dia membuka pesan yang dikirimkan oleh Rio.

Yakin mau tunangan sama aku? Setelah tunangan kita pasti langsung dinikahin. Dan itu artinya kamu bakal jadi milik aku selamanya

Ify memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas. Dia tidak berniat membalas pesan dari Rio itu. Sedangkan Rio sendiri meletakkan ponselnya di atas meja.

Pesanan mereka akhirnya datang, mereka pun bisa mulai menyantap hidangan yang telah disiapkan.

Drrrttt drrrtttt

Ify melirik ponsel Rio yang bergetar di atas meja. Dia memandangi Rio yang tak menjawab panggilan itu.

"Kok ga diangkat?"

"Tanpa nama, paling juga orang iseng" jawab Rio acuh. Namun tak lama kemudian ponselnya kembali bergetar dengan nomor yang sama.

"Angkat aja, siapa tau penting" kata Ify lagi. Dia bisa menduga kalau itu adalah salah satu ceweknya Rio.

"Halo" sapa Rio akhirnya setelah menerima panggilannya.

"Halo" suara diseberang sana membuatnya terdiam. Dia seolah mengenal suara ini. Dan benar saja ternyata. Ini adalah suara wanita yang menghampirinya saat makan siang dan meminta nomor telponnya kemarin.

Rio dengan hati-hati melirik Ify. Entah kenapa dia merasa seperti ketangkap basah selingkuh oleh Ify.

"Maaf sepertinya Anda salah sambung" ujar Rio langsung menutup teleponnya. Dia merasa berada dalam bahaya saat Ify menatapnya dengan tatapan menusuk.

"Siapa Yo?" Tanya Arum.

"Ga tau ma, salah sambung paling"

****

Part 17

Berusaha Menyangkal

Ify menaikan alisnya ketika Rio memandangnya. Dia tersenyum sinis begitu merasa dugaannya benar. Dia merasa lucu karena terbukti Rio tidak bisa menjaga ucapannya sendiri.

Ify sama sekali tidak cemburu meskipun tahu yang menelpon Rio adalah satu dari wanita laki-laki itu. Hanya saja dia tidak suka dengan komitmen yang Rio janjikan akan berubah. Tapi buktinya apa?

"Ma, pa, Ify ke toilet bentar ya" Pamit Ify ke orang tuanya. Lalu dia juga permisi ke orang tua Rio. Dia pun melangkahkan kakinya melalui tempat duduk Rio.

"Aku juga mau ke toilet dulu" ujar Rio ikut-ikutan. Dia langsung keluar tak lama setelah Ify. Lalu diapun mengejar langkah kaki Ify. Dia merasa perlu menjelaskan ini semua.

"Dasar anak muda ya" ujar Anton begitu melihat kepergian anak-anak mereka.

"Ayo lanjut lagi makannya" kata Selvi yang diangguki mereka semua.

Rio menahan pergelangan tangan Ify hingga langkah kakinya refleks terhenti. Ifypun langsung membalikkan badannya ke arah Rio. Dia menaikturunkan alisnya menanti Rio yang ingin bicara. Namun Rio tak juga bersuara.

"Siapa? Cewek kamu?"

"Bukan sayang, itu tadi cuma salah sambung. Beneran deh"

Ify tersenyum sinis mendengarnya. Rio kira dia bodoh dan bisa dibohongi apa. "Ga ada salah sambung yang nelpon dua kali. Jadi siapa? Cewek?"

"Tapi aku beneran sumpah dia bukan cewek aku" jawab Rio yang membuat Ify lagi-lagi tersenyum.

"Jadi beneran cewek"

"Bukan gitu sayang, kamu harus percaya kalau dia bukan siapa-siapa. Aku ketemu dia di kantor. Dia yang nyamperin aku duluan dan minta nomer telpon aku"

"Dan kamu kasih kan? Emang susah ya kalo brengseknya udah mendarah daging kayak kamu gini. Ga bakalan bisa berubah juga gimanapun catanya"

"Dia yang deketin aku bukan aku yang mau Fy"

"Apa bedanya? Kamu tetap ladenin juga. Harusnya kalo kamu emang niat berubah kamu ga bakal kayak gitu. Aku jadi ragu dengan janji-janji kamu yang bakal berubah itu. Lebih baik kita putus aja"

"*No!* Ga boleh!. Aku ga mau kita putus. Oke aku salah. Aku minta maaf ya sayang. Aku janji ga bakal ulangin lagi" Rio meraih pergelangan tangan Ify dan menggenggamnya.

"Terlalu banyak janji yang kamu ucapin tapi ga bisa kamu buktiin. Lebih baik kamu nyerah sama ego kamu sendiri. Karena apapun yang kamu lakukan ga akan berhasil kalau bukan dari hati. Kamu hanya terobsesi sama aku, bukan cinta. Itu yang buat kamu mudah dirayu wanita lain" Ify melepaskan tangan Rio lalu dia pergi meninggalkan Rio sendiri.

"Sayang....." Panggil Rio lagi namun tidak dihiraukan oleh Ify.

Ini semua salah perempuan itu yang tiba-tiba mebelpon saat dia bersama Ify dan keluarganya. Kalau dia tidak menelpon mungkin semuanya tidak seperti ini.

****

Rio melempar jasnya dengan kesal ke atas kasur. Mengapa semuanya jadi kacau seperti ini hanya karena Ify. Pikirannya jadi tidak tenang karena Ify marah kepadanya. Harusnya tidak seperti ini kalau dia memang tidak memiliki perasaan apa-apa terhadap Ify. Kecuali kalau memang dia sendiri telah menjilat ludahnya. Dia jatuh cinta kepada Ify.

"Ga, ga mungkin. Gue ga mungkin jatuh cinta sama dia"

Tapi membayangkan Ify marah karena ada perempuan lain yang menghubunginya saja membuatnya takut. Dan membayangkan Ify bersama laki-laki lain malah membuatnya dadanya bergemuruh hebat karena terserang cemburu.

Apakah ada kalimat lain yang bisa menyatakan kalau apa yang dialaminya itu bukanlah kecemburuan akibat sedang jatuh cinta?

****

Setelah pertemuan malam itu Ify kembali menjauh dari Rio. Dia ingin membuktikan kepada Rio kalau dia bukanlah wanita yang mudah ditaklukan hanya dengan kata-kata manis yang nyatanya bualan semata. Dia paling tidak suka dengan laki-laki bermodal dusta dan omong kosong seperti Rio.

"Si eneng belakangan ini sering banget ngelamun. Kenapa sih lo?. Coba cerita sama gue"

Shilla datang menghampiri Ify dan langsung duduk dihadapannya. Seperti ucapannya barusan kalau Ify memang sering terlihat melamun.

"Ga papa kok Shil"

"Ga papa nya lo itu pasti ada apa-apa. Gue udah hafal betul. Kenapa sih?"

Ify pun menceritakan semuanya kepada Shilla. Shilla selaku sahabat tentunya mendengarkan. Dia sempat terkejut saat Ify mengatakan kalau orang tua mereka sedang mempersiapkan pertunangan Rio dan Ify.

"Jadi serius lo bakal tunangan sama dia?"

"Gue ga tau"

"Emang lumayan rumit sih ya kalau jadi elo. Dideketin dua cowok yang sama-sama ganteng namun sangat bertolak belakang dari sikap. Kalau lo ga yakin begini mending sama Alvin aja deh"

"Lu apa-apaan sih. Kenapa malah nyuruh gue sama Alvin coba?"

"Ya habisnya kalo Rionya kayak gitu mending lu sama Alvin yang jelas-jelas sayang dan cinta sama lo. Gak playboy kayak Rio lagi"

"Tau ah Shil. Cerita sama lo bukannya cariin solusi malah bakal nambah masalah kalau gitu ceritanya"

"Iyadeh *sorry*. Tapi masa selama belakangan ini kalian dekat. Lo ga ada perasaan apa-apa gitu ke Rio?"

"Ga ada Shil!"

"Seriusan? Lo ga baper gitu?"

"Enggaklah. Ngapain baper sama dia"

"Berarti lo emang luar biasa Fy. Jarang-jarang ada cewek kayak lo. Yang ga mempan sana pesona dia"

"Lo ga tau aja dia gimana Shil. Kalo lo tau gue ga yakin lo bakal tetap pro sama dia"

"Gue tau kok kalau dia mata keranjang dan suka maini perempuan. Tapi setiap liat dia masih aja ni mata ga mau berpaling"

"Tauah susah ngomong sama lo"

****

Rio memasuki kantor milik papanya seperti biasa. Namun begitu dia memasuki lift dan bersiap menuju lantai atas, ternyata di dalam lift itu ada perempuan yang tempi hari menghampirinya. Yang menelponnya di tengah acara makan malam bersama keluarga Ify. Dan yang membuat Ify marah dan mendiamkannya.

"Haiiii.... Kamu kok ga angkat telepon aku semalem?"

Rio hanya tersenyum sekilas. "Aku lagi sibuk semalem"

"Sibuk sama cewek kamu ya?"

"Bukan" jawab Rio lagi yang membuat wnaita itu tersenyum. "Tapi sama tunangan aku" tambah Rio. Senyum di bibir wanita itu langsung lenyap.

"Jadi kamu udah punya tunangan? Brengsek!"

Plak

Rio terkesiap ketika menerima sebuah tamparan di pipi kanannya. Diapun memegangi pipinya yang bekas ditampar wanita itu.

Wanita itu tentunya kesal karena tahu Rio ternyata sudah mempunyai tunangan. Dia kira Rio pria single. Salahkan Rio yang menanggapi dan malah memberinya nomer ponsel saat dia dekati kemarin. Sedikitpun tidak ada niatnya untuk menjadi pelakor.

Wanita itu langsung keluar dari lift begitu pintu terbuka. Meninggalkan Rio yang menatapnya heran. Riopun akhirnya keluar juga dengan memegangi pipinya yang terasa sedikit sakit.

****

Ify tidak menyangkan kalau rencana pertunangannya dengan Rio akan dilaksanakan sesegera mungkin. Bahkan kurang dari satu minggu setelah pertemuan keluarga mereka itu. Sementara selama itu pula dia tidak pernah lagi bertemu Rio. Bahkan sekedar bertukar pesan pun tidak. Dia pikir Rio akan menyerah. Namun setelah mendapati berita ini dia tidak tahu harus seperti apa.

Ify menatap ke cermin yang memantulkan bayangan dirinya. Di sana dia terlihat cantik dengan gaun yang dibelikan oleh mamanya khusus untuk acara pertunangannya malam ini. Bahkan Ify tak tahu menahu tentang acara pertunangannya yang entah seperti apa.

Ify dan keluarganya pun kini telah sampai di tempat acara pertunangannya akan berlangsung. Dimana tak lain mereka semua sudah berada di *ballroom* salah satu hotel milik orang tua Rio.

Ify kira pertunangannya akan dilakukan sesederhana mungkin dengan dihadiri keluarga mereka saja. Namun begitu melihat ramainya tempat ini membuatnya tahu kalau dia telah salah mengira. Keluarga Rio tentunya tidak akan melewatkan untuk mengundang para rekan bisnisnya. Pertunangan saja seperti ini mewahnya. Bagaimana dengan pernikahannya? Batin Ify bertanya.

"Eh kalian sudah datang ya, Ayoo" tante Arum langsung mengggandeng Ify dan membawanya ke depan. Di mana di sana ternyata sudah ada Rio. Ify tidak terlalu memperhatikan apa yang dibicarakan tante Arum dan mc nya acara. Hingga akhirnya dia bertukar cincin dengan Rio.

"Kamu cantik" bisik Rio di telinga Ify saat dia memasukkan cincin ke jari manis Ify. Setelah itu diapun membawa tangan Ify ke bibirnya lalu dia kecup mesra.

"*Thanks*" sahut Ify singkat. Dia meraih cincin satunya dan memakaikannya ka jari Rio. Akhirnya suara riuh tepuk tangan mewarnai malam itu dengan Ify dan Rio yang resmi bertunangan.

****

Rio meraih tangan Ify dan meletakkan di lengannya. Dia mengajak Ify berkeliling menyapa tamu undangan. Senyum merekah di bibirnya saat mereka mengucapkan selamat. Sementara Ify terpaksa menggerakkan bibirnya untuk tersenyum agar orang-orang tidak tahu permasalahan mereka.

"Selamat ya Yo. Akhirnya lo tunangan juga." ujar Cakka. Merekapun bersalaman ala lelaki. Dia membawa Rio sedikit menjauh dari Ify dan kekasihnya. Sementara Ify bercikipa-cipiki dengan wanita yang datang bersama Cakka.

"Gue kira lo ga bakal mau tunangan kayak gini. Ternyata gue salah. Lo beneran udah jatuh cinta sama dia?" Bisik Cakka pelan agar hanya Rio yang mendengarnya.

"Berisik lo!"

"Jadi bener kan kalau lo udah jatuh cinta sama dia. Selamat Yo. Lo akan memasuki fase cemburu yang menguras hati. Gue udah pernah ngerasain itu saat Agni ada yang deketin" kata Cakka lagi.

"Dan hati-hati kebablasan. Karenan status kalian masih tunangan bukan nikah"

"Itu elo!"

"Kayak lo enggak aja. Ga mungkin kan lo belum pernah apa-apain dia. Ciuman misalnya. Pasti udah kan?"

"Bacot lo!"

"Santai dong mas bro. Kayak lo ga pernah gangguin gue sama Agni aja. Sekarang tunggu aja pembalasan gue"

Merekapun kembali menghampiri sang kekasih. Rio bahkan sengaja melingkarkan tangannya di pinggang Ify.

****

Setelah acara pertunangan itu, mereka pun kembali beraktivitas seperti biasa. Rio menahan kesal karena dia jarang bisa bertemu Ify dikarenakan jarak kantor mereka yang jauh. Seandainya saja mereka satu kantor mungkin akan lain ceritanya.

Saat ini Rio berada di salah satu restoran setelah menemui klien bisnis perusahaannya. Dia sengaja bertahan di sana saat matanya tak sengaja menangkap kehadiran Ify di salah satu meja. Namun lagi-lagi Ify bersama Alvin.

Rio menunggu saja Ify menyelesaikan meetingnya. Hingga selang lima belas menit kemudian Ify dan Alvin beranjak berdiri saat rekan kerja mereka pamit undur diri.

Rio menahan dirinya untuk menghampiri Ify ketika melihat Ify yang beranjak ingin meninggalkan meja itu juga. Namun entah apa yang terjadi tiba-tiba Ify ingin terjatuh. Sehingga Alvin refleks menolongnya. Mereka pun seperti slaing berpelukan dengan mata yang saling tatap.

Rio yang berada di tempat duduknya merasa panas. Diapun langsung bangkit berdiri dan menghampiri keduanya. Dilepaskannya pelukan Alvin di badan Ify. Lalu dia maju ke hadapan Alvin.

"Lo cari-cari kesempatan ya" Ujar Rio. Tanpa babibu lagi dia melayangkan satu tonjokan ke perut Alvin. Ify yang menyaksikan itu di depan matanya membelakak. Dia pun langsung menahan tangan Rio.

"Kamu apa-apaan sih Yo. Alvin itu mau nolongin aku"

"Dia peluk-peluk kamu. Kamu itu tunangan aku Fy"

"Itu sama sekali ga disengaja. Ga seharusnya kamu mukul Alvin kayak gitu"

Ify melirik kanan kiri. Mereka menjadi pusat perhatian di restoran itu. "Aku ga suka kamu main kekerasan kayak gitu" Ify menarik Alvin meninggalkan Rio. Mereka berniat pergi dari restoran itu.

"Fy, aku ini tunangan kamu. Ga seharusnya kamu belain dia" teriak Rio begitu Ify telah di ambang pintu. Dia bahkan tidak perduli kalau dia menjadi pusat perhatian.

******

Part 18

Benarkah Jatuh Cinta?

Ify tak habis pikir dengan sikap Rio yang berlaku seenaknya saja langsung memukul Alvin. Gara-gara ulah laki-laki itu mereka semua menjadi pusat perhatian di restoran itu. Ify rasanya sangat malu sekali. Mau di taruh di mana mukanya.

"*Sorry* ya Fy. Gara-gara aku kamu jadi ribut sama Rio"

Kini Ify dan Alvin sudah berada di dalam mobil untuk kembali ke kantor. Alvin merasa tidak enak karena dia yang menyebabkan kesalah-pahaman itu terjadi. Meskipun dia menyukai Ify, namun dia tidak ingin merusak hubungan Ify dan Rio. Jika mereka memang berjodoh pasti ada caranya mereka akan bersama. Dan begitu juga sebaliknya.

"Gak papa kok Vin. Ini bukan salah kamu. Emang dasar Rionya aja"

"Tapi dia wajar kayak gitu. Dia cemburu sama aku"

"Tapi ga harus mukul kamu juga kan? Padahal kamu udah nolongin aku"

"Namanya juga cemburu buta Fy. Apapun akan dilakuin" sahut Alvin lagi. Dia memberhentikan mobilnya ketika sudah tiba di depan kantor mereka.

"Ya tau ah. *Btw* kamu beneran ga papa kan? Sekali lagi *sorry* banget gara-gara nolongin aku kamu jadi ditonjok sama dia"

"Iya ga papa kok. Santai aja"

****

Ify terkejut ketika dia keluar dari kantor saat jam kerja telah usai. Di samping mobilnya sudah ada Rio berdiri di depan mobilnya sendiri. Ify dapat menangkap ada kekesalan dari raut wajah Rio itu.

"Kamu pulang bareng aku, titik ga ada penolakan!" Ujar Rio tegas tanpa bisa dibantah. Dia menuntun Ify menuju pintu samping kemudi lalu diapun membukakan pintunya dan menyuruh Ify masuk. Mau tak mau Ify pun masuk ke dalam. Setelah Ify sudah berada di dalam mobil, Rio pun ikut menyusulnya masuk.

"Mobil aku gimana?"

"Nanti biar aku yang urus. Mana kuncinya?"

"Tapi-"

"Mana kuncinya?" Ifypun menyerahkan kunci mobilnya kepada Rio. Riopun menerimanya. Dia mengotak-atik ponselnya sebentar meminta orang suruhannya untuk mengambil mobil Ify. Kurang dari sepuluh menit kemudian ada yang mengetuk jendela mobilnya.

Rio menoleh ke samping dan membuka kaca jendelanya. Diapun menyerahkan kunci mobil Ify kepada orang itu.

"Loh itu kunci mobil aku?"

"Tenang aja. Dia yang anter mobil kamu ke rumah" jawab Rio lagi. Diapun akhirnya menjalankan mobilnya meninggalkan area kantor itu.

"Aku ga suka kamu dekat-dekat Alvin. Jauhi dia!"

Ify mengernyitkan keningnya heran. Bagaimana ceritanya dia tidak boleh dekat-dekat dengan Alvin sementara mereka bekerja di tempat yang sama. Apalagi status Ify yang merupakan sekretaris Alvin membuat mereka selalu dekat.

"Kamu itu lucu deh Yo. Aku ini kerja sama dia. Ya pastilah aku dekat sama dia" bantah Ify.

"Makanya kamu *resign* dari kantor itu. Kamu bisa bantuin ngelola perusahaan papa kamu. Atau kamu kerja di perusahaan papa aku aja"

Ify tertawa mendengar perkataan Rio itu. Memang benarkan perkataannya kalau Rio itu suka seenaknya.

"Kamu pikir segampang itu? Gak! Aku ga mau berhenti kerja disini. Emang siapa kamu bisa ngatur-ngatur aku? Orang tua aku aja ga masalah"

"AKU TUNANGAN KAMU! CALON SUAMI KAMU!" Bentak Rio tak suka dibantah.

"Baru tunangan kan? Belum tentu jadi suami aku beneran. Kamu ga ada hak ngatur-ngatur aku" sahut Ify yang mulai tersulut emosinya.

"Kamu-"

Amarah Rio semakin memuncak saja saat Ify terus-terusan membantah ucapannya. Dia menarik napas nya dalam-dalam lalu menghembuskan nya.

"Fy, *please* kali ini aja kamu turutin permintaan aku. Aku ga tenang selagi kamu satu kantor sama dia. Atau biar kita sama-sama impas kamu kerja di perusahaan papa aku aja. Biar aku ga perlu khawatir kamu bakal ketemu Alvin. Dan kamu bisa pastiin setiap saat kalau aku ga bakalan macem-macem ke wanita lain" bujuk Rio menurunkan volume suaranya yang tadi sempat naik satu oktaf.

"Akan aku pikirin" sahut Ify akhirnya. Riopun menganggukkan kepalanya. Dia meraih pergelangan tangan Ify lalu mengecupnya.

"Makasih sayang"

"Aku mau tau, apa sih alasan kamu ngejar-ngejar aku?"

Rio sempat terdiam sesaat begitu mendengar pertanyaan Ify itu. "Karena kamu cantik" jawab Rio ragu.

"Itu aja?"

"Kamu menarik, enak di pandang dan ....." Rio heran saat melihat Ify yang tiba-tiba tertawa.

"Semua yang kamu ucapin itu tentang fisik semata. Kamu mungkin bisa bilang aku cantik saat ini. Tapi beberapa tahun kemudian siapa yang tahu kan. Atau jangankan beberapa tahun lagi. Entah itu sebulan, sehari, atau bahkan sejam dari sekarang kamu bisa aja nemuin yang lebih segalanya dari aku" ujar Ify masih sambil tertawa.

"Aku emang suka kamu karena kamu cantik. Tapi ada yang terpenting dari itu. Saat pertama kali ketemu kamu aku selalu mikirin kamu Fy. Kamu beda dari perempuan-perempuan lain yang pernah aku kenal. Kamu mengabaikan aku disaat perempuan lain berlomba mencari perhatian aku. Setiap saat kamu selalu ada di pikiran aku. Kamu bahkan membuat aku cemburu saat melihat kamu dengan laki-laku lain. Sepertinya aku beneran jatuh cinta sama kamu"

Ify melepaskan pergelangan tangannya dari genggaman Rio. Dia mengalihkan pandangannya keluar jendela.

"Kamu boleh ga percaya. Tapi aku akan buktiin itu ke kamu"

"Sulit aku bisa percaya ke kamu Yo"

"Aku ngerti" sahut Rio. Setelah itu mereka hanya diam-diaman. Tidak ada yang membuka pembicaraan lagi hingga akhirnya tibalah mereka di depan rumah Ify.

"Aku masuk dulu, *thanks* udah nganterin"

Ify ingin membuka pintu mobil namun Rio menarik tangannya. Dia bisa melihat Rio yang tiba-tiba mendekatkan wajahnya. Dia terdiam saat Rio mengelus pipinya. Lalu mendaratlah satu kecupan dari bibir Rio di pipinya itu.

"Aku cinta sama kamu"

"Tapi aku engga"

"Belum aja sayang, akan aku buat kamu jatuh cinta sama aku"

****

Ify bergegas menuju pintu saat mendengar suara bel dibunyikan. Keningnya mengkerut dalam begitu melihat Rio ada di depan pintu rumahnya.

"Ngapain malam-malam ke sini?" Bingung Ify. Padahal sore tadi Rio sudah mengantarnya pulang. Dan malam ini Rio kembali ada di depan rumahnya.

"Ngajak kamu jalan, sebagai salah satu usaha aku biar bikin kamu jatuh cinta" jawab Rio seraya tersenyum lebar.

"Sekarang?"

"Engga, tahun depan. Ya sekarang lah"

"Yaudah aku ganti baju dulu" ujar Ify berniat membalikkan badannya. Namun Rio lagi-lagi menahan tangannya.

Rio memperhatikan pakaian yang Ify pakai. Menurutnya tidak ada yang salah untuk dipakai jalan malam ini.

"Ga usah, kayak gini aja udah cantik kok. Kalau kamu ganti baju ntar makin cantik. Kalo makin cantik nanti banyak yang suka. Aku yg malah ga suka"

"Apaan sih, jangan ngerayu!"

"Iyadeh. Ayo" ajak Rio. Dia meraih tangan Ify dan menggenggamnya. Ifypun refleks menatap ke wajah Rio. Yang ternyata Rio juga sedang menatapnya.

Rio ternyata mengajak Ify nonton. Mereka membeli tiket film horor yang baru saja dirilis dan ditayangkan di bioskop. Ify yang memang penyuka film bertemakan seram seperti itu tentunya tidak masalah. Mereka juga membeli cemilan dan minuman untuk menemani nonton.

"Fy" panggil Rio ke Ify yang sedang asik nonton. Mereka mendapat tempat duduk pojok. Sementara di samping mereka kosong.

"Hmn" dehem Ify. Dia pun menoleh ke arah Rio yang ternyata ingin menyuapinya popcorn.

"Aku bisa sendiri kok" jawab Ify ingin mengambilnya dari tangan Rio. Namun Rio tidak membiarkannya.

"Udah sini mulutnya buka aaaa"

****

"Film horor negara +62 ada kemajuan ya" ujar Rio begitu mereka keluar dari bioskop.

"Iya, makin banyak aja yang produksi" jawab Ify.

"Kita makan dulu gimana?" Ajak Rio yang dijawab terserah oleh Ify. Sepanjang perjalanan Rio tak pernah mau melepaskan genggaman tangannya. Mereka menghentikan langkah kaki saat di depan sana ada perempuan yang menghalangi.

"Oh jadi ini cewek lo yang baru? Cantik sih, tapi gayanya kok kampungan. Kenapa setelah putus dari gue selera lo jadi kayak gini Yo? Ga mampu cari yang berkelas dikit?" Tanya wanita itu dengan angkuhnya.

Ify mengenakan atasan kaos berwarna putih dengan bawahan jumpsuit berbahan jins berwarna biru gelap. Apa yang salah dengan pakaiannya itu? Bahkan dia terlihat sangat cantik dengan pakaiannya yang terbilang sederhana.

"Jaga ucapan lo ya Va!"

"Loh kenapa? Emang bener kan ucapan gue barusan. Jangan-jangan lo dipelet dia lagi"

"Udahlah ga usah diladenin" ujar Ify ketika melihat Rio yang amarahnya terpancing. Dia tidak ingin Rio ribut lagi seperti dengan Alvin kemarin. Cukup sudah mereka mempermalukan diri sendiri.

Rio menganggukan kepalanya. Dia pun melingkarkan tangannya di pinggang Ify. Lantas mereka melangkah bersama meninggalkan Nova dengan kekesalannya karena tidak dihiraukan lagi oleh Rio.

"Iya sayang" sahut Rio. Dia mencium rambut Ify yang membuat Nova semakin kesal. Dulu mana pernah dia diperlakukan Rio seperti itu.

Rio membimbing Ify memasuki sebuah kafe. Begitu mereka telah duduk, salah seorang pelayan menghampiri mereka untuk menanyakan pesanan. Ify dan Rio pun menyebutkan menu yang mereka pesan. Hingga kemudian pelayan itu pamit.

"Tadi itu siapa lagi?" Tanya Ify. Dia meletakkan sikunya di atas meja dan menopang wajahnya.

"Biasa"

"Cantik-cantik semua ya pacar kamu. Kenapa di putusin dulu?" Ify ingat wanita itu tidak termasuk salah satu mantan pacar Rio yang diputusi serentak kemarin.

"Tapi ga ada yang kayak kamu"

"Apaan"

"Mereka emang cantik, tapi masih kalah cantik sama kamu" ujar Rio lagi. Dia mencubit hidung mancung Ify. "Lagian mereka juga cuma mau manfaatin harta aku doang"

Ify tersenyum kepada pelayan tadi setelah dia meletakkan pesanan mereka di atas meja. "Makasih mba"

"Ayo kita makan dulu" Rio mengambil sendoknya dan mulai menyantap hidangannya. Begitu juga dengan Ify. Mereka pun makan sambil sesekali melanjutkan obrolan seputar mantan-mantan Rio itu.

"Kamu makannya kayak anak kecil aja sampai belepotan gitu" ujar Rio begitu melihat Ify. Dia meraih tisu dan berniat menyapu sudut bibir Ify. Namun Ify menahannya dengan menggenggam tangan Rio. Alhasil mereka berdua saling tatap untuk beberapa saat.

"Aku bisa sendiri kok" jawab Ify melepaskan tangan Rio. Dia mengambil sendiri tisunya dan melap bibirnya.

Ify melirik Rio sekilas. Entahlah dia harus percaya atau tidak dengan ucapan Rio yang mengatakan kalau dia jatuh cinta kepadanya.

"Aku ganteng kan Fy?"

"Heh?" Bingung Ify dengan kepercayaan diri Rio yang sudah tidak perlu diragukan lagi.

"Buktinya tadi kamu ngelirik aku. Ga usah malu-malu lagi kalau mau mandangin aku. Ga akan ada yang marah juga" goda Rio. Dia bahkan sengaja menopang kan tangannya di atas meja seraya menatap Ify.

"Apaan sih geer banget"

"Ngaku aja kali"

******

Part 19

Tercyduk

Rio baru pulang setelah dia mengantarkan Ify ke rumahnya. Dia pun memasuki rumah dengan perasaan senang luar biasa karena kencannya malam ini dengan Ify berjalan lancar. Dia sangat yakin kalau dia akan bisa membuat Ify jatuh cinta kepadanya.

"Dari mana aja kamu Yo jam segini baru pulang?" Tanya Arum yang kebetulan keluar dari kamar. Dia mengernyitkan keningnya melihat wajah sumringah Rio.

"Kamu ga macem-macem kan Yo? Ingat Yo kamu itu udah tunangan sama Ify. Jangan coba-coba kamu main perempuan lagi. Ga kapok apa kamu Yo"

"Yang macem-macem itu siapa ma?. Orang Rio barusan jalan sama Ify."

"Jadi kamu beneran ga nemuin cewek-cewek kamu itu?"

"Ya engga lah ma. Udah ya ma aku mau ke kamar dulu. Mau istirahat. Malam ma" Rio langsung melesat menaiki tangga untuk menuju kamarnya di lantai atas. Sementara Arum masih di tempatnya antara percaya atau tidak dengan apa yang diucapkan Rio.

Rio membuka pintu kamarnya dan menguncinya kembali. Setelah itu dia melepas jaketnya dan menggantungnya di belakang pintu.

Rio menghempaskan tubuhnya di atas kasur empuknya. Sehingga kini dia terbaring sambil menatap langit-langit kamarnya.

"Ify-Ify. Lo emang beda" gumam Rio sambil tersenyum. Dia mengingat kembali pertemuan pertama mereka. Kalau dulu dia tidak menggantikan papanya menghadiri meeting itu, entah apakah dia akan tetap bertemu dengan Ify atau tidak. Dia tidak habis pikir kalau dia bisa melewatkan wanita secantik Ify.

Rio terkekeh begitu dia mengingat ciuman pertamanya dengan Ify. Baru pertama kali juga dia ditampar setelah berciuman dengan para wanitanya. Dia mengakui memang sudah banyak wanita yang merasakan ciuman bibirnya. Namun hanya sebatas itu saja. Bahkan dari semua wanita yang pernah berciuman dengannya hanya ciuman bersama Ifylah yang membuatnya candu.

****

Setelah seharian bekerja akhirnya kini tibalah jam pulang kantor. Ify pun membereskan mejanya terlebih dahulu sebelum dia beranjak untuk pulang. Dia melangkahkan kakinya ke luar seraya tersenyum kepada beberapa pegawai lain yang juga ingin pulang menyapanya.

Setelah tiba di parkiran Ify langsung menuju mobilnya. Dia membuka pintu mobilnya dan masuk ke dalam. Lalu diapun melajukan mobilnya meninggalkan kantor itu.

Ify mengernyitkan keningnya ketika di tengah-tengah perjalanan dia melihat ada portal yang menghalangi jalan. Sepertinya sedang ada perbaikan. Akibatnya arus yang akan dilewatinya ditutup sehingga dia harus menempuh jalan lain. Jalan itu lumayan sepi karena biasanya jarang dilalui mengingat harus memutar balik terlebih dahulu.

Ify mengernyitkan keningnya ketika dari kaca spion melihat ada pengendara motor yang melaju kencang. Pengendara itu menyalip mobilnya dan berhenti di depan. Untung saja Ify bisa mengerem tepat sebelum dia menabrak.

Dia mendadak cemas ketika melihat pengendara dan penumpangnya itu turun dari motor lalu menghampiri mobilnya.

"Buka!" Perintah salah satu dari mereka sambil mengetuk kaca mobilnya.

"Ini ada apa ya pak?" Tanya Ify heran sekaligus takut juga melihat tampang mereka yang sangar. Satu dari mereka berambot gondrong dan satunya lagi botak. Mereka sama-sama berpakaian seperti preman.

"Cepetan buka! Atau mau kita hancurin ni mobil!" Ancam yang si botak. Dengan terpaksa akhirnya Ifypun menurunkan kaca mobilnya dengan perlahan.

"Serahin harta berharga lo!" Ify meneguk ludahnya dengan susah payah begitu melihat sebuah pisau tajam di arahkan ke lehernya. Sedikit saja mengenai tubuhnya mungkin akan luka.

"Cepetan!" Bentak si gondrong. Ify pun berniat membuka tas nya untuk mengambil dompetnya. Namun orang itu lagsung mengambil alih tasnya itu.

"Cantik juga bos. Lumayan lah buat senang-senang" ujar yang si botak lagi sambil melirik Ify. Ify makin merinding dibuatnya. Dia tidak masalah kalau semua hartanya diambil. Asal dia tidak diapa-apai.

"Benar juga kamu hahahha" sahut si gondrong yang merupakan bosnya sambil tertawa. Dia langsung membuka pintu mobil Ify dengan paksa.

"Lepasin.... Tolongggggg tolongggggg...."

Ify mencoba berteriak untuk meminta pertolongan. Namun sepertinya tidak ada siapapun yang lewat dan bisa dimintai tolong.

"Tenang aja cantik ga usah takut. Kita berdua ga bakal ngapa-ngapain kok. Paling cuma senang-senang doang. Nanti kamu juga bakal kebagian senengnya kok"

"Jarwo! Bawa dia!" Perintah si bos nya. Anak buahnya itupun menarik Ify dan membawanya meninggalkan mobil. Mereka menggiring Ify keluar dari jalan dan melewati semak-semak belukar.

"Lepasinnnnn.... Lepassss..... Tolonggggggg" Ify mencoba berteriak lagi berharap akan ada yang mendengar.

"Berisik!" Si botak itupun membekap mulut Ify agar berhenti berteriak. Dia terus membawa Ify lebih ke tengah. Rasa gatal dan perih akibat ujung semak-semak yang tajam dapat Ify rasakan mengenai kakinya. Namun itu tak seberapa dari rasa sakitnya diperlakukan seperti ini.

"Tolong jangan apa-apain saya. Saya bakal kasih berapapun yang kalian minta" mohon Ify dengan air mata membasahi pipinya.

"Banyak bacot!" Si bos itu semakin maju mendekat ke arah Ify. Sementara Ify melangkah mundur. Si botak dan si gondrong tertawa melihat Ify yang tidak akan bisa kemana-mana lagi.

"Tolonggggggg"

"Diam!"

"LEPASIN DIA!"

Kedua preman itu langsung menoleh begitu mendengar sebuah suara di belakang mereka. "Siapa lo? Jangan ikut campur urusan kita" Bos preman itu maju mendekat ke arah orang itu.

"Kalian mau nyakitin tunangan saya. Jelas itu jadi urusan saya! Bangsat!" Laki-laki itu yang ternyata adalah Rio, langsung maju melawan dua preman itu sekaligus.

Ify menghela napas lega begitu melihat kehadiran Rio. Entah bagaimana caranya Rio bisa ada di sini. Namun dia sangat berterima kasih akan hal itu. Tapi melihat Rio yang melawan dua preman itu membuatnya takut jika Rio kalah.

Bugh Bugh Bugh

Ify meringis takut ketika melihat Rio berhasil di pukul oleh salah satu dari preman itu. Namun syukurnya

Rio langsung bangkit dan membalasnya lagi. Kedua preman itu pun jatuh tersungkur setelah beberapa kali kena pukulan Rio. Kesempatan itu dipergunakan Rio untuk menelpon polisi.

Salah satu preman tadi menghampiri Ify dan menodongkan pisau ke leher Ify kembali. "Lo kalau berani panggil polisi. Cewek lo ga bakal selamat!" Ancamnya. Rio yang melihat itupun terkejut.

"Jauhkan pisau itu!"

"Yo- tolong...."

"Iya sayang, kamu tenang ya. Aku ga bakalan biarin dia melukai kamu" Rio berusaha menenangkan Ify yang tampak ketahukan.

"*Sosweet* banget ya bos. Dari pada buang waktu kita habisin aja bos" usul anak buahnya lagi.

"Saya akan kasih berapa pun. Asal lepaskan tunangan saya"

"Kalau gitu siapkan uang 1 milyar. Maka tunangan lo yang cantik ini akan selamat"

"Oke. Saya akan telpon orang saya untuk membawakan uangnya" kata Rio lagi.

"Awas kalau lo macem-macem. Nyawa tunangan lo taruhannya"

"Iya saya janji" kata Rio lagi. Dia menatap Ify seolah mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Lalu dia menelpon seseorang.

"Sebaiknya kalian lepasin tunangan saya. Uangnya akan tiba sebentar lagi"

"Ada uang, maka tunangan lo bebas!"

"Jangan bergerak! Kalian sudah kami kepung!" Kedua preman itu kelabakan ketika melihat kehadiran polisi disana. Mereka pun langsung lari untuk mencoba kabur. Namun para polisi yang tadi ditelpon Rio itu langsung sigap mengejarnya.

"Sayang, kamu ga papa kan?" Rio melangkah mendekati Ify. Dia langsung membawa Ify ke dalam pelukannya. Dikecupnya puncak kepala Ify beberapa kali.

"Makasih kamu udah nolongin aku. Aku ga tau gimana ceritanya tadi kalau kamu ga ada" lirih Ify. Dia semakin membenamkan wajahnya di dada Rio. Dia balas memeluk Rio tak kalah erat. Kejadian tadi masih membuatnya merasa takut.

"Kamu tenang ya. Ada aku disini. Kamu ga perlu takut" Rio menundukkan wajahnya lalu mengecup kening Ify. Dia hapus air mata yang membasahi pipi tunangannya itu.

"Permisi pak, kedua tersangka sudah bisa kami tangkap. Kami mengucapkan terimakasih karena kalian sudah membantu menangkap komplotan begal itu"

"Iya sama-sama pak"

"Kami permisi dulu, kalau ada apa-apa lagi silahkan hubungi kami"

Rio dan Ify pun menangguk seiring dengan kepergian polisi itu.

"Ayo kita pulang" ajak Rio. Dia pun menggandeng tangan Ify untuk kembali ke mobil mereka. Rio menelepone seseorang untuk mengambil mobil Ifu. Sementara mereka pulang menggunakan mobilnya.

Rio tadinya sengaja ingin menemui Ify. Namun dia heran saat menemui penutupan jalan. Diapun memutar jalan lain. Namun di tengah perjalanan dia seperti melihat mobil milik Ify. Diapun menghentikan mobilnya dan mengecek mobil itu. Ternyata benar itu mobil milik Ify. Tetapi dia tidak menemukan Ify ada di sana.

Diapun mengamati sekitar tempat itu. Matanya tak sengaja menemukan ponsel Ify yang terjatuh di atas rumput. Pikirannya sudah bermunculan yang tidak-tidak.

Tanpa buang waktu lagi diapun berlari mengikuti jejak langkah kaki itu. Dan benar saja. Di depan sana dia melihat Ify yang menangis dengan dua preman yang berusaha mendekatinya.

****

Rio dan Ify akhirnya sudah tiba di depan rumah Ify. Rio pun keluar dari mobilnya dan membukakan pintu untuk Ify. Dia menggandeng Ify masuk ke dalam.

"Loh Yo? Ify? Kalian kenapa bisa kayak gini?"

Selvi kaget ketika melihat kedatangan keduanya. Dimana dia bisa melihat wajah Ify yang seperti habis menangis juga luka lebam di wajah Rio.

"Ceritanya panjang tante"

"Yaudah kalian duduk dulu" Selvi menuntun Ify untuk duduk di salah satu sofa. Rio pun juga ikut duduk.

"Jadi sebenarnya ada apa?"

"Aku tadi mau di rampok ma"

"APA? Tapi kamu ga papa kan? Ga ada yang luka?" Tanya Selvi khawatir. Ify pun menggelengkan kepalanya.

"Untung aja ada Rio"

"Makasih ya Yo. Kamu udah nyelamatin Ify. Tante berhutang budi sama kamu"

"Santai aja tante. Lagian juga udah jadi tugas saya untuk menjaga dan melindungi Ify"

"Tapi luka kamu itu perlu diobatin loh Yo. Tante panggilin bik Surti dulu buat bantu ngobatin luka kamu" kata Selvi lagi. Bik Surti yang memang mengetahui kedatangan Ify dan Rio pun langsung keluar dengan membawa air dalam baskom juga handuknya.

"Eh ini si bibik udah siap aja. Padahal juga mau minta diambilin"

"Iya nyah. Soalnya saya sempat dengar tadi"

"Iya ga papa bik"

"Biar bibi obatin den"

"Ga usah bik. Saya bisa sendiri"

"Yaudah bibik bikinin minum aja buat Rio"

"Baik nyah"

"Mama ke dalam dulu ya Fy, Yo"

"Iya tante"

"Sini biar aku obatin" Ify meraih handuk lalu membasahinya. Kemudian dia memarahnya hingga airnya keluar. Lalu dia dekatkan ke arah wajah Rio yang lebam.

"Ga usah, aku bisa sendiri kok" jawab Rio tersneyum dia menahan tangan Ify dan menggenggamnya.

"Gapapa kok. Hitung-hitung ucapan terima kasih" kata Ify lagi. Riopun hanya menganggguk saja. Dia melepaskan tangannya dari tangan Ify.

Ify pun mulai mengompres wajah Rio dengan hati-hati.

"Awwwsss"

"Sakit ya?" Tanya Ify khawatir. Rio pun tersenyum melihat itu. Dia memegangi tangan Ify yang ada di wajahnya. Ifypun menatap mata Rio hingga mereka saling tatap beberapa saat.

"Apa aku harus babak belur kayak gini dulu baru kamu lembut dan perhatian?"

"Maksudnya?"

"Ga papa. Aku senang aja kamu cemasin aku tadi"

Ify tak menghiraukan ucapan Rio itu. Dia kembali mengompres luka di wajah Rio. Mau tak mau Ify harus memandangi wajah Rio. Entah kenapa tiba-tiba tatapan mata Rio yang intens kepadanya membuatnya berdebar.

"Makasih ya" ucap Rio pelan. Ifypun mengangguk singkat. Entah dapat keberanian dari mana Rio malah semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Ify. Ifypun seperti tak ada tanda-tanda untuk menghindar. Dia malah terpaku dengan tatapan Rio. Hingga akhirnya Rio mempertemukan bibir mereka. Rasa lembut itu langsung terasa begitu bibirnya bersentuhan dengan bibir Ify.

Rio bisa melihat Ify yang pelan-pelan menutup matanya. Dia juga ikut memejamkan mata. Mereka seolah lupa dengan keberadaan mereka saat ini yang sedang ada di ruang tamu rumah Ify.

"UPS! Maaf bibik ganggu"

Rio dan Ify sama-sama menjauh begitu mendengar suara bik Surti. Rio hanya tersenyum seraya menggaruk belakang kepalanya. Sedangkan Ify wajahnya sudah merah padam.

"Ini minumnya den, non" ujar Bik Surti senyum-senyum sendiri. Beliau pun pamit ke dalam lagi karena tidak ingin mengagnggu.

*****

Part 20

Mulai Ada Rasa

Ify rasanya sangat malu sekali. Bisa-bisanya dia berciuman dengan Rio di ruang tamu rumahnya sendiri. Apalagi sampai kepergok bik Surti. Entah kenapa dia diam saja saat Rio mendekatkan wajahnya tadi hingga mereka sampai ketahuan seperti itu.

"Maaf ya" Rio meraih pergelangan tangan Ify dan menggenggamnya. Sebenarnya dia tidak merasa bersalah karena telah mencium Ify. Tapi lebih karena dia yang tidak tahu tempat hingga mereka harus ketahuan seperti tadi.

"Lupain aja" sahut Ify. Dia melepaskan tangannya dari tangan Rio. Lalu diapun membasahi handuk tadi yang sudah mulai mengering. Dia melanjutkan mengompres wajah Rio kembali.

Rio memandangi wajah Ify dalam diam. Entah kenapa rasanya dia rela babak belur setiap hari kalau Ify seperhatian ini kepadanya. Tak apalah dia sakit dulu untuk menarik perhatian Ify.

"Dilihat-lihat kamu ganteng kayak gini deh" ujar Ify terkekeh kecil. Rio yang mendengarnya pun menaikan alisnya pertanda heran.

"Kamu aneh-aneh aja. Giliran aku babak belur gini kamu bilang ganteng. Tapi makasih ya sayang"

"Udah ga sakit lagi kan? Minum airnya dulu tuh" kata Ify lagi. Dia meletakkan kompresannya di dalam baskom tadi.

"Iya udah mendingan kok. Kan yang ngompres cantik"

"Apaan sih ga nyambung banget. Udah itu diminum dulu biar bisa langsung pulang"

"Kamu kok nyuruh aku buru-buru sih. Kan aku masih mau berduaan sama kamu. Malu ya sama bibik?" Rio semakin menjadi menggoda Ify. Sudah pernah dia bilangkan kalau dia suka melihat raut wajah kesal Ify.

Ify merasa kesal karena tanpa dapat diduga pipinya memanas mengingat ciuman mereka tadi akibat perkataan Rio itu."Udah buruan minum, terus pulang"

"Iya-iya sayang"

****

Ify masuk ke kamarnya setelah tadi mengantar Rio ke depan saat laki-laki itu akan pulang. Dia duduk di atas tempat tidurnya dengan pikiran yang berkelana kesana kemari. Kejadian saat Rio menolongnya tadi terekam jelas diingatannya.

Rio terlihat tulus mencemaskannya. Rio juga bahkan rela babak belur akibat melawan dua preman yang merupakan komplotan begal itu. Ify tidak bisa membayangkan bagaimana nasibnya jika Rio tidak datang menolongnya. Mungkin saja dia sudah diperkosa atau bahkan lebih parah lagi dibunuh oleh mereka. Ify bergidik sendiri memikirkan itu.

"Fy...."

Ify tersentak saat mendengar pintu diketok dengan diiringi suara papanya. Diapun bergegas menuju pintu dan membukanya. Dilihatnya sang papa ada di depan kamarnya.

"Kata mama kamu baru aja dirampok? Kamu ga papa kan? Ga ada yang luka atau lecet?" Dimas langsung memeriksa tangan dan wajah Ify. Dia takut anak semata wayangnya kenapa-napa.

"Iya Ify ga papa kok pa. Papa ga usah khawatir”

"Syukurlah sayang" Dimas merengkuh Ify ke dalam pelukannya. "Kamu anak papa satu-satunya. Ga akan papa biarin kalau ada yang berani nyakitin kamu" tambah Dimas. Dikecupnya puncak kepala Ify dengan sayang. Ify pun balas memeluk papanya dengan erat.

Terlahir menjadi anak satu-satunya membuat Ify sangat dekat dengan kedua orang tuanya. Bahkan terkadang mama dan papanya sangat memanjakan dirinya. Namun sebisa mungkin dia tetap menjadi anak yang mandiri.

"Makasih pa" Dimas menganggukan kepalanya. Lalu dia mengurai pelukan mereka berdua.

"Papa cariin sopir ya buat kamu. Papa ga mau kejadian tadi terulang lagi"

"Ga usah pa, lagian mereka juga udah ketangkep kok" tolak Ify. Dia sangat tidak terbiasa kemana-mana diantar sopir. Baginya selama dia bisa sendiri dia tidak memerlukan sopir untuk menyetir mobilnya.

"Tapi sayang, papa khawatir sama kamu. Mau ya?" Bujuk Dimas lagi. Ify menggeleng pelan. Dia meraih pergelangan tangan papanya lalu menangkupnya dengan tangannya sendiri.

"Selama ini Ify nyetir sendiri baik-baik aja kok pa. Ya mungkin memang hari ini tadi nasib buruk sedang menimpa Ify. Tapi kan mereka juga udah ketangkep pa. Jadi Ify ga perlu lah pakai sopir segala. Ya pa" Rayu Ify. Dia menatap papanya memohon.

"Yaudah papa ga bakalan sewain kamu sopir. Tapi-"

"Tapi?"

"Nanti biar papa minta Rio aja yang anter jemput kamu"

"Ih papa apa-apaan sih. Rio itu juga kerja pa. Tempat kerjanya berlawanan arah sama kantor Ify. Ya ga bisalah dia anter jemput Ify" protes Ify lagi. Dia kembali tidak setuju dengan usul papanya itu.

"Sopir atau Rio?"

"Ga dua-duanya pa ih!"

"Yaudah kalo kamu ga mau pilih antara dua itu. Gimana kalau kamu mulai kerja di perusahaan papa aja. Jadi biar kamu bisa berangkat sama papa. Bukan sopir atau Rio"

"Pa, kok pilihannya susah-susah semua sih."

"Karena papa ga mau kehilangan kamu Fy. Kamu itu berharga buat mama sama papa" kata Dimas lagi.

****

Rio baru saja selesai mandi. Rambutnya bahkan masih sedikit basah saat mamanya memanggil makan malam. Dia pun keluar dari kamarnya untuk menuju meja makan. Di sana kedua orang tuanya sudah berkumpul menunggu kehadirannya.

"Malam ma, pa" sapa Rio. Dia menarik kursi untuk tempatnya duduk. Berhadapan dengan sang mama. Diapun lalu mengisi piringnya dengan nasi dan lauk-pauk.

"Loh wajah kamu kenapa lagi Yo?" Tanya Arum heran. Tak habis-habisnya Rio pulang dengan wajah bonyok seperti itu. Ini sih akibatnya suka mempermainkan wanita.

"Habis dipukulin begal ma"

"BEGAL? Kamu dibegal Yo? Kok bisa?"

"Iya ma begal. Bukan aku yang dibegal tapi Ify. Aku coba nolongin tapi ya aku tetap kena pukul juga"

"Terus gimana kondisi Ifynya Yo?"

"Alhamdulillah ga papa sih pa. Mereka belum sempat ngapa-ngapain Ify"

"Syukurlah, mama jadi lega dengarnya"

****

Rio pagi-pagi sekali sudah ada di rumah Ify. Dia bahkan diajak sarapan bersama kembali. Ify yang memang sudah berbicara semalam dengan papanya tentunya tidak kaget lagi melihat kehadiran Rio. Dia memang tidak memilih opsi menggunakan sopir. Dan dia juga tidak bisa seenaknya main pindah ke perusahaan papanya. Jadi sudah tau jelas kan apa yang akan terjadi?

"Kamu ga papa kan Yo nganter Ify? Padahal om sudah niat mau nyewain sopir loh. Tapi kamu tau sendiri kan Ifynya ga mau. Jadi lebih baik kamu sebagai tunangannya aja yang nganterin"

"Iya ga papa kok om. Lagian udah dapat ijin sama papa mama. Mereka malah dukung karena ga mau calon menantu mereka mengalami kejadian seperti kemarin" jawab Rio tersenyum. Dia sengaja melirik Ify untuk melihat bagaimana reaksinya mendengar ucapan nya barusan.

"Syukurlah kalau gitu, om jadi ngerasa seidkit tenang"

"Om tenang aja, saya akan berusaha ngelindungi Ify. Iya kan sayang?" Tanya Rio meminta pendapat Ify. Ify pun hanya mengangguk singkat.

"Yasudah habiskan sarapan kalian dulu"

Ify makan dalam diam. Sesekali dia melirik ke arah Rio yang juga malah melirik ke arahnya seraya tersenyum. Cepat-cepat Ify mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Papa duluan ya ma" Ujar Dimas begitu telah mengakhiri sarapannya. Dia pun beranjak dari kursinya.

"Biar mama bantu bawain tasnya ke depan pa" kata Selvi yang hanya dijawab anggukan oleh suaminya. Kini tersisalah Ify dan Rio berdua di meja makan.

"Kamu kok bisa cantik banget hari ini sih Fy?"

"Apaan sih, basi tau"

"Beneran loh, aku baru sadar kalau kamu itu bidadari yang turun dari khayangan"

"Udah deh ga usah ngereceh disini. Jadi berangkat ga sih?"

"Iya jadi, tunggu sebentar" sahut Rio. Dia meraih pergelangan tangan Ify agar menunggunya. Lalu diapun merangkul pinggang Ify untuk berjalan bersama.

"Apaan sih rangkul-rangkul segala?" Kesal Ify. Wajahnya memerah malu ketika melihat Bik Surti yang ingin membereskan meja makan dapat menyaksikan mereka berdua.

"Udah deh diam. Kalo engga aku cium kamu disini" bisik Rio yang mau tidak mau berhasil membuat Ify menurut. Mana mau Ify dicium lagi.

"Kalo gitukan makin cantik" tambah Rio lagi. Diapun membawa Ify ke luar. Mereka berpamitan sebentar dengan Selvi.

"Kalian hati-hati ya di jalannya" Nasehat Selvi yang dianggki keduanya. Merekapun sama-sama masuk ke dalam mobil.

Ify memundurkan wajahnya ketika Rio mendekat kepadanya. Dia bisa melihat Rio tersenyum kepadanya. Namun ternyata Rio hanya ingin memasangkannya sabuk pengaman.

"Kamu ga lagi berharap aku cium beneran kan Fy?" Goda Rio dengan seringaian licik di wajahnya.

"Apaan sih. Ya enggak lah!" Sahut Ify cepat. Dia memalingkan wajahnya dari Rio. Sementara Rio hanya terkekh kecil melihatnya. Mobil pun melaju meninggalkan rumah Ify.

Sepanjang perjalanan Ify hanya melihat ke arah luar jendela mobil. Dia tidak ingin menatap Rio sedikitpun. Namun meskipun begitu dia bisa tahu kalau dari tadi Rio curi-curi pandang ke arahnya.

Hingga tak lama kemudian Rio menghentikan mobilnya tepat di parkiran kantor milik Alvin. Dia juga melepaskan sabuk pengaman Ify. "Yang semangat ya kerjanya sayang"

"Hm" dehem Ify. Diapun membuka pintu mobil Rio dan keluar dari sana. Namun saat dia ingin melangkah masuk, Rio malah memanggilnya. Dia mengisyaratkan agar Ify mendekat ke arah nya. Ifypun menurut saja.

Rio menurunkan kaca mobilnya begitu sudah ada Ify di sana. Dia malah menyuruh Ify untuk menunduk. Ifypun menurutinya lagi. Hingga akhirnya satu kecupan diberikan Rio ke pipi kanan Ify.

Ify terpaku di tempatnya. Dia buru-buru melihat kanan kiri takut ada yang memperhatikan mereka. Tapi syukurlah sepertinya tidak ada siapa-siapa.

"Aku pergi dulu ya" kata Rio lagi. Dia bahkan sempat-sempatnya memberikan *kiss bye* kepada Ify.

Ify memegangi pipinya yang baru saja dicium oleh Rio. Entah kenapa dadanya tiba-tiba berdesir seperti ini. Tidak mungkin kan kalau dia mulai ada rasa sama Rio?.

"Hey, ngapain bengong aja sih?"

Ify terpekik kaget ketika Shilla menepuk pundaknya. Diapun langsung menguasai dirinya kembali.

"Lo apa-apaan sih sih, ngagetin aja tau gak" sahut Ify kesal. Shilla yang mendengar itupun hanya mencibir.

"Keasikan ngelamun sih lo, mentang-mentang dianterin tunangannya sih"

"Lu liat Rio nganter gue?" Tanya Ify heran. Apa jangan-jangan Shilla juga melihat aksi kilat Rio mencium pipinya tadi?

"Tadi di depan gue liat mobil dia" jawab Shilla yang membuat Ify menghela napas lega. Itu artinya Shilla tidak melihatnya.

"Gue juga liat dia cium pipi lo tadi" bisik Shilla mendekatkan bibirnya dengan telinga Ify. Dia tersenyum mengejek ke arah Ify. Karena dia bisa merasakan kalau Ify perlahan mulai luluh dengan pesona Rio.

"What?" Pekik Ify. Dia kira Shilla tidak melihatnya. Tetapi rupanya dia salah.

"Santai aja kali Fy. Untung yang liat gue doang. Kalo pegawai lain yang suka gosip kan bisa bahaya" ujar Shilla.

"Awas aja lo sampai ember"

"Tenang aja kali ah. Kayak sama siapa aja lo"

"Tapi *by the way* hubungan kalian udah membaik? Maksud gue lo udah mulai buka hati buat dia? Soalnya dari yang gue lihat tadi lo ga menolak kehadiran dia lagi gitu. Dan waktu dia mau cium lo tadi sebenarnya lo bisa aja menghindar. Tapi lo diam aja. Lo mulai suka sama dia kan?"

"Apaan sih Shil!" Kilah Ify mencoba menghindar.

"Ciyee yang udah mulai jatuh cinta sama si playboy" Shilla semakin menjadi menggoda Ify. Namun Ify tak menghiraukannya.

****

"Jadwal kamu hari ini meeting sama perusahan Adiaksa jam 9, terus jam 11 juga ada meeting di Cakrawala corp. Sisanya cuma menandatangi berkas-berkas penting" Ify membacakan schedule Alvin dari I-pad yang dibawanya.

"Bisa tolong bacain jadwal aku besok sampai dua hari ke depan gak Fy?" Pinta Alvin. Ifypun mengangguk. Dia membuka dan membacakan jadwal Alvin untuk besok hari.

"Besok kamu cuma ada meeting jam 2 siang. Sisanya kondisional. Untuk dua hari ke depan juga tidak terlalu padat"

"Tolong kamu hubungi sekretaris perusahaan yang ada jadwal meeting besok sama aku. Minta mereka untuk menunda meetingnya ke lain waktu. Dan kamu *handle* semua pekerjaan aku.. Soalnya aku mau ke luar kota" beritahu Alvin.

"Baik"

"Yaudah *thanks* ya Fy"

"Sama-sama. Aku permisi keluar dulu kalau gitu" kata Ify yang dianggukki oleh Alvin.

****

Part 21

Bertemu Mantan

Ify membuka pintu mobil Rio dan masuk ke dalamnya. Sudah beberapa hari ini Rio rutin mengantar dan menjemputnya seperti ini. Ify sendiri sepertinya mulai terbiasa dengan kehadiran Rio.

Rio tersenyum memandang Ify yang sudah duduk manis di sampingnya. Diapun menginjak pedal gas dan melajukan mobilnya menyusuri jalan. Sesekali Rio curi-curi pandang ke arah Ify. Dan sepertinya Ify sadar akan itu.

"Kenapa?"

"Hm?"

"Kenapa liatin aku?"

"Kamu makin cantik"

"Ga usah gombal bisa kan" jengah Ify. Dia mengalihkan pandangannya dari Rio.

"Dan tambah cantik kalo lagi *blushing* kayak gini" ujar Rio lagi. Dia meraih pergelangan tangan Ify dengan tangan kirinya. Lalu digenggam dan dibawanya ke bibir untuk dikecup.

"Siapa yang *blushing* coba" kilah Ify. Dia memandang Rio yang mengecup punggung tangannya dengan lembut. Andai saja dia tidak mengenal Rio sebelum ini mungkin dia akan dengan mudah jatuh cinta kepadanya. Hanya saja sikap Rio yang playboy itu membuatnya berpikir berulang kali.

"Ya kamu lah, siapa lagi" jawab Rio seadanya. Dia membelokkan mobil ke arah sebuah restoran cepat saji.

"Kok kesini?" Bingung Ify. Dia melihat Rio yang sudah melepas sabuk pengamannya.

"Kita mampir makan dulu ya" ajak Rio. Dia pun turun dari mobil. Ify pun menganggguk saja. Dia mengikuti Rio yang sudah turun dari mobil. Lalu mereka melangkah bersama masuk ke dalam.

Begitu sudah di dalam restoran, mereka langsung menuju salah satu meja kosong. Tak lama setelah mereka berdua duduk. Seorang pelayan datang menghampiri mereka untuk menanyakan pesanan mereka.

"Kamu tunggu disini dulu ya, aku mau ke toilet dulu. Pesenin aja aku kayak biasanya" ujar Rio.

Ify menganggukan kepalanya. Dia menyebutkan pesanannya sekaligus pesanan Rio yang langsung dicatat oleh pelayan tadi.

"Mohon ditunggu ya mba" kata pelayan itu. Diapun pergi dengan membawa catatan pesanan Ify.

Ify mengambil ponselnya yang ada di dalam tas. Dibukanya aplikasi whatsapp miliknya. Dia hanya melengos ketika membaca pesan dari Shilla.

Ciye yang dijemput calon suami, happy amat kek nya.

Ify mengklik tombol kembali. Dia tidak berniat untuk membalas pesan itu. Ifypun menutup aplikasi WhatsApp dan beralih membuka aplikasi instagramnya.

Ify hanya menscroll postingan-postingan yang ada di berandanya dengan sesekali menekan ikon love untuk menyukai postingan yang menurutnya menarik. Dia beralih membuka kolom pesan dan terdapat beberapa pesan yang belum dibacanya. Sebagian isi pesan itu hanya menyapa dan mengajak berkenalan. Namun dia mengernyitkan keningnya saat merasa familiar dengan nama yang mengirimnya pesan berupa sebuah foto. Dia pun memutuskan untuk membuka pesan itu. Dan ternyata isi foto itu adalah sebuah undangan.

Ify melirik jam yang ada di ponselnya. Rasanya sudah cukup lama Rio pamit ke toilet namun belum juga kembali. Sedangkan makanan pesanan mereka sudah datang.

Ify memutuskan menunggu. Mungkin sebentar lagi Rio juga kembali. Namun dia merasa kebelet. Diapun meninggalkan tempat duduknya tadi untuk menuju toilet.

Ify menghentikan langkahnya begitu dia sampai di persimpangan antara toilet pria dan wanita. Dia membelalakan matanya begitu melihat Rio ada di sana dan sedang berciuman dengan seorang wanita.

Ify langsung berbalik arah, dia meraba dadanya yang entah kenapa terasa sesak. Tidak mungkin kan kalau dia sakit hati melihat Rio berciuman dengan wanita lain?. Toh dia tidak ada perasaan apa-apa terhadap Rio. Atau jangan-jangan dia malah ada rasa beneran terhadap Rio.

Ify kembali ke meja tempatnya tadi. Dia mengambil tasnya dan lantas segera pergi dari sana. Kebetulan ada taksi yang berhenti di depan restoran setelah penumpangnya turun. Tanpa buang-buang waktu, Ifypun langsung masuk ke dalam taksi itu. Dia menyebutkan alamatnya yang langsung dianggukki sang sopir.

****

Rio baru saja keluar dari toilet pria dan berniat menyusul Ify kembali. Namun tiba-tiba ada yang memanggil namanya. Dia pun membalikkan badannya dan melihat ada salah seorang mantannya yang juga baru saja keluar dari toilet wanita.

"Rio!"

"Nova?" Heran Rio. Dia terkesiap saat tiba-tiba Nova menubrukkan tubuhnya. Dia langsung memeluk Rio dengan erat. Tangannya melingakr di leher Rio.

"Aku kangen banget sama kamu Yo. Aku ga bisa lupain kamu. Kamu mau kan balik sama aku?" Tanya Nova penuh harap. Dia sengaja membenamkan wajahnya di dada Rio. Sementara Rio tidak membalas pelukannya sama sekali. Bahkan cenderung berusaha melepaskan pelukannya.

"Aku ga bisa Va, *Sorry*" sahut Rio. Dia meraih pergelangan tangan Nova dan melepaskan pelukannya. Nova pun menatapnya heran.

"Tapi kenapa Yo? Aku minta maaf karena aku pernah salah. Tapi aku beneran cinta sama kamu Yo. Aku janji ga bakalan ulangi kesalahan aku lagi. Kamu mau kan balik sama aku lagi?" Mohon Nova. Setelah putus dari Rio dia tidak menemukan lagi laki-laki yang bisa memanjakannya seperti Rio.

"Aku ga cinta sama kamu"

"Tapi aku cinta sama kamu" kata Nova lagi. Dia meraih wajah Rio dan menangkupnya. Lalu tanpa aba-aba dia langsung menundukkan wajah Rio dan mencium bibirnya. Tangannya menekan tengkuk Rio untuk memperdalam ciumannya. Bahkan dia tidak peduli dengan dimana mereka saat ini.

Rio terbelalak saat Nova langsung mencium bibirnya begitu saja. Bahkan Nova juga menekan tengkuknya. Diapun langsung mendorong Nova dan melepaskan tautan bibir mereka.

"Kamu apa-apaan sih Va?" Kesal Rio. Dia menyapu bekas ciuman mereka di bibirnya.

"Kamu kenapa sih sayang? Kamu juga menikmati ciuman kita kan sebenarnya?" Tanya Nova seraya meraih pergelangan tangan Rio.

"Ify" Lirih Rio. Tak sengaja dia seolah melihat punggung Ify semakin menjauh. Diapun menyentak tangan Nova darinya lantas segera mengejar Ify.

"Rio, kamu mau kemana?"

Rio langsung berlari ke luar restoran saat melihat Ify sudah tidak ada di meja tempat mereka tadi. Namun saat akan membuka pintu, salah seorang pelayan menahannya karena dia belum membayar pesanan mereka tadi. Riopun meraih dompetnya dan mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribuan. Lantas dia segera keluar untuk mengejar Ify.

****

Rio mengemudikan mobilnya dengan lumayan kencang untuk mengejar taksi yang dia yakini ditumpangi Ify. Dia merasa perlu menjelaskan ini semua kepada Ify. Dia tidak ingin Ify salah paham dan marah kepadanya.

Rio menancap gasnya dan melewati taksi yang dinaiki Ify. Diapun membelokkan mobilnya dan menghadang taksi itu. Lantas dia segera keliar dari mobilnya dan menuju taksi itu. Dia mengetuk kaca taksi itu pelan.

"Buka Fy, aku perlu jelasin semuanya ke kamu" kata Rio. Namun Ify hanya membuang mukanya. Dia tidak berniat membuka pintu mobil taksinya.

"Sayang, *please*. Kamu salah paham. Buka pintunya ya"

"Gimana ini non?" Tanya sang sopir taksi yang melihat Rio masih berusaha mengetuk kaca mobilnya.

Ify dengan terpaksa membuka pintu mobil itu. Dia membuang mukanya dari pandangan Rio.

"Kamu salah paham sayang, itu ga seperti apa yang kamu lihat tadi" Rio berusaha meraih pergelangan tangan Ify, namun segera ditepis oleh Ify. Dia tidak ingin Rio menyentuhnya.

Rio menatap wajah Ify. Dia bisa melihat pancaran kekecewaan dari mata itu. Dadanya ikut sesak melihat Ify yang seperti itu. Sepertinya dia sudah benar-benar jatuh hati kepada Ify.

"Salah paham?" Ify tersenyum sinis sambil menatap Rio. "*You kissed her*!"

"Aku tau aku salah, sayang. Tapi *please* dengerin aku dulu. Dia yang tiba-tiba meluk dan cium aku duluan"

"Dan kamu menikmatinya, iya kan? Dasar brengsek. Sekali kamu brengsek tetap aja brengsek!"

PLAKKK

Ify langsung membuka pintu mobil taksi tadi dan masuk ke dalam setelah dia menampar Rio. Dia memerintahkan sopir untuk segera jalan meninggalkan Rio. Sementara Rio terdiam seraya meraba pipinya.

****

Ify terduduk di atas tempat tidurnya. Dia sebelumnya juga pernah memergoki Rio berciuman dengan wanita lain. Namun rasanya tidak seperti saat ini. Dulu dia merasa biasa saja, tapi kenapa sekarang dia merasa ada bagian dari dirinya yang tak terima sekaligus tidak rela melihat Rio berciuman dengan wanita lain.

Tokkkk tokkkk tokkkkk.

"Fy, di luar ada Rio mau ketemu kamu"

"Ify ga mau ketemu sama dia dulu ma. Ify pengen sendiri dulu"

"Kamu lagi ada masalah ya sama dia? Kalo ada masalah diselesain sayang, jangan malah ngehindar."

"Ify perlu waktu ma"

"Yasudah mama akan bilangin ke Rio"

Ify tak mendengar suara mamanya lagi. Langkah kaki juga semakin menjauh.

Ify mengambil ponselnya yang dari tadi bergetar terus. Diapun mensilent sekaligus *mereject* panggilan dari Rio. Tak lama setelah itu Rio mengiriminya pesan. Namun dia tidak berniat untuk membukanya. Diapun menekan tombol power dan menonaktifkan ponselnya. Dia benar-benar tidak ingin diganggu dulu untuk sementara.

****

Part 22

Tulus

Rio menghela napas beratnya ketika Selvi mengatakan Ify tidak ingin diganggu. Dia menahan kekecewaannya karena sadar betul kalau Ify lebih kecewa dibanding dirinya. Ini akibat kesalahan yang dia perbuat karena tidak langsung menghindar saat Nova akan menciumnya.

"Yaudah Rio pamit dulu tan. Salam aja buat om dan Ify" kata Rio pasrah. Dia menyalami tangan Selvi.

"Iya kamu hati-hati Yo. Maafin Ify ya" kata Selvi. Dia merasa tidak enak kepada Rio. Namun dia juga tidak bisa memaksa Ify untuk menemui Rio. Entah ada masalah apa diantara keduanya diapun tidak tahu.

"Bukan salah Ify kok tan. Ini salah Rio" kata Rio lagi. Dia pun akhirnya benar-benar pamit meninggalkan rumah Ify.

Rio memberhentikan mobilnya ketika terjebak lampu merah. Dia mengacak rambutnya merasa prustasi karena Ify marah kepadanya. Tak pernah sebelumnya dia merasa seresah ini akibat salah paham. Hanya Ify yang bisa membuatnya seperti ini. Ify mampu membolak-balikkan dunianya dengan penolakannya. Dan Ify juga sudah memberikan warna tersendiri dalam kehidupannya yang monoton.

Awalnya mungkin dia memang berniat menaklukan Ify hanya sekedar untuk memenuhi rasa penasarannya karena penolakan yang Ify lakukan. Namun semakin kesini, semakin dia mengenal Ify. Dia malah merasa mulai menyukai Ify. Ify berbeda dengan wanita yang pernah dikencaninya dulu. Ify tak seperti wanita lainnya yang mudah terpesona karena ketampanannya. Dan Ify bukan wanita yang berniat memoroti hartanya.

Perasaan tertarik karena penasaran itu perlahan berubah menjadi perasaan cinta yang belum pernah Rio rasakan sebelumnya. Dia bahkan harus ekstra melakukan pendekatan kepada Ify dengan berbagai cara. Namun disaat Ify mulai melunak kepadanya, kenapa harus ada kesalahpahaman seperti ini.

Dia bertekad untuk menjelaskan semuanya kepada Ify. Meskipun mungkin Ify tidak akan mudah percaya. Namun dia akan tetap berusaha membuat Ify percaya kepadanya. Dia tidak akan melepaskan Ify begitu saja. Ifylah sosok yang dia cari selama ini. Ify pelengkap hidupnya.

Rio kembali menjalankan mobilnya saat lampu sudah kembali beralih menjadi hijau. Pengendara di belakangnya juga sudah mengklaksoninya.

****

Ify baru saja keluar dari rumahnya. Dia mendengus malas saat melihat Rio yang sudah ada di depan rumahnya. Diapun melewati Rio begitu saja dan menghampiri mobilnya yang terparkir di garasi.

"Fy, aku bisa jelasin semuanya" Rio mengikuti langkah kaki Ify. Dia menahan tangan Ify yang akan membuka pintu mobil.

"Mau jelasin apa lagi?" Jengah Ify. Dia sangat malas menatap wajah Rio. Makanya dia hanya memandang ke arah lain.

"*Please* tatap aku, sayang" pinta Rio. Pergelangan tangan Ify digenggamnya. Namun Ify masih acuh tak acuh.

"Aku beneran sumpah ga ada apa-apa lagi sama dia Fy. Dia tiba-tiba manggil aku. Dia sempat minta balikan tapi aku ga mau. Dan dia juga langsung nyium aku gitu aja. Aku ga sempat ngehindar" jelas Rio menatap wajah Ify yang masih memalingkan wajahnya.

"Emangnya aku peduli?"

"Sayang, aku beneran cintanya cuma sama kamu. Kamu harus percaya itu"

"Udah? Aku mau berangkat ke kantor" Ify melepaskan tangannya dari tangan Rio. Lalu diapun membuka pintu mobilnya dan masuk ke dalam. Dia tinggalkan Rio yang masih berusaha memanggil dan menahan kepergiannya.

Rio tak tinggal diam. Dia juga masuk ke dalam mobilnya dan berusaha mengejar mobil Ify. Begitu sampai di kantor Ify dia kembali mencoba menjelaskan kepada Ify. Namun respon Ify masih sama datar dan acuhnya.

"Apa yang harus aku lakuin biar kamu percaya kalau aku sudah jatuh cinta sejatuh jatuhnya sama kamu Fy?" Lirih Rio mengacak rambutnya.

****

"Apaan nih?" Ify mengernyitkan keningnya saat Shilla datang-datang dan langsung meletakkan sebuket bunga juga cokelat di atas meja kerjanya. Dia menatap heran sahabatnya itu.

"Dari cowok lo"

"Buat lo aja" balas Ify. Dia meraih bunga dan cokelat itu lalu mengembalikannya ke tangan Shilla.

Shilla tentunya mengernyitkan keningnya tak mengerti. Tadi pagi dia dikejutkan dengan kedatangan Rio yang menghampirinya. Rio menitipkan bunga dan cokelat itu untuk Ify. Yang dia herankan kenapa Rio harus menitipkan itu semua kepadanya toh dia bisa memberikannya langsung kepada Ify. Namun melihat reaksi Ify yang seperti ini membuatnya paham.

"Lo lagi berantem sama Rio? Pantesan dia kusut banget kayak gitu"

Shilla bisa melihat Ify yang menghela napas beratnya. Ify seperti ingin mengatakan sesuatu namun dia kembali mengatupkan bibirnya. Shilla bahkan harus menunggu beberapa saat hingga Ify bersuara kembali.

"Kemarin gue mergokin dia ciuman sama wanita lain"

"Dan lo cemburu?" Tanya Shilla telak. Ify bahkan tidak bisa langsung menjawab.

"Gue ga cemburu! Gue cuma..." Jfy terlihat bingung menyusun kata-katanya.

"Cuma?" Tanya Shilla menanti. Dia semakin yakin kalau Ify memang sudah ada rasa terhadap Rio. Karena tidak mungkin Ify marah saat tahu Rio beciuman dengan wanita lain jika memang dia tidak memiliki perasaan apapun.

"Gak suka aja" sahut Ify sedikit ragu. Dia sendiri bahkan tidak yakin dengan ucapannya.

"Itu namanya cemburu. Lo yakin ga ada perasaan apa-apa sama dia?"

Ify lagi-lagi terdiam dan tidak mampu menjawab pertanyaan Shilla. Sebenarnya pertanyaannya sangat simpel. Hanya perlu jawaban iya atau tidak. Namun entah kenapa bagi Ify sangat sulit untuk mendeskripsikan perasaannya.

"Gue tau lo mungkin masih bingung sama perasaan lo. Di satu sisi lo pasti ngerasa kalo lo ga ada perasaan apa-apa sama Rio. Tapi di sisi lain lo mulai merasa cemburu. Lo udah terbiasa dengan kehadiran dia Fy. Atau bahkan mungkin secara ga sadar lo udah jatuh cinta sama dia"

"Dia memang brengsek Fy. Tapi selama dia mau berubah itu bagus. Ga selamanya yang brengsek tetap brengsek dan begitu pula sebalikmya. Lagi pula mungkin lo cuma salah paham seperti apa yang dibilang sama Rio"

"Lo belain dia?"

"Sama sekali enggak. Gue cuma mau kasih lo pencerahan aja. Kita sama-sama tau diluaran sana banyak yang ngeharepin Rio. Dan ga menutup kemungkinan mereka ngelakuin berbagai cara demi mencapai tujuan mereka itu. Lo pasti paham lah maksud gue" kata Shilla. Dia meletakkan bunga dan cokelat tadi di meja Ify lagi. Dia juga menepuk pundak Ify sebelum dia beranjak kembali ke tempatnya.

Sepeninggal Shilla, Ify malah melamun memikirkan semua perkataan Shilla. Dan juga berusaha mencari jawaban atas pertanyaan tentang perasaannya terhadap Rio.

****

Rio tidak ada henti-hentinya mencoba meluluhkan hati Ify kembali. Dia tahu Ify masih tidak mau menerima panggilan telpon dan juga sama sekali tidak membaca pesan WhatsAppnya.

Dia kembali menghampiri tempat kerja Ify dengan sekotak makanan untuk Ify makan siang. Dia hanya menitipkannya di resepsionis karena sudah yakin Ify tidak akan menerimanya jika dia langsung yang memberikannya.

Rio sadar betul kalau perjuangannya mendapatkan Ify tidaklah mudah. Dia harus berusaha lebih keras lagi. Hal itu dikarenakan Ify yang tidak sama dengan wanita lainnya.

****

Ify menghela napasnya, lagi-lagi dia mendapatkan kiriman makanan. Dia sangat yakin sekali kalau ini juga ulah Rio. Ternyata Rio masih saja berusaha mendapatkan maaf darinya.

"Diliatin doang? Ga mau dimakan apa?" Tanya Alvin begitu dia melihat Ify yang hanya memandangi kotak makanan di depannya. Seakan tak ada niat untuk memakan isinya.

Alvin menarik kursi yang ada dihadapan Ify. Lalu diapun duduk di sana. "Ada yang aku lewatin ya beberapa hari ini?" Tanya Alvin lagi setelah pertanyaannya yang pertama tidak direspon oleh Ify. Dia menatap Ify seolah menunggu penjelasan.

"Ga ada apa-apa kok" bohong Ify. Namun Alvin hanya tersenyum. Dia sudah kenal lama dengan Ify. Jadi untuk hal sekecil ini, apakah Ify berbohong atau tidak dia bisa melihatnya jelas.

"Jadi gosip kalo kamu lagi berantem sama Rio itu benar? Dan itu makanan dari dia kan?"

Alvin harusnya tidak usah bertanya lagi. Karena sudah dapat dipastikan jawabannya adalah iya.

"Iya, itu dari dia"

"Baru kali ini aku lihat kamu kayak gini Fy. Sebelumnya ga pernah sama sekali" ujar Alvin seraya tersenyum simpul. Dia memang sempat menyukai Ify, bahkan sampai sekarangpun masih tetap menyukainya. Namun melihat Ify yang seperti ini membuatnya yakin kalau mundur adalah pilihan yang tepat.

Dia mungkin sudah lumayan lama kenal Ify. Namun rupanya itu tidak cukup. Buktinya Ify hanya mengenal Rio baru-baru ini. Namun Rio mampu menarik perhatian Ify. Bahkan Alvin bisa merasakan kalau Ify sudah jatuh cinta kepada Rio entah bagaimana ceritanya.

"Maksud kamu?"

"Nanti kamu juga bakal tau sendiri jawabannya" jawab Alvin lagi. Diapun pamit kembali ke ruangannya.

"Maksudnya apaan sih?"

****

Ify baru saja memarkirkan mobilnya di garasi. Dia pun keluar dari mobil untuk segera masuk ke dalam rumah. Dia menghentikan langkah kakinya begitu tiba di ruang tamu. Di mana di sana dia bisa melihat keberadaan Rio. Matanya dan mata Rio pun sontak saling tatap.

"Kamu udah pulang sayang? Ini ada Rio nungguin kamu loh" kata Selvi yang baru saja muncul dari arah dapur dengan nampan berisi minuman dan beberapa cemilan yang diyakininya untuk Rio.

"Iya ma. Aku ke kamar dulu mau ganti baju"

"Jangan lama-lama, habis itu kesini lagi temenin Rio"

"Iya"

Ify mengganti pakaian kerja nya menjadi pakaian santai. Dia juga masuk ke kamar mandi untuk mencuci muka. Setelah itu barulah dia ke ruang tengah menghampiri mamanya dan Rio.

"Kamu temenin Rio dulu, mama mau ke dalam." Kata Selvi. Dia meraih bahu Ify dan menyuruhnya duduk di samping Rio.

"Tante ke dalam dulu ya Yo"

"Iya tante" Mereka pun kini hanya tinggal berdua. Ify hanya diam saja dan tak mau menatap Rio. Sementara Rio dari tadi menatap Ify terus.

"Fy" panggil Rio. Ifypun mau tak mau menoleh hingga mata mereka bertatapan.

"Aku minta maaf" kata Rio tulus. "Aku beneran sumpah udah ga ada hubungan apa-apa sama wanita lain lagi. Cuma kamu Fy. Kamu harus percaya sama aku."

"Aku mungkin emang brengsek seperti apa kata kamu itu. Tapi aku beneran tulus cuma cinta sama kamu. Cuma kamu satu-satunya wanita yang ada di hati dan pikiran aku. *I really love you"*

"Aku tau mungkin kamu ga bakal percaya dengan mudah. Tapi aku bakal buktiin ke kamu. Aku bakal buktiin kalau aku beneran cinta sama kamu"

Ify hanya diam saja tak merespon semua perkataan Rio. Dia masih sulit untuk percaya kepada Rio setelah beberapa kali Rio terlihat tidak juga berubah. Pertama waktu perempuan yang menelpon Rio saat mereka makan malam. Dan kini perempuan lainnya yang bahkan dia lihat sendiri mereka sedang berciuman. Entah selanjutnya apa Ify tidak tahu. Dan dia juga tidak tahu apa yang dilakukan Rio selama ini di belakangnya.

"Ini udah kali kedua Yo. Mungkin aja bakal ada yang berikutnya lagi."

"Aku bener-bener minta maaf sayang. Tapi *please* kasih aku kesempatan kedua ya. Aku mohon" Rio meraih meraih bahu Ify dan membawa Ify ke dalam pelukannya. Dikecupnya puncak kepala Ify dengan sayang.

"Aku ga bisa janji"

"Ga papa. Aku bakal tetap berusaha buktiin ke kamu. Kalau cinta aku ke kamu itu nyata dan tulus. *I love you* sayang" Rio memberikan satu kecupannya di kening Ify

Selvi yang mengintip secara diam-diam tersenyum melihat Rio yang memeluk dan mencium kening Ify. Dia merasa lega karena setidaknya Ify tidak menolak Rio lagi. Rio sudah menjelaskan semua permasalahannya dan dia yakin yang diucapkan Rio memanglah benar apa adanya. Sebagai seorang ibu, dia merasa kalau perhatian dan cinta yang ditunjukkan Rio untuk Ify memanglah tulus.

****

Rio melirik Ify yang ada di sampingnya diam-diam. Dia tahu Ify belum memafkannya sepenuhnya.

Namun seperti apa katanya tadi, kalau dia akan berusaha membuktikannya kepada Ify.

"Oh iya tante, Rio ada dapat undangan reuni SMA Rio dulu. Tapi Rio males dateng kalau ga ada temennya" ujar Rio. Dia merasa perlu mengandalkan Selvi agar dia bisa mengajak Ify pergi dengannya.

"Sama Ify aja" Rio bisa melihat Ify yang tiba-tiba mengangkat wajahnya.

"Emangnya Ifynya mau tan? Dari tadi aja cuma diam aja" kata Rio lagi. Dia tersenyum menyadari kalau ternyata dia licik juga. Namun itu demi kebaikannya juga. Agar dia bisa bersama dengan Ify terus.

"Ify pasti mau kok Yo. Kamu tenang aja. Emang kapan acaranya?"

"Mama apaan sih. Belum tentu aku mau pergi" kata Ify menanggapi ucapan mamanya.

"Kamu harus nemenin Rio ya Fy. Biar sekalian latihan. Soalnya nanti kalau kalian udah nikah kamu kan juga harus selalu nemenin Rio kalau ada acara-acara begitu" kata Selvi lagi. Ify hanya menghela napas pasrah. Itu mamanya kenapa bisa yakin banget kalau dia dan Rio akan menikah?

"Besok minggu tante" Jawab Rio hanya tersenyum dan mengucapkan terimakasih kepada Selvi.

******

Part 23

Drama Calon Mertua

Rio melangkahkan kaki memasuki rumah dengan senyum melekat di bibirnya. Dia merasa seperti di atas angin karena Selvi berada dipihaknya untuk mendapatkan maaf Ifynya kembali. Setidaknya dengan bantuan Selvi, akan memudahkan jalan Rio.

"Malem ma" Sapa Rio. Dia menghampiri mamanya yang sedang duduk santai di depan televisi. Lalu memeluk dan mencium pipi mamanya itu.

"Kamu kenapa sih Yo? Tumben, lagi kesambet ya kamu?"

"Ga kenapa-napa kok ma"

"Terus belakangan ini kamu kemana? Sering pulang malem. Kata papa kamu juga pas jam istirahat kantor kamu sering ngilang"

"Biasa ma, lagi ada salah paham dikit sama Ify. Makanya aku lagi usaha bujukin dia" jawab Rio seadanya.

"Kamu apain lagi sih calon mantu mama Yo? Dasar ya kamu ini ga dewasa-dewasa juga. Kalau begini ceritanya mana mau Ify nikah sama kamu Yo. Padahal kan mama udah kepengen gendong anak kamu!" Arum mengarahkan tangannya ke telinga Rio. Lalu memulasnya karena kesal.

"Awh sakit ma, mama kenapa jadi menjewer telinga aku?" Rio meraih tangan Arum agar mamanya itu melepaskan jewerannya.

"Habisnya ini gara-gara kamu juga yang bikin kesal" jawab Arum. Dia melepaskan tangannya dari telinga Rio ketika melihat telinga anaknya itu memerah. Riopun langsung mengusap telinganya.

"Kalau gini ceritanya kapan mama bakal punya cucu? Sementara anak mama satu-satunya ga bisa diharepin"

"Mama tenang aja ya ma. Nanti kalo aku udah nikah, aku bakal kasih mama cucu yang banyak. Mama jangan khawatir" kata Rio yang merasa tak tega melihat wajah sedih mamanya.

"Iya tapi kapan?"

"Secepatnya ma. Kalo Ify sudah maafin aku dan mau nikah sama aku"

"Emang kamu serius sama Ify? Kamu ga cuma main-main aja kan sama dia?" Tanya Arum memastikan.

"Ya serius lah ma. Aku ga pernah seyakin ini sebelumnya. Aku mau nikah sama Ify" jawab Rio meyakinkan. Arum pun menatap mata putranya itu dan bisa melihat ada kesungguhan disana.

Diapun meraih tangan Rio yang menggenggamnya. "Yaudah kamu besok ajak Ify kesini ya. Biar mama yang bicara sama Ify. Mama udah ga sabar pengen liat kamu nikah dan punya anak" kata Arum penuh harap.

"Iya ma, nanti aku coba ajak dia kesini"

"Nah gitu dong. Itu baru namanya anak mama" Arum membawa Rio ke dalam pelukannya. Rio pun balas memeluk mamanya. Dia sangat menyayangi ibu yang sudah melahirkannya itu.

****

Rio berbaring dengan menatap langit-langit kamarnya. Dia tersenyum membayangkan dia yang akan menikah dengan Ify. Setiap bangun tidur wajah Ifylah yang akan dia lihat. Ify yang menyiapkan keperluannya, Ify yang menyambutnya sepulang kerja. Ify yang menemaninya tidur dan Ify yang akan memberinya anak yang lucu. Membuatnya tidak sabar akan hal itu terjadi sungguhan.

Rasanya sangat menyenangkan membayangkan itu semua. Hari-harinya yang akan selalu ditemani oleh Ify terasa begitu indah. Tak terasa Rio terlelap dengan mimpi indahnya tentang masa depannya bersama Ify.

****

Rio menyuruh orang yang tadi mengetuk pintu ruangannya untuk masuk. Dia berdiri dari kursinya begitu melihat siapa yang datang.

"Hey bro. Lama ga keliatan. Makin sukses aja ya lo" sapa orang itu. Mereka pun bersalaman dan berpelukan ala lelaki.

"Bisa aja lo. Btw ada angin apaan lo kesini Ren?" Tanya Rio heran. Dia mempersilahkan Rendra untuk duduk di sofa. Sementara dia menuju kulkas untuk mengambil dua kaleng minuman dingin. Lalu dia letakkan di atas meja depan Rendra.

"Mampir doang, kebetulan tadi lewat kantor bokap lo. Sekalian aja gue kesini" jawab Rendra yang diangguki Rio. Dia meraih minuman kaleng yang tadi dibawa Rio lantas membukanya.

"Lo dateng kan ke reuni itu? Anak-anak pada banyak yang kangen sama lo tuh" Tanya Rendra sebelum dia meneguk minumannya.

"Rencananya sih mau datang. Tapi liat nanti aja"

"Jangan sampai ga dateng lo. Sayang banget ngelewatin momen ini. Di sana bakal banyak cewek-cewek cantik bro. Secara lo kan playboynya sekolah dulu." Kata Rendra terkekeh mengingat jaman mereka sekolah dulu. Dimana hampir semua gadis yang cantik di sekolahnya dipacari oleh Rio. Dan anehnya gadis-gadis itu masih mau saja meskipun tahu Rio playboy kelas teri.

"Gue udah insyaf kali."

"Lo apa? Insyaf? Seriusan?"

"Yep, dan gue udah punya tunangan sekarang"

"Bener-bener ga bisa dipercaya. Mantan-mantan lo dulu pasti kecewa dengar berita ini. Soalnya dari yang gue denger mereka antusias banget dengan reuni ini karena bakal ketemu lo. Dan mereka berharap bisa balik sama lo lagi. Termasuk Rania"

"Rania?" Kening Rio berkerut bingung mendengar nama itu.

"Mantan lo waktu kelas sepuluh. Anak IPA 2 dulunya. Dia mantan lo yang paling cantik loh."

"Ga ingat gue"

"Yaiyalah ga ingat. Orang mantan lo aja bejibun"

"Terus lu juga ingat ga Yo sama cewe cupu yang lo pacarin gara-gara kalah taruhan sama kita dulu? Kira-kira kayak apa ya dia sekarang? Masih cupu atau udah berubah jadi cantik. Siapa sih dulu namanya Yo? Lo ingat ga?"

"Ga tau dah gue. Bukan urusan gue juga"

"Iyalah yang sekarang udah punya tunangan. Btw secantik apa sih dia sampai bisa bikin lo insyaf?"

"Nanti juga lo bakal tau secantik apa"

"WOW. Gue jadi ga sabar pengen ketemu"

"Awas aja kalo lo berani macem-macem!"

"Santai mamen. Gue ga bakal nikung punya temen"

Rendra pamit pulang setelah mereka berbincang cukup lama. Rendra ini adalah teman setongkrongannya saat SMA dulu. Mereka tidak hanya berdua, tapi ada beberapa teman yang lainnya. Mereka yakni Daniel, Nando, Bastian, Derrel, Rendra dan Rio sendiri. Diantara mereka semua yang paling terkenal playboy sejak dulu tidak lain dan tidak bukan yaitu Rio.

****

Rio baru saja tiba di kantor tempat Ify bekerja. Dia langsung masuk dan menuju ruangan Ify. Dia ingin mengajak Ify makan siang di rumahnya sesuai permintaan sang mama.

Rio baru saja ingin mengetuk pintu ruangan Ify, namun bertepatan dengan Ify yang ternyata langsung membuka pintunya. Merekapun bertatapan beberapa saat.

"Ada apa?"

"Mama mau ngajak kita makan siang bareng"

"Harus sekarang?" Sebenarnya dia malas kalau harus makan siang bersama Rio. Tapi jika itu permintaan tante Arum rasanya dia tidak enak untuk menolak.

"Iya sayang, kamu mau kan? Mama udah masak banyak loh katanya khusus buat kamu"

"Yaudah aku ambil tas dulu" Ifypun berbalik ke dalam untuk mengambil tasnya. Sementara Rio tersenyum lega.

"Ayo" ajak Rio. Dia meraih pergelangan tangan Ify dan menggandengnya. Mereka berjalan beriringan keluar dari kantor itu.

Alvin yang tak sengaja melihat kepergian Rio dan Ify pun hanya tersenyum tipis. "Rio mungkin emang brengsek, tapi si brengsek itulah yang bisa ngambil hati kamu Fy"

Selama perjalanan mereka hanya saling diam. Ify lebih memilih menyibukkan diri untuk menatap ke samping. Sementara Rio sering melirik Ify dari ekor matanya. Hingga setelah kurang lebih setengah jam, mereka pun sampai di rumah Rio.

Begitu memasuki rumah, kedatangan mereka langsung disambut oleh mamanya Rio. Ify pun menyalami tante Arum dan bercipika-cipiki Ria.

"Ayo masuk sayang" ajak Arum. Dia menuntun Ify dan membawanya ke ruang makan. Sementara Rio mengekor di belakang.

Rio menarikkan kursi untuk Ify duduk. Lalu Ifypun duduk di sana. Sementara Rio di sebelahnya.

"Ini tadi tante masak banyak loh. Kamu sukanya makan apa Fy? Lauknya ada ayam, ikan, hati sama udang loh. Kamu mau makan apa?"

"Ikan aja tante" jawab Ify. Arum pun membawa piring yang berisi ikan ke hadapan Ify. Dia berniat mengambilkan ikannya namun ditahan oleh Ify.

"Ify bisa ngambil sendiri kok tante. Ga usah repot-repot. Ify jadinya ga enak" kata Ify sungkan.

"Ga papa sayang, tante udah nganggep kamu anak sendiri kok. Lagian kan kalau kalian udah nikah kamu jadi anak tante juga" jawab Arum dengan senyum melekat di bibirnya. Sementara Ify hanya tersenyum kecil. Akhirnya dia membiarkan saja Arum yang mengisi piringnya dengan nasi dan lauk pauknya.

"Anak mama itu sebenarnya Rio apa Ify sih ma?" Tanya Rio pura-pura kesal karena mamanya lebih perhatian kepada Ify.

"Kamu sudah sering mama layani kayak gitu Yo. Sekarang gantian. Mama mau layanin calon mantu kesayangan mama dulu"

"Iyadeh iya."

"Ayo dimakan sayang"

Mereka pun makan dengan sesekali berbincang-bincang. Lebih tepatnya Arum dan Ify. Sementara Rio hanya sesekali ikut. Dia membiarkan saja mamanya yang memonopoli Ify.

"Ayo tambah lagi Fy"

"Enggak kok tan. Ify udah kenyang banget"

"Oh iya Fy, Yo. Kalian kapan ada rencana mau nikah?" Arum mulai melancarkan aksinya.

"Ah itu-"

"Rio sih kalau Ifynya mau ma"

"Kamu mau kan nikah sama Rio Fy? Tante udah kepengen banget loh gendong cucu. Temen-temen arisan tante udah punya cucu semua. Cuma tante aja yang belum. Kamu mau kan nikah sama Rio dan ngasih tante cucu?"

Ify kebingungan ditanyai tante Arum seperti itu. Dia tidak ingin salah bicara dan membuat tante Arum sedih. "Ify masih belum siap buat nikah tante"

"Kesiapan itu bisa datang seiring berjalannya waktu sayang. Kamu mau kan jadi menantu tante?"

"Mungkin Ify perlu waktu buat jawabnya ma" kata Rio. Dia memang mau menikah dengan Ify. Namun dia tidak ingin Ify terpaksa.

"Yasudah kalau gitu. Mama akan tunggu sampai kalian berdua siap" kata Arum tersenyum maklum.

****

Ify melirik penampilannya di cermin. Hari ini merupakan hari minggu, dimana dia disuruh mamanya untuk menemani Rio ke acara reuni. Dia melirik sekilas undangan yang ada di depan meja riasnya. Diambilnya undangan itu lalu dimasukkannya ke dalam tas. Mungkin sudah saatnya Rio tahu tentang ini.

"Fy... Udah belum sayang? Rio udah nunggu loh" ujar suara Selvi.

"Bentar ma" sahut Ify. Dia memasang heelsnya. Barulah setelah itu dia keluar kamar. Dia melangkahkan kakinya ke depan untuk menemui Rio.

Ify terpaku, dia tak berkedip beberapa detik saat matanya bertatapan dengan mata Rio. Entah kenapa malam ini Rio terlihat berbeda dari biasanya.

"Rio udah nungguin kamu dari tadi loh" beritahu Selvi. Ify pun hanya mengiyakannya saja. Toh yang memaksanya agar menemani Rio kan mamanya. Dia sebenarnya malas, apalagi kalau harus menghadiri reuni itu.

Selvi terlihat sangat bersemangat mendukungnya pergi bersama Rio. Bahkan mamanya sendiri yang memilihkan gaun yang harus dipakainya. Pilihan mamanya jatuh pada gaun berwarna hitam dengan bagian bahu yang terbuka. Cukup seksi dan terlihat pas di badan Ify.

Rio menahan napasnya begitu melihat Ify. Malam ini Ify terlihat begitu cantik dengan gaun hitam yang membungkus tubuhnya. Gaun itu seakan khusus dirancang hanya untuk Ify. Bagian bahu yang tidak tertutup membuat bahu putih mulusnya terlihat.

"Yaudah sana kalian berangkat, nanti telat lagi" kata Selvi menyadarkan lamunan Rio.

"Iya tante, kami permisi dulu ya tante, om" Rio menyalami kedua orang tua Ify untuk berpamitan. Ifypun juga melakukan hal yang sama. Setelah itu merekapun melangkah menuju mobil Rio. Rio sengaja membukakan pintu mobilnya untuk Ify. Dia mempersilahkan Ify untuk masuk duluan. Setelah itu barulah dia memutari mobilnya dan ikut masuk. Lalu diapun mulai menjalankan mobilnya meninggalkan rumah Ify.

"Kamu cantik banget malam ini"

"Thanks"

Perjalanan mereka entah mengapa terasa begitu lambat. Padahal jalanan tidak begitu macet. Rio juga menjalankan mobilnya dengan kecepatan seperti biasanya.

Rio memberhentikan mobilnya begitu mereka telah sampai di tempat acara. Namun dia tidak langsung turun. Dia memandangi Ify yang terlihat membenarkan rambutnya. Lalu diapun mendekat dan meraih tangan Ify itu. Dia menggantikan untuk merapikan rambut Ify yang tidak ikut dikepang. Mata mereka pun sontak bertatapan.

Rio seolah tenggelam dalam tatapan mata Ify. Lalu pandangannya tertuju ke bibir Ify. Bibir Ify seolah memanggilnya untuk minta dikecup. Hingga entah dapat keberanian dari mana dia memegangi dagu Ify dan semakin mendekatkan wajahnya.

Ify mengedipkan matanya beberapa kali. Dia tersentak saat menyadari Rio yang semakin mendekatkan wajahnya seolah ingin menciumnya. Diapun meletakkan tangannya di dada Rio untuk mendorongnya.

"Sayang," Rio tersadar dari aksinya begitu Ify mendorongnya. Dia pun memundurkan wajahnya sedikit menjauh. Dia mengusap wajahnya dengan kasar. Entah apa yang merasuki hingga dia nekat ingin mencium Ify disaat hubungan mereka masih belum membaik. Yang ada Ify akan semakin marah kepadanya.

"Maaf, aku hampir aja kelepasan mau nyium kamu" sesal Rio. Sementara Ify tidak menunjukkan reaksi apa-apa.

******

Part 24

Reuni SMA

Rio dan Ify sama-sama keluar dari mobil setelah aksi ciuman yang sempat gagal tadi. Rio melangkahkan kakinya hingga dia berada di samping Ify. Dengan ragu dia meraih pergelangan tangan Ify untuk digenggamnya. Dia menatap mata Ify dan menghela napas lega saat Ify tidak berusaha memisahkan tangan mereka. Diapun menggenggam erat pergelangan tangan Ify hingga jari-jari mereka saling mengisi ruang yang kosong.

Rio memperhatikan sekolah tempatnya menuntut ilmu beberapa tahun yang lalu. Tempat itu masih sama seperti dulu dengan ada beberapa penambahan yang dulunya tidak ada. Mungkin bagi orang kebanyakan masa putih abu-abu merupakan masa terindah. Namun tidak untuknya, baginya masa terindah adalah sekarang. Dimana dia bisa bertemu dengan bidadari berwujud wanita cantik yang ada di sampingnya saat ini.

Rio dan Ify tiba di depan aula tempat acara dilaksanakan. Diapun menunjukkan undangan miliknya dan mengisi buku hadir tamu. Setelah undangan miliknya diperiksa, dia bersama Ify sebagai pasangannya pun dipersilahkan untuk masuk ke dalam.

Rio melingkarkan tangannya ke pinggang Ify begitu mereka melangkah semakin masuk. Insting keposesifannya muncul saat melihat tatapan makhluk berjenis kelamin laki-laki menatap Ify tanpa kedip. Wanitanya itu memang sangat mengagumkan malam ini. Dia sendiri bahkan sempat khilaf ingin menciumnya tadi.

"Kamu jangan jauh-jauh dari aku" Bisik Rio di telinga Ify. Diapun membawa Ify menghampiri salah satu meja yang di sana ada teman-temannya.

"Datang juga akhirnya lo bro" Sapa Rendra begitu Rio tiba di sana. Merekapun bersalaman seperti biasa. Riopun hanya menanggapinya dengan senyum.

"Lama ga ketemu lo bro, makin sukses aja sekarang" kata Darrel.

"Lo juga" balas Rio seraya melirik wanita hamil di sebelah Darrel yang membuat Darrel tertawa. Memang di antara teman-temannya ada beberapa yang sudah menikah. Seperti Darrel dan Bastian.

"Lo ga ngajak istri lo Bas?" Tanya Rio saat melihat temannya yang satu itu hanya datang sendirian.

"Anak gue Kiara lagi sakit, jadi Salsa ga bisa ikut. Gue juga tadinya mau batalin berangkat kesini. Tapi Salsa ngelarang" jelas Bastian yang dianggukki Rio.

"Lo sendiri sama siapa nih Yo? Cantik juga" komentar Daniel yang memandangi Ify. Namun dia bisa melihat Rio yang menggandeng mesra pinggang Ify.

"Oh iya kenalin ini tunangan gue. Sayang kenalin, mereka semua temen-temen aku" kata Rio kepada Ify. Ify pun menyambut uluran tangan teman-teman Rio untuk bersalaman. Namun Rio langsung melepaskan tangan teman-temannya dari Ify. Dia tidak ingin mereka lama-lama menyentuh tangan Ify.

"Posesif bro" Ledek Nando yang membuat mereka semua tertawa.

"Aku mau ke toilet bentar" ujar Ify seraya melepaskan tangan Rio darinya.

"Mau aku anter?"

"Ga usah, kamu disini aja. Aku bisa kok"

"Yaudah. Kamu hati-hati ya" pesan Rio yang hanya dianggukki oleh Ify. Ifypun langsung melangkahkan kakinya ke toilet.

"Bening juga cewek lo, nemu di mana?" Tanya Rendra. Dia sempat terpesona pada pandangan pertama dengan Ify. Namun mengingat Ify adalah kekasih Rio membuatnya kembali tersadar.

"Di kantor bokap"

"Jadi dia karyawan di kantor lo? Kenapa kemarin gue ga ketemu?"

"Dia bukan karyawan kantor gue. Gue ketemu sama dia waktu meeting perusahaan”

"Beruntung banget lo dapet yang cantik kayak gitu. Seksi pula" kata Nando yang dianggukki yang lainnya.

"Ada Rania tuh Yo. Kayaknya dia lagi jalan kesini deh" ujar Daniel yang melihat kehadiran mantan pacar Rio itu. Rio pun mengikuti arah tatapan Daniel. Di sana dia bisa melihat wanita cantik yang tersenyum kepadanya. Dan benar saja wanita itu melangkah semakin mendekat ke arah mereka.

"Hai Yo. Lama ga ketemu. Makin ganteng aja lo" kata Rania. Dia langsung memeuk Rio dan mencium pipi kiri dan kanannya.

"Lo apa-apaan sih?" Kesal Rio yang mendapati aksi agresif wanita itu. Dia tidak ingin Ify melihat dan salah paham lagi.

"Kamu kenapa gitu sih Yo? Ini aku loh. Kamu masih ingat kan sama aku?"

"Ga mungkinlah Rio lupa sama lo Ran. Lo kan mantan terindah dia" jawab Rendra tersenyum usil. Sementara Rio malah mendelikkan matanya ke arah Rendra.

"Aku juga ga bisa ngelupain kamu loh Yo. Aku kangen banget sama kamu. Aku berharap bisa ketemu kamu di acara ini. Dan harapan aku terkabul. Dan aku juga berharap bisa balik lagi sama kamu"

"Itu ga mungkin terjadi" kata Rio singkat. Dia mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Ify tanpa menghiraukan Rania. Begitu melihat kehadiran Ify, Rio pun langsung menghampirinya.

"Siapa sih itu?". Tanya Rania tak suka. Dia bisa melihat Rio yang begitu perhatian kepada Ify.

"Tunangannya. Cantik kan?" Jawab dan tanya Bastian.

"Tunangan?" Tanya Rania tidak percaya. Dia mengira Rio masih sendiri dan mereka bisa balikan lagi. Dengan dia menjadi pacar Rio, dia bisa meminta apa saja kepada Rio seperti dulu.

"Iya. Lebih cantik dari lo loh Ran. Ga ada apa-apanya lo dibanding dia" jawab Rendra yang membuat Rania semakin kesal.

"Sialan, siapa sih tuh cewek sebenarnya"

****

"Ketemu toilet nya?" Tanya Rio yang sudah berada di depan Ify.

"Ketemu kok" jawab Ify. Dia mengalihkan tatapannya ke tempat Rio tadinya berada dan terdiam sesaat ketika melihat siapa yang ada di sana.

"Sayang, hei. Kamu kenapa sih?" Tanya Rio heran melihat Ify yang melamun. Dia pun menggoyangkan tangannya di depan wajah Ify.

"Ga kok ga papa"

"Yaudah kita ngambil minum dulu yuk" ajak Rio yang diangguki Ify. Mereka pun melangkah ke tempat hidangan yang sudah disediakan. Rio sengaja mengambil dua gelas minuman. Yang satunya dia berikan kepada Ify.

Tes tes

Mereka menoleh begitu Mc acara sudah berada di atas panggung. Mc itu mengucapkan sapaan selamat malam juga kata sambutan untuk para alumni yang sudah berkenan hadir. Rangkaian demi rangkaian acara pun berjalan lancar.

"Kamu tunggu disini bentar ya, aku mau ke sana dulu" kata Rio kepada Ify. Dia ingin menyapa guru olahraganya dulu.

"Iya" jawab Ify. Ify pun memutuskan untuk duduk di salah satu kursi kosong di sana selagi menunggu Rio. Tapi tiba-tiba Rania menghampirinya.

"Lo siapa sih? Kenapa lo bisa kesini bareng Rio?" Tanya Rania *to the point*. Jelas sekali menunjukkan kalau dia tidak suka kepada Ify.

"Penting buat lo ya?"

"Lo itu bukan alumni sini. Ga seharusnya lo ada di sini"

"Kata siapa?"

"Ya kata gue lah, kata siapa lagi. Emangnya lo beneran alumni sini? Gue ga pernah tuh liat lo"

Ify hanya tersenyum mendengar ucapan Rania. Lalu dia pun membuka tasnya dan memperlihatkan undangan acara reuni itu. "*See*, gue punya undangan ini." Ujar Ify. Diapun lantas berlalu dari hadapan Rania.

"Dia kok bisa punya undangannya sih?" Bingung Rania. Dia masih bertanya-tanya sementara Ify sudah tidak ada di depannya lagi.

"Fy, lo Ify kan?"

Ify menolehkan wajahnya begitu mendengar namanya di panggil. Di sana dia bisa melihat seorang perempuan cantik yang tadi memanggilnya.

"Lo beneran Ify kan?" Tanya wanita itu seraya mendekat ke arah Ify.

"Amira?" Tanya Ify tak yakin.

"Iya ini gue. Lo masih ingat sama gue ternyata" kata wanita itu yang bernama Amira. Dia pun langsung memeluk Ify. Rasanya sudah lama sekali tidak bertemu Ify.

"Lo cantik banget sekarang. Gue hampir aja ga ngenalin lo" kata Amira setelah melepaskan pelukannya.

"Lo bisa aja. Lo juga cantik kok"

"Serius lo beda banget sama dulu" ujar Amira lagi. Dia memperhatikan Ify dari atas kepala hingga ujung kaki.

Rania yang tadinya masih penasaran dengan Ify sengaja mengikutinya. Dia mengernyitkan keningnya saat melihat Amira yang berbincang akrab dengan Ify.

"Amira kenal sama dia?" Bingung Rania. Dia pun memutar ingatannya ke beberapa tahun yang lalu. Seingatnya dulu Amira hanya punya beberapa teman dekat. Dan dia kenal mereka semua, kecuali ada satu teman dekat Amira yang sangat cupu. Kalau tidak salah namanya...... Ify.

"Ify? What?" Pekik Rania saat menyadari sesuatu. "Ga, gak mungkin itu si cupu" tolak Rania dengan pemikirannya sendiri. Kalau memang Ify si gadis cupu waktu SMA dulu, kenapa sekarang dia bisa menjelma menjadi sangat begitu cantik. Bahkan dia datang bersama Rio.

Mendengar perbicaraan Ify dan Amira membuat Rania yakin kalau Ify memanglah gadis cupu yang dulu. Tetapi yang dia bingungkan adalah kenapa Ify bisa bersama Rio dan menjadi tunangannya? Padahal seingatnya dulu Ify pernah sakit hati karena hanya dijadikan Rio sebagai bahan taruhan bersama teman-temannya. Tapi sekarang Ify malah datang bersama Rio? Mungkin Rio tidak menyadari kalau wanita yang bersamanya kini adalah orang yang sama dengan yang dia buat patah hatinya dulu.

"Oh jadi lo si cupu itu?" Tanya Rania mengintrupsi pembicaraan Ify dan Amira. Dia tersenyum mengejek ke arah Ify.

"Merasa di atas angin ya lo sekarang. Mentang-mentang udah cantik." Sinis Rania. "Oh gue tau. Lo sengaja tampil cantik buat narik perhatian Rio kan. Lo ga terima karena dijadiin bahan taruhan sama dia. Terus sekarang lo lagi berusaha deketin Rio lagi. Bahkan udah tunangan aja. Salut gue. Bisa-bisanya Rio ga tahu siapa elo"

"Lo apa-apan sih Ran? Dari dulu ga pernah berubah. Masih aja lu suka cari gara-gara"

"Udahlah Ra. Biarin aja"

"Gue ga bakalan cari gara-gara kalau temen lo yang cupu ini ga sok kecakepan. Mending balik cupu kayak dulu lagi aja. Ga pantes tau gak lo kayak gini"

"Lo itu kenapa Ran? Lo ngiri sama kecantikan Ify? Makanya lo kayak gitu?" Amira tertawa sinis yang membuat Rania semakin kesal.

"Gue iri sama dia? Ga level tau gak!"

"Buktinya lo ngerasa kalah saing sama Ify"

"Udah lah biarin aja Ra. Ga enak nih kita diliatin orang"

"Dasar cupu! Bilang aja lo mau morotin hartanya Rio"

"Ga ngaca lo Ran? Bukannya lo yang kayak gitu? Lagian Ify ga perlu morotin harta siapapun. Orang tua dia lebih dari kata mampu untuk memenuhi semua kebutuhan dia"

"Sialan! Awas aja lo, urusan kita belum selesai. Dan buat lo cupu. Gue bakal kasih tau Rio soal ini. Liat aja!"

"Ngasih tau gue apaan?"

******

Part 25

Karma Berlaku

Rio menatap Ify, Amira dan Rania bergantian. Dia masih menunggu jawaban atas pertanyaannya tadi. Sementara itu dia berjalan semakin mendekat ke arah Ify. Lalu dirangkulnya pinggang Ify mesra.

"Ada apaan sih sayang?" Ify hanya diam saja yang membuat Rio mengernyitkan keningnya. Dia pun beralih menatap Amira dan Rania.

"Kok kalian pada diam?"

"Kamu tanya aja sama tunangan kamu itu. Dia berani jawab apa engga"

Rio menyipitkan matanya memandang Rania. Entah kenapa dia bisa melihat senyum licik di wajah perempuan itu. Sementara Ify dan Amira hanya diam saja dari tadi. "Udah deh Ran, ini semua pasti kerjaan lo. Lo masih ga terima kalau gue sama Ify udah tunangan? Iyakan?" Tanya Rio skeptis. Dia bahkan sengaja mendaratkan satu kecupannya di kening Ify. Hal itu tentu saja membuat Rania semakin panas.

"Bukan gitu Yo!" Bantah Rania yang tidak dihiraukan oleh Rio. Riopun mengajak Ify untuk meninggalkan tempat itu.

"Duluan Ra" kata Ify kepada Amira. Amira pun menganggukan kepalanya. Sebenarnya dia juga merasa penasaran kenapa Ify bisa bersama Rio.

"Kamu kenal sama Rania dan Amira?" Tanya Rio seraya memandang wajah Ify. Dia bisa melihat Ify menganggukan kepalanya. "Kenal di mana?"

"Woi dari mana aja sih kalian?" Rio menoleh ke belakang ketika merasakan bahunya di tepuk. Ternyata yang melakukannya adalah Rendra. Hal itupun membuat obrolan Rio dan Ify terhenti.

"Ga dari mana-mana"

"Oh iya Fy. Gimana pestanya? Betah gak?"

"Lumayan"

"Btw, gue sebenarnya agak ga asing sama nama lo ini. Berasa pernah dengar gitu dulu. Tapi dimana gue lupa. Lo yakin kita ga pernah ketemu sebelumnya?"

Pertanyaan Rendra itu membuat Ify terdiam. Sebenarnya dia bingung kenapa teman-teman Rio tidak ada yang mengenalinya. Padahal dia menyebutkan nama Ify saat bersalaman dengan mereka tadi. Mengingat nama panggilannya dulu juga Ify.

Tapi kemudian dia tahu alasannya. Dulu mungkin penampilannya terkesan cupu dan jelek. Makanya Rio dan teman-temannya melupakan dirinya. Dan kini saat dia sudah tampil berbeda dengan yang dulu mereka semua tidak mengenalinya. Kecuali Amira satu-satunya orang yang dapat mengenalinya.

"Masa sih lo pernah ketemu sama Ify? Di mana?" Tanya Rio merasa tak percaya.

"Dimananya gue lupa. Emang nama panjang Ify siapa sih?"

"Lifyna Saufika Winata. Itu kan nama dia?" Rio, Rendra dan Ify seketika menoleh ke belakang. Dimana di sana ada Rania yang tersenyum mengejek.

"Lo kok tau nama panjang Ify?"

"Ya jelas gue tau. Karena dia ini...." Rania menunjuk Ify seraya menggantung ucapannya.

"Dia apa? Ify kenapa?" Tanya Rio tak sabaran.

"Lifyna Saufika Winata. Bener-bener kayak ga asing tu nama" kata Rendra lagi.

"Yaiyalah ga asing. Orang dia juga alumni di sekolahan kita" jawab Rania lugas. Senyumnya semakin mengembang saat melihat raut wajah terkejut Rio dan Rendra. Sementara Ify hanya diam saja. Tidak masalah baginya kalau Rio tahu siapa dirinya.

"Kok bisa?"

"Dia ini Ify. Cewek cupu yang pernah jadi bahan taruhan kalian dulu. Cewek yang dipacarin Rio karena dia kalah taruhan"

Rio nampak tak percaya dengan ucapan Rania. Diapun menoleh ke arah Ify. "Itu ga bener kan Fy?" Tanya Rio meminta penjelasan. Dia tidak percaya kalau Ify adalah gadis yang sama dengan yang dulu dia pacari hanya karena kalah taruhan. Bahkan dia sudah tidak ingat rupa gadis itu dulu. Tapi satu yang pasti dia ingat, kalau gadis itu memang cupu, dekil, jelek dan jauh dari kriteria wanita idamannya. Sedangkan Ify sangat jauh berbeda, Ify cantik, putih bersih, dan sangat mempesona. Sangat tidak mungkin kalau Ify adalah gadis dekil yang dulu itu.

"Ga mungkin kan sayang kalau kamu seperti yang diceritain Rania itu? Kalau itu emang kamu kenapa aku ga bisa ngenalin kamu?" Tanya Rio meminta penjelasan.

"Apanya yang ga mungkin sih Yo? Dia jelas-jelas Ify yang dulu kamu patahin hatinya. Jelas aja kamu ga ngenalin dia. Dia aja udah beda banget kayak gini. Aku aja ga ngenalin kalo tadi ga denger pembicaraan dia sama Amira" kata Rania lagi. Sepertinya dia belum puas membuka kalau Ify memanglah gadis cupu yang dulu mereka kenal.

"Jawab Fy. Itu ga benar kan?" Desak Rio lagi. Sementara Rendra dari tadi hanya diam saja berusaha memahami apa yang sebenarnya terjadi. Berbeda dengan Rania yang tersenyum penuh kemenangan.

"Iya, itu aku" jawab Ify akhirnya setelah buka suara. Dia bisa melihat Rio yang terkejut dengan jawabannya barusan. Bahkan Rio mengusap wajahnya dengan kasar.

"Gimana bisa?" Lirih Rio. Dia masih tidak percaya kalau Ify adalah gadis yang dulu. Bagaimana ceritanya gadis cupu yang dulu kini bisa menjelma menjadi sosok wanita cantik bagai bidadari ini.

"Kenapa lo tiba-tiba berubah jadi cantik dan bisa jadi tunangan Rio? Lo gak lagi sengaja mau deketin Rio untuk bales dendam kan?" Rendra buka suara. Mungkin jika dia jadi Rio dia juga tidak akan mengenali Ify. Apalagi Ify sangat cantik dan tak mungkin dilewatkan begitu saja. Jadi wajar jika kemudian Rio terpikat oleh Ify. Namun setelah mengetahui kenyataan ini membuat pertanyaan itu tiba-tiba muncul. Karena tidak mungkin dengan begitu saja Ify menjadi tunangan Rio sementara di masa lalu dia pernah terluka oleh Rio.

"Aku gak pernah ada niat kayak gitu" bantah Ify. Dia memang sengaja melakukan perawatan untuk mempercantik diri karena sering diejek teman-temannya waktu sekolah dulu. Dan usahanya itu di dukung oleh sang mama. Mamanya sering membawanya ke dokter kecantikan dan salon. Hingga dengan perjuangan yang cukup lama jadilah dia seperti sekarang ini.

Dan masalah untuk balas dendam ke Rio itu sama sekali tidak pernah terlintas di pikirannya. Dia bahkan sempat terkejut saat pertama kali bertemu Rio kembali di perushaan keluarga Rio untuk menghadiri meeting. Dia kira Rio akan mengenalinya. Namun ternyata dia salah. Rio bersikap seolah tak mengenalnya sama sekali. Maka dari itupun dia juga berpura-pura tidak mengenal Rio.

Ternyata pertemuan itu tidak hanya satu kali. Rio mencari-cari cara agar bisa bertemu dengannya dan melakukan pendekatan. Di awal jelas dia menolak dengan keras kehadiran Rio karena dia masih ingat bagaimana sakitnya dulu saat Rio mencampakkannya begitu saja. Padahal dia sudah benar-benar menaruh hati kepada Rio. Rio menganggapnya hanyalah sebagai sampah yang mengotori jalan.

Namun seiring berjalannya waktu, Rio semakin gencar mendekatinya. Dan semuanya semakin rumit saat orang tua mereka masuk dan mencampuri urusan mereka. Hingga akhirnya mereka bisa bertunangan seperti ini.

"Alah, lo pasti bohong kan? Terus apa alesannya kalau lo bukan mau bales dendam?" Tanya Rania lagi.

"Shit!" Umpat Rio pelan. Dia pun langsung berbalik dan meninggalkan tempat itu. Entah kenapa dia merasa seperti dipermainkan oleh Ify. Ify seolah tak mengenalnya di awal mereka bertemu kembali. Sedangkan sebenarnya Ify pasti sudah tahu kalau itu adalah dia. Pantas saja di awal-awal Ify sangat anti dan terkesan jual mahal padanya. Ternyata ini alasannya. Ify ingin membuat dia penasaran dan mengejar-ngejarnya.

"Yo, Rio" Panggil Ify. Dia berusaha mengejar dan menahan tangan Rio. Namun Rio menepis tangannya lalu melanjutkan langkahnya.

"Kasian yang ditinggalin gitu aja" ledek Rania. Diapun melangkahkan kakinya menuju ke arah Rio tadi pergi. Meninggalkan Ify dan Rendra yang terdiam.

Ify tak mengerti kenapa Rio harus marah saat mengetahui ini semua. Menurutnya yang seharusnya marah adalah dia. Karena dialah yang dulu diperlakukan Rio dengan tidak baik. Tapi kenapa yang terjadi malah sebaliknya? Dia yang harus menjelaskan ini semua kepada Rio?

Ify melangkahkan kakinya menyusul Rio. Entah kenapa dia tidak ingin Rio salah paham. Tapi apa yang dia lihat di depan sana adalah Rania yang menggamit lengan Rio. Ada bagian dari hatinya yang tidak terima melihat itu. Namun dia tetap melanjutkan langkahnya menghampiri Rio.

"Yo, aku bisa jelasin"

"Mau jelasin apa lagi sih? Jelas-jelas Rio ga perlu penjelasan dari lo!"

"Jadi ternyata ini alasan kamu Fy? Kamu sulit aku taklukan karena kamu mau bales dendam ke aku? Kamu mau bales perbuatan aku yang dulu sama kamu? Kamu ingin aku ngerasain gimana rasanya jadi kamu dulu? Iyakan?" Tanya Rio menatap Ify dengan sorot terluka. Bukankah sudah dia katakan sebelumnya kalau dia benar-benar sudah jatuh cinta kepada Ify. Dan menyadari kemungkinan Ify yang tiba-tiba bersedia menjadi tunangannya karena ingin membalas perbuatannya dulu sangatlah melukai egonya.

"Itu gak benar Yo. Aku sama sekali ga bermaksud kayak gitu. A-aku"

"Udahlah Fy. Aku ga mau dengar apa-apa lagi dari kamu"

"Tapi Yo-"

"*Please* Fy"

****

Meskipun kesal tapi Rio tetap mengantarkan Ify pulang ke rumahnya. Dia tidak ingin dicap sebagai laki-laki brengsek oleh orang tua Ify. Cukup Ify saja yang memandangnya seperti itu.

"Yo, *please* percaya sama aku" kata Ify memohon. Dia telah menjelaskan semuanya saat di jalan tadi. Ya meskipun mungkin Rio tidak mendengarkannya.

"Kamu mending langsung masuk aja Fy. Aku mau langsung pulang" kata Rio yang membuat Ifymenghela napas beratnya. Dengan berat hati dia membuka pintu mobil Rio dan keluar dari sana. Riopun langsung saja melajukan mobilnya meninggalkan halaman rumah Ify.

Setelah lumayan jauh dari rumah Ify, Rio sengaja menghentikan mobilnya. Dia memukul stir kemudinya dengan kesal. "Kenapa kamu lakuin ini ke aku Fy? Apa ga cukup membuktikan kalau selama ini aku cinta sama kamu?"

Sungguh Rio tidak menyangka kalau Ify adalah salah satu mantannya yang dulu. Meskipun dia memacari Ify dulu karena terpaksa lantaran kalah taruhan. Namun dia lebih tidak menyangka lagi kalau Ify melakukan ini semua sengaja agar dia merasakan bagaimana penolakan-penolakan yang sengaja Ify lakukan.

Padahal akhir-akhir ini dia merasa senang karena hubungannya dengan Ify yang mulai membaik. Ify sudah tidak menolaknya seperti dulu lagi. Namun dia tertawa mengingat itu. Bisa saja Ify pura-pura telah jatuh cinta kepadanya. Dan jika saatnya itu tiba maka Ify akan membuangnya. Sama seperti apa yang dia lakukan ke Ify dulu. Karma itu berlaku benar adanya ternyata. Kini dia meraskan bagaimana rasanya dicampakkan saat dia benar-benar jatuh cinta.

******

Part 26

Kecewa

Seharian ini Ify benar-benar tidak melihat batang hidung Rio. Rio yang biasanya pagi-pagi sudah ada di depan rumahnya atau malah ikut sarapan bersama keluarganya mendadak tidak kelihatan sama sekali. Orang tuanya bahkan menanyakan mereka ada masalah apa yang terpaksa Ify jawab kalau mereka baik-baik saja.

Ify berulang kali melirik ponselnya. Mengecek apakah ada panggilan atau pesan dari Rio. Namun dia menghela napas saat tidak ada apa-apa di sana. Panggilan terakhir yang dilakukan Rio sebelum acara itu berlangsung. Begitu juga dengan pesannya.

Rupanya gelagat Ify yang dari tadi melihat ke ponsel itu ditangkap oleh mata Shilla. Dia mengernyitkan keningnya heran. Rasa-rasanya ada saja masalah yang terjadi antara Rio dan Ify. Kemarin-kemarin Ify yang menghindar dari Rio. Dan sepertinya hari ini sedang berkebalikan. Rio yang menghindar dari Ify entah apa sebabnya.

"Lo kenapa sih? Kalo kangen ya telpon kali. Ga usah nungguin dia yang nelpon duluan segala" kata Shilla. Dia mengaduk minumannya dengan menggunakan sedotan. Dipandanginya wajah Ify yang seakan tak bersemangat.

"Gue ga kangen"

"Hello Fy! Lo dari tadi buka hp cuma buat ngecek pesan atau telpon dari dia. Apa coba namanya kalau bukan kangen?"

"Lagian kalian itu aneh deh. Kemarin-kemarin lo yang ngambek ke dia. Sekarang giliran dia gitu?"

"Panjang ceritanya Shilaaa!"

"Ya ceritain dong" Ifypun menghela napasnya. Kalau dia menceritakan semuanya secara detail maka akan memakan waktu. Makanya dia hanya memberi tahu inti permasalahannya saja.

"What? Jadi sebenarnya lo dulu pernah pacaran sama Rio terus putus? Dia macarin lo karena kalah taruhan dan dia ga ngenalin lo sama sekali karena penampilan lo yang berubah. Terus dia menghindar setelah tahu kalau lo itu salah satu mantannya?" Tanya Shilla beruntun. Dia sempat terkejut mengetahui ini. Pantas saja awalnya Ify menjaga jarak dari Rio karena dia ada masa lalu yang tak mengenakan bersama Rio.

"Iya"

"Kalau perasaan lo sekarang ke dia gimana?

"Gue ga tau Shil"

Shilla menghela napasnya. Untuk masalah yang seperti ini rupanya Ify memang tak begitu mengerti. Dia bahkan tidak menyadari kalau sebenarnya dia telah jatuh cinta lagi kepada Rio. Atau mungkin cintanya yang dulu tak pernah hilang. Makanya tidak ada yang bisa mengetuk pintu hati Ify. Dan saat Rio hadir kembali, awalnya Ify menolak. Tapi lama-kelamaan Ify menerimanya karena sejatinya rasa cinta itu hadir kembali.

"Gue rasa lo itu cinta sama dia Fy. Lo ga mungkin ngarepin pesan atau telpon dari Rio kalau lo gak ada perasaan apa-apa. Untuk masalah Rio yang tiba-tiba ngehindar dari lo setelah tau semuanya itu gue ga tau dah. Lo tanyain aja langsung ke dia nya"

"Gimana gue mau tanya Shil, dia aja ngehindarin gue?"

"Ya makanya telpon dong. Ribet banget sih! Atau gue aja nih yang nelpon dia" Shilla merebut ponsel Ify dan mencari kontak Rio. Lalu dia menekan ikon panggil.

*Shil!" Tegur Ify. Dia berushaa mengambil ponselnya kembali namun Shilla menjauhkannya. Dia meletakkan ponsel itu ke telinganya. Nomer Rio masih berdering.

"Ga akan berhasil Shilla. Dia pasti ga mau ngangkat telpon gue" kata Ify. Dan setelah Ify berucap seperti itu Shillapun menurunkan ponselnya.

"Beneran. Ga diangkat"

****

Rio melirik malas ponselnya yang berdering dan menampilkam nama Ify di sana. Kalau biasanya dia harusnya senang karena Ify tiba-tiba menelponnya. Namun berbeda dengan sekarang. Dia sama sekali tidak berminat untuk mengangkat panggilan itu. Dia kembali melanjutkan pekerjaannya. Lebih tepatnya menyibukkan dirinya agar tidak selalu mengingat Ify.

Seharian ini dia mati-matian menahan diri agar tidak menghubungi Ify atau mendatangi rumahnya. Dia masih kesal karena kenyataan Ify yang berniat untuk membalaskan sakit hatinya dulu. Untung saja dia tahu ini lebih awal. Karena dia tidak bisa membayangkan jika semua ini tidak terbongkar. Entah apa yang telah Ify rencanakan untuk membalasnya.

Dulu dia mungkin salah, dia akui itu. Tapi tidak bisakah Ify melihat kseungguhannya kini tanpa mengingat yang dulu lagi? Dia bahkan rela berubah ke arah yang lebih hanya untuk Ify seorang. Kurang apa lagi pembuktian yang dia lakukan selama ini?

Rio kembali mengangkat kepalanya saat ponselnya berdering kembali. Dia pun mrngambil ponselnya saat tau kalau bukan Ify yang menelpon. Bahkan dia tahu saat deringan pertama, karena nada dering panggilan dari Ify sengaja dia atur berbeda dari yang lainnya. Sebucin itukah dia terhadap Ify?

Rio mengernyitkan keningnya saat membaca nama si penelpon yang tak lain adalah tante Selvi, mamanya Ify. Dia menimbang-nimbang antara mengangkatnya atau tidak. Lalu setelah berpikir beberapa detik dia pun memutuskan untuk menerimanya saja. Toh dia tidak ada masalah dengan orang tua Ify kan?

"Halo tante"

"Halo Yo, kamu kok tumben sih ga kesini?"

"Rio lagi sibuk di kantor aja tan, jadi ga sempat ke sana"

"Beneran? Kamu lagi ga ada masalah sama Ify kan?"

Rio merasa takjub dengan perasaan Selvi yang peka kalau dia dan Ify memanglah lagi tidak baik-baik saja.

"Emang apa kata Ify tante?"

"Ya Ify bilang kalian ga ada apa-apa. Cuma tante mau mastiin sendiri aja"

"Bener kok yang dibilang Ify tante. Kami baik-baik aja"

"Yaudah kalau gitu, tante jadi bisa lebih tenang. Nanti malem kamu kesini kan Yo? Biar kita makan malem bareng"

"Rio usahain ya tante"

"Harus loh Yo jangan sampai engga"

Rio meletakkan kembali ponselnya ke tempat semula. Dia tidak berjanji dan tidak yakin akan datang ke rumah Ify malam ini.

****

Rio memukul stir kemudianya dengan kesal. Dia menatap ke depan yang merupakan kantor tempat Ify kerja. Entah kenapa dia tadi seperti tidak sadar mengarah kesini. Dan jadilah dia sekarang ada di depan kantor Ify. Dia buru-buru menjalankan mobilnya lagi mrninggalkan tempat itu. Jangan sampai Ify melihatnya.

"Sial!" Umpat Rio. Dia sudah berusaha menyingkirkan Ify dari hati dan pikirannya. Namun kenapa dia malah dengan tiba-tiba sudah ada di depan kantor Ify saja. Sepertinya ada yang tidak beres dengan otaknya.

"AAAAAAAAA"

Rio langsung menginjak rem mobilnya begitu dia melihat di depan sana ada wanita yang ingin menyebrang. Padahal wanita itu sudah di *zebra cross.* Namun sepertinya dia saja yang tidak fokus hingga mengakibatkan hampir saja menabrak wanita itu.

Rio menghela napas lega saat mobilnya berhenti tepat sebelum mengenai wanita itu. Diapun langsung keluar dan menghampirinya. "Kamu ga papa?"

Wanita itu tampak menunduk. Sepertinya dia masih syok karena hampir saja tertabrak oleh mobil. Lalu perlahan dia mengangkat kepalanya. Dia seperti mengenal suara yang bertanya kepadanya itu. "Iya aku ga papa, loh Rio?"

"Rania?"

"Iya ini aku. Aku kaget tau hampir aja ketabrak sama mobil kamu"

"*Sorry*!"

"Aku bakal maafin kamu, kalau kamu mau nganterin aku sekaligus nemenin aku makan malam gimana?"

****

Ify merasa tak percaya begitu mendengar Selvi mengatakan kalau malam ini Rio akan datang ke rumahnya dan makan malam bersama. Mendengar itu Ify menjadi bersemangat kembali. Mungkin saja Rio sudah tidak marah dan menghindarinya lagi. Makanya Rio mau datang ke rumah untuk makan malam.

Ify baru saja mandi dan berpakaian. Dia sengaja memakai pakaian yang cukup bagus malam ini. Dia bahkan mengoleskan make up tipis ke wajahnya. Entah kenapa dia tiba-tiba berdebar hanya karena mendengar Rio yang akan datang. Padahal sebelumnya Rio sudah sering datang kesini dan dia biasa-biasa saja.

Ify memutuskan keluar kamar dan membantu mamanya menyiapkan makanan. Selvi bahkan tersenyum melihat Ify yang seperti tak sabar menunggu kehadiran Rio. Baru kali ini dia melihat anaknya itu bersemangat seperti itu.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Makanan pun sudah siap di atas meja. Mereka hanya tinggal menunggu kedatangan Rio saja. Namun berselang tiga puluh menit kemudian Rio tak kunjung datang. Bahkan makanan sudah mulai dingin.

"Mama yakin Rio mau kesini malam ini?" Tanya Dimas memastikan. Pasalnya sudah jam setengah delapan lewat Rio belum tiba juga.

"Rio tadi bilangnya gitu pa. Kita tunggu bentar lagi. Mungkin aja kejebak macet" kata Selvi. Dimas pun menganggguk mengiyakan. Sementara Ify mulai berpikir yang tidak-tidak. Dia menduga Rio tak akan pernah datang malam ini. Diapun langsung berdiri dan melangkahkan kaki menuju kamarnya. Lalu begitu tiba di dalam kamar dia langsung menghempaskan pantatnya di atas kasur.

Ting

Ify meraih ponselnya yang berkedip tanda ada pesan masuk. Ternyata Shilla yang mengiriminya pesan chat. Diapun langsung membuka pesan itu.

Fy, gue ga sengaja ketemu Rio di kafe. Tapi dia ga sendiri. Dia sama cewek

Ify menekan dadanya yang entah kenapa terasa sesak. Dia masih ada di room percakapannya dengan Shilla. Dan kemudian Shilla mengirimkannya sebuah foto. Foto itu langsung terdowload otomatis. Matanya memanas saat melihat itu memanglah Rio. Dan benar Rio tidak sendiri. Dia bersama seorang wanita yang Ify kenali, yakni Rania. Mantan pacar Rio!

****

Part 27

Playboy Tampan tapi Brengsek

Selvi dan Dimas saling tatap melihat kepergian Ify. Lalu Selvi pun mengangkat bahunya tanda tak tahu juga. Dia beranjak dari kursinya untuk mengambil ponselnya. Kemudian dia mencoba menghubungi Rio. Sampai deringan ketiga Rio tak juga mengangkat telponnya. Dia pun mematikan panggilan itu dan mencobanya lagi. Namun tetap masih sama tidak diangkat oleh Rio.

Selvi pun akhirnya memutuskan untuk menelpon Arum mamanya Rio. Dan tak berselang lama panggilannya langsung diangkat.

"Halo jeng, ada apa? Tumben nelpon?"

"Ga ada apa-apa kok jeng. Cuma mau nanya Rionya ada di rumah gak jeng?"

"Rionya belum pulang tuh jeng. Emangnya ada apa ya?"

"Enggak, cuma tadi pas saya nelpon Rio mau makan malam disini. Tapi dia ga dateng-dateng jeng. Saya hubungi ponselnya juga ga diangkat. Saya cuma takut terjadi apa-apa sama dia jeng"

"Yaudah kalau gitu biar saya coba hubungi Rionya dulu ya jeng"

"Iya jeng, maaf ya ganggu malem-malem"

"Ga papa lagi jeng, saya tutup dulu telpnnya ya"

Selvi menurunkan ponselnya dari telinga setelah panggilannya terputus. Diapun kembali menghampiri suaminya.

"Gimana ma?"

"Rio ga ada di rumah pa, mama ke kamar Ify dulu ya pa. Papa kalau mau makan duluan aja gapapa" kata Selvi lagi.

"Iya ma"

Setelah mendapat jawaban dari suaminya, Selvi pun melangkahkan kakinya menuju kamar sang anak. Dia ingin melihat kondisi Ify dulu.

******

Ify benar-benar tak mengerti apakah perasaan sesak di dadanya inilah yang dinamakan dengan cemburu. Jika benar ia cemburu maka apakah artinya itu dia sudah jatuh cinta lagi kepada Rio?

Dia merasa sedih sekaligus kecewa karena Rio nyatanya lebih memilih makan malam di kafe bersama Rania dibandingkan makan malam di rumahnya ini. Dia kira Rio benar-benar akan datang seperti apa yang dikatakan mamanya, tapi yang ada malah sebaliknya. Sepertinya dia sudah kegeeran kalau Rio akan datang dan minta maaf kepadanya. Karena pada kenyataannya Rio tetaplah Rio. Si playboy tampan namun juga brengsek! Sayangnya si brengsek itu jugalah yang sudah mengambil hati Ify.

Tooookk tokkk tokkkk

"Ify.... Sayang"

Ify buru-buru menghapus air mata yang tiba-tiba membasahi pipinya. Dia menatap ke arah pintu yang diketuk dari luar oleh mamanya itu. Lalu terlihatlah sang mama yang perlahan memasuki kamarnya.

Selvi berjalan semakin mendekat ke arah Ify. Lalu diapun duduk di samping putrinya itu. "Ayo cerita sama mama ada apa sebenarnya sayang. Mama tau ada yang ga beres antara kamu sama Rio" kata Selvi lembut. Dia meraih pergelangan tangan Ify dan menepuknya pelan. Sementara bibirnya tersenyum menenangkan kepada putri semata wayangnya.

Selvi sangat paham dengan kepribadian Ify. Dia merawat Ify sedari kecil dengan penuh kasih sayang. Jadi tentunya dia akan bisa merasakan jika ada yang mengganjal mengenai putrinya itu.

"Jangan takut buat cerita. Mama akan dengerin semua cerita kamu" kata Selvi lagi. Dia melingkarkan tangannya ke pinggang Ify saat anaknya itu tiba-tiba memeluknya. Diusapnya rambut putri kesayangannya dengan lembut.

Ify mendongak untuk menatap wajah mamanya lalu menganggukk pelan. "Jadi sebenarnya aku emang lagi ada masalah sama Rio ma. Ceritanya tuh gini......." Mengalirlah cerita dari Ify tentang hubungannya dulu dengan Rio. Tanpa ada yang ditutup-tutupi. Selvi pun berusaha menjadi pendengar yang baik untuk anaknya. Dia tidak menyela selagi Ify masih belum selesai bercerita.

"Jadi gitu ma. Makanya tadi Ify pikir Rio beneran kesini" kata Ify mengakhiri ceritanya. Selvi yang mendengarnya pun hanya tersenyum. Dia mengelus rambut Ify dengan sayang.

"Jadi ternyata Rio ya yang buat anak mama mau ngerubah penampilannya dulu?" Kata Selvi masih dengan senyum melekat di bibirnya.

"Apaan sih ma, bukan kayak gitu" bantah Ify. Pipinya sontak memerah karena digoda sang mama.

"Mama tau sayang. Mungkin Rio dulu pernah punya salah sama kamu. Namanya juga laki-laki kan, pasti yang pertama dilihat dari perempuan itu kecantikannya. Kalau parasnya sudah klop dihati, urusan cinta itu datang belakangan. Begitu juga dengan Rio. Tapi sejauh yang mama liat sekarang ini dia sudah berubah menjadi jauh lebih baik. Mama bisa ngeliat tatapan nya yang penuh cinta ke kamu. Dia sekarang sungguh-sungguh mencintai kamu Fy" kata Selvi menangkup wajah Ify.

Putrinya itu kini memang sangat berbeda dengan dulu. Putrinya sudah jauh lebih cantik.

"Tapi Rio ga pernah minta maaf ke aku ma. Dia juga menghindar setelah tau aku adalah cewek cupu yang dulu jadi bahan taruhannya."

"Mungkin Rio cuma kaget aja sayang. Dan dia ga tau harus bersikap kayak apa. Makanya dia nenangin pikiran dulu dengan menjauh dari kamu. Tapi nanti setelah pikiran dia udah tenang. Dia bakal balik lagi ke kamu. Kamu harus percaya itu."

"Engga ma. Dia marah karena ngira aku mau bales sakit hati aku dulu ke dia. Bahkan dia sengaja ga mau makan malam disini karena dia pergi sama cewek lain"

"Kamu tahu dari mana kalau Rio pergi sama cewek lain?"

"Dari Shilla, tadi dia ketemu sama Rio terus motoin"

"Coba mama liat fotonya" Ify meraih ponselnya dan menunjukkan foto yang dikirim Shilla tadi kepada mamanya. Selvi pun langsung memperhatikannya dengan teliti.

"Aku benci sama dia ma, aku ga amu ketemu sama dia lagi"

"Kamu ga boleh gitu sayang. Benci itu bagian dari cinta loh. Sekarang kamu bisa ngomong gitu, besok-besok siapa yang bisa ngejamin kalau kamu ga jatuh cinta sedalam-dalamnya sama Rio?"

"Ih mama!" Selvi hanya terkekeh melihat kekesalan Ify. Dia menggerakkan tangannya menuju pipi Ify lalu menghapus sisa air mata di sana.

"Jangan nangis lagi ya sayang, kamu harus yakin sama mama kalau Rio beneran cinta sama kamu" Selvi mendaratkan ciumannya di dahi Ify.

"Ayo kamu mau makan gak? Papa kamu udah nungguin log" Selvi bangkit dari atas tempat tidur Ify.

"Aku ga mau makan ma, aku masih kenyang" tolak Ify.

"Yasudah mama nemuin papa kamu dulu ya" kata Selvi yang diangguki Ify.

****

Rio menggeser duduknya ketika Rania semakin mepet ke arahnya. Rania tak mau melepaskan pegangan di tangannya. Saat ini mereka sedang berada di kafe yang tak jauh dari rumah Rania. Kebetulan juga mereka berdua duduk di sofa panjang sehingga Rania bisa dekat-dekat dengan Rio.

"Lo apa-apaan sih Ran?" Kesal Rio karena Rania yang mepet-mepet terus. Hingga kini dia sudah berada di paling ujung kursi. Sementara Rania malah semakin beraksi dengan menyenderkan kepalanya di bahu Rio.

"Kamu kenapa sih Yo? Lagian disini juga ga ada Ify. Kamu ga perlu takut"

"Lagian kamu ga beneran cinta kan sama dia? Kamu tertarik sesaat karena dia udah jadi cantik aja kan?"

"Bukan urusan lo, mau gue cinta beneran ke Ify apa engga. Lo udah kenyang kan? Gue mau pulang" Rio menyentak tangannya hingga pegangan Rania terlepas. Lalu diapun bangkit berdiri.

"Kamu kok gitu sih Yo? Dia itu ga pantes sama kamu"

"Terus yang pantes siapa? Lo gitu?"

"Kamu pulang naik taksi aja, ini uangnya" Rio meletakkan dua lembar uang seratus ribuan di atas meja. Lalu dia juga memanggil pelayan untuk melihat tagihan makanan mereka tadi. Langsung saja dia bayar sekalian. Setelah itu diapun langsung berlalu meninggalkan Rania.

Rio melangkahkan kakinya menuju parkiran. Begitu sampai di sana dia langsung masuk ke mobilnya. Rio meraih ponselnya yang tertinggal di atas jok. Dia nyalakan layarnya. Keningnya mengkerut saat menemukan 2 panggilan tak terjawab dari tante Selvi dan juga 5 panggilan dari mamanya.

"Tante Selvi kenapa nelpon ya?" Tanya Rio heran. Namun kemudian dia menepuk dahinya saat menyadari kalau dia lupa ajakan tante Selvi untuk makan di rumahnya.

"Tapi mama kenapa juga nelpon ya?" Bingung Rio. Dia mencoba melupakan makan malam yang direncanakan Selvi yang tidak dia hadiri itu. Nanti dia akan memikirkan alasan kenapa dia tidak datang. Rio pun memutuskan untuk langsung pulang saja.

****

"Dari mana aja kamu Rio? Kenapa kamu ga dateng ke rumah Ify? Selvi sampe nyariin kamu"

Baru saja Rio memasuki rumahnya, namun dia langsung diserbu pertanyaan dari mamanya. Mamanya langsung berdiri dan menatapnya tajam.

"Aku lupa ma"

"Lupa? Tumben-tumbenan kamu ngelupain makan malam di rumah Ify"

"Udah dulu ya ma. Aku capek mau tidur" Rio ingin mengakhiri pembicaraan ini sebelum dia diceramahi mamanya.

"Tunggu Rio!" Tahan Arum memegang tangan Rio.

"Apa lagi sih ma?" Kata Rio malas. Dia mengernyitkan keningnya saat Arum mendekat kepadanya dan mengendus-endusnya. Mamanya kira dia sejenis kucing apa,? Yang perlu diendus seperti itu untuk mengetahui apakah badannya bau atau tidak.

"Kenapa ada parfum perempuan di baju kamu? Mama kenal itu bukan parfum milik Ify. Karena parfum Ify ga menyengat kayak gitu. Kamu main perempuan lagi Yo?"

"Udah deh ya ma. Aku capek" kata Rio tak menghiraukan ucapan mamanya. Katakanlah kalau dia tidak sopan. Namun dia malas membahas hal itu sekarang. Diapun langsung menaiki tangga untuk menuju kamarnya.

Arum menggelengkan kepalanya melihat tingkah Rio. Dia tak habis pikir kenapa Rio kembali lagi seperti dulu. Kepalanya tiba-tiba pening memikirkan kelakuan anaknya itu.

****

Rio baru saja selesai bebersih-bersih. Dia pun duduk di atas tempat tidurnya. Dia menolehkan wajahnya ke arah nakas samping lemarinya. Di sana ada terpajang figura foto Ify yang sangat cantik. Rio beranjak dari duduknya lalu menghampiri nakas itu. Setelah itu dia meraih foto itu dan menutupnya. Dia masih kesal kepada Ify.

Drrrtt drrrttt

Rio kembali ke kasur untuk mengecek ponselnya. Ternyata ada pesan dari Darrel.

Bro, lo dimana? Temenin gue ke XXClub mau ga lo? Gue lagi mumet sama istri gue nih

Rio mengernyitkan keningnya karena tumben-tumbenan Darrel menghubunginya lagi. Apalagi mengingat hanya untuk minta ditemani ke klub malam. Padahal Darrel tahu kalau dari dulu Rio sama sekali tidak berminat untuk pergi kesana. Baginya tempat itu hanyalah perkumpulan orang-orang yang ingin mencari kesenangan duniawi.

Baru saja Rio ingin membalas pesan itu. Namun pesan dari Darrel kembali masuk.

Ya secara lo kan pasti lagi pusing juga karena masalah lo sama Ify. Di sana pasti lo bakal lupa deh sama masalah lo itu. Gue jamin dah

Setelah menimbang-nimbang ajakan Darrel. Akhirnya Rio pun mengetikkan balasannya. Lantas dia meraih jaket dan langsung memakainya. Diambilnya dompet beserta kunci mobilnya. Tiba-tiba balasan dari Darrel pun masuk.

Gitu dong Yo. Lagian di sana banyak cewek-cewek cantiknya. Lo pasti betah deh

Rio tidak tahu apakah dia telah salah langkah dengan menerima ajakan Darrel itu. Namun dia tidak peduli. Dia melanjutkan langkahnya keluar dari kamar.

****

Suara hingar bingar langsung menyambut kedatangan Rio di club itu. Dia diminta memperlihatkan KTPnya kepada penjaga untuk memastikan kalau dia tidak bawah umur karena ini kunjungan pertamanya. Kalau sudah sering masuk ke klub ini dan penjaga sudah kenal maka tak perlu menunjukkan KTP lagi. Lalu diapun dipersilahkan masuk setelah KTPnya dikembalikan.

Kepalanya mendadak sedikit pusing saat melihat lampu yang berkelap kelip berganti dengan cepat. Apalagi ditambah suara musik yang begitu keras. Namun Rio tetap melanjutkan jalannya ke dalam. Mencari keberadaan sosok Darrel.

Rio mengedarkan pandangan matanya ke seluruh penjuru club. Dia memicingkan matanya hingga akhirnya di menemukan Darrel di sana. Di salah satu sofa dengan beberapa botol minuman di depannya.

"Sini bro!" Ajak Darrel. Dia berdiri dan merangkul bahu Rio. Lalu dia mengajak Rio untuk duduk. Dia arahkan satu gelas yang Rio yakini berisi wine itu.

"*Sorry* gue gak minum"

"Serius lo ga minum? Gila sih ga nyangka gue. Tanggung amat lo" Darrel masih tetap tertawa. Dia meraih gelasnya dan meneguk tandas isinya.

"Ya gitulah" sahut Rio malas. "Lagian lo ada masalah apa sih sama istri lo? Sampai-sampai lo kabur kesini?"

"Dia itu semenjak hamil rewel banget. Pusing gue mau inilah, mau itulah. Eh pas sudah giliran dibeliin malah ga jadi. Kan kampret"

"Lo beneran ga mau minum? Ini enak loh. Lo cobain dikit aja. Ga bakal bikin teler kok" kata Darrel lagi. Dia mengarahkan lagi gelas tadi ke hadapan Rio.

"Ga deh makasih"

"Cemen amat lo bro!"

"Ok *fine*" putus Rio akhirnya. Dia pun meraih gelas itu dan meneguk isinya. "Ga begitu buruk" kata Rio mengomentari rasa wine itu. Darrel pun nampak tersenyum bangga. Mereka mengobrol dengan sesekali menyesap minuman itu lagi dan lagi. Hingga Rio tak sadar kalau dia sudah menghabiskan satu botol. Pikirannya pun mulai sedikit kacau. Dia seolah melihat ada Ify di dekatnya.

Rio meraih ponselnya saat benda pipih itu berbunyi. Dia masih punya sedikit kewarasan untuk membaca pesan yang masuk. Lalu tak sengaja matanya menatap kontak Ify yang ada di paling atas chatnya karena sengaja dia sematkan. Dia buka foto profil Ify dan bibirnya tersenyum membentuk lengkungan ke atas.

Dia mengusap wajah Ify dengan menggunakan ibu jarinya. Namun tanpa sengaja tangannya menyentuh ikon panggil pada kontak Ify. Setelah tersadar, diapun langsung membatalkan panggilan itu.

"Bro! Gue balik duluan. Istri gue udah nelpon nyuruh gue balik" kata Darrel. Rio baru sadar kalau dari tadi Darrel memang sedang menerima telpon dari istrinya.

"Yaudah sana" balas Rio. Sepeninggal Darrel, Rio masih bertahan disana. Dia meneguk lagi dan lagi minuman itu hingga kesadarannya semakin menipis. Kepalanya berdenyut pusing dengan pandangan yang mulai memburam. Hingga akhirnya dia tak sadarkan diri.

****

Ify hampir saja ingin terlelap tidur, namun suara ponselnya yang berdering membuat matanya terbuka.

Dia mengambil ponsel itu dan mengernyit saat melihat nama yang tertera sebagai pemanggil bersamaan dengan panggilan itu yang terhenti.

"Apa banget deh" kesal Ify. Dia pun meletakkan kembali ponselnya. Dia menarik selimutnya hingga ke leher. Pandangannya tertuju ke langit-langit kamarnya. Lalu tanpa sadar dia malah melihat wajah Rio ada di sana.

Ify mengusap wajahnya kasar. Dia merasa hampir gila karena memikirkan Rio terus. Lalu seakan sedang takdir ingin bermain-main, ponsel Ify kembali berdering dengan nama pemanggil yang sama.

Dengan malas Ify pun mengangkat panggilan itu. "Apaan sih!" Kesal Ify karena Rio seolah mempermainkannya. Namun dia terdiam saat mengenali suara di seberang sana bukanlah suara Rio.

"Maaf mbak, apa benar mbak kenal sama yang pumya ponsel ini?"

"Iya benar. Ini siapa ya?" Heran Ify tak mengerti kenapa ponsel Rio ada di orang itu. Apakah terjadi sesuatu kepada Rio. Atau Rio kecelakaan? Namun suara bising di sana membuat Ify kalau Rio tidak mengalami kecelakaan.

"Saya bartender di XXClub mbak. Mbaknya bisa kesini? Soalnya yang punya ponsel ini sudah ga sadarkan diri mbak"

'Rio tidak sadarkan diri? Apa maksudnya?' batin Ify bertanya-tanya.

"Di mana tadi mas?"

"Di XXClub. Jalan Cempaka Raya, blok B no. 36 mbak" jawab orang itu lagi. Setelah itupun panggilan mereka terputus.

Ify menatap ponselnya dengan bingung. Rio sedang tak sadarkan diri? XXClub? Apa Rio mabuk? Pikir Ify bertanya-tanya. Dia tidak menyangka kalau Rio pergi ke tempat seperti itu.

Ify bergegas mengganti pakaiannya. Lalu dia pun berniat untuk menyusul Rio. Cukup sulit bagi Ify menemukan tempat itu karena dia tidak tahu sama sekali. Lalu sebelum masuk dia juga harus melalui pemeriksaan penjaga. Hingga akhirnya kini dia sudah bisa masuk ke dalam. Dan langsung saja suasana asing menyapanya. Dia bahkan harus menutup telinga ketika mendengar suara musik yang begitu keras. Sapaan dan godaan lelaki hidung belang yang ada disana tidak Ify hiraukan. Dia fokus kembali mencari keberadaan Rio. Hingga setelah lima menit mencari Ify menemukannya.

Namun apa yang dia lihat disana bukanlah seperti apa yang dikatakan orang yang menelponnya tadi. Melainkan di sana Rio terlihat baik-baik saja dan sedang bersama seorang wanita. Lagi-lagi wanita yang sama. Yakni Rania.

Seolah belum cukup membuat hati Ify bagai tergores pisau yang tajam, pemandangan setelahnya membuat air mata Ify luruh seketika. Dia pun langsung berlari meninggalkan tempat itu dengan menahan sesak di dada.

****

Part 28

Selesai

Ify masih terus berlari dengan sesekali mengusap liquid bening yang masih saja keluar membasahi matanya. Dia menekan dadanya yang terasa sakit. Lagi dan lagi dia merasakan sakit seperti ini untuk kedua kalinya bahkan dengan orang yang sama.

"Aaawhh"

Ify tak sengaja menabrak seseorang karena pandangannya yang buram gara-gara air mata. Dia pun mendongakkan wajahnya menatap orang itu saat hidungnya bisa mencium aroma alkohol. Perasaannya menjadi tak enak menyadari kalau dia menabrak laki-laki mabuk. Alarm bahaya mulai berbunyi di otaknya. Diapun langsung mundur menjauh dari laki-laki itu.

"Kenapa nangis sih cantik?" Tanya laki-laki itu. Dia melangkah maju ke arah Ify. Dia menatap Ify seolah Ify adalah santapan lezat yang sayang dilewatkan. Padahal Ify sudah berpakaian tertutup mengingat dia akan pergi ke klub. Namun rupanya masih saja ada yang berniat jahat kepadanya.

"Tolong jangan mendekat...." Lirih Ify. Bayangan saat dia ingin diperkosa begal kemarin tiba-tiba terlintas kembali. Tubuhnya bahkan sudah mengeluarkan keringat dingin. Sementara laki-laki itu terus mendekat dengan senyum menjijikkannya.

"Kamu ga perlu takut cantik. Saya ga bakal ngapa-ngapain kamu. Paling cuma semacam aja kok" Kata laki-laki itu sambil tertawa. Ify menggelengkan kepalanya kuat-kuat ketika laki-laki itu sudah ada di hadapannya. Dia menatap jijik ke arah laki-laki tua dengan perut buncit layaknya om-om mesum yang mencari mangsa.

Ify tidak akan pernah memaafkan Rio yang sengaja menjebaknya agar datang ke tempat terkutuk ini. Dia tidak terima diperlakukan seperti ini. Harusnya dia yang marah kepada Rio. Bukan malah sebaliknya.

Ify menyikut selangkangan om-om mesum itu dengan lututnya begitu dia semakin mendekat. Lalu diapun langsung berlari meninggalkan tempat itu selagi om-om itu kesakitan. Dia langsung memasuki mobilnya dan pergi dari sana.

Air mata Ify lagi-lagi tumpah. Kenapa nasib percintaannya selalu seperti ini? Apakah memang dia tidak ditakdirkan untuk bahagia? Cinta yang baru saja tumbuh kembali dihatinya dengan sekejap menjadi layu akibat racun yang disiramkan oleh Rio.

Ify berjanji akan mulai melupakan Rio karena laki-laki brengsek seperti Rio tidak pantas mendapatkan cintanya. Karena biar bagaimanapun sekali brengsek tetaplah brengsek. Tidak akan pernah berubah apapun alasannya. Dia sangat muak terhadap Rio.

Ify mengemudikan mobil ke arah rumahnya. Begitu telah sampai, dia pun langsung masuk ke rumah dan menuju kamarnya. Dia menghapus air matanya dan tidak ingin menangisi Rio. Air matanya terlalu berharga untuk itu.

****

Rania mengantarkan Rio hingga ke rumahnya. Dia memapah Rio yang sudah mabuk berat. Dengan sisa-sisa kekuatannya dia menahan tubuh Rio agar tidak jatuh selama dia memencet bel rumah Rio.

Rania memang sengaja mengantarkan Rio pulang ke rumah karena ingin menarik simpati orang tua Rio. Dia berpikir kalau orang tua pasti akan berterima kasih kepadanya karena mengantarkan Rio sampai rumah. Sementara di lain sisi dia bisa saja membawa Rio ke hotel dan menjebaknya. Namun dia merasa hal itu terlalu mainstream. Yang ada citranya semakin buruk di mata orang tua Rio dan berujung dia tidak diterima menjadi calon istri Rio. Jadi lebih baik dia memakai cara aman seperti ini.

Rania menekan bel sekali lagi saat tak ada tanda-tanda dibukakannya pintu. Dia sudah sangat keberatan dengan Rio yang sepenuhnya menopang kepadanya.

"Sebentar"

Rania menghentikan aksinya memencet bel saat mendengar suara dari dalam. Hingga tak lama kemudian pintu itu dibuka oleh wanita paruh baya yang masih cantik. Rania tahu itu adalah mamanya Rio.

"Malem tante" sapa Rania ramah berbasa-basi.

"Rio?" Kaget Arum saat melihat Rio tak sadarkan diri dalam papahan wanita di hadapannya ini. Dia pun langsung beralih ke sebelah Rio lalu memanggil sang suami.

"PAPAAAA SINI PAA" teriak Arum. Tak lama setelah itu Anton pun langsung keluar rumah.

"Ada apaan sih ma teriak-teriak?" Tanya Anton heran. Lalu dia terkejut saat melihat Rio.

"Ini tolongin Rio pa" Anton pun langsung mengambil alih Rio. Dia memapah anaknya itu masuk ke rumah. Dia bisa mencium aroma alkohol dari mulut Rio. Padahal setahunya selama ini Rio tak pernah menyentuh minuman itu. Apalagi sampai teler seperti ini.

Arum menatap wanita di hadapannya dengan tatapan curiga. Lalu dia menajamkan indra penciumannya saat merasakan aroma parfum yang melekat di baju Rio tadi sama dengan parfum wanita ini. Lalu diapun menaikan alisnya menatap wanita ini dari ujung kaki sampai ujung kepala.

"Rio mabuk ma" kata Anton memberitahu yang membuat tatapan Arum semakin tidak bersahabat kepada Rania.

"Jadi kamu yang bikin anak saya mabuk-mabukan seperti ini?' tanya Arum tajam. Dia tidak suka dengan Rania karena membawa pengaruh buruk untuk Rio. Tidak seperti Ify yang membawa perubahan putranya ke arah yang lebih baik.

"Bukan gitu tante, tadi Rio emang udah mabuk pas di club" jawab Rania. Dia mengkerut saat melihat tatapan Arum yang tak bersahabat.

"Club? Jadi Rio ke club? Padahal selama ini dia ga pernah pergi ke tempat itu. Ini pasti gara-gara kamu!" Tuding Arum di depan wajah Rania. Baginya sangat tidak pantas wanita seperti Rania ada di club malam.

Sangat jelas mencerminkan wanita seperti apa saja yang ada di sana kan?

"Rio kesana sama temennya tante. Tapi pas saya datang dia emang udah agak mabuk. Terus saya bawa dia kesini"

"Yaudah makasih karena kamu sudah mau repot-repot bawa Rio pulang. Tapi besok-besok mending kamu ga usah deketin anak saya lagi. Dia udah punya tunangan dan sebentar lagi nikah. Kamu cuma bawa pengaruh buruk buat Rio!" Setelah mengatakan hal itu Arum langsung menutup pintu. Baginya wanita seperti Rania itu tidak perlu dibaik-baiki. Sudah jelas terlihat kelicikan di wajahnya.

Arum sudah bisa menduga wanita itu ada hati dengan anaknya. Dan mengantarkan Rio pulang ke rumah menjadi alasannya untuk mencari muka. Tapi maaf saja, dia tidak akan tertipu dengan wajah sok polos wanita itu.

Arum menghela napasnya kasar. Lalu dia menghampiri suami dan anaknya yang masih teler.

"Udah biarin aja dia disini pa. Lagian siapa suruh mabuk-mabukan" kata Arum kesal. Tidak habis pikir dengan Rio yang pikirannya sangat sempit hingga menyentuh minuman haram itu. Minum-minuman seperti itu hanya akan menimbulkan masalah saja.

****

Rio memegangi kepalanya yang tampak pusing. Badannya juga terasa pegal-pegal. Dia pun perlahan membuka matanya dan mengerjapkannya beberapa kali untuk menormalkan penglihatannya. Keningnya berkerut dalam saat menyadari kalau dia tertidur di ruang tamu. Sementara terakhir kali dia ingat masih berada di klub bersama Rania. Apa Rania yang sudah membawanya pulang?"

Rio berjalan sempoyongan ke arah dapur untuk mengambil air minum. Tenggorokannya terasa kering dan seperti terbakar. Ini pasti dikarenakan alkohol yang dia minum semalam.

"Enak mabuk-mabukan nya Yo?"

Rio menatap mamanya yang ada di dapur sedang mempersiapkan sarapan. Jelas sekali pertanyaan mamanya itu menyiratkan sindiran untuknya.

"Lagian sejak kapan kamu mabuk-mabukan kayak gitu? Udah bosen hidup kamu?"

"Maaf ma" Tak ada gunanya dia membalas perkataan mamanya. Yang ada malah hanya akan memperpanjang masalah saja.

"Untung kamu ga nimbulin masalah selama mabuk. Kalau kamu tiba-tiba melakukan *one night stand* di club gimana? Mama ga rela ya kalau sampai itu terjadi"

"Ma, mama tenang aja. Itu ga bakalan terjadi"

"Yakin bener kamu?"

"Iya ma, Rio ga bakalan ngulangin lagi"

****

Rio akhirnya tidak pergi ke kantor karena kepalanya yang masih sedikit pusing. Ini akibatnya dia minum-minuman beralkohol. Karena dia memang tidak terbiasa dengan minuman seperti itu. Makanya *hange overnya* pun juga agak lama. Tapi rasa pusing itu kini sudah mulai berangsur hilang.

"Siap-siap kamu Yo. Temenin mama ketemu tante Selvi. Sekalian ngejelasin alasan kamu yang ga dateng makan malam di rumah mereka." Kata Arum tiba-tiba saat membuka pintu kamar Rio. Dia bisa melihat Rio yang sudah mulai baikan.

"Mama aja deh sendiri. Aku masih sedikit pusing ma"

"Ga ada penolakan. Pokoknya mama tunggu lima belas menit lagi" ujar Arum tak bisa diganggu gugat. Riopun menghela napasnya kasar dan bersiap-siap. Mau tak mau dia harus menuruti perintah mamanya itu.

Tak sampai lima belas menit Rio pun keluar dan menemui mamanya. Mereka pun langsung pergi ke suatu tempat. Rio berdoa semoga saja Ify tidak ada. Apalagi mengingat ini masih jam kerja kantor.

"Rio tunggu di mobil aja ma" kata Rio saat melihat tempat mamanya bertemu dengan tante Selvi adalah di sebuah butik. Paling malas dia kalau harus masuk ke dalam. Pastinya tidak akan sebentar.

"Kamu harus ikut. Titik! Mama ga mau tau"

Rio lagi-lagi menghela napasnya. Dia mengikuti langkah kaki mamanya memasuki butik itu. Dia tersenyum singkat kepada tante Selvi. Harapannya sepertinya terkabul karena tante Selvi hanya sendirian disana.

"Ini Rio nya loh jeng. Susah banget ngajakin kesini aja juga" kata Arum merasa tak enak kepada Selvi.

"Iya ga papa kok Jeng" sahut Selvi. Dia melirik Rio sekilas dan tersenyum hangat.

"Kamu ga papa kan Yo? Soalnya tante khawatir banget semalam kamu ga dateng. Tante pikir kamu kenapa-napa" kata Selvi. Padahal nyatanya dia tahu apa yang terjadi.

"Maafin Rio tan"

"Iya ga papa kok Yo."

"Jadi ini jeng cowoknya? Cakep pisan ey coco' laj" ujar seorang laki-laki kemayu yang berpakaian ala perempuan menghampiri Rio. Dia menoel pipi Rio gemas. Arum dan Selvi yang melihat itu pun tersenyum kecil. Sementara Rio merasa jijik karena disentuh-sentuh oleh laki-laki jadi-jadian itu. Katakanlah bencong.

Rio tak mengerti dengan maksud ucapan bencong itu. Dia melirik sesuatu yang dibawa bencong itu. "Oh iya eike sampe lupa. Ini masnya cobain dulu" kata laki-laki kemayu itu lagi seraya menyerahkan *hanger* yang berisi pakaian kepada Rio. Rio pun menatapnya dengan bingung.

Masih dalam kebingungannya. Tiba-tiba tirai yang ada di depan mereka semua terbuka. Perlahan-lahan keluarlah Ify dari sana. Rio tak bisa menahan kekagumannya terhadap Ify. Dia bahkan tak berkedip memandang Ify. Ify terlihat begitu cantik dengan gaunnya. Namun saat teringat alasan Ify menjadi tunangannya yang hanya untuk membalas perbuatannya dulu membuatnya kesal.

Ify melengoskan wajahnya saat melihat kalau ada Rio di ruangan itu. Dia membuang mukanya dari Rio. Lagi-lagi dia teringat kejadian semalam yang membuat hatinya sakit.

"Oalah cantek syekali. Coco' lah sama mas nya yang ganteng" suara laki-laki kemayu tadi menginterupsi keterdiaman mereka.

"Ini maksudnya apa ya ma? Kenapa Ify disuruh nyoba gaun ini?" Tanya Ify menyuarakan kebingungannya.

"Jadi gini loh sayang, kami udah sepakat kalau pernikahan kalian di percepat. Makanya kami bawa kalian kesini buat coba bajunya dulu" beritahu Arum. Selvi pun mengangguk membenarkan. Dia menatap Ify yang menggelengkan kepalanya.

Semalam Selvi dan Arum sempat berbicara tentang masalah yang terjadi diantara Ify dan Rio. Makanya mereka melakukan ini agar keduanya kembali lagi seperti sebelumnya. Mengingat Arum semakin khawatir karena Rio sudah bisa mabuk-mabukan. Dia takut Rio terjerumus ke lembah penuh dosa. Jadi lebih baik dipercepat saja pernikahan Rio dan Ify.

"Pernikahan?"

"Iya, pernikahan kamu sama Rio"

"Mohon maaf sebelumnya tante. Ify rasa pertunangan Ify sama Rio ga bisa dilanjutin lagi. Apalagi menikah? Ify ga bisa nikah sama Rio"

"Loh tapi kenapa sayang?"

"Ify ga bisa nikah sama orang yang ga pernah serius tante, sekali lagi maaf" lirih Ify. Dia melepas cincin pertunangan yang ada di jari manisnya lalu menyerahkannya kepada Arum. Dia bahkan sama sekali tidak mau menatap Rio.

"Kamu pikir aku mau nikah sama kamu? Ya engga lah!" Rio merasa tak terima. Dia tidak ingin malu seolah dirinya yang mengharapkan pernikahan ini. Padahal dia juga tidak tahu apa-apa.

"Ya bagus dong. Berarti ga ada masalah kalau pertunangan kita dibatalin" balas Ify mulai tersulut emosi.

"Emang ga ada masalah. Kamu pikir aku ga bisa apa dapetin cewek yang lebih baik dari pada kamu?" Rio menunjuk wajah Ify dengan geram.

"Oh ya? Emang siapa yang lebih baik dari aku? Rania?" Ify tersenyum sinis membalas perkataan Rio itu.

"Kalau iya kenapa? Masalah buat kamu?"

"Enggaklah. Aku juga bisa nyari cowok yang lebih baik. Dan pastinya ga playboy kayak kamu"

"Oh ya? Alvin orangnya?"

"Kalau iya kenapa? Dia jelas cowok baik-baik ga seperti kamu!"

Arum dan Selvi saling tatap tak mengerti dengan pertengkaran yang terjadi antara Rio dan Ify. Selvi berusaha menenangkan Ify namun sepertinya tak mempan. Begitu juga dengan Arum. Mereka masih saja berdebat.

"Yo, kamu apa-apaan sih. Jangan bikin malu mama"

"Mama ngapain sih ngarepin calon mantu kayak dia? Dia itu ga lebih dari sekedar wanita licik ma. Aku ga mau punya istri kayak dia!"

"Kamu pikir aku mau punya suami kayak kamu? Sama sekali engga! Aku ga mau punya suami yang sering ciuman sama sembarang perempuan seperti kamu"

"Kamu cemburu?"

"Aku cemburu? Buat apa?"

"Karena kamu juga sempat menikmati saat aku cium"

PLAKKKK

Ify langsung saja melayangkan tamparannya ke wajah Rio. Dia benar-benar sudah emosi mendengar perkataan-perkataan Rio tadi.

"Aku benci sama kamu Yo, aku ga bakalan mau ketemu sama kamu lagi. Dasar brengsek!" Ify langsung berbalik ke ruang ganti. Lalu mengganti kembali pakaiannya dengan cepat. Setelah itu diapun meninggalkan tempat itu. Tak memperdulikan panggilan mamanya dan juga Arum.

Sementara Rio memegangi pipinya yang baru saja ditampar oleh Ify.

PLAKKK.

"Kamu bikin malu mama aja Yo"

Arum juga ikut menampar pipi Rio. Matanya berkaca-kaca karena kecewa dengan kelakuan anaknya.

Lalu dia juga pergi meninggalkan tempat itu bersama Selvi.

"Jadi ini gimana mas? Jadi ga nikahannya?" Tanya laki-laki kemayu yang dari tadi menyaksikan drama Rio dan Ify. Dia menatap Rio dengan bingung juga takut.

"Nikah-nikah, nikah aja sana sendiri!" Kesal Rio. Diapun ikut meninggalkan tempat itu.

*****

Part 29

Semakin Kusut

Ify benar-benar tidak habis pikir kenapa mamanya tidak bicara dulu soal ini sebelumnya. Setelah kejadian semalam, dia benar-benar yakin untuk memutuskan hubungan di antara dia dan Rio. Dia tidak ingin menikah dengan Rio yang jelas-jelas tidak bisa menjaga kesetiannya.

Kejadian yang dia lihat semalam benar-benar membuatnya berpikir ulang untuk menerima Rio. Bagaimana tidak, semalam dia melihat Rio sedang berciuman dengan panasnya bersama Rania.

Ify membalikkan badannya saat mamanya dan tante Arum berjalan mendekat ke arahnya. Tante Arum semakin mendekat kepada Ify dan meraih tangannya. "Maafin Rio ya Fy. Dia pasti ga bermaksud bicara kayak tadi. Kamu pakai lagi cincinnya ya. Dan lanjutin pertunangan kalian" kata Arum memohon. Dia meletakkan kembali cincin tadi di telapak tangan Ify.

Ify menatap tante Arum dan mengembalikan cincin itu. Dengan rasa bersalah dia berujar. "Maafin Ify tan. Tapi Ify beneran ga bisa ngelanjutin pertunangan ini lagi. Ify yakin kalau Rio bisa dapetin yang lebih baik dari Ify" kata Ify melepaskan tangan Arum.

"Tapi cuma kamu menantu yang tante harepin Fy. Dan kamu satu-satunya perempuan yang terbaik untuk anak tante"

"Ify minta maaf banget sama tante. Sekali lagi Ify ga bisa"

"Mama mau bareng Ify atau gimana?"

"Mama kamu biar sama tante Fy. Kamu lagsung ke kantor aja" kata Arum yang diangguki Ify. Ify pun menyalami keduanya sebelum akhirnya dia beranjak pergi dari sana.

"Ini gimana dong jeng?"

"Saya juga bingung Jeng. Saya ga tau kenapa Ify tiba-tiba mau batalin pertunangan ini gitu aja"

"Ini pasti gara-gara Rio. Dia benar-benar sukanya bikin masalah aja"

****

Rio mengacak rambutnya dengan kesal, dia merasa mamanya mencuekinya. Dari sehabis pulang dari butik itu hingga sekarang hari sudah mulai malam, mamanya tak mau berbicara dengannya. Sepertinya sang mama sangat marah.

Lagi pula semua ini karena Ify yang tiba-tiba ingin membatalkan pertunangan mereka. Dia sebagai tunangan yang baik pun mengiyakan saja. Toh Ify sama sekali tidak menginginkannya.

Drtttrtt Drrrttt

Rio merogoh ponselnya yang ada di dalam saku celananya saat benda itu bergetar. Dia menatap malas ketika menemukan nama Rania sebagai pemanggil. Dengan malas diapun mengangkat panggilan itu.

"Ada apa lagi Ran?"

"Ih kamu kok ga ada basa-basinya sih Yo. Nyapa dulu kek gitu"

"To the point aja, gue ga punya banyak waktu"

"Iya-iya deh sayang, kita jalan bareng yuk? Aku suntuk banget nih di rumah"

"Gue sibuk Ran. Lu ajak yang lain aja. Dan jangan pernah panggil gue sayang lagi karena gue bukan siapa-siapa lo!" tolak Rio. Langsung saja dia mematikan panggilan itu secara sepihak. Dia pun memandangi layar ponselnya itu. Keningnya berekrut dalam ketika melihat panggilan keluar ke nomer Ify. Dia ingat kalau dia terakhir memanggil Ify saat dia salah pencet semalam. Dan diapun langsung memutuskan panggilan itu sebelum Ify sempat mengangkatnya. Namun mengapa di riwayat panggilan itu Ify sempat mengangkatnya?

Bahkan durasi panggilan hampir 3 menitan. Kapan dia merasa menghubungi Ify?

Masih dengan kebingungannya, ponsel Rio kembali berdering dan menampilkan nama Darrel di sana. Rio pun langsung mengangkat panggilan itu.

"Hallo bro! Gimana keadaan lo? Ga mabuk berat kan lo semalem?"

"Lumayan teler gue. Pas bangun kepala gue nyut-nyutan"

"Wajar sih lo belum pernah minum begituan. Oh iya Yo, semalem gue nelpon Rania dan nyuruh dia ke club buat nemenin lo? Dia beneran kesana?"

"Jadi lo yang nelpon Rania? Iya dia ada kok. Gue masih sedikit sadar pas ada dia"

"Jadi lo udah mabuk berat pas Rania dateng? Lo yakin ga ngapa-ngapain sama Rania? Ga bangun di kamar hotel gitu?"

"Maksud lo apaan? Lo kira gue ngapain sama Rania?"

"Ya kali aja lo tidur bareng sama Rania. Tapi beneran lo ga macem-macem sama dia?"

"Gue ga ingat gue ngapain aja sama dia. Tapi gue yakin kita ga tidur bareng. Soalnya gue bangun-bangun udah di rumah."

"Ya syukur kalo lo sama dia ga ngapa-ngapain"

Rio akhirnya tahu kenapa Rania bisa ada bersamanya di club tadi malam. Tapi dia masih bingung dengan panggilan telpon pada Ify tadi. Apa Rania yang sengaja menelpon Ify menggunakan ponselnya? Tapi buat apa?

****

Ify masuk ke ruang makan di mana mama dan papanya sudah berkumpul untuk sarapan. Ify pun mengambil roti dan mengolesinya dengan selai strowberri. Lalu diapun mulai memakannya.

"Kamu beneran udah batalin pertunangan kamu sama Rio Fy?" Tanya Dimas membuka suara. Dia sudah mendengar semua ceritanya dari Selvi.

"Iya pa"

"Loh, emangnya kenapa jadi kamu batalin?"

"Ify ga merasa yakin kalau perjodohan ini akan berhasil pa"

"Kalau kamu ga nyoba gimana kamu bisa tau berhasil atau enggaknya sayang" ujar Selvi ikut nimbrung obrolan anak dan suaminya itu.

"Ify udah nyoba ma. Tapi apa yang Ify lihat? Rio selalu aja ngulangin kesalahan yang sama"

"Emang kesalahan apa yang sudah Rio perbuat sampai-sampai kamu ga mau maafin dia?"

"Rio, Rio bersama wanita lain pa. Dan Ify ga mau karena perjodohan ini menghalangi Rio bisa bersama wanita pilihannya"

"Kamu yakin itu alasannya?" Tanya Dimas menyelidik. Ify pun hanya mengangguk singkat.

"Yasudah kalau memang itu pilihan kamu, mama sama papa ga bisa maksa. Soalnya yang akan menjalani kan kamu" kata Dimas tersenyum.

"Papa akan selalu dukung kamu kok Fy. Meskipun kamu ngebatalin pertunangan ini. Dan semoga aja hubungan kita dengan keluarga Rio masih terjalin baik."

******

Ify memasuki kantornya seperti biasa. Tak lama setelah dia sampai di ruangannya, Shilla pun menghampirinya. Dia menanyakan tentang Rio yang dia lihat bersama wanita di kafe malam itu.

"Jadi gimana? Lo udah tanya sama Rio siapa wanita itu?"

"Ga perlu nanya pun gue udah tau Shil"

"Maksud lo?"

"Dia itu Rania. Mantan pacar Rio yang sempat gue ceritain. Lagian lo jangan bahas Rio lagi. Gue sama dia udah ga ada apa-apa juga"

Shilla membelalakan matanya begitu mendengar perkataan Ify barusan. "Maksudnya lo putus sama dia?"

"Gue udah batalin pertunangan gue sama dia"

"Tapi kenapa?"

"Gue udah ga bisa lagi mentolerer perbuatan dia. Pertama, dia ga ada minta maaf sama gue setelah dia tahu kalau gue Ify yang dulu dan malah menghindar. Kedua, dia lebih milih makan malam di kafe sama Rania dari pada makan di rumah gue. Dan yang ketiga, gue ngeliat dia mesra-mesraan sama Rania. Mereka terlibat ciuman panas yang menjijikan. Gue muak lihatnya"

Shilla tak menyangka kalau Rio seperti itu. Dia kira Rio sudah berubah. Tapi mendengar ucapan Ify rasanya tidak mungkin. "Lo liat Rio ciuman sama wanita itu kapan dan dimana?"

"Tadi malem, di klub"

"Kok bisa"

"Tiba-tiba aja semalem ada yang nelpon gue dan bilang kalau Rio ga sadarkan diri alias mabuk. Tapi pas gue kesana yang gue lihat apa? Dia sama Rania sedang berciuman. Gue sumpah ga ngerti apa maksud dia nyuruh orang ngehubungi gue agar dateng kesana. Apa dia sengaja mau nunjukin kalau dia lagi mesra-mesraan sama Rania gitu?. Kan gila. Mana gue diganggguin om-om hidung belang pula" kesal Ify.

****

Rio mengepalkan tangannya kuat-kuat lalu memukul stir mobilnya sendiri. Dadanya bergemuruh saat melihat pemandangan di depan saja. Dimana di sana ada Ify yang sedang makam di pinggir jalan. Tapi bukan itu alasannya. Melainkan dengan siapa Ify saat ini.

Rio baru saja pulang dari urusan kantor di luar dan matanya tak sengaja menangkap keberadaan Ify. Dia tidak habis pikir kenapa Ify dan Alvin lebih memilih makan di pinggir jalan dari pada di restoran saja. Apa Ify sengaja untuk memanasinya?

Baru saja kemarin Ify memutuskan pertunangan mereka, tapi kini dia sudah jalan bersama dengan laki-laki lain. Bahkan mereka terlihat begitu mesra dengan

Alvin yang menyapu sudut bibir Ify. Batin Rio tak terima melihat itu semua. Dia cemburu!

Tapi kemudian Rio menggelengkan kepalanya. Tidak seharusnya dia seperti ini. Dia tidak perlu cemburu melihat Ify mesra-mesraan dengan Alvin. Toh mereka sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi.

Namun tak bisa dipungkiri kalau perasaannya untuk Ify masihlah sangat besar. Dia mencintai Ify terlepas dari Ify yang tidak jujur kepadanya. Hanya saja dia masih terlalu gengsi dan malu untuk meminta maaf. Juga marah karena Ify sudah mempermainkannya.

Ify membuatnya tak karuan arah dengan berusaha menaklukan hatinya, tapi Ify sendiri menyembunyikan identitasnya. Ah tidak, lebih tepatnya dia yang terlalu bodoh untuk menyadari itu semua. Dari awal Ify memang tidak menyembunyikan apa-apa. Namanya bahkan sama dengan yang dulu.

Rio mengacak rambutnya kesal. Bisa-bisanya dia sama sekali tidak mengingat Ify sebelumnya hanya karena penampilan Ify yang bertolak belakang dari yang dulu.

Emosi Rio semakin memuncak saat melihat Alvin menggenggam tangan Ify dan mereka berjalan bersama.

****

"Sorry Fy, di bibir kamu ada saos" kata Alvin pelan. Diapun menggerakkan jarinya menyapu sudut bibir Ify yang belepotan. Sontak saja Ify pun menatap wajah Alvin yang lumayan dekat dengan wajahnya. Namun sayang dia tidak bisa merasakan apa-apa. Hatinya tidak berdebar saat seperti dia bersama... Ify buru-buru menggelengkan kepalanya ketika dia hampir mengingat *dia* kembali. Padahal Ify sudah memutuskan untuk melupakannya saja.

"Kamu kenapa?"

"Enggak kok ga ada apa-apa"

"Oh iya Fy. Rio ga bakalan marah kan kalau aku ngajak kamu makan di sini?" Tanya Alvin hati-hati. Biar bagaimana pun Ify adalah tunangan Rio. Dan Alvin tidak mau jika dia dianggap sebagai perebut tunangan orang hanya karena dia mengajak Ify makan bakso di pinggir jalan seperti ini.

"Kenapa dia harus marah? Lagian aku udah ga ada apa-apa lagi sama dia"

Alvin tentunya terkejut mendengar itu. Namun tak bisa dipungkiri perasaannya sedikit senang hika itu benar terjadi. Artinya dia masih ada kesempatan. "Maksudnya?"

"Ya aku udah ga ada apa-apa lagi sama dia. Tunangan kita batal"

"Kenapa?"

"Aku ga mau bahas itu lagi Vin"

Alvin pun hanya mengangguk mengerti. Dia tersenyum kecil. Kali ini dia akan berusaha lebih giat lagi untuk merebut hati Ify. Toh Ify sudah tidak menjalin ikatan dengan siapa-siapa lagi kan?

Setelah selesai makan, mereka pun akhirnya beranjak untuk pulang. Ify melirik tangannya yang tiba-tiba diraih Alvin dan digenggam.

****

Part 30

Lelaki Bodoh

Rio memasuki rumah dengan perasaan kesal karena cemburu. Padahal seharusnya dia tidak ada hak lagi untuk cemburu jika Ify bersama laki-laki lain. Toh dia yang menyetujui pertunangan mereka yang dibatalkan. Tapi tetap saja perasaannya tidak bisa dibohongi. Dia marah dan kesal menerima ini.

Rio mengusap wajahnya dengan prustasi. Rupanya semua tingkahnya itu dilihat oleh sang mama. Karena Arum tiba-tiba saja menyeletuk. "Makanya kalau cinta itu di kejar jangan malah dilepasin. Nanti kalau sudah diambil orang aja malah nyesel!"

Rio memandangi mamanya yang berbicara tanpa mau menatapnya. Lalu mamanya itu beranjak dari tempatnya meninggalkan Rio yang masih di sana dengan kekesalannya.

Perasaan Rio semakin tak karuan saja. Rasanya selalu ada saja masalah antara dia dan Ify. Dan semua masalah itu seperti nya berasal dari dia sendiri. Apa dia memang sebrengsek itu dan tidak pantas bersama Ify? Makanya hubungan mereka harus berakhir seperti ini?

"Kalau ada salah ya minta maaf. Jangan didiemin! Kalau salah paham ya dijelasin. Gitu aja repot!"

Lagi-lagi Arum menyeletuk dengan sinis ketika dia dari dapur dan melewati Rio untuk pergi ke kamarnya. Rio memikirkan lagi semua ucapan mamanya yang sarat akan sindiran itu. Mamanya tentu saja tidak terima dengan pertunangannya dan Ify yang tiba-tiba batal. Karena entah bagaimana ceritanya, sang mama sangat menyukai Ify dan berharap Ify lah yang akan menjadi menantunya. Sama seperti harapannya sebenarnya, kalau Ify bisa menjadi istrinya. Tapi semuanya sudah terjadi. Nasi sudah menjadi bubur. Dan Ify sudah bukan miliknya lagi. Harusnya dia bisa terima itu.

******

Rio untuk yang kedua kalinya mendatangi tempat terkutuk itu. Dia ingin mencari hiburan untuk menyingkirkan Ify yang selalu muncul dalam bayangan dan ingatannya. Dia pun duduk di depan meja bar dan memesan minuman yang sama dengan yang dia minum kemarin malam.

Rio menuangkan wine yang diserahkan bartender yang ada di depannya. Lalu diapun mulai menuangnya ke gelas dan menyesapnya. Rasa menyengat dari minuman itu langsung menyambutnya. Namun dia tidak memperdulikan itu. Dia lagi dan lagi menuang dan meneguknya hingga tandas.

Rio tak sadar sudah menghabiskan dua botol wine. Kepalanya mulai berdenyut pusing dengan pandangan yang mulai memburam. Bahkan kini di sebelahnya sudah ada seorang wanita yang berusaha merayunya. Wanita itu terlihat seksi dengan pakaian ketat dan kurang bahan membalut tubuhnya.

"Ify"

Panggil Rio tak sadar begitu melihat wanita itu yang seolah merupakan Ify. Wanita itu sengaja menempelkan badannya di badan Rio dan mengelus dada bidang Rio. Wajahnya dia dongakkan mengundang Rio untuk menciumnya.

Rio menyambut ciuman wanita itu yang dia kira adalah Ify. Namun dia terdiam saat mengenali ciumannya dengan Ify tak seperti ini rasanya. Dia pun membuka mata dan menajamkan penglihatannya. Buru-buru dia mendorong wanita yang entah siapa itu.

Wanita itu tadi tampak kesal dengan Rio. Dia pun langsung pergi begitu saja.

Rio memutuskan untuk pulang saja karena menyadari dia yang mulai mabuk. Dia menyerahkan uangnya untuk membayar minuman-minuman tadi. Lalu diapun melangkah dengan gontai menuju parkiran.

Dengan sisa kekuatannya Rio berhasil mengemudikan mobilnya hingga sampai rumah dengan selamat. Dia pun langsung masuk menuju kamarnya. Setelah itu dia merebahkan dirinya di atas kasur. Pandangannya sayu menatap ke arah langit-langit kamar.

"Ify, aku cinta kamu sayang"

"Kamu cuma milik aku Fy. Ga boleh dimilikin siapapun selain aku termasuk Alvin."

"*I love you honey*"

Setelah menceracau tidak jelas, akhirnya Rio pun tertidur tanpa sempat mengganti pakaiannya atau pun melepas sepatunya.

****

Arum keluar dari kamar saat mendengar suara mobil Rio memasuki garasi. Dia pun mencari keberadaan Rio di kamarnya. Meskipun kesal karena tindakan Rio yang gegabah menyetujui pertunangannya dengan Ify batal, namun Rio tetaplah anaknya.

Dia menggelengkan kepala saat melihat Rio yang sudah tertidur tanpa melepaskan alas kakinya. Dia pun menghampiri Rio dan melepas sepatu anaknya itu. Lalu dia tarik selimut hingga ke pinggang Rio.

"Ify, Ify sayang... Jangan sama Alvin sayang.... *Pleaseee* aku cinta kamu sayang....."

Arum mengernyitkan keningnya saat mendengar Rio mengigau. Dia menutup hidungnya saat lagi-lagi mencium bau alkohol di mulut Rio. Dia semakin khawatir saja dengan kondisi Rio. Apalagi Rio sudah dua kali minum minuman itu. Bisa-bisa yang ada Rio malah kecanduan.

Arum mengusap rambut Rio dengan sayang. Dia tidak mengerti kenapa Rio malah membiarkan saja pertunangan mereka batal. Padahal jelas-jelas Rio menginginkan Ify. Terbukti dalam keadaan tidak sadar seperti ini saja Rio menyebut nama Ify.

******

Ify sedang mematut dirinya di cermin. Malam ini dia akan menghadiri acara rutin tahunan yang diadakan para pebisnis. Dia ikut diundang karena merupakan sekretaris Alvin. Dan rencananya pun dia akan berangkat dijemput oleh Alvin.

Ify memantapkan hatinya untuk pergi ke sana. Karena dia tahu acara seperti ini pasti dihadiri banyak eksekutif-eksekutif mulai yang muda sampai yang tua. Tidak menutup kemungkinan kalau Rio juga hadir di sana.

Ify memoleskan lipstik untuk menyempurnakan riasannya. Setelah itu diapun mengambil tasnya dan keluar dari kamar. Dia juga berpamitan terlebih dahulu kepada orang tuanya.

"Hati-hati di jalannya sayang" pesan Dimas yang diangguki Ify. Setelah itupun dia keluar rumah menemui Alvin yang ternyata sudah sampai. Dia melangkahkan kakinya menghampiri mobil Alvin.

"Sudah siap?" Tanya Alvin yang diangguki Ify. Alvin pun membukakan pintu mobil untuk Ify. Ify terdiam sesaat karena lagi-lagi dia teringat Rio. Rio biasanya juga melakukan hal yang sama, membukakan pintu mobil untuknya masuk. Ify mencoba mengusir pikirannya dari Rio dengan mengobrol dengan Alvin. Hingga akhirnya tak terasa mereka sudah sampai di tempat acara berlangsung.

"Udah rame aja" ujar Alvin saat melihat sudah banyak mobil yang terparkir di basemen. Mereka berduapun keluar bersama dari mobil.

Alvin mengajak Ify menemui orang-orang penting petinggi di perbisnisan. Dia hanya tersenyum ketika beberapa rekan bisnisnya mengomentari kalau dia dan Ify cocok. Dalam hati Alvin pun mengaminkannya. Sementara Ify hanya tersenyum kecil.

"Mari silahkan dilanjut lagi, saya mau kesana dulu" ujar laki-laki paruh baya yang tadi berbincang-bincang dengan Alvin. Dia pamit untuk menemui yang lainnya lagi.

"Iya silahkan pak"

"Kamu haus Fy?" Tanya Alvin melirik Ify yang ada di sampingnya. Malam ini Ify terlihat cantik sekali di matanya. Namun dia tidak berani melontarkan pujian itu secara langsung.

"Lumayan"

"Yaudah kita kesana ambil minum dulu" ajak Alvin ke meja tempat hidangan tersedia. Mereka pun masing-masing mengambil satu gelas. Lalu Ify mendekatkan gelas itu ke mulutnya dan meneguknya sedikit demi sedikit.

Ify mengedarkan pandangannya ke penjuru tempat. Acara ini benar-benar ramai dengan tamu yang datang dari berbagai kalangan. Bahkan di depan panggung sana ada sebuah band yang diundang untuk memeriahkan acara.

Pandangan mata Ify berhenti di satu titik saat tiba-tiba dia menangkap kehadiran Rio. Buru-buru dia mengalihkan pandangannya tak ingin Rio melihatnya. Bertepatan saat Ify membuang muka, Rio malah melihat ke arahnya.

Rio mengernyitkan keningnya saat menemui Ify juga ada di sana. Tadinya dia malas datang ke tempat ini. Namun dipaksa papanya. Tapi apa yang dia lihat disana membuatnya menyesal karena sudah datang ke acara ini. Di sana Ify tertawa bersama Alvin.

Rio memandangi penampilan Ify malam ini. Ify terlihat makin cantik saja. Kenapa setelah Ify bukan miliknya lagi Ify malah terlihat semakin mempesona? Apakah memang selalu begitu? Sesuatu akan terlihat sangat berharga setelah bukan menjadi milik kita lagi?

Rio merasa sangat bodoh karena sudah melepaskan Ify begitu saja. Tentunya Ify tidak akan susah mendapatkan laki-laki lain karena parasnya yang cantik. Di tempat itu saja banyak laki-laki yang menatap Ify secara diam-diam atau bahkan terang-terangan. Dan itu membuat Rio tidak suka.

"Liat apaan sih?" Tanya Alvin karena tak sengaja memergoki Ify yang beberapa kali melirik ke depannya. Dengan penasaran dia pun ikut mengikuti ke arah pandangan mata Ify. Namun dia tidak menemukan apa-apa disana.

"Ga ada apa-apa kok" jawab Ify tersenyum. Dia bisa melihat Rio yang beranjak pergi saat Alvin ingin menoleh.

"Kirain"

Alvin dan Ify sudah berkeliling menyapa banyak orang. Kini mereka pun ingin mengambil makanan untuk mengisi perut mereka. Ify pun mengambil piring dan menyendokkan beberapa makanan ke piringnya. Lalu dia membawanya menuju meja yang sudah ditempati Alvin sebelumnya.

"Wah ada lo juga disini ya?"

Ify mendongakkan kepalanya saat mendengar suara itu. Dia menaikan alisnya saat melihat ada Rania di sana. Lalu dia tersenyum sinis melihat Rania tidak sendiri. Melainkan bersama Rio.

'Oh jadi mereka datang bersama' batin Ify. Sepertinya memang benar kalau Rio ada apa-apa dengan Rania. Buktinya beberapa kali mereka terlihat bersama.

Atau jangan-jangan mereka sudah balikan. Tapi apa peduli Ify, toh terserah mau mereka balikan atau menikah sekalipun dia tidak peduli.

"Siapa Fy?" Tanya Alvin heran melihat seorang wanita menghampiri Ify. Apalagi wanita itu bersama Rio.

"Oh iya kenalin gue Rania. Ini Rio cowok gue" kata Rania dengan percaya dirinya. Dia sengaja melingkarkan tangannya di lengan Rio. Dan menekankan suara diakhir kalimatnya.

"Ceweknya Rio?" Beo Alvin tak percaya. Rania pun menganggguk cepat. Sementara Rio mendengus malas. Dia berusaha melepaskan tangan Rania dari lengannya.

"Ohh, selamat ya buat hubungan kalian" balas Alvin seadanya.

"*Thanks*. Kalian juga semoga langgeng" kata Rania tersenyum mengejek ke arah Ify. Lalu dia membawa Rio meninggalkan Alvin dan Ify berdua.

"Jadi itu alasannya kamu sama Rio udahan?"

"Ya gitulah"

Sementara itu, Rio tampak kesal dengan Rania yang seenaknya saja mengakui kalau dia adalah cowoknya. Rio pun meraih tangan Rania dan melepaskannya dari lengannya. Dia tidak tahu kenapa Rania bisa ada di sini dan tiba-tiba menghampirinya.

Apalagi setelah Rania tahu kalau Ify juga ada di sana dia makin menjadi. Rania juga yang menariknya menghampiri Ify dan Alvin tadi. Sungguh kesabaran Rio benar-benar habis untuk Rania ini. Sudah berapa kali dia tolak namun masih saja tak menyerah.

"Kamu itu harusnya berterima kasih sama aku Yo. Emangnya kamu mau diliatin mereka karena datang sendirian. Ga mau kan? Ify aja udah ada gandengan yang baru"

"Gue ga pernah minta lo untuk berpura-pura jadi pasangan gue malam ini. Gue sama sekali ga masalah kalau mereka ngeliat gue datang sendiri. Berhenti bersikap seakan-akan gue butuh lo! Karena sampai kapan pun gue ga mau balikan lagi sama lo!"

"Apa hebatnya Ify sih Yo? Sampai-sampai kamu kayak gini. Apa yang udah dia kasih ke kamu? Oh aku tau, atau jangan-jangan dia udah ngasih tubuhnya ke kamu. Makanya kamu ga bisa lepas dari dia?"

Plakkkk

Rio refleks menggerakkan tangannya untuk menampar Rania saat Rania mengatakan yang tidak benar tentang Ify. Rania pun langsung memegangi pipinya. Dia tidak percaya kalau akan ditampar Rio.

"Jaga mulut lo Ran. Ify bukan wanita seperti itu!"

"Lihatkan! Bahkan kamu masih belain dia padahal kalian udah ga ada apa-apa lagi!"

****

Sebulan sudah berlalu semenjak pertunangan Ify dan Rio batal, Ify terlihat baik-baik saja. Dia malah semakin dekat dengan Alvin. Berbeda dengan Rio yang hari-harinya semakin kacau. Pikirannya selalu saja tertuju kepada Ify. Bahkan dia mulai tak begitu memperhatikan penampilannya. Dia sudah layaknya seorang suami yang ditinggal pergi oleh sang istri. Tak terurus!

Perasaan Rio kembali diserang rasa cemburu. Saat lagi-lagi dengan tak sengaja dia melihat keberadaan Ify dan Alvin saat dia memasuki sebuah restoran. Sepertinya semesta sedang menguji kekuatan hatinya. Karena selama sebulan ini dia sangat sering melihat Ify jalan berdua dengan Alvin. Entah itu di mana.

Tapi yang kali ini entah kenapa perasaan Rio semakin tak enak saja. Apalagi melihat gelagat Alvin yang dari tadi tersenyum manis kepada Ify. Hingga akhirnya Rio membelalakkan matanya saat melihat Alvin bangkit dari kursinya dan berjongkok di hadapan Ify. Alvin mengeluarkan kotak beludru berwarna merah kecil dari sakunya yang Rio sudah bisa menebak apa isinya.

Tebakan Rio sama sekali tidak meleset. Tepat ketika Alvin mengulurkan kotak itu yang perlahan dibukanya di hadapan Ify, sebuah cincin permata yang begitu cantik terlihat dari sana. Disertai dengan ucapan yang keluar dari bibir Alvin yang membuat Rio mengepalkan tangan tak suka.

"*Will you marry me, Ify?*"

Rio bahkan tidak pernah meminta itu secara langsung kepada Ify. Bahkan untuk menjadi kekasihnya saja dia tidak melakukannya. Hanya ada paksaan di setiap kebersamaannya dengan Ify. Andai saja waktu bisa diputar, mungkin dia bisa memperbaiki itu semua. Namun semua terlambat dikarenakan lelaki bodoh yang merupakan dirinya sendiri.

Mendadak aksi Alvin itu menyita perhatian pengunjung restoran. Mereka mengompori Ify untuk menerima lamaran Alvin. Sementara Ify masih terdiam speechless.

"Jangan diterima Fy" lirih Rio pelan. Dia tidak ingin Ify menerima lamaran Alvin itu. Dia pun perlahan mendekat ke arah keduanya. Namun langkahnya terhenti saat Ify menerima lamaran Alvin.

"*Yes i will,* Vin"

Terdengar sorakan dan tepuk tangan yang meriah karena Ify menerima lamaran Alvin. Lalu Alvin dan Ify pun bangkit berdiri. Mereka langsung berpelukan erat.

Sementara di tempatnya Rio semakin tak tau arah. Kali ini bukan hanya hatinya yang hancur saat melihat belahan jiwanya menerima lamaran laki-laki lain. Melainkan juga raganya seolah mati tak bernyawa lagi.

Bodoh!

Rio memaki dirinya sendiri yang jelas-jelas mencintai Ify namun tak melakukan apa-apa agar Ify bisa kembali bersamanya. Dia malah membiarkan Ify merajut kisahnya yang baru bersama laki-laki lain. Adakah yang lebih bodoh dari dirinya yang sudah melepaskan cintanya sendiri?

Rio membalikkan badannya karena tak sanggup menyaksikan Ify yang kini sudah berbahagia dengan Alvin.

****

Part 31

Penyesalan

Rio meninju dashboard mobilnya dengan perasaan kesal. Dia marah sekaligus kecewa karena Ify menerima Alvin. "Sial! Sial! Sial!" Umpat Rio kesal.

"Kamu ga boleh sama Alvin Fy. Kamu harusnya cuma jadi milik aku" geram Rio tak terima. Bisa-bisanya Alvin memanfaatkan situasi dan kondisi ini untuk merebut Ify darinya. Dan dia lebih tidak percaya lagi kalau Ify menerima lamaran Alvin secepat ini. Hanya dalam kisaran satu bulan saja dari kandasnya hubungan mereka. *What the fuck!*

Rio pun akhirnya menjalankan mobilnya pulang ke rumah dengan kecepatan tinggi. Dia tak peduli dengan bahaya yang akan mengancam keselamatannya.

Setelah sampai di rumah Rio segera masuk ke kamarnya. Tanpa aba-aba dia pun langsung menonjok dinding kamar. Buku-buku jari tangannya bahkan memar dan mengeluarkan darah. Tapi dia sama sekali tidak merasa sakit.

"IFYYYY! ARGGGGHSS" Teriak Rio prustasi.

******

"IFYYYY!"

Rio terbangun dari tidurnya dengan napas yang tersengal-sengal. Dia refleks langsung mendudukkan dirinya. Ditarik napasnya dalam-dalam untuk menormalkan pernapasannya. Lalu diperhatikannya di mana dia berada.

Rio mengusap wajahnya dengan kasar. Entah kenapa dia bisa bermimpi Ify menerima lamaran Alvin. Mimpinya itu terasa begitu nyata. Apakah ini merupakan pertanda kalau Alvin akan melamar Ify? Tidak! Dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Ify adalah miliknya. Dan selamanya pun hanya akan tetap menjadi miliknya!

"Rio, kamu kenapa?" Arum langsung membuka kamar Rio dan masuk ke dalam. Dia menghampiri Rio yang ada di atas ranjang. Tadinya dia mendengar suara teriakan Rio yang menyebut nama Ify. Makanya dia bergegas mendatangi Rio.

"Aku ga papa kok ma, cuma mimpi" jawab Rio. Dia menghapus keringat yang membasahi dahinya dengan punggung tangannya.

"Mimpi soal Ify? Emang Ify di dalam mimpi kamu kenapa?" Tanya Arum penasaran. Dia merasa kasihan dengan Rio yang semakin tak terurus setelah pertunangannya dengan Ify kandas. Sepertinya Rio sangat merindukan Ify sampai-sampai terbawa mimpi seperti ini.

"Ify nerima lamaran laki-laki lain ma"

"Emangnya kenapa kalau Ify nerima lamaran laki-laki lain? Toh dia sudah ga ada hubungan apa-apa lagi sama kamu"

Rio merasa tak suka mendengarnya. "Kecuali kalau kamu memang masih cinta sama Ify, baru wajar kalau kamu marah dia nerima lamaran orang lain"

"Coba kamu tanya hati kamu Yo. Apa yang sebenarnya kamu inginkan? Benarkah perpisahan dengan Ify yang kamu inginkan? Atau malah sebaliknya. Mama ga mau kalau kamu sampai menyesal pada akhirnya. Mama sayang sama kamu Yo. Kamu anak mama satu-satunya. Mama berharap kamu mendapatkan yang terbaik"

"Coba kamu ajak Ify bicara dari hati ke hati. Jangan pakai emosi. Dan tanyakan pada hati kalian masing-masing apa yang kalian mau"

"Tapi Ify pasti benci banget sama Rio ma. Rio sudah nyakitin Ify berulang kali"

Arum menangkup wajah Rio dengan telapak tangannya. Di pandangnya mata anak semata wayangnya itu. "Mama tau kamu ga bermaksud melakukan itu sayang. Mama percaya kalau kamu menyayangi Ify dengan tulus"

"Makasih ma"

****

Begitu pagi menjelang, Rio bersiap-siap untuk pergi ke kantor Ify. Semalam dia sudah berpikir keras dan memutuskan untuk menemui Ify. Dia tidak ingin mimpinya jadi kenyataan dan berujung kehilangan Ify. Makanya dia berniat meminta maaf kepada Ify sesegera mungkin.

Semalam juga dia mulai menyadari kesalahannya. Harusnya dia meminta maaf kepada Ify atas semua kesalahan yang pernah dia lakukan. Namun yang dia lakukan apa? Dia malah menyakiti Ify lagi dan lagi.

Mungkin saja Ify tidak akan mau menemuinya atau mendengar maafnya. Namun dia tidak akan putus asa. Dia akan terus meyakinkan Ify kalau niatnya tulus.

Saking terlalu bersemangatnya, Rio datang ke kantor Ify pagi-pagi sekali. Di parkiran hanya ada beberapa buah mobil. Dan di sana dia tidak menemukan keberadaan mobil Ify maupun mobil Alvin. Itu artinya mereka belum datang. Rio pun memutuskan untuk menunggu.

Rio mengernyitkan keningnya karena tak kunjung melihat kedatangan Ify. Padahal jam sudah hampir menunjukkan waktu masuk kantor akan segera tiba. Dia tak sabar lagi untuk bertemu Ify. Karena heran pun Rio memanggil salah satu teman dekat Ify yang kalau dia tidak salah ingat bernama Shilla.

"Shilla!" Panggil Rio. Shillapun menoleh saat mendengar namanya dipanggil. Dia mengernyitkan keningnya ketika melihat kehadiran Rio.

"Lo? Ngapain kesini?"

"Gue mau nyari Ify. Tapi kok dia ga keliatan?"

"Mau ngapain lagi lo nyari Ify? Bukannya kalian udah ga ada apa-apa lagi?"

"Ada yang harus gue bicarain sama Ify Shil. *Please* kasih tau Ify dimana"

Shilla yang melihat wajah memelas Rio pun merasa tak tega juga. "Ify ga ke kantor hari ini"

"Ify ga ke kantor kenapa?"

"Ya mana gue tau. Lagian apaan lagi sih yang mau lo omongin ke Ify? Belum puas lo nyakitin Ify dari dulu?"

Rio menatap Shilla dengan heran. Dia menyimpulkan kalau Shilla sudah mengetahui semuanya. "Lo udah tau semuanya?"

"Iyalah, Ify sudah cerita semuanya ke gue. Dan gue sangat menyayangkan tindakan lo itu"

"Gue tau gue salah Shil. Makanya gue mau minta maaf sama Ify"

"Percuma lo minta maaf. Ify ga bakalan balik lagi sama lo. Dia terlanjur kecewa karena lo sama si Rinai Rinai itu. Dia bahkan ngeliat dengan mata kepalanya sendiri lo ciuman sama dia"

"Rinai? Rinai siapa?"

"Mana gue tau. Yang jelas dia mantan elo!"

"Maksud lo Rania?"

"Iya kali"

"Tapi tunggu, tadi lo bilang Ify ngeliat gue ciuman sama Rania? Kapan dan di mana?"

"Alah jangan pura-pura lupa deh lo. Ya di klub lah. Lo pasti sengaja kan minta orang buat nelpon Ify dan nyuruh dia datang ke klub? Lo sengaja mau mamerin kemesraan lo sama si Rinai itu? Tega ya Lo!"

"Apa? Gue ga pernah nyuruh siapapun untuk nelpon Ify. Bahkan gue aja kaget pas ngeliat riwayat panggilan gue ke Ify. Demi apapun gue ga ada maksud apa-apa. Gue bahkan ga tau kalau Ify datang ke klub dan melihat semuanya"

"Apapun alesannya tetap aja lo udah nyakitin Ify Yo"

"Gue tau gue salah. Tapi gue berani sumpah kalau gue beneran sayang dan cinta sama Ify. Gue bodoh karena ga minta maaf langsung ke Ify. Gue juga tolol karena membiarkan Ify salah paham dengan pemikirannya sendiri dan gue juga dengan pemikiran gue. Apalagi sama sekali ga bicara soal ini ke Ify.. Kalau aja gue ga mentingin ego gue mungkin ga akan seperti ini ceritanya."

"Baguslah kalau lo udah sadar. Karena yang salah disini emang lo. Lo salah karena ngira Ify mau bales dendam. Ify bukan orang yang seperti itu"

"Gue tau itu Shil. Semua salah gue. Berkat kebodohan gue lah semua nya jadi kayak gini. Tapi gue janji akan memperbaiki semuanya. Gue akan berusaha meraih hati Ify kembali. Dan gue berjanji ga akan pernah lagi menyakiti Ify ataupun membuatnya nangis lagi”

"Tapi kayaknya lo terlambat deh Yo"

"Maksud lo?"

"Ify lagi pergi ke Paris bersama Alvin. Dan dari yang gue dengar, disana Alvin mau lamar Ify”

"APA?. Kenapa lo ga bilang dari tadi" kaget dan kesal Rio bercampur jadi satu. Diapun langsung menghampiri mobilnya lalu masuk ke dalam.

"Jadwal keberangkatan mereka udah sejam yang lalu" ujar Shilla berteriak saat Rio sudah menjalankan mobilnya.

"Sial!" Umpat Rio kesal. Kenapa dia harus terlambat menyadari semuanya. Memang benar ternyata penyesalan selalu datang di akhir. Dan kini dia merasakan itu semua.

Rio tersadar kalau dia tidak boleh menyerah. Dia harus berusaha lebih keras lagi untuk mendapatkan Ify. Rio meraih ponselnya berniat memesan tiket keberangkatan ke Paris. Namun dia baru ingat kalau dia tidak tahu Ify dimana. Sedangkan Paris sendiri begitu luas. Akan sulit baginya untuk bisa menemukan Ify.

Dia pun akhirnya memutuskan untuk pergi ke rumah Ify dan mencari informasi disana. Sedangkan Shilla pastinya tidak akan memberitahunya dimana tepatnya keberadaan Ify.

Rio memarkirkan mobilnya di depan halaman rumah Ify. Lalu dia keluar dan melangkah menuju pintu rumah mewah itu. Dipencetnya bel dua kali dan menunggu. Hingga akhirnya Selvi keluar dari sana dan terkejut begitu melihat kehadirannya.

"Rio?"

"Ayo masuk dulu Yo. Udah lama kamu ga pernah kesini lagi" kata Selvi mengajak Rio masuk. Dia mempersilahkan Rio untuk duduk di salah satu sofa. Setelah itu dia sendiri pun ikut duduk di hadapan Rio.

"Rio ga enak kesini tan. Soalnya Rio sama Ify kan..." Rio sengaja menggantung ucapannya karena dia tahu Selvi paham maksud ucapannya. Terbukti dari Selvi yang menganggguk mengerti.

"Iya tante ngerti kok. Ngomong-ngomong tumben kamu kesini?" Tanya Selvi.

"Rio kesini mau minta maaf atas semuanya yang pernah terjadi tan"

"Iya ga papa kok. Lupain aja ya. Lagian keluarga kita juga masih baik-baik aja meskipun pertunangan kamu sama Ify batal"

"Iya syukurlah tan. Oh iya Ify nya kemana tante?" Tanya Rio basa-basi.

"Oh Ify lagi pergi sama Alvin. Biasalah urusan kerjaan"

'Apa tante Selvi ga tau kalau Alvin mengajak Ify karena ingin melamarnya? Atau tante Selvi mencoba menyembunyikan ini dari gue untuk menjaga perasaannya?' batin Rio.

"Dimana tante?"

"Kalau ga salah sih mereka nginap di hotel *cour des vosges*. Soalnya mereka juga ada kerjaan dekat situ"

"Oh gitu ya tante" kata Rio mengangguk. Dia mengingat-ngingat nama hotel yang disebutkan Selvi tadi. Dan setelah dia tahu tujuan Ify, diapun pamit kepada Selvi.

"Lain kali mampir lagi Yo" kata Selvi mengantarkan kepergian Rio ke depan rumah.

"Iya tante, pasti"

Selama dalam perjalanan pulang, Rio sempat membeli tiket pesawat dan kamar secara online. Namun sayang ternyata tidak ada lagi kamar kosong di hotel yang sama dengan Ify. Dengan terpaksa dia membooking kamar lain di hotel yang tidak begitu jauh dari Ify. Dia sengaja memilih penerbangan tercepat karena tidak ingin terlambat menemui Ify. Begitu sampai di rumah, dia langsung masuk ke kamar dan mengambil segala keperluaannya seperti paspor. Lalu setelah itu diapun langsung pergi lagi ke bandara.

Rio tak perlu repot-repot membawa pakaian karena dia takut akan ketinggalan pesawat. Toh nanti dia bisa membelinya saja di sana.

****

Part 32

Penguntit

Setelah cukup lama dalam perjalanan. Kini Rio sudah bisa menghirup udara di negara tujuannya. Dia disambut oleh keindahan kota Paris. Diapun langsung turun dari pesawat dan menyetop taksi untuk minta diantar ke hotel tempat Ify menginap. Setibanya di sana dia menghampiri resepsionis untuk menanyakan kebenaran data tentang Ify yang menginap disini. Dan ternyata memang benar. Kalau Ify sedang ada di sana. Bahkan sudah *cek in* beberapa jam yang lalu. Hanya saja sekarang lagi keluar.

Rio akhirnya memutuskan untuk menuju kamar hotel tempatnya menginap. Tapi sebelumnya dia mampir ke toko pakaian dulu. Setibanya di kamar hotel, dia pun meletakkan beberapa barang yang dia bawa juga pakaian yang sempat dia beli tadi. Lalu setelah itu diapun keluar lagi untuk mencari keberadaan Ify. Dia mengira mungkin Ify masih berada di sekitaran sini atau melihat-lihat spot wisata yang tak jauh dari hotel tempatnya menginap.

Rio sudah berkeliling cukup lama, namun dia tak menemukan kehadiran Ify. Hingga akhirnya tak sengaja matanya menangkap sosok Ify. Diapun langsung menghampiri dan menepuk bahunya.

"Ify, akhirnya aku nemuin kamu juga" kata Rio merasa lega. Namun dia terdiam saat orang yang dipanggilnya Ify tadi menoleh.

"*Sorry*!" Ujar Rio meminta maaf setelah menyadari kalau itu bukanlah Ify. Sekilas dari belakang begitu mirip dengan Ify. Lalu diapun kembali melangkah kesana kemari.

"IFYYYYYYY" teriak Rio spontan. Beberapa pengunjung pun menatapnya. Namun dia tidak peduli itu.

Sementara di sudut lain, Ify malah merasa kalau seperti ada yang memanggil namanya. "Kamu denger kayak orang manggil nama aku ga Vin?" Tanya Ify. Dia memperhatikan ke penjuru tempat untuk melihat siapa tahu saja ada yang dia kenal dan memanggilnya tadi.

Alvin yang tadi melihat ke ponselnya pun mengangkat wajahnya dan memandang Ify. "Manggil nama kamu? Engga deh kayaknya" jawab Alvin.

"Tapi tadi aku ngerasa kayak ada yang manggil"

"Mungkin cuma perasaan kamu aja"

"Apa iya kali ya?" Tanya Ify tak yakin.

****

Rio kembali ke kamar hotelnya saat hari sudah mulai berganti menjadi malam. Satu harinya terbuang sia-sia karena dia belum bertemu Ify juga. Dia tidak tahu berapa lama Ify di Paris. Dan semoga saja dia sempat menggagalkan rencana Alvin untuk melamar Ify.

Begitu sampai di hotel, dia langsung mandi untuk membersihkan dirinya. Hari ini dia merasa lelah karena seharian yang tak berdiam diri. Setelah selesai mandi dan berpakaian dia pun merebahkan diri di atas kasur. Pandangan matanya menatap lurus ke arah depan. Seolah di depan sana ada Ify.

"Maafin kebodohan aku Fy, maaf!" Lirih Rio. Kalau saja dia lebih bisa mendengarkan penjelasan Ify mungkin semuanya tidak akan seperti ini. Bisa saja sekarang mereka masih bertunangan atau bahkan sudah merencanakan pernikahan. Tapi sayang sungguh sayang, karena berkat kebodohannya sendiri semuanya berantakan.

"Aku kangen kamu Fy" lirih Rio lagi. Dia mengingat-ngingat saat dia bersama Ify. Saat-saat dia mengejar Ify dengan susah payah. Saat Ify mulai menerima kehadirannya, saat Ify cemburu karena dia bersama wanita lain, dan tentu saja saat dia mencium bibir ranum Ify.

Pemikirannya yang terakhir membuatnya tersenyum. Dia masih ingat bagaimana rasanya ciuman mereka waktu itu. Tanpa sadar dia menyentuh bibirnya sendiri bagai orang gila.

"Aku bakal rebut kamu dari Alvin sayang, dan aku ga bakalan biarin kamu lepas dari aku lagi" tekad Rio.

****

Pagi-pagi sekali Rio sudah *stand bye* di lobi hotel tempat Ify menginap. Dia sengaja memakai kaca mata hitam agar Ify tidak mengenalinya. Dia ingin mengikuti Ify dulu untuk memastikan apakah Alvin sudah melamarnya atau belum.

Rio mengambil koran yang ada di atas meja lalu pura-pura membacanya. Dia melirik ke arah lift yang perlahan terbuka. Di sana dia bisa melihat Ify yang keluar dari sana bersama Alvin.

Rio terpaku di tempatnya begitu menatap Ify. Ify terlihat makin cantik dan seksi saja. Dan entah kenapa dia merasa kalau akhir-akhir ini Ify sering sekali memakai pakaian seksi untuk membalut tubuhnya itu.

Seperti saat ini Ify hanya memakai dress dengan tali sejengkal di atas bahunya. Bahu Ify yang putih mulus bahkan terlihat hingga ke belahan dadanya. Sungguh menggoda iman pria mana saja yang menatapnya. Tak terkecuali Rio.

Rio meneguk ludahnya dengan susah payah. Pikiran kotornya secara spontan langsung berkelana begitu melihat belahan dada Ify. Dia yakin apa yang ada di dalam sana sama seperti yang terlihat di luar. Yakni putih, mulus, dan tentunya sangat menggoda. *God damn it!*

Mungkin dulu Rio sangat menyukai wanita-wanita cantik dan seksi. Namun sekarang dia malah tak suka! Dia tidak suka melihat Ify tampil seperti itu. Dia tidak rela kalau Ify memamerkan aset-aset berharganya. Karena menurutnya Ify hanya boleh berpakaian seperti itu jika di depannya saja. Tidak untuk diperlihatkan kepada orang lain. *What the hel!* Emangnya dia siapa?

Rio langsung bangkit dari duduknya. Dia membuntuti kepergian Ify dan Alvin secara diam-diam. Dan saat Alvin membawa Ify memasuki sebuah taksi. Rio pun langsung menyetop taksi yang lainnya untuk terus mengikuti Alvin. Dia sudah benar-benar seperti penguntit saja sekarang ini.

Ify dan Alvin berhenti di depan sebuah gedung besar. Lalu mereka berdua masuk ke dalam. Mereka di sambut oleh penjaga gedung itu dan diarahkan untuk menemui seseorang yang Rio yakini orang penting. Rio pun memutuskan untuk menunggu di dalam taksi saja karena taksi yang mengantar Ify dan Alvin tadi juga menunggu.

Hampir sekitar satu setengah jam lebih, akhirnya Rio melihat Ify dan Alvin yang baru saja keluar diantar oleh seorang laki-laki paruh baya. Mereka terlihat berbincang sebentar sebelum akhirnya Ify dan Alvin masuk ke dalam taksinya tadi.

"Jalan pak" ujar Rio kepada sopir (Semua percakapan waktu di Paris anggap aja udah diterjemahkan ke bahasa Indonesia ya biar ga ribet).

Rio mengikuti kemana saja taksi Ify pergi. Hingga akhirnya mereka berhenti di dekat *Arc de triomphe de l'Étoile* atau yang biasa disebut monumen pelengkung. Alvin mengajak Ify turun dari taksi lalu memasuki monumen itu.

Rio ikut turun dan mengikuti kepergian Ify dari jarak lumayan jauh namun dia tetap bisa melihat apa yang Ify lakukan. Ify dan Alvin terlihat berbincang-bincang dengan sesekali tertawa. Lalu Alvin pun mengarahkan kamera ponselnya untuk memotret Ify. Dia meminta Ify untuk bergaya.

Rio merasa kesal karena Ify selalu tersenyum saat bersama Alvin. Berbeda jauh dengan saat bersamanya dulu. Dimana Ify banyak cemberut dan kesalnya. Lagi-lagi dia merasa tak suka jika mengingat itu semua.

Hampir seharian Rio mengikuti Ify. Dan kini akhirnya Ify dan Alvin pun kembali ke hotel mereka. Tentu saja Rio tetap mengikuti mereka. Bahkan kali ini Rio nekat dengan ikut naik lift bersama mereka. Tapi dia tidak melepas kacamatanya. Bahkan dia juga tadi sempat membeli topi.

****

Ify entah kenapa merasa seperti ada yang sedang memperhatikannya. Namun ketika dia menoleh ke belakang dia tidak menemukan orang yang sedang memperhatikannya. Di belakangnya hanya ada 2 orang laki-laki dan satu perempuan. Perempuan itu tampak sibuk dengan ponselnya begitu juga dengan laki-laki tadi. Kening Ify berkerut bingung saat melihat penampilan salah satu dari laki-laki itu. Dia heran kenapa laki-laki itu memakai kacamata dan juga topi seolah tidak ingin ada yang tahu. Apa mungkin dia artis? Pikir Ify. Namun Ify tidak terlalu berniat memikirkan itu. Dia keluar dari lift saat telah sampai di lantai tempat kamarnya berada.

"Jangan lupa nanti malam ya Fy"

"Sip" sahut Ify mengangkat jempolnya. Lalu diapun juga masuk ke dalam kamarnya. Dia memutuskan untuk istirahat terlebih dahulu sebelum nanti malam dia dan Alvin akan menghadiri acara *fashion week.*

Sementara di luar sana, Rio tersenyum karena sudah tahu dimana kamar Ify menginap.

****

Ify sudah selesai bersiap-siap untuk pergi ke acara *fashion week* itu. Dia hanya tinggal menunggu Alvin mengetuk kamarnya saja.

Ting nong

Ify langsung berdiri ketika bel kamarnya dibunyikan. Dia yakin itu adalah Alvin. Dibukanya pintu kamarnya dengan perlahan. Namun Ify membelalakan matanya, sangat terkejut ketika melihat yang ada di depan pintu bukanlah Alvin melainkan Rio.

"Kamu ngapain ada disini?" Tanya Ify heran. Sudah lumayan lama dia tidak bertemu Rio. Dan kini tiba-tiba Rio sudah ada di hadapannya. Lagipula dari mana Rio tahu kalau dia ada di sini? Apa Rio sengaja mengikutinya? Mengingat itu, Ify refleks memperhatikan penampilan Rio. Dia baru tersadar kalau pakaian yang Rio gunakan sama dengan laki-laki di lift tadi.

"Jadi kamu ngikutin aku?"

"Aku bisa jelasin Fy" kata Rio. Dia mendorong Ify agar masuk ke dalam kamar. Lalu ditutup dan dihalanginya pintu dengan tubuhnya. Dia tidak ingin Alvin tiba-tiba datang dan mengganggunya yang akan menjelaskan semuanya kepada Ify.

"Kamu mau ngapain? Minggir! Aku mau pergi sama Alvin!" Kata Ify mencoba mendorong Rio dari depan pintu kamarnya. Dia menatap Rio tak suka karena sikap seenaknya saja.

"Gak! Kamu ga boleh pergi sama dia! Apalagi pakai pakaian kayak gitu"

"Kenapa emangnya dengan pakaian aku?" Bingung Ify. Dia memperhatikan lagi penampilannya. Memang agak sedikit terbuka. Tapi ini di Paris! Tidak akan ada yang mempermasalahkan penampilannya. Kecuali Rio.

"Terlalu terbuka Fy. Bahu bahkan belahan dada kamu terekspos jelas" lirih Rio tak suka.

Wajah Ify sempat memerah saat mendengar Rio mengatakan itu. Namun buru-buru dia menggelengkan kepalanya. "Lalu apa urusannya sama kamu?" Tanya Ify telak. Rio terdiam karenanya. Namun kemudian dia membalas perkataan Ify.

"Aku gak suka! Aku ga suka kamu mamerin tubuh kamu ke laki-laki lain."

Ify sempat terdiam mendengar ucapan Rio itu.

"Kamu kenapa sih suka banget pakai pakaian kayak gitu? Kamu senang diliatin orang banyak?. Oh atau kamu sengaja karena ingin digoda laki-laki di luar sana atau malah ingin digoda Alvin?" Rasa cemburu membuat Rio tak sadar saat mengeluarkan kata-katanya.

PLAKKK

Ify melayangkan satu tamparan ke wajah Rio. "Kamu pikir aku cewek kayak gimana? Lagian ga ada hak kamu gak suka. Kamu bukan siapa-siapanya aku lagi. Jadi mending sekarang kamu keluar dari kamar aku!" Marah Ify. Dia tidak terima mendengar perkataan Rio barusan.

Rio memegangi wajahnya yang baru saja ditampar Ify. Lalu diapun menoleh ke arah Ify. "Bukan gitu maksud aku Fy," lirih Rio menyesali kata-katanya.

"Sekali lagi aku minta kamu keluar Yo! Sebelum aku panggil keamanan buat ngusir kamu" ancam Ify lagi. Dia sangat marah kalau kedatangan Rio kesini hanya untuk mengomentari penampilannya saja. Dia tidak sekurang kerjaan itu untuk meladeni Rio.

"Fy dengerin aku dulu, aku ga maksud ngomong kayak gitu. Aku cuma ga suka aja kamu pakai pakaian kayak gitu. Aku kesini mau minta maaf sama kamu Fy. *Please* dengerin aku" mohon Rio. Dia memegang tangan Ify namun langsung Ify tepis.

"Aku udah maafin kamu Yo. Sekarang kamu keluar gih" kata Ify lagi. Namun Rio menggeleng. Dia tahu kalau Ify tidak tulus memaafkannya. Melainkan hanya sekedar agar membuatnya pergi dari sana saja.

"Tapi Fy...."

Rio menghela napasnya ketika Ify membuka pintu. Diapun mau tak mau keluar dari sana. Ternyata di depan kamar Ify sudah ada Alvin. Alvin menatap kehadiran Rio dengan alis bertaut bingung.

"Loh ada Rio?" Bingung Alvin. Dia menatap Ify dan Rio bergantian.

"Iya tadi dia mampir doang. Ayo kita berangkat sekarang" ajak Ify ke Alvin. Dia sengaja menggandeng tangan Alvin dan meninggalkan Rio sendirian.

Sementara itu Rio menahan kekesalannya karena melihat Ify yang merangkul mesra Alvin "Sial!" Umpat Rio.

****

Part 33

Si Brengsek Selalu Terdepan

"SIAL!" Desis Rio. Dia marah dan kesal karena Ify yang langsung meninggalkannya begitu saja. Dia bahkan masih bisa melihat kepergian Ify bersama Alvin. Yang membuatnya semakin kesal adalah Ify dengan inisiatifnya sendiri melingkarkan tangannya di lengan Alvin. Sedangkan selama ini saat Ify bersamanya, selalu dialah yang memulai duluan agar Ify mau dia perlakukan seperti itu. *What the fudge*!

Rio memukul dinding karena tak terima. Apakah ini salah satu tanda kalau Ify akan memilih Alvin? Tidak-tidak! Itu tidak boleh terjadi. Tentu saja Rio tidak akan tinggal diam.

Rio pun akhirnya meninggalkan kamar Ify. Dia melangkah ke arah lift dan masuk ke sana. Pikirannya benar-benar buntu harus seperti. Niatnya tadi yang ingin menjelaskan semua kepada Ify langsung buyar saat dia melihat penampilan Ify. Sungguh sebenarnya dia suka-suka saja Ify tampil cantik ataupun seksi. Tapi hanya untuk di depannya saja. Bukan untuk diperlihatkan kepada orang lain. Apalagi jika orang itu adalah Alvin. Musuh Rio dalam merebut hati Ify

****

Alvin melirik tangan Ify yang masih bertengger di lengannya. Bibirnya melengkungkan senyum karena merasa senang. Dia sebenarnya sempat heran dengan kehadiran Rio yang tiba-tiba ada di kamar Ify. Namun dia tidak terlalu mempermasalahkan itu. Karena menurut pandangannya Ify tidak menyukai kehadiran Rio. Apakah itu artinya dia sudah bisa sedikit berharap lebih untuk mendapatkan Ify?

Alvin tahu kalau dia tidak akan mudah. Apalagi mengingat Rio yang sepertinya ingin kembali lagi kepada Ify. Rio tentunya pasti melakukan segala cara agar dia bisa bersama Ify lagi meskipun Ify tidak mau. Namun diapun juga akan melakukan hal yang sama. Yakni mengejar Ify selama masih ada kesempatan untuknya.

Alvin mencoba memanfaatkan kesempatan yang saat ini tengah berpihak kepadanya. Dia selalu curi-curi pandang ke Ify. Dalam hati dia berharap agar Ify bisa menjadi miliknya kelak. Pasti dia sangat bahagia sekali jika hal itu terwujud.

Acara *fashion week* itu terasa sangat meriah. Ify dan Alvin sangat menikmati itu. Mereka juga sempat berbincang-bincang dengan desainer yang sudah merancang gaun-gaun hebat yang saat ini dipakai oleh para model yang melenggak-lenggok di *catwalk*.

Ify dan Alvin langsung pulang setelah acara itu selesai. Alvin memastikan agar Ify masuk ke dalam kamarnya. Dan sepertinya Rio juga sudah pergi karena tidak terlihat lagi.

"Langsung kunci aja pintunya Fy" Ujar Alvin mengingatkan. Dia tidak ingin kalau Rio sampai mencuri *start* darinya. Ify pun mengangguk saja. Mereka berpisah karena harus sama-sama masuk ke dalam kamar.

Begitu sampai di kamar, Ify langsung menuju kamar mandi. Dia membersihkan wajahnya dari sisa make up. Setelah itupun dia berganti pakaian. Dia sengaja tidak mandi karena hari yang sudah sangat malam.

Setelah selesai bersih-bersih. Ify langsung naik ke atas tempat tidurnya. Dia mengambil ponselnya yang ada di dalam tas. Ponselnya itu selama seharian ini tidak sempat dia sentuh sama sekali.

Ify menghubungkan WiFi hotel dengan ponselnya. Dan setelah WiFi-nya tersambung. Beberapa notifikasi langsung masuk. Dibukanya WhatsApp terlebih dahulu.

Ternyata di sana ada salah satu pesan dari Shilla. Diapun membuka pesan itu terlebih dahulu.

Fy, kemarin gue lupa ngasih tau lo. Kalau Rio datang ke kantor dan nyariin lo. Dia mau minta maaf sama lo katanya.

"Jadi dia tahu gue disini dari Shilla?"

Setelah membaca pesan dari Shilla itu Ify malah jadi memikirkan Rio. Dia heran kenapa Rio bisa sampai disini. Untuk minta maaf? Kenapa baru sekarang? Kemana aja dia sebulan yang lalu. Tapi maaf, dia tidak akan dengan mudah untuk kembali bersama Rio. Cukup dua kali dia merasakan sakit hati karena Rio. Tidak untuk yang kesekian kalinya.

******

Rio tidak akan menyerah hanya karena penolakan Ify. Dulu dia juga pernah mengalaminya dan berhasil membuat Ify perlahan luluh. Begitu juga dengan sekarang, dia yakin kalau Ify akan memaafkan dan juga kembali ke pelukannya.

Meskipun masih tetap berusaha untuk berbicara dengan Ify, namun dia kesal karena Ify yang selalu bersama Alvin. Ify bahkan menghindar saat ingin dia ajak bicara. Kalau seperti ini kapan dia bisa menjelaskan semuanya kepada Ify.

Namun Rio tersenyum saat seakan takdir sedang berpihak kepadanya. Dia bisa melihat Ify yang ditinggal Alvin sendirian untuk mengangkat telpon. Tanpa membuang-buang waktu lagi, Rio pun langsung menghampiri Ify.

"Ify" Panggil Rio memegang bahu Ify. Ifypun sontak menoleh. Dia lagi-lagi terkejut karena melihat kedatangan Rio yabg tiba-tiba.

"Aku mau minta maaf sama kamu Fy. Aku tau kesalahan aku banyak banget sama kamu. Aku dulu sempat ngerendahin kamu. Dan setelah aku tau semuanya, aku bukannya minta maaf. Tapi malah menghindar dari kamu. Maaf karena aku sudah berpikiran yang enggak-enggak soal kamu. Padahal semua kesalahannya udah jelas ada pada aku sendiri" ujar Rio menjelaskan. Dia tidak ingin Ify menyelanya lagi. Diraihnya pergelangan tangan Ify. Lalu dia menatap wajah Ify, namun Ify langsung memalingkan wajahnya. Menghindari tatapannya.

"Udahlah Yo. Semuanya udah terlanjur" sahut Ify berusaha melepaskan tangan Rio dari tangannya. Rio menggelengkan kepalanya tak ingin Ify lepas.

"Aku tau kesalahan aku terlalu fatal sama kamu Fy. Tapi aku ga bisa bohongin perasaan aku sama kamu. Aku cinta sama kamu. Aku sayang kamu Fy" kata Rio lagi. Dia memegang dagu Ify dan mengarahkan wajahnya agar mau menatap matanya.

"*Please*, tatap mata aku sayang" pinta Rio lembut. Ify pun menatap wajah Rio. Matanya bertemu dengan mata Rio.

"Aku sayang sama kamu Fy. Kamu bisa kan rasain itu?" Tanya Rio. Dia membawa tangan Ify yang ada di genggamannya menuju dadanya. Dia sentuhkan tangan Ify disana. Agar Ify bisa merasakan detak jantungnya yang menggila.

"Kamu udah sama Rania Yo" kata Ify mengingatkan Rio. Namun Rio kembali menggelengkan kepalanya.

"Aku ga pernah ada apa-apa lagi sama dia sayang. Dia yang ngejar-ngejar dan mau balikan sama aku. Tapi aku enggak. Aku cuma mau kamu Fy. *Please* kamu mau balik ya sama aku? Kita mulai semuanya dari awal lagi"

"Aku ga bisa Yo. Aku ga bisa kamu bohongi terus. Jelas-jelas dulu aku mergokin kamu sama Rania ciuman. Ga mungkin kalau kalian ga ada apa-apa."

"Aku berani sumpah sayang. Aku ngelakuin itu pasti karena aku mabuk. Aku ga sadar Fy. Lagipula aku kesana sama Darrel, bukan Rania. Darrel yang nelpon dan nyuruh Rania datang. Tapi demi apapun aku ga pernah minta orang untuk nelpon kamu sayang. Aku ga tau apa-apa" jelas Rio.

"Tetap aja aku sulit percaya Yo. Terlalu banyak luka yang kamu beri ke aku membuat aku sulit percaya lagi sama kamu"

"Aku tau itu sayang, tapi aku mohon beri aku kesempatan lagi"

"Aku kangen banget sama kamu. Selama sebulan lebih ini aku ga pernah berhenti mikirin kamu. Kamu selalu aja muncul dibenak aku Fy. Aku sayang kamu" ujar Rio tulus. Rio meraih bahu Ify dan membuat Ify agar berhadapan dengannya. Karena Ify yang tidak menolak Rio pun memberanikan diri untuk memeluk Ify. Rasanya sudah sangat lama dia tidak mendekap tubuh ini. Dan dia sangat merindukannya.

"Aku sayang kamu Fy, aku cinta kamu. Aku akan berusaha membuktikan semuanya sama kamu. Maafin aku" ujar Rio lembut. Dia merenggangkan pelukannya dan menatap wajah Ify. Dia bisa melihat Ify yang hanya diam sambil menatap wajahnya. Seolah mencoba menyelami isi matanya, apakah dia berbohong atau tidak.

Rio melingkarkan sebelah tangannya di pinggang Ify. Lalu sebelahnya lagi dia letakkan di belakang kepala Ify. Dia menunduk sekaligus memiringkan wajahnya. Hingga sentuhan itu terjadi. Bibirnya kini sudah berada di atas bibir Ify. Rasanya sangat manis dan juga lembut.

Dia sudah tidak bisa menahan dirinya lagi untuk bisa mencium bibir Ify. Dari semalam dia sangat merindukannya. Diapun hanya menempelkan bibirnya saja karena Ify yang masih terdiam.

Namun kemudian Rio tersenyum saat Ify memejamkan mata dan membuka bibirnya. Dia pun ikut memejamkan matanya dan mulai menggerakkan bibirnya mencumbui bibir merah menggoda milik Ify. Entah kenapa dia yakin kalau Ify juga mempunyai perasaan yang sama dengannya. Karena tidak mungkin

Ify membalas ciumannya jika Ify tidak merasakan apa-apa.

Rio semakin menekan bibirnya di bibir Ify. Bahkan badan mereka melekat sempurna. Dia bisa merasakan tonjolan lembut dada Ify di dadanya. Kalau seperti ini jadinya, dia merasa ingin cepat-cepat menikahi Ify. Agar mereka bisa berciuman kapan saja juga melakukan yang lebih dari sekedar ciuman. Dia ingin memiliki Ify untuk dirinya sendiri.

Mereka terus berciuman di depan pemandangan menara Eiffel yang indah.

Tanpa mereka sadari, kalau di depan sana Alvin bisa melihat mereka yang sedang berciuman dengan mesranya.

Alvin tidak menyangka kalau dia akan disuguhi pemandangan seperti ini lagi. Sudah dua kali dia melihat Rio dan Ify berciuman. Itu yang dia tahu, selebihnya? Mungkin mereka memang sudah sering melakukannya.

Mengapa harus selalu Rio yang menang darinya?

Padahal dia dan Rio sama-sama ganteng. Rio tajir, dia juga tajir. Tapi kenapa para perempuan lebih menyukai tipe laki-laki brengsek seperti Rio dari pada lelaki baik-baik sepertinya. Apakah dia harus jadi brengsek seperti Rio dulu baru Ify akan menjadi miliknya? Apa perlu untuk dicoba?

****

Part 34

Menyedihkan

Ify tersentak kecil ketika Rio merengkuh dan menciumnya begitu saja. Tubuhnya mendadak lemas seketika saat merasakan bibir Rio menempel di bibirnya. Diapun hanya bisa terdiam karena ciuman itu. Namun perlahan-lahan dia terhanyut juga. Dia mulai membuka bibirnya dan membiarkan Rio menghisap bibir atas dan bawahnya secara bergantian. Bahkan Rio juga menyelipkan lidahnya ke mulutnya.

Ify tidak memungkiri kalau Rio memang handal dalam berciuman. Dia bisa membuat lawannya begitu menikmati. Bahkan Ify yang dulunya tidak pernah berciuman sama sekali mulai terlena dengan ciuman Rio. Riolah orang pertama yang mengambil ciuman bibirnya. Juga Rio satu-satunya laki-laki yang pernah menciumnya.

Sebelumnya Ify tak pernah menjalani hubungan dengan laki-laki manapun. Dia selalu menjaga dirinya. Namun mengapa dengan Rio dia selalu dengan mudah bisa terlena seperti ini.

"I love you, sayang" bisik Rio parau saat dia melepaskan ciuman bibirnya. Kesempatan itu pun dipergunakan Ify untuk menghirup napas sebanyak-banyaknya.

Ify terpaku saat Rio mengusap bibirnya yang sedikit basah karena air liur dengan ibu jarinya. Pandangan matanya lurus ke mata Rio. Dia bisa melihat senyum Rio terbit perlahan. Lalu yang dia rasakan kemudian adalah Rio yang mencium bibirnya kembali. Sama sekali todak mempedulikan sekitar mereka.

Kilasan kejadian saat Rio berciuman dengan Rania malam itu tiba-tiba terlintas dipikiran Ify. Juga perkataan Rio saat mereka ada di butik.

'*Karena kamu juga menikmati saat aku cium!*'

Ify tersadar kalau ciuman seperti ini tidak ada arti apa-apa bagi Rio. Rio sudah terbiasa melakukannya dengan wanita-wanita nya dulu. Bahkan tanpa cinta pun Rio bisa. Berbeda dengan dirinya yang bahkan hanya pernah dicium oleh satu laki-laki saja.

Ify pun memundurkan tubuhnya juga mendorong dada Rio agar ciuman mereka terlepas. Dia bisa melihat Rio yang menatapnya bingung.

"Kenapa sayang?" Tanya Rio heran. Dia merasa tak rela karena Ify memisahkan diri. Padahal dia masih ingin mencium Ify. Meluapkan kerinduannya selama ini.

"Aku ga bisa kayak gini terus Yo! Aku ga sama kayak kamu! Kamu mungkin sudah biasa nyium perempuan lain. Tapi aku engga!" Kata Ify. Dia menghapus sisa jejak ciuman Rio dengan kasar. Matanya tiba-tiba berkaca-kaca karena mungkin Rio hanya menganggapnya sama seperti perempuan lain yang bisa dia cium dengan mudah.

"Apa maksud kamu sayang? Aku ga pernah nyamain kamu sama siapapun. Kamu tetaplah diri kamu sendiri. Dan aku cinta sama kamu" Sahut Rio. Dia tidak ingin Ify salah paham lagi dengan maksud ciumannya itu. Karena murni dia tidak ada niat untuk menyamakan Ify dengan siapapun. Dia mencium Ify hanya karena ingin meluapkan kerinduan dan rasa cintanya saja.

"Aku mungkin memang brengsek sayang, bibir aku pernah nyium perempuan lain. Tapi aku ga bisa ngubah itu semua. Andai aku bisa aku pasti lakuin itu. Aku juga ingin agar cuma kamu lah wanita yang satu-satunya pernah aku cium" jelas Rio.

Mungkin inilah karma dari semua sifat brengseknya, dari keplayboyannya. Karena disaat dia mencintai seseorang dengan tulus dia tidak dengan mudah bisa mendapatkannya. Apalagi kepercayaannya dipertanyakan disini. "Sayang, *please* percaya sama aku...."

"Aku mau pulang ke hotel" Ify mengernyitkan keningnya karena Alvin tak kunjung kembali. Apakah Alvin tadi sempat melihat dia dan Rio berciuman lalu pergi lagi?

"Aku anterin kamu ya"

"Ga usah, aku bisa sendiri"

"Sayang, aku anterin kamu ya" bujuk Rio lagi. Namun Ify tak mengindahkannya. Dia melangkahkan kakinya mendahului Rio. Lalu diapun segera mencari taksi untuk mengantarnya pulang.

Sementara Rio mengacak rambutnya dengan kesal. Dia tidak mengerti dengan apa yang ada di pikiran Ify. Apakah dia kali ini melakukan kesalahan lagi?

****

Ify terdiam di dalam kamar hotelnya. Dia tak habis pikir kenapa dirinya bisa luluh begitu saja saat Rio menicumnya. Harusnya tadi dia bisa menghindar. Tapi kenapa hatinya seakan bekerja sama dengan tubuhnya yang malah diam saja?

Ify tidak ingin perasaannya kepada Rio bangkit lagi. Dia tidak ingin terluka kembali. Tapi mampukah Ify bersikeras seperti itu saat bukan dialah yang sejatinya punya hati. Karena ada yang lebih kuasa untuk menggerakkan hati seseorang.

Yang dulunya benci saja bisa dengan mudah diubah menjadi cinta. Apalagi dengan dia yang sejatinya memang mencintai Rio. Mampukah dia terus membentengi hatinya agar tidak jatuh kembali kepada Rio.

Ting nong.....

Ify menghapus setitik air mata yang tiba-tiba membasahi pipinya. Lalu diapun beranjak untuk membuka pintu.

"Alvin?"

"Iya Fy, *sorry* tadi aku ninggalin kamu. Soalnya aku pikir kamu pulang sama Rio"

"Jadi kamu beneran ngeliat aku sama Rio tadi?

"Iya. Aku juga ngeliat kalian lagi ciuman" kata Alvin yang membuat Ify memerah wajahnya. "Jadi kalian udah balikan lagi?"

"Enggak kok. Kita ga balikan"

"Kenapa?"

"Aku ga bisa dengan mudah kembali percaya gitu aja sama dia"

"Oh iya, ini tadi aku bawa makanan. Aku tau kamu pasti belum makan" ujar Alvin seraya meninggikan apa yang ada di tangan kanannya.

"Ayo masuk dulu" ajak Ify yang diangguki Alvin.

****

Ify menghela napas lelahnya karena Rio tak pernah berhenti menemuinya. Rio masih terus saja berusaha mengajaknya memulai semuanya dari awal kembali. Namun dia pun masih tetap sama, menolaknya karena tak yakin kalau Rio sungguh-sungguh.

Malam ini terakhir mereka berada di Paris, karena besok mereka sudah harus pulang kembali. Namun Ify mengernyitkan keningnya karena tiba-tiba saja Alvin mengajaknya *dinner*. Apalagi Alvin sempat memintanya berdandan yang cantik. Apa sebenarnya yang akan dilakukan Alvin?

"Kamu mau kemana Fy?" Tanya Rio yang sudah ada di depan kamar hotel Ify lagi. Sepertinya Rio tak ada lelahnya sama sekali. Sudah ditolak berulang lagi tapi masih saja berusaha. Ify cukup salut dengan usaha Rio itu.

"Mau makan malam sama Alvin"

Rio menggelengkan kepalanya. Entah kenapa dia merasa kalau malam ini lah saatnya Alvin melamar Ify seperti apa yang ada dalam mimpinya itu. Tidak, Ify tidak boleh pergi.

"Kamu ga boleh pergi sama dia!"

"Kamu kenapa sih Yo? Ya terserah aku mau pergi sama siapa aja. Lagian aku udah iyain ajakan Alvin"

"*Please* kamu batalin ya sayang. Aku ga mau kalau sampai dia beneran ngelamar kamu. Kalau kamu mau *dinner* juga sama aku aja ya." Bujuk Rio. Dia tidak bisa membayangkan kalau Alvin benar-benar melamar Ify. Dan Ify menerimanya seperti apa yang ada di mimpinya itu.

"Kamu ngomong apaan sih? Ngelamar apa?"

"Alvin pasti mau ngelamar kamu sayang. Aku ga bakalan biarin itu terjadi. Kamu cuma boleh nerima lamaran aku"

"Aku ga ngerti kamu ngomong apa"

"Udah siap Fy?" Tanya Alvin begitu dia keluar dari kamarnya dan menuju kamar Ify.

"Iya udah kok"

"Ayo"

"Fy, *please* jangan"

"Aku pergi Yo. Kamu jangan ngikutin lagi. Awas aja kalau aku tau kamu ngikutin!" pamit Ify disertai ancamannya. Rio pun hanya bisa menghela napasnya kesal.

****

"Jadi Rio mikir kalau malam ini aku mau ngelamar kamu?" Tanya Alvin. Dia tertawa saat mendengar cerita Ify kalau Rio menahannya pergi karena mengira Alvin akan melamar Ify.

"Iya. Ada-ada aja kan dia" Ify masih tertawa sambil sesekali mencomot makanan penutupnya. Begitu juga dengan Alvin, namun Alvin kemudian menghentikan tawanya. Dia menatap Ify dengan serius.

"Tapi kalau aku ngelamar kamu beneran gimana?" Tanya Alvin tiba-tiba.

Ify terbatuk-batuk ketika mendengar pertanyaan Alvin itu. Dia langsung meraih gelas dan meminum isinya. Lalu dia tatap Alvin yang bahkan masih memandanginya.

"Kamu bercandanya ada-ada aja sih Vin" kata Ify terkekeh. Merasa lucu dengan goyonan yang Alvin lontarkan.

"Aku ga bercanda Fy" ujar Alvin lugas. Ifypun sontak memandang wajah Alvin. Dia tatap mata Alvin untuk mencari keseriusannya.

"Ma-maksud kamu?" Ify mendadak tergagap karena terlalu terkejut dengan apa yang Alvin katakan. Bukankah tadi hanya pemikiran Rio saja? Tapi kenapa sekarang Alvin seolah beneran ingin melamarnya.

"Kamu mau ga nikah sama aku Fy?" Tanya Alvin langsung. Dia meraih tangan kanan Ify untuk digenggamnya.

"Kamu seriusan Vin?" Tanya Ify lagi. Masih tidak percaya. Bisa aja setelah ini alvin mengatakan PRANK.

"Aku ga pernah seserius ini. Kamu tau kan kalau aku cinta sama kamu. Sekarang bukan saatnya lagi buat aku berpacaran Fy. Makanya aku langsung nanya kamu mau ga jadi istri aku?" Ulang Alvin.

"Tapi Vin"

"Kalau kamu ga siap jawab sekarang aku bisa nunggu kok" kata Alvin tersenyum lembut. Sementara Ify tidak tahu harus seperti apa. Dia benar-benar bingung ada di posisi ini.

Alvin dan Ify menjadi sedikit canggung karena pembicaraan itu. Mereka pun langsung pulang setelah selesai makan. Alvin ingin memberikan waktu untuk Ify berpikir.

Saat ini mereka berdua sudah sampai di depan kamar hotel Ify. Mereka sama-sama berhenti melangkah namun tidak ada yang membuka suara. Hingga akhirnya Ify terdiam saat Alvin mendekat kepadanya.

"Itu apaan di rambut kamu Fy?"

"Emang apa?" Bingung Ify karena dia tidak bisa melihat apa yang ada di rambutnya. Alvin pun semakin mendekat kepadanya. Tangan Alvin terulur menyentuh rambut Ify.

Ify hanya diam menunggu Alvin mengambilkan sesuatu yang katanya ada di rambutnya. Mata mereka sempat bertatapan sebentar. Hingga akhirnya.

Bugh Bugh Bugh

Ify membekap mulutnya sendiri karena terkejut melihat Alvin yang tiba-tiba jatuh tersungkur. Dia pun mengalihkan pandangannya dan bisa melihat Rio yang baru datang langsung memukul Alvin begitu saja. Ify pun langsung maju ke tengah-tengah keduanya. Berusaha melerai Rio.

"Kamu apa-apaan sih Yo? Kenapa mukulin Alvin kayak gitu?"

"Dia mau macem-macem sama kamu Fy!" Jawab Rio. Dia berniat melayangkan pukulannya kembali ke wajah Alvin namun langsung ditahan oleh Ify. Sementara Alvin sudah jatuh tersungkur dengan lebam di wajahnya. Bahkan bibirnya terasa perih. Diapun menyapu sudut bibirnya dengan ibu jari. Dan ternyata ada darah.

"Alvin ga mau macem-macem sama aku. Dia mau ngambilin sesuatu di rambut aku"

"Sesuatu apanya? Itu cuma modus dia aja. Dia mau nyium kamu Fy!" Kesal Rio. Andai saja dia tidak datang tepat waktu, dia tidak tahu apa yang akan dilakukan Alvin kepada Ify.

"Alvin ga mungkin kayak gitu. Aku kenal sama dia. Dia bukan kamu!" Ujar Ify telak. Dia membantu Alvin berdiri dan mengantarnya ke kamar. Ditinggalkannya Rio sendirian.

Sementara Rio menahan kekesalan karena Ify yang lebih percaya kepada Alvin dibanding dirinya. "Sial!" Umpat Rio.

Dia sangat yakin kalau Alvin tadi memang ingin mencium Ify. Dia sudah bisa menebaknya. Tapi Ify malah tidak percaya padanya. Benar-benar miris!

Part 35

Menyebalkan

Ify membawa Alvin masuk ke kamar laki-laki itu. Dia dudukkan Alvin di atas tempat tidur. Lalu dia membuka tasnya untuk mencari sapu tangan. Setelah ketemu, dia pun langsung masuk ke kamar mandi dan membasahi sapu tangan itu.

Alvin hanya diam saja melihat apa yang sedang Ify lakukan. Dia menyentuh sudut bibirnya dan meringis begitu merasakan perih. Ify yang melihat apa yang dilakukan Alvin itu pun langsung mendekat. Dia duduk di samping Alvin. Lalu dia arahkan sapu tangan yang tadi dia basahi ke sudut bibir Alvin untuk membersihkannya.

"Aku ga habis pikir deh, bisa-bisanya Rio langsung mukul kamu kayak tadi" kata Ify masih heran. Tak menyangka kalau Rio akan melakukan kekerasan seperti itu. Apalagi mengingat alasan Rio yang tak masuk akal.

"Mungkin dia cemburu" sahut Alvin. Dia memperhatikan wajah Ify yang ada dihadapannya. Ify terlihat telaten membersihkan sudut bibirnya yang terluka.

"Tapi aku sama dia ga ada apa-apa" jawab Ify. Dia menurunkan sapu tangannya dari wajah Alvin saat lukanya sudah bersih.

"Tapi dia masih mengharapkan kamu kan?"

"Udah deh Vin. Aku ga mau bahas dia dulu"

"Jika seandainya apa yang Rio bilang tadi benar gimana?"

"Maksud kamu?"

"Jika tadi aku beneran mau cium kamu"

"Ya ga mungkinlah kamu kayak gitu Vin. Ada-ada aja!" Ujar Ify terkekeh mendengar pengandaian Alvin. Dia beranjak dari sebelah Alvin untuk kembali ke kamarnya sendiri. Melihat reaksi Ify yang seperti itu pun dia tidak berniat membahas Rio lagi.

"Aku ke kamar dulu Vin" pamit Ify yang diangguki Alvin. Ifypun melangkahkan kakinya keluar dari kamar Alvin dan menuju kamarnya sendiri. Ternyata di depan kamarnya masih ada Rio. Rio terlihat menyenderkan badannya di pintu.

"Kamu ngapain masih ada disini?" Tanya Ify tak suka melihat kehadiran Rio. Dia tidak suka karena Rio sudah main pukul Alvin begitu saja.

"Aku nungguin kamu Fy. *Please* kamu percaya sama aku. Alvin itu tadi mau nyium kamu Fy"

"Gimana aku bisa percaya sama kamu Yo? Sedangkan selama ini Alvin ga pernah berbuat yang macem-macem ke aku. Bukan kayak kamu yang sering curi-curi ciuman dari aku!" Tegas Ify yang membuat Rio bungkam. Entah kenapa perkataan Ify barusan jelas sekali menampakkan perbedaan antara dirinya dengan Alvin. Dia dengan kelakuan brengseknya, dan Alvin dengan predikat alimnya.

"Tapi Fy-"

"Udah ya. Mending kamu pulang terus istirahat. Aku juga mau langsung istirahat" kata Ify memotong perkataan Rio agar tidak semakin panjang. Dia terlalu malas kalau harus berdebat lagi. Tubuhnya sudah sangat lelah.

"Yaudah kamu istirahat aja. Tapi aku mohon sama kamu. Tolong jaga jarak sama Alvin" kata Rio lagi. Dia mendekat ke arah Ify lalu melabuhkan satu kecupan di kening Ify.

"Selamat malam sayang, semoga kamu mimpiin aku" kata Rio lembut. Dia melepaskan bibirnya dari kening Ify. Lalu dielusnya rambut Ify sebentar sebelum akhirnya dia menyingkir dari hadapan Ify.

Rio sempatkan untuk menoleh lagi ke arah Ify. Dia berikan senyuman manisnya kepada wanita yang paling dia cintai itu.

Sementara Ify masih mematung akibat kecupan Rio di keningnya tadi. Namun dia buru-buru mengendalikan diri dan masuk ke kamar.

****

Sudah dua minggu setelah kepulangan mereka dari Paris. Rio masih terus berusaha untuk mendapatkan hati Ify kembali. Dia kerap mengirimkan pesan atau malah datang ke rumah Ify. Orang tua Ify tentunya merasa heran dan juga senang secara bersamaan. Mereka berharap kalau Ify dan Rio akan kembali bersama.

Sementara orang tua Rio pada awalnya kaget karena Rio yang pergi tanpa kabar. Mereka pikir Rio akan melakukan hal yang aneh-aneh lagi. Tapi mereka bisa bernapas lega karena nyatanya Rio pergi untuk mengejar cintanya. Menemui Ify dan berusaha meminta maaf juga menjelaskan kesalahpahaman diantara mereka.

Arum yang paling bersemangat mendukung Rio agar bisa meyakinkan Ify kembali. Biar bagaimanapun dia masih berharap kalau Ify akan menjadi menantunya.

"Kamu jangan patah semangat meyakinkan Ify nya ya Yo. Jangan pernah kamu mengecewakan dia lagi. Mama ga bakal pernah maafin kamu kalau sampai nyakitin Ify lagi" pesan Arum saat Rio ingin pergi ke kantor. Namun dia rencananya akan menjemput Ify terlebih dahulu jika Ify mau pergi bersamanya.

"Iya ma. Lagian yang anak mama itu sebenarnya siapa sih? Aku apa Ify?"

"Kamu emang anak mama, tapi mama ga segan-segan mecat kamu dari anak kalau kamu nyakitin calon mantu mama"

"Yaudah ma. Rio ga bakalan nyakitin Ify lagi. Rio janji. Rio pamit dulu ya ma" ujar Rio. Dia meraih tangan Arum lalu menyalaminya. Setelah itupun dia pergi.

****

"Pagi sayang" sapa Rio begitu Ify baru keluar dari rumahnya. Dia tersenyum lebar ke arah Ify.

Ify sempat terkejut karena lagi-lagi menemukan Rio di depan rumahnya. Dia mendengus kesal karena

Rio benar-benar kembali seperti dulu yang selalu merecokinya.

"Udah aku bilang berhenti panggil sayang. Aku bukan sayangnya kamu!" Jengah Ify. Rio masih saja bertingkah seolah diantara mereka ada apa-apa kembali.

"*No*! Ga bisa sayang. Biar bagaimanapun kamu kesayangan aku. Dan aku yakin kalau kamu juga bakal sayang juga ke aku" kata Rio dengar percaya dirinya.

"Terserah!" Jawab Ify malas. Dia berlalu meninggalkan Rio dan menuju mobilnya. Namun Rio menahan pergelangan tangannya.

"Kamu sama aku. Aku anter"

"Ga usah! Aku bisa pergi sendiri"

"Ga ada penolakan sayang, kamu harus sama aku"

Rio menggiring Ify menuju mobilnya. Lalu dia bukakan pintu untuk Ify. Dia memaksa Ify agar masuk ke mobil. Ify pun semakin kesal dengan Rio.

"Fy, jangan marah dong sayang" goda Rio saat mereka sudah ada dalam perjalanan. Ify pun hanya menanggapinya dengan deheman saja. Dia menolehkan kepalanya ke samping, memilih untuk melihat pemandangan di luar jendela.

"Kalau kamu marah kamu keliatan makin cantik loh" Rio seakan tak menyerah membuat Ify agar mau berbicara dengannya.

"Dan kalau kamu makin cantik aku jadi makin cinta"

"Hm" dehem Ify malas. Kenapa Rio menjadi sangat menyebalkan sekali. Dari tadi tidak berhenti untuk mengajaknya mengobrol hal yang menurutnya tidak penting.

"Cuek banget sih sama pacar sendiri"

"Aku bukan pacar kamu!"

"Oh iya aku lupa. Kamu kan calon istri aku. Iyakan sayang?"

"Tauah"

Rio menghentikan mobilnya saat mereka telah sampai di depan kantor Ify. Dia sengaja keluar lebih dulu dari mobil hanya sekedar agar bisa membukakan pintu untuk Ify.

"Yang semangat kerjanya ya sayang"

"Makin mesra aja sih kalian? Udah balikan apa gimana sih?" Tanya Shilla yang juga baru datang. Dia mendekat ke arah Ify dan Rio.

"Doain aja ya" sahut Rio mengedipkan matanya kepada Shilla. Sementara Ify memutar bola matanya malas.

"Aamiin. Gue doain biar kalian cepat nikah sekalian"

Ify melototkan matanya ke arah Shilla. Sementara Shilla hanya mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya untuk memperagakan isyarat kata *viss*. Lain halnya dengan Rio yang langsung mengaminkan ucapan Shilla itu.

"Apaan sih pakai diaminin segala?"

"Loh apa salahnya sih sayang? Doa yang baik-baik itu harus diaminin. Iyakan Shil?"

"Yoi bener tuh"

"Tauah. Kalian sama-sama nyebelin" Ify memutuskan untuk langsung masuk saja daripada meladeni Rio dam Shilla yang seolah sepakat membuatnya semakin kesal.

"Gue juga masuk dah" kata Shilla. Dia langsung mengejar Ify meninggalkan Rio sendirian.

Rio menatap kepergian Ify dengan senyum di bibirnya. Dia pun segera masuk ke mobilnya dan berniat untuk kembali ke kantornya juga.

Tanpa Rio ketahui kalau dari tadi ada Rania yang mengikuti mereka. Dia merasa sangat marah karena Rio yang lagi-lagi mengejar Ify. Sementara dirinya Rio acuhkan begitu saja. Dia tidak terima!

"Liat aja pembalasan gue buat kalian. Terutama buat lo cupu! Gue ga bakalan biarin lu hidup bahagia sama Rio!" Tekadnya.

****

Anton memperhatikan Rio yang sedang mempresentasikan bahan *meeting* mereka di depan sana. Dia tersenyum saat melihat Rionya kembali lagi. Dan Rio sudah jauh lebih baik. Semua ini berkat Ify.

Kalau begini, dia sudah yakin untuk menyerahkan perusahaan kepada Rio. Karena yang dia lihat sekarang anaknya bukan lagi sosok laki-laki yang suka main-main. Melainkan seorang laki-laki yang penuh tanggung jawab.

"Papa bangga sama kamu Yo" kata Anton seraya menepuk bahu Rio setelah *meeting* selesai.

"Semua ini kan berkat ajaran papa juga"

"Papa udah liat perubahan kamu yang signifikan dalam bekerja. Papa udah yakin kalau kamu bisa mimpin perusahaan nanti. Sekarang waktunya kamu untuk memimpin rumah tangga Yo"

"Secepatnya pa. Rio akan terus berusaha agar Ify mau jadi istri Rio"

"Itulah anak papa. Ga akan pernah menyerah"

****

Rio mengernyitkan keningnya ketika pintu ruangannya diketuk. Diapun mempersilahkan seseorang yang ada di depan ruangannya itu untuk masuk. Terdengar suara derit pintu itu dibuka. Riopun mengangkat kepalanya untuk melihat siapa yang datang.

"Mau ngapain lagi lo kesini?" Tanya Rio tak suka melihat kehadiran Rania. Rania lah dalang dari semua permasalahannya. Kalau saja Rania tidak memanas-manasinya tentang Ify yang mungkin ingin balas dendam kepadanya. Mungkin semuanya tidak akan seperti ini. Dia dan Ify pastinya masih bertunangan dan akan melangsungkan pernikahan.

Dia tidak ingin lagi dekat-dengan Rania ataupun wanita lainnya. Karena yang dia inginkan hanyalah Ify. Satu-satunya wanita yang mampu membuat dunianya terasa jungkir balik.

"Beneran ga ada kesempatan lagi apa buat aku Yo? Aku cinta sama kamu. Dan aku mau kita balikan lagi kayak dulu"

"*Sorry* Ran. Tapi gue beneran ga bisa. Gue ga ada perasaan apa-apa sama lo."

"Gue mau kok jadi yang kedua demi lo Yo"

Rio membelalakkan matanya mendengar perkataan Rania itu. Kalau dulu mungkin dia pernah menyelingkuhi pacar-pacarnya. Dia kerap menjalin hubungan dengan perempuan yang dia rasa cantik, menarik dan sesuai dengan kriterianya. Makanya begitu banyak sekali mantan-mantan pacarnya.

Tapi untuk saat ini, tidak ada keinginan mendua sama sekali. Dia hanya ingin Ify dan cukup Ify saja untuk melengkapi hidupnya. Bahkan jika para wanita cantik dikumpulkan dia akan tetap memilih Ify. Karena hatinya sudah benar-benar terpaut dengan Ify.

****

Part 36

Percayalah

Pintu ruangan Rio kembali diketuk lagi setelah kepergian Rania tadi. Rio mengernyitkan keningnya heran memikirkan siapa lagi yang datang. Namun meskipun begitu dia tetap mempersilahkan orang di luar sana untuk masuk.

"Hey bro!"

"Cakka! Kemana aja lo ga keliatan!" Rio langsung bangkit dari duduknya dan menghampiri sahabatnya itu.

"Biasalah, gue sibuk" jawab Cakka terkekeh. Rio pun tertawa mendengarnya.

"Sibuk sama cewek lo. Ngomong-ngomong tumben lo kesini?"

"Gue mau ngasih ini ke lo" kata Cakka. Dia mengulurkan sebuah kertas dengan desain menarik. Dengan alis bertaut bingung Rio pun menerimanya.

"Undangan? Lo mau nikah?"

"Iya. Jangan lupa datang lo. Sekalian ajak cewek lo"

"Pasti! Tapi kok bisa tiba-tiba?"

"Gue sama Agni udah pacaran 2 tahun kan. Dan lo juga pastinya tau kayak gimana gaya pacaran kita. Ya gitu lah. Kami kebablasan"

"Maksud lo Agni hamil?" Tanya Rio yang diangguki Cakka.

"Gila lo! Makanya kalau berbuat itu dipikir-pikir dulu"

"Lo bilang kayak gitu seolah ga ngaca aja. Lo itu cuma beda tipis sama gue Yo"

"Gue masih lebih baik dari lo. Seenggaknya gue ga pernah main tempat tidur kayak lo"

"Lagian apa masalahnya? Gue sama Agni ngelakuinnya karena sama-sama suka. Dan kita saling cinta juga. Jadi ga ada masalah kalau kita nikah. Ya meskipun dengan isi duluan"

Rio hanya geleng-geleng kepala mendengar semua perkataan Cakka. Dia benar-benar tidak menyangka kalau Cakka berbuat sejauh itu dengan pacarnya.

"Lo belum ngerasain aja Yo. Kalau lo udah tau rasanya lo bakal ngerti"

****

"Gimana Fy? Kamu sudah ada jawabannya belum?" Tanya Alvin mengungkit lamarannya di Paris dua minggu yang lalu. Semenjak saat itu Ify tak pernah ada niat untuk membahasnya. Sementara dia sudah tidak sabar lagi. Apalagi mengingat Rio yang semakin gencar mendekati Ify. Dia tidak sabar lagi untuk tahu apa jawabannya. Makanya dia menanyakannya lagi. Entah apapun nanti jawaban Ify akan dia coba terima dengan lapang dada.

Ify berhenti menyuap makanannya. Dia tidak tahu kalau Alvin mengajaknya makan siang ini sekaligus untuk membahas itu. Selama ini dia sudha sengaja mengulur waktu karena tidak tahu harus menjawab apa.

Alvin memang baik, tapi entah kenapa dia tidak bisa merasakan apa-apa. Berbeda dengan Rio yang dia tahu betul brengseknya. Namun Rio mampu menggetarkan hatinya. Apalgi ditambah dengan pembuktian Rio akhir-akhir ini yang terlihat serius.

"Jadi gimana?" Ulang Alvin lagi.

Ify menghela napasnya. Ditatapnya Alvin terlebih dahulu. "Sorry Vin. Aku ga bisa" jawab Ify tak enak.

"Gapapa. Aku bisa ngerti" Alvin merasakan pedih, namun dia tetap mencoba untuk tersenyum.

"Kamu beneran ga bisa ngelupain Rio ya?"

"Maaf"

******

Rio lagi dan lagi sudah ada di depan kantor Ify. Dia ingin menjemput wanitanya itu. Dia langsung keluar dari mobil begitu melihat Ify yang lagi-lagi ingin kabur darinya.

"Eits, kamu mau kemana sih sayang? Kan mobil aku disana?" Rio menghadang tepat di hadapan Ify seraya menunjuk keberadaan mobilnya.

"Aku bisa pulang sendiri" kata Ify yang langsung mendapat gelengan kepala dari Rio. Dia sudah habis akal bagaimana caranya membuat Rio berhenti melakukan ini semua. Rio nampaknya tidak akan berhenti sebelum usahanya berhasil.

"Ga boleh, kamu harus pulang sama aku. Kalau ada apa-apa sama kamu di jalan kan bahaya" Rio pun meraih tangan Ify dan membawanya menuju mobil. Dia bukakan pintu untuk Ify.

Sementara Ify lagi-lagi menghela napas kasarnya. Sampai kapan dia akan seperti ini? Selalu dikejar-kejar oleh Rio.

"Pokoknya setiap kamu pergi dan pulang kantor aku yang bakal nganterin kamu" kata Rio setelah dia juga masuk ke dalam mobil. Dia pun mulai menekan pedal gas dan melajukan mobilnya membelah jalanan.

"Kayak sopir aja kamu"

"Ga masalah jika itu buat kamu. Jadi apapun aku bakal terima demi kamu. Termasuk jadi suami kamu"

"Mimpi kamu!"

"Makanya kamu bantu wujudin jadi kenyataan dong"

"Ogah!"

"Yakin?"

"Iyalah! Kenapa harus ga yakin coba?"

"Jadi istri aku enak loh Fy. Beneran ga mau apa?"

"Apa enaknya coba. Belum jadi istri aja kamu udah ngatur-ngatur"

"Itukan demi kebaikan kamu juga sayang."

"Kebaikan aku apa kebaikan kamu?"

Ify tidak ingin meladeni Rio lagi. Kepalanya terasa pusing karena berdebat terus dengan Rio. Namun dia mengernyitkan keningnya ketika Rio tiba-tiba me-rem mobilnya mendadak.

"Ada apaan sih?"

"Ga tau. Mobil di depan tiba-tiba berhenti gitu aja" jawab Rio. Ify pun melihat ke arah mobil jip berwarna merah yang ada di depan mereka. Dari sana keluarlah dua orang yang berpakaian layaknya preman.

"Yo, ini kenapa?" Tanya Ify takut-takut. Dia tidak ingin kejadian yang dulu terulang lagi.

"Kamu tenang ya sayang. Ga bakalan ada apa-apa kok"

"Tapi-"

"Kamu percaya kan sama aku?" Tanya Rio lagi. Dipandanginya mata Ify. Ifypun menganggukan kepalanya.

"Apapun yang terjadi kamu harus percaya kalau aku beneran sayang dan cinta sama kamu Fy" ujar Rio lembut. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Ify. Lalu mencium bibir Ify singkat. Dalam keadaan seperti inipun dia masih sempat saja berpikir untuk mencium Ify. Dasar Rio!

Ify semakin bingung dengan maksud perkataan Rio itu. Ditambah dengan ciuman Rio yang tiba-tiba. Namun kemudian jendela mobil mereka digedor dengan kuat.

"Keluar kalian!" kata preman itu galak.

"Kamu tenang ya!" Rio meraih pergelangan tangan Ify untuk dia genggam.

"Yo, jangan!" Tahan Ify saat Rio akan membuka pintu mobilnya. Entah kenapa perasaannya menjadi tidak enak.

"Ga papa kok sayang, percaya ya sama aku. Aku bakal baik-baik aja. Kamu kunci mobilnya dan jangan keluar dari mobil ya" pesan Rio. Diusapnya kepala Ify dengan lembut. Lalu diapun membuka pintu mobil dan keluar dari sana. Ify pun langsung menguncinya seperti apa yang dikatakan Rio.

Ify terpekik ketika preman itu langsung menghajar Rio setelah Rio keluar dari mobil. Beruntung Rio sempat menghindar sehingga dia tidak kena pukul. Mereka pun terlibat perkelahian dengan Rio yang melawan dua preman itu.

Dia tidak mengerti ada apa ini sebenarnya. Mengapa para preman itu tiba-tiba mencegatnya dan memukuli Rio?

BUGH BUGH BUGH

Ify membekap mulutnya saat akhirnya Rio ditangkap salah satu preman itu. Dia memukuli perut Rio dengan membabi buta. Sementara Rio masih berusaha memberontak.

BRAKKK

Ify terkesiap ketika Rio menendang tulang kering preman itu dengan kakinya. Lalu dia membantingnya ke tanah. Preman itupun langsung terkapar. Langsung saja Rio berniat untuk memukulnya lagi jika saja preman yang satunya tidak menyerangnya dari belakang.

BUGH BUGH BUGH

Ify semakin ketakutan saja melihatnya. Dia takut Rio kenapa-napa karena melawan dua preman itu sekaligus. Sementara dia bisa melihat Rio yang mulai kewalahan.

"RIO!" Pekik Ify saat preman itu membanting Rio dan menginjak dadanya. Mata Ify memanas menyaksikan itu. Apalagi dia bisa melihat kalau Rio seperti menahan sakit.

Tanpa pikir panjang dia langsung membuka kunci mobil dan keluar dari sana.

"Riooooo!" Teriak Ify panik saat melihat Rio terbatuk dan mengeluarkan darah dari mulutnya. Air mata perlahan mengalir di mata Ify. Dia tidak tega menyaksikan Rio dipukuli seperti itu. Dia pun perlahan berjalan mendekat ke arah Rio yang sedang dipukuli.

"Sayang jangan kesini. Balik ke mobil!" Rio mendadak cemas saat matanya menangkap keberadaan

Ify. Dia memerintahkan Ify kembali ke mobil namun dijawab gelengan kepala oleh Ify.

"Fy, *please* dengerin aku. Aku ga papa" lirih Rio mencoba meyakinkan Ify. Namun Ify kembali menggeleng. Dia benar-benar takut terjadi apa-apa dengan Rio.

"Banyak bacot!" Umpat preman itu. Dia kembali memukuli Rio yang sudah tidak berdaya. Ify pun semakin menangis ketakutan karenanya. Hingga kemudian Ify merasa kalau kedua tangannya ada yang memegangi. Dia pun menoleh dan melihat dua preman lainnya di sisi kanan kirinya.

"Ikut kami!" ujar preman itu. Mereka menarik Ify paksa ke dalam mobil. Ify pun mencoba memberontak namun tidak bisa. Tenaganya tidak ada apa-apanya dibanding preman itu.

"RIOOOOO!" Teriak Ify berusaha meminta pertolongan dari Rio. Tapi bagaimana bisa menolongnya jika Rio saja kini sudah babak belur. Ify pun akhirnya dibawa menggunakan jip lainnya.

Rio menolehkan kepalanya begitu mendengar suara teriakan Ify. Dia membelalakan matanya saat melihat sebuah mobil jip lain yang berlalu pergi. Entah kenapa dia merasa kalau Ify ada di dalam sana.

******

Part 37

Senjata Makan Tuan

"STOP!" Teriak Rio. Para preman itu pun menghentikan pukulannya. Dengan sisa kekuatannya Rio bangkit untuk berdiri. Tubuhnya benar-benar sakit karena pukulan yang tak main-main. Apalagi dia yakin kalau di wajahnya banyak lebam. Karena bibirnya saja terasa perih.

"*Sorry* bos" kata salah satu preman itu saat melihat Rio menyapu bibirnya yang berdarah. Mereka mendadak tidak enak karena sudah memukuli Rio. Walaupun ini permintaan Rio sendiri tapi rasanya tetap saja tidak enak. Apalagi mengingat Rio sudah membayar mereka mahal.

"Kalian bawa teman?" Tanya Rio mengingat mobil jip yang membawa Ify pergi tadi. Dia tidak tahu kalau para preman suruhannya ini mengajak teman untuk membawa Ify pergi. Padahal dia hanya minta kalau dia dikeroyok agar Ify simpati saja.

"Enggak bos, kami cuma berdua" jawab salah satu diantara mereka. Rio pun sontak membelalakan matanya. Kalau bukan teman para preman ini lalu siapa yang membawa Ify barusan? Sial!

"Kalian serius?"

"Serius bos. Kami cuma berdua"

"Lalu siapa yang bawa calon istri saya?"

"Kami ga tau bos"

"Sial! Kenapa malah jadi seperti ini! Sekarang kalian ikut gue nyari tuh mobil"

Tadinya, Rio memang sengaja menyewa preman ini untuk mencegatnya. Dia bahkan tidak masalah kedua preman itu memukulinya sungguhan agar lebih meyakinkan. Semua ini dia lakukan demi Ify. Dia berharap Ify mau kembali kepadanya setelah melihatnya hampir sekarat. Tapi yang ada apa? Ify malah diculik preman sungguhan. Inikah yang dinamakan senjata makan tuan!

"SIAL!"

Rio terus mengumpat. Sakit di badannya tidak dia pedulikan. Dia masih berusaha mengejar mobil yang membawa Ify.

Rio tidak tahu siapa yang sudah menyabotase rencananya. Siapa sebenarnya yang menculik Ify itu?

Rio masih terus mencari keberadaan mobil yang tadi membawa Ify. Dia tidak ingin sampai Ify kenapa-napa. Semua ini tak lain karena rencana bodohnya.

"Sial! Sial! Sial! Siapa sih yang nyulik Ify?" Rio menambah kecepatan mobilnya lagi berharap dia dapat mengejar mobil tadi.

"Ify kamu ga papa kan sayang?" Lirih Rio cemas. Dia takut kalau Ify akan diapa-apai para preman itu. Dan kalau sampai itu benar terjadi maka dia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

****

Ify dipaksa turun dari mobil. Dia dibawa menuju sebuah rumah yang entah milik siapa. Begitu sampai di dalam rumah itu, dia ditarik menuju sebuah ruangan yang Ify yakini sebuah gudang.

"Lepasinnnnnn!" Ify mencoba berontak namun tangannya dipegang dengan terlalu kuat. Hingga dia tidak bisa melepaskan diri.

"Diam lo!" Bentak preman itu yang membuat Ify kicep. Preman itu pun langsung mendorong Ify masuk ke gudang.

"Awww" ringis Ify saat dia tersungkur akibat dorongan itu. Lututnya terasa sakit karena tergesek lantai. Lalu pintu pun langsung ditutup oleh kedua preman itu.

"Tolong lepasinnnn! Buka pintunya!" Teriak Ify. Dia bangkit dan berjalan menuju pintu namun sayang pintunya sudah terkunci. Ify pun hanya bisa bersandar di depan pintu.

"Rio" lirih Ify. Dia teringat akan Rio. Bagaimana nasib Rio sekarang? Apakah para preman itu berhenti memukulinya. Dia merasa tak tega saat mengingat wajah Rio yang dipenuhi luka.

Ify tidak tahu bagaimana caranya agar dia bisa keluar dari sini. Dia tidak membawa apa-apa. Ponselnya tertinggal dalam tas di mobil Rio. Dia hanya berharap kalau preman tadi melepaskannya.

Ify menyingkir dari pintu begitu dia mendengar suara langkah kaki. Lalu terdengar suara kunci. Sepertinya preman itu kembali.

"Halo Ify!"

Ify terbelalak saat melihat Rania di sana. Tersenyum angkuh kepadanya. Di belakangnya ada dua preman tadi yang juga tertawa.

"Lo yang nyulik gue?" Tanya Ify tak percaya. Seharusnya dia tidak ada masalah apa-apa dengan Rania. Tapi kenapa Rania selalu saja menyalahkannya.

"Kalau iya emangnya kenapa?" Tanya Rania sinis. Dia memandang Ify penuh benci.

"Apa salah gue ke lo? Kenapa lo benci banget sama gue?"

"Lo mau tau salah lo apa?" Ify mengangguk.

"Salah lo itu karena lo udah ngambil Rio dari gue!"

"Tapi lo sama Rio udah putus"

"Iya emang. Tapi kalau lo ga ada gue yakin kita bakal balikan. Sayangnya elo ngerusak semua itu. Gue benci sama lo"

"Rio pasti suka sama lo, karena lo udah cantik. Kalau gue buat cacat wajah lo ini kira-kira dia masih suka ga ya?" Tanya Rania sambil tersenyum mengerikan. Dia mengeluarkan sebuah pisau dari tasnya. Ify yang melihat itu melototkan matanya.

"Lo mau ngapain?" Tanya Ify takut-takut. Dia melangkah mundur begitu Rania semakin melangkah maju.

"Tentu saja bikin wajah lo yang mulus itu jadi cacat!"

"Ran gue mohon jangan lakuin ini. Lepasin pisau itu" Ify benar-benar panik.

"Lo pikir dengan lo mohon-mohon gue bakal berbaik hati? Ya enggak lah. Gue ga peduli sama lo!"

"Pegang dia!" Suruh Rania kepada dua preman itu.

"Siap bos" sahut preman itu dengan patuh. Mereka pun langsung memegangi tangan Ify. Sementara Rania semakin mendekat dengan pisau di tangannya.

Ify mencoba berontak dari kedua preman itu. Dia takut kalau Rania benar-benar melakukan keinginannya. Rania bahkan sudah berada di depannya.

"Ayo ucapin selamat tinggal sama wajah lo yang cantik ini" kata Rania yang mendapat gelengan kepala dari Ify.

"Ran gue mohon jangan Ran"

"Berisik!"

Ify hanya bisa memejamkan matanya karena tak berani melihat pisau yang bahkan sudah ada di hadapannya. Apalagi pisau itu terlihat begitu tajam.

****

Selvi merasa cemas karena Ify yang tak kunjung pulang. Padahal hari sudah mulai malam. Dia gelisah menunggu kedatangan putri semata wayangnya itu.

"Ify kok belum pulang juga ya pa?" Tanya Selvi. Dia duduk di samping sang suami.

"Mungkin mampir dulu ma. Dia kan sama Rio"

"Iya tapi perasaan mama ga enak pa"

"Coba mama telpon deh" ujar Dimas. Selvi pun menganggukan kepalanya. Dia meraih ponselnya dan mencoba menghubungi Ify.

"Ga diangkat pa" lirih Selvi. Bukan main perasaannya sangat tidak tenang.

"Coba mama telpon Rio"

Selvi lagi-lagi menuruti usul sang suami. Namun Rio juga sama, tidak diangkat.

"Perasaan mama bener-bener ga enak pa. Mama takut terjadi apa-apa sama mereka."

"Mama tenang ya. Papa bakal suruh orang untuk nyari tau keberadaan mereka" kata Dimas mengelus punggung istrinya itu. Lalu dia mengambil ponselnya untuk menghubungi seseorang yang dia yakini bisa menemukan keberadaan Ify dan Rio.

****

Ify semakin ketakutan melihat Rania. Apalagi pisau itu sudah mulai menyentuh wajah Ify. Ify hanya bisa berdoa semoga ada yang bisa menyelamatkannya.

"Kali ini ga bakalan ada yang bisa nyelamatin lo"

'Riooo, tolongin aku' lirih Ify dalam hati. Dia berharap Rio bisa menolongnya.

"Sekalipun Rio, dia ga bakal nyelamtin lo"

"Selamat tinggal buat wajah cantik lo!"

"STOP!!"

"Jangan sakiti Ify!"

Rania langsung berbalik seketika. Pisau yang dia pegang sontak langsung jatuh. Untungnya tidak mengenai apa-apa. Dia begitu terkejut dengan kedatangan Rio.

"Rio" lirih Ify merasa lega.

"Iya sayang, ini aku" sahut Rio tersenyum menenangkan ke arah Ify. Diapun melangkah mendekati Ify.

"Tangkap dia!" Suruh Rania kepada kedua preman itu. Mereka pun dengan sigap melepaskan Ify dan beralih menangkap Rio. Namun Rio sebisanya menghindar. Untungnya preman sewaannya tadi datang dan melawan dua preman itu. Mereka pun berkelahi di luar dan tertinggallah mereka bertiga di sana. Lalu Riopun bisa fokus kembali kepada Ify.

"Apa maksud lo ngelakuin ini sama Ify?" Bentak Rio marah. Dia tidak terima Rania memperlakukan Ify seperti ini. Apalagi tadi dia sempat melihat Rania menuding kan pisau ke wajah Ify. Apa Rania berniat merusak wajah Ify?

"Lo tanya maksud gue apa HAH? Gue ngelakuin ini karena ga terima lo lebih milih dia daripada gue!" Rania marah. Dia bahkan sudah tidak beraku kamu lagi kepada Rio.

"Gue milih Ify karena gue emang cinta sama dia. Cinta itu ga bisa dipaksain Ran. Sudahlah lo nyerah aja. Suatu saat lo pasti bakal nemuin cinta lo sendiri"

"Gue maunya lo!"

"Tapi *sorry* gue ga mau lo!" Balas Rio. Dia melewati Rania dan mendekati Ify.

"Kamu ga papa kan sayang?" Tanya Rio. Dia langsung membawa Ify ke dalam pelukannya. Dia labuhkan kecupannya di puncak kepala Ify. Dia sangat khawatir Ify kenapa-napa.

"Iya aku ga papa kok" balas Ify tersenyum. "Kamu sendiri gimana?" Tanya Ify. Dia menyentuh wajah Rio yang memar dengan lembut"

"Aku juga ga papa kok sayang, kamu ga perlu khawatir" balas Rio. Dibawanya tangan Ify itu ke bibirnya untuk dikecup. Dia senang karena bisa melihat kekhawatiran Ify untuknya.

Sementara Rania semakin kesal melihat kemesraan itu. Dia mengambil pisau yang terjatuh tadi dan menyembunyikannya di belakang badannya.

"Lo harus mati!" Desis Rania murka. Diapun langsung berlari ke arah Ify. Pisau itu dia arahkan ke perut. Lalu secepat kilat diapun menusukkan pisau itu.

"Akkhhhh"

Rania tertawa menyeramkan begitu suara sabetan itu terdengar. Dia bisa merasakan pisau yang dia genggam sudah menembus perut Ify. Namun, dia membelalak saat bukan Ify yang dia tusuk. Melainkan.... Rio. Diapun langsung menarik pisaunya dan membuangnya sembarang.

"Gak, ga mungkin" lirih Rania melihat darah di tangannya. Lalu diapun langsung pergi dari sana meninggalkan Ify dan Rio.

Tadinya Rio memang sempat melihat Rania mengambil pisaunya kembali. Tanpa pikir panjang dia maju untuk melindungi Ify saat Rania ingin menusuknya. Dan dia merasa lega karena Ify baik-baik saja.

"Riooo" pekik Ify saat perlahan Rio mulai luruh ke lantai dengan memegangi perutnya. Ify yang melihat banyak darah Rio yang keluar pun semakin panik. Air mata sudah turun membasahi pipinya.

"Jangan nangis sayang. Aku ga papa" kata Rio menenangkan Ify meskipun perutnya terasa sangat sakit. Dia menghapus air mata yang membasahi pipi Ify.

Ify menggelengkan kepalanya mendengar ucapan Rio. Jelas-jelas Rio tidak terlihat baik-baik saja. Bagaimana bisa laki-laki itu mengatakan yang sebaliknya "Kenapa kamu lakuin ini semua Yo?" Tanya Ify terisak. Dia menahan tubuh Rio yang terduduk.

Rio meraih pergelangan tangan Ify dan menggenggamnya. "Aku cinta sama kamu Fy. Aku akan ngelakuin apapun buat nyelamatin kamu. Termasuk ngorbanin nyawa aku sendiri" kata Rio tersenyum tulus.

Ify lagi-lagi menggeleng. Sekarang dia percaya kalau Rio sungguh-sungguh mencintainya. Tapi apakah harus dengar mengorbankan diri seperti ini.

"Aku ga papa kok sayang. Beneran" Rio mengucapkannya dengan menahan perih. Dia bisa melihat Ify yang lagi-lagi menggelengkan kepalanya.

"Berhenti bilang kamu ga papa Yo. Jelas kamu ada apa-apa!" Jerit Ify. Air mata semakin deras mengalir melihat laki-laki yang dicintainya terluka seperti ini hanya untuk menyelamatkannya. Iya, dia akui dia memang masih mencintai Rio. Dia menolak Rio hanya ingin agar Rio membuktikan kepadanya.

"Akkhh" Rio lagi-lagi mengerang sakit. Tubuhnya melemas karena semakin banyak darah yang keluar.

"Yo kamu bertahan Yo" lirih Ify takut. Apalagi Rio mulai memejamkan matanya.

"Aku cinta kamu Fy" lirih Rio untuk yang terakhir kalinya. Sebelum matanya benar-benar menutup.

Ify menggelengkan kepalanya. Dia mencoba menepuk pipi Rio agar membuka matanya. Namun Rio benar-benar sudah pingsan. Ify pun langsung memeluk Rio dengan erat.

"Bangun Yo. Kamu harus bertahan" isak Ify dengan Rio ada di dekapannya.

Ify menatap wajah Rio yang pucat. Air matanya bahkan menitik ke pipi Rio.

"Aku juga cinta sama kamu Yo. Kamu harus kuat!"

"RIOOOOOOO!"

****

Part 38

Finally

"P*lease* Yo, kamu bertahan sayang. Demi aku" lirih Ify pilu. Dia benar-benar cemas melihat Rio yang sudah tak sadarkan diri seperti ini. Apalagi darah Rio masih terus keluar dan ikut merembes mengenai pakaian Ify karena memeluk Rio.

Jika Rio sadar mungkin dia sangat senang mendengar Ify menyatakan cintanya. Juga memanggilnya dengan sebutan sayang tadi. Namun dia terlanjut tak sadarkan diri.

Ify mencoba meraba saku Rio. Berharap dia menemukan ponsel Rio di sana. Dan untungnya apa yang dia cari benar-benar ada. Langsung saja dia ambil ponsel itu yang untungnya tidak dikunci.

Ify mengernyitkan keningnya saat melihat ada panggilan terjawab dari mamanya. Mamanya pasti cemas karena mereka tak kunjung pulang. Namun dia mengabaikan itu untuk sementara. Dia memutuskan untuk menghubungi *ambulance* yang lebih penting. Setelah itu barulah Ify menghubungi orang tuanya dan orang tua Rio.

Ify ikut masuk ke dalam ambulance. Dia selalu menggenggam tangan Rio dan berdoa semoga Rio baik-baik saja. Mereka kini sedang dalam perjalanan ke rumah sakit terdekat. Orang tua mereka pun akan menyusul. Mereka sangat kaget saat Ify memberitahu kalau Rio akan ke rumah sakit.

"Maafin aku Yo" lirih Ify lagi. Tak lama kemudian mereka sudah sampai di rumah sakit. Brangkar Rio langsung diturunkan dan di bawa menuju ruang ICU. Ify pun selalu menggenggam tangan Rio. Namun Ify tak diperbolehkan masuk ke dalam.

"IFY"

Ify menoleh saat mendengar namanya di panggil. Di lorong mengarah ke arahnya dia bisa melihat kedua orang tuanya dan orang tua Rio baru datang. Mereka semua langsung menghampiri Ify.

"Kalian kenapa sayang?" Tanya Selvi cemas. Dia sudah khawatir karena Ify yang tak pulang-pulang. Ditambah dengan Ify yang mengabarkan kalau dia dan Rio akan ke rumah sakit. Makin menjadilah kekhawatirannya. Makanya dia langsung menyusul ke sini dan bertemu orang tua Rio di depan.

"Rio ma...." Lirih Ify tak mampu melanjutkan ucapannya. Selvi pun langsung meraih Ify ke dalam pelukannya. Dia usap kepala anaknya itu dengan sayang.

"Rio kenapa Fy? Baju kamu juga kenapa penuh darah?" Tanya Arum tak sabar. Tadi Ify hanya mengabarkan kalau mereka ke rumah sakit. Tidak memberitahu secara rinci apa yang sebenarnya terjadi.

Ify melepaskan pelukannya dari sang mama. Lalu dia beralih ke Arum. "Maafin Ify tan. Rio terluka karena nolongin Ify" lirih Ify takut kalau Arum akan menyalahkannya.

"Maksud kamu? Terluka gimana?"

"Rio kena tusuk tante. Maaf. Ini semua salah Ify"

Arum membekap mulutnya karena terkejut. Air mata langsung luruh membasahi pipinya. Dia pun langsung membawa Ify ke dalam pelukannya.

"Maafin Ify tante" lirih Ify lagi. Dia membalas pelukan Arum. Dia tahu kalau ibu yang telah melahirkan Rio ini terpukul mendengarnya. Mereka sedih karena Rio.

"Kamu ga perlu minta maaf. Rio pasti akan selalu melindungi kamu. Karena dia cinta sama kamu" kata Arum yang diangguki Ify.

"Sekarang lebih baik kita semua berdoa untuk kebaikan Rio" usul Dimas yang diangguki semuanya.

Sementara Anton pergi untuk menyelesaikan administrasi terlebih dahulu.

"Gimana ceritanya ini bisa terjadi sayang?" Arum, Ify dan Selvi kini sudah mulai tenang. Mereka duduk bersama di kursi depan ruang ICU. Ify pun menjelaskan semuanya dengan detail.

Penjelasan Ify berakhir bertepatan dengan dokter yang keluar dari ruang ICU. Wajah dokter itu terlihat panik. Mereka semua pun langsung berdiri menghampiri dokter itu.

"Gimana keadaan anak saya dok?" Tanya Arum langsung.

"Pasien kritis. Dia kehilangan banyak darah. Dan kebetulan persediaan darah kami tidak mencukupi. Kami masih memerlukan dua kantong lagi" jelas dokter itu. Ify langsung merosot ke dalam pelukan mamanya saat mengetahui kondisi Rio.

"Darah saya sama dengan anak saya dok. Ambil darah saja aja" kata Anton yang baru kembali.

"Baik kalau gitu. Silahkan anda mengikuti suster kami" kata dokter itu.

****

Dokter telah keluar dari ruang ICU. Rio pun sudah dinyatakan baik-baik saja meskipun belum sadarkan diri. Dia telah dipindahkan ke ruang rawat biasa. Badannya terlalu lemah karena luka tusuk dan juga memar di tubuhnya. Mereka bergantian menjenguk Rio. Yang pertama kali masuk tadi adalah Arum dan Anton yang merupakan orang tua Rio. Barulah Ify.

Ify duduk di kursi sebelah Rio. Dia memandangi wajah pucat Rio. Matanya masih terpejam rapat. Sedangkan di hidungnya terdapat selang oksigen.

Ify meraih tangan Rio yang tidak diinpus. Lalu dia gengam tangan yang terasa dingin itu. Sebelah tangannya lagi mengelus rambut Rio dengan lembut.

"Makasih karena kamu udah nolongin aku Yo. Harusnya aku yang ada di sini. Bukan malah kamu. Kamu ga perlu ngelakuin semua ini hanya karena kamu ingin membuktikan cinta kamu ke aku Yo." lirih Ify. Dia menghapus air mata yang lagi-lagi turun membasahi pipnya.

"Mulai sekarang kamu ga perlu ngebuktiin apa-apa lagi Yo. Aku percaya kalau kamu beneran cinta sama aku"

"Kamu bangun ya, aku ga mau ngeliat orang yang aku cintai terbaring lemah disini. Aku cinta kamu Yo." Ify bangkit dari kursinya dan mendekati wajah Rio. Dia berbisik di telinga Rio. Lalu dia daratkan satu kecupannya di kening Rio.

"I love you mantan playboy brengsekku" bisik Ify lagi.

Ify menghapus air matanya sebelum dia keluar dari ruang rawat Rio.

"Kamu pulang dulu aja sama orang tua kamu Fy. Kamu perlu mandi dan ganti baju. Biar malam ini tante sama om yang jagain Rio" kata Arum. Dia tak tega melihat kondisi Ify yang juga memprihatinkan.

"Tapi Ify mau disini tante"

"Kamu pulang aja ya sayang. Besok baru kesini lagi" bujuk Arum lagi.

"Yaudah tante. Tapi kalau ada apa-apa sama Rio tante hubungin Ify ya"

"Iya sayang"

****

Pagi-pagi sekali Ify sudah berada di ruang rawat Rio. Dengan setia dia duduk di bangku sebelah brangkar Rio. Tangannya menggenggam tangan Rio.

Cukup lama Ify hanya duduk diam sembari memandangi Rio. Sesekali dia berbicara kepada Rio. Hingga akhirnya dia tertidur dengan tangan Rio yang ada di dekapannya.

Rio perlahan-lahan mulai mengerjapkan matanya. Dia ingin menggerakkan tangannya namun tak bisa. Dia pun membuka matanya sepenuhnya. Dilihatnya dimana keberadaannya saat ini.

Rio tersenyum begitu dia melihat Ify tertidur dengan kepala ada di brangkarnya. Juga tangannya yang tak lepas dari genggaman Ify. Dengan tangan satunya yang diinpus Rio perlahan mengusap kepala Ify itu.

"Syukurlah kamu baik-baik aja sayang" kata Rio merasa lega. Dia tidak masalah terluka asalkan Ifynya baik-baik saja.

Ify perlahan mulai membuka matanya saat merasa ada yang membelai rambutnya. Diapun mengangkat kepalanya dan sangat senang saat melihat Rio yang ternyata sudah sadar.

"Rio? kamu udah sadar?" Tanya Ify. Dia langsung menghambur memeluk Rio begitu saja. Rio yang diperlakukan seperti itupun terkekeh.

"Iya aku udah sadar sayang. Kamu ga perlu khawatir. Aku kan udah bilang kamu percaya aja sama aku" sahut Rio. Dia mengusap punggung Ify yang masih ada di pelukannya.

"Aku takut" lirih Ify.

"Kamu ga perlu takut. Ada aku sama kamu" balas Rio lagi. Ify pun hanya menganggukan kepalanya. Dia tak ada keinginan melepaskan pelukannya dari Rio. Hingga akhirnya pintu ruang rawat Rio dibuka. Masuklah kedua orang tua mereka bersama dokter.

"Syukurlah kalo pasien sudah sadar" ucap dokter. Ify pun menyingkir dan membiarkan dokter itu memeriksa Rio. Selang oksigen sudah bisa dilepas karena Rio sudah bisa bernapas normal. Setelah selesai memeriksa, dokter pun kembali ke luar.

"Sini sayang, aku masih kangen pengen meluk kamu" kata Rio meminta agar Ify mendekat kepadanya. Kini dia sudah bisa duduk di atas tempat tidurnya.

"Dasar kamu ini Yo. Masih sakit sempat-sempatnya modus" sindir Arum. Dia tak sadar malah mencubit perut Rio yang mengakibatkan Rio mengaduh.

"Kamu ga papa Yo? Maaf mama lupa kamu luka di perut" kata Arum menyesal. Kebiasaannya mencubit Rio membuatnya tidak ingat kalau Rio sedang sakit.

"Iya aku ga papa ma. Mama sih suka banget nyubit. Sama kayak Ify" kata Rio yang membuat Ify menoleh ke arahnya.

Rio meraih pergelangan tangan Ify. Matanya menatap mata Ify lekat. "Makasih ya kamu udah khawatir sama aku" ujar Rio lembut.

"Yang harusnya bilang terima kasih itu aku. Kamu yang udah ngorbanin nyawa demi aku" balas Ify.

"Apapun akan aku lakuin buat kamu sayang. Kalau perlu gunung akan aku daki, lautan aku sebrangi. Apalagi nyawa aku akan aku kasih buat kamu"

"Ni anak malah ngegombal" kata Arum kesal. Sementara papa Rio dan papa Ify hanya tertawa. Biar bagaimanapun mereka juga pernah muda.

"Aku cinta sama kamu Fy. Mau kan balik sama aku lagi? Kita mulai semuanya dari awal?" Tanya Rio penuh harap. Dia bisa melihat kekhawatiran saat Ify melihatnya terluka. Dan Ify sangat senang melihatnya telah sadar. Jadi bolehkan dia berharap kalau pernyataan cintanya kali ini berbalas?

"Aku mau Yo. Aku juga cinta sama kamu" ungkap Ify yang membuat Rio lega. Diapun langsung membawa Ify ke dalam pelukannya.

"Makasih sayang. *I love you*" bisik Rio yang diangguki Ify.

Kedua orang tua mereka tersenyum bahagia karena melihat mereka yang kembali bersatu.

Toook toook tokkkk

Mereka mengurai pelukannya saat mendengar suara pintu diketuk. Tak lama kemudian masuklah dua orang polisi yang ingin meminta keterangan dari Rio dan Ify. Mereka berdua dengan senang hati memberikan kesaksian. Dan mereka berharap Rania akan mendapatkan balasan dari perbuatannya.

****

Rio dan Ify tersisa berduaan di kamar rawat Rio. Orang tua mereka sedang makan siang di kantin rumah sakit. Sementara Ify diminta untuk menemani Rio. Dan makanannya akan dibawakan nanti. Saat ini pun Ify sedang menyuapi Rio. Dia merasa jengah karena Rio dari tadi terang-terangan memandanginya. Wajahnya pun secara alami merona.

"Kamu beneran cinta sama aku kan? Bukan karena aku udah nyelamatin kamu doang?" Tanya Rio.

"Menurut kamu?" tantang Ify menaikan alisnya.

"Kamu beneran cinta sama aku" balas Rio dengan senyum kemenangannya. Sementara Ify mencibir kesal.

"Dari mana kamu tau?"

"Sayangku, cintaku, bidadariku, cantikku. Ga mungkin kamu sekhawatir itu kalau kamu ga cinta sama aku Fy." Kata Rio lagi. Dia menyentuh tangan Ify yang memegang sendok. Lalu dia lepaskan sendok itu. Dibawanya tangan Ify ke bibirnya.

"Makasih ya sayang. Kamu udah nerima aku"

"Sama-sama" balas Ify tersenyum.

"Aku janji ga bakalan pernah nyakitin kamu lagi. Aku ga akan ngulangin kesalahan yang sama. Aku sangat mencintai kamu Fy"

"Aku juga cinta sama kamu"

Rio langsung memeluk Ify. Ifypun membalas pelukan Rio tak kalah eratnya. Namun kemudian Rio melepaskan pelukan mereka. Didongakkannya dagu Ify lalu dia kecup bibir manis kekasihnya itu.

Hanya sekedar kecupan namun dapat membuat Ify berbunga-bunga. Ini ternyata yang dinamakan jatuh cinta. Dan kali ini Ify tidak akan melepaskan Rio lagi. Begitu pula Rio.

****

Extra Part 1

Lamaran

Keeseokan harinya Ify kembali menjenguk Rio ke rumah sakit. Dia membawakan buah-buahan untuk Rio. Riopun sepertinya sudah mulai membaik meskipun lukanya belum sembuh.

"Duduk sini, sayang" pinta Rio agar Ify duduk di sampingnya. Ify menggelengkan kepalanya yang lantas membuat Rio cemberut. Melihat itu, Ify hampir tertawa karena Rio tak pantas berekspresi seperti itu.

"Ayolah sayang" bujuk Rio lagi. Dia menarik tangan Ify dan mendudukkan di sampingnya.

"Aku bersyukur banget tau kamu ga kenapa-napa. Aku ga nyangka kalau Rania senekat itu" ujar Rio lembut. Dia mengusap pipi Ify dengan jarinya. Sementara matanya menatap mata Ify seraya tersenyum.

"Aku juga ga nyangka dia kayak gitu. Untung aja dia sudah ketangkep" balas Ify. Dia balik memandang wajah Rio. Mereka bersyukur karena polisi akhirnya menemukan Rania. Dan Rania pun dimasukan ke dalam sel untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

"Tapi aku mau nanya satu hal deh sama kamu" Ify memperhatikan wajah Rio yang masih sedikit lebam. Disentuhnya bagian yang memar itu dengan tangannya.

"Waktu kamu datang mau nolongin aku, kok ada preman yang mukulin kamu sih?" Tanya Ify. Dia baru teringat hal ini. Dan rasanya aneh kalau awalnya para preman itu mengeroyok Rio tapi kemudian membantu. Sangat tidak masuk akal bukan?

Ify menatap mata Rio menunggu jawaban dari Rio. Dia menaik turunkan alisnya saat Rio tak kunjung menjawab.

"Kenapa?" Ulang Ify lagi.

"Kalau aku jawab, kamu janji kan ga marah sama aku sayang?"

"Kenapa harus marah?

"Soalnya mereka itu suruhan aku"

"APA?" Ify terpekik kaget. Di tak percaya mendengar itu.

"Iya, jadi aku sengaja nyuruh dan bayar mereka"

"Buat apa?"

"Aku terlalu prustasi karena kamu tolak terus sayang, makanya aku nekat ngelakuin ini. Aku berharap kamu nerima aku setelah melihat aku dipukulin preman itu. Tapi sumpah aku beneran ga tau kalau ternyata Rania malah nyuruh preman juga untuk nyulik kamu. Sumpah sayang aku ga ada maksud apa-apa. Aku cuma mau kamu nerima aku lagi" jelas Rio. Dia menatap mata Ify untuk mengetahui reaksinya.

"Kamu kok curang banget sih, pakai acara drama kayak gitu segala!" Kesal Ify. Dia melayangkan tangannya mencubit paha Rio.

"Aw ampun sayang, kan aku udah maaf. Kamu juga udah janji ga marah"

"Kapan aku bilang kayak gitu. Kamu yang nyimpulin sendiri." Kata Ify lagi. Dia masih kesal dengan pengakuan Rio. Masih tak habis pikir Rio menyewa preman dan memukulinya sampai babak belur seperti itu hanya agar dia menerimanya kembali. Kalau Rio beneran ada apa-apa gimana?

"Maaf sayang, aku janji ga bakalan ngulangin itu lagi" Rio meraih tangan Ify yang tadi mencubitnya lalu menggenggamnya.

"Beneran? ,Ga ngulangin lagi?"

"Iya sayang" sahut Rio. Dia pun membawa Ify ke pelukannya.

****

Rio merasa sangat bahagia karena penantiannya selama ini sudah berakhir. Wanita yang amat dia cintai ternyata membalas perasaan cintanya.

Setelah sekian lama akhirnya dia dan Ify kini menjadi sepasang kekasih yang saling mencintai. Sebelumnya, dia tak pernah merasakan perasaan sesenang ini.

Rio meraih pergelangan tangan Ify lalu menggenggamnya. Senyumnya terukir dengan sempurna di bibirnya. Tak ada yang lebih membahagiakan baginya selain Ify yang menerimanya kembali setelah dia sakiti berulang kali. Namun Rio akan berjanji kalau mulai sekarang dia hanya akan membahagiakan Ify.

"Kamu ga gila kan senyum-senyum sendiri dari tadi?" cibir Ify melihat tingkah aneh Rio. Tapi dalam hatinya pun tersenyum melihat Rio yang seperti ini.

Rio mengalihkan pandangannya ke wajah Ify. Dia tersenyum saat mendengar nada cibiran dari perkataan Ify. Meskipun sudah resmi berpacaran namun Ifynya masih sama judesnya. Tapi Rio suka itu. Itu lah yang membuatnya semakin jatuh cinta kepada Ify. Karena Ify tidak sama dengan wanita lain yang berlomba-lomba mencari perhatiannya.

"Gila karena kamu, sayang"

Blush. Ify mendadak merona begitu mendengar perkataan Rio barusan. Dia tidak menyangka kalau efek ucapan Rio bisa seperti ini. Padahal dulu dia masih sangat pandai mengendalikan diri untuk tidak termakan rayuan Rio. Tapi mengapa kini dengan mudah Rio bisa membuat hatinya berbunga?

Begitupula dengan Rio. Dia bisa melihat jelas rona kemerahan di pipi kekasihnya itu. Diapun memajukan wajahnya lalu mengecup pipi Ify. Ify yang diperlakukan seperti itu tentulah kaget dan melototkan matanya.

"RIO! Ini tempat umum!" gusar Ify. Dia memukul pelan lengan Rio. Sementara Rio hanya terkekeh kecil. Baginya pukulan Ify tidak ada apa-apanya. Dia pun melingkarkan tangannya di pinggang Ify. Lalu berbisik di telinga Ify.

"Karena tempat umum makanya aku cuma cium pipi kamu. Kalau sepi baru bibir kamu" Rio seperti tak ada bosan-bosannya menggodai Ify. Karena dia paling suka melihat Ify merona.

"Dasar mesum!" Desis Ify pelan. Dia menggerakkan tangannya menuju perut Rio lalu mencubitnya disana.

"Aww sakit sayang" ringis Rio. Bagaimana tidak, dia baru saja sembuh dari luka tusuknya seminggu yang lalu. Ify yang tersadar kesalahannya pun langsung melepaskan tangannya. Dia menatap menyesal ke arah Rio.

"Maaf! Habisnya sih kamu ngeselin"

"Biar ngeselin tapi kamu cinta kan?"

"Kata siapa aku cinta sama kamu? Ya enggaklah"

"Beneran nih ga cinta sama aku? Aku cari wanita lain yang cinta sama aku aja kalau gitu."

"Terserah kamu!"

"Yakin?"

"Iya yakin. Sana kalau mau cari yang baru" kesal Ify. Rio yang melihat itu terkekeh. Lalu diapun memeluk Ify.

"Ga mungkinlah aku nyari yang lain. Dapetin kamu itu susah sayang. Aku harus berkorban nyawa dulu. Ga akan aku lepas gitu aja. Sampai kapanpun aku cuma sayang dan cinta sama kamu. *I love you*"

"I love you too" balas Ify tersenyum.

****

Rio menggamit pinggang Ify mesra namun juga posesif. Dia mencoba mengahalangi pandangan mata-mata pria nakal dari kekasihnya itu. Dan dia bisa bernapas lega karena pakaian Ify malam ini terbilang normal. Tapi tetap saja dalam pandangannya Ify selalu cantik dan mempesona.

"Riooo!" Kesal Ify karena dari tadi Rio selalu bertingkah posesif kepadanya. Dia merasa jengah diperlakukan seperti itu.

"Iya apa sayang?"

"Lepasin tangan kamu dari pinggang aku." Suruh Ify namun Rio langsung menggelengkan kepalanya.

"Gabisa sayang. Aku ga mau kamu ditatap mereka-mereka itu. Cuma aku yang boleh natap keindahan kamu" balas Rio. Dia menunjuk para pria hidung belang yang dari tadi memperhatikan Ify.

"Ya tapi masa gini terus?"

"Udah biarin aja!" Sahut Rio santai. Dia membawa Ify menghampiri sang pengantin, Cakka dan Agni. Rio mengucapkan selamat pada keduanya. Tak lupa dia memperkenalkan Ify. Dia merasa senang karena Ify cepat akrab dengan Agni. Mereka pun berfoto-foto dahulu.

"Mata lo kayak ga bisa lepas dari dia aja bro!" Ujar Cakka terkekeh melihat sifat posesif Rio.

"Soalnya dapetin dia susah. Ga bakal gue biarin lepas lagi"

"Aw *sosweet*"

"Lebay lo"

"Hati-hati ya bro. Soalnya makin dekat rencana pernikahan, godaan makin banyak." Ujar Cakka lagi misterius. Rio pun menaikan alisnya tak mengerti.

"Maksud lo?"

Cakka mendekatkan wajahnya ke telinga Rio. Lalu dia membisikkan kalimat yang membuat Rio terdiam.

"Terutama godaan hasrat. Karena cewek kita makin keliatan sexy. Lo bakal ngerasain itu nanti"

Rio mengumpat kesal karena baru sebentar saja dia tinggal ke toilet, Ify sudah didekati laki-laki lain. Terlihat jelas sekali laki-laki itu berusaha merayu Ify. Namun Rio tersenyum begitu melihat reaksi Ify. Dia memang tidak dapat meragukan Ify. Karena mengingat dia saja sangat susah meluluhkan hati Ify. Apalagi laki-laki itu.

Dengan senyum penuh makna, Riopun berjalan semakin mendekat ke arah Ify. Begitu sudah ada di belakang Ify, diapun langsung merengkuh pinggang Ify.

"Kamu disini ya ternyata sayang? Aku cariin kemana-mana loh" ujar Rio. Dia sengaja mencium puncak kepala Ify sambil menatap orang itu. Dan dia tersenyum puas saat laki-laki itu langsung pergi begitu saja.

"Cowo tadi mau coba godain kamu ya?"

"Ya gitu" balas Ify seraya mengedikkan bahunya acuh.

"Kita pulang aja yuk sayang"

"Kok pulang sih? Acaranya kan belum selesai?"

"Ga papa. Dari pada cewek aku digodain terus disini. Mending kita pulang terus lanjut pacaran di rumah kamu" goda Rio.

"Apaan sih!"

*****

Rio mengajak Ify makan malam romantis di sebuah restoran yang telah direserpasinya terlebih dahulu. Dia turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Ify. Dia ulurkan tangannya untuk Ify raih. Setelah Ify menyambut uluran tangannya, mereka pun berjalan beriringan masuk ke dalam.

Ify mengernyitkan keningnya ketika mereka tidak duduk di salah satu meja yang ada. Melainkan mereka diarahkan menuju sebuah ruangan di dalam restoran itu. Dia pun menatap Rio heran yang hanya dibalas senyuman oleh Rio.

"Silahkan" ujar salah seorang pelayan. Dia membukakan pintu untuk Ify dan Rio masuk. Ify pun dipersilahkan Rio untuk masuk duluan. Dia menutup mulutnya tak menyangka begitu melihat apa yang ada di hadapannya.

Di dalam sana terdapat sebuah meja yang Ify yakini berisi hidangan untuk mereka. Di atas meja itu juga ada lilin dan bunga mawar yang ada dalam vas. Tak hanya itu, lantai tempat meja itu dikelilingi oleh lilin yang membentuk love. Jangan lupakan lampu yang dimatikan sehingga hanya cahaya temaram yang dihasilkan lilin-lilin itu yang menerangi ruangan.

"Kamu suka?" Ify menoleh saat mendengar suara Rio begitu dekat dengannya. Dia tak sadar kalau rupanya dia telah melangkah mendekati meja itu. Pelayan tadi sudah tidak ada dan pintu juga sudah tertutup. Lalu kemudian Ify mengernyit saat Rio mengeluarkan sesuatu dari belakang badannya. Padahal seingatnya tadi Rio tidak membawa apa-apa.

Ify menerima bunga yang diberikan Rio. Dia tersenyum untuk menjawab pertanyaan Rio itu. Sepertinya reaksinya pun sudah mampu menjawabnya.

Dia mengikuti langkah kaki Rio yang membawanya duduk di salah satu kursi itu.

Rio tak henti-hentinya memandangi Ify. Dia sangat bersyukur bisa memiliki wanita itu. Malam ini saja Ify terlihat sangat cantik dengan *dress* berwarna putih dan juga *make up* naturalnya.

"Kamu cantik banget malam ini"

"Berapa kali sih kamu bilang kayak gitu?" Tanya Ify jengah yang membuat Rio terkekeh.

"Iya aku lupa. Kalau di mata aku kamu selalu terlihat cantik"

"Gombal!"

"Aku serius sayang." Rio meraih tangan Ify dan menggenggamnya. "Ayo kita makan dulu" ajak Rio yang diangguki Ify. Mereka pun mulai menyantap makan malam itu dengan sesekali mengobrol.

"Rasanya kayak mimpi kamu nerima aku lagi setelah apa yang aku lakuin ke kamu"

"Kalau ini beneran mimpi gimana?"

"Maka aku ga akan pernah mau bangun lagi. Aku mau seperti ini terus sama kamu"

"Sayangnya ini bukan mimpi" Ify tersenyum ke arah Rio.

Ify mengernyit ketika Rio bangkit dari duduknya. Laki-laki itu melangkah ke sebelahnya. Lalu dia bisa melihat Rio yang berjongkok di hadapannya.

"Aku tau, aku bukan laki-laki baik sayang. Reputasi aku bahkan kamu jelas tau itu. Tapi demi kamu aku akan memperbaiki diri. Aku ga akan ngulangin yang dulu-dulu lagi. Dan aku berjanji hanya akan mencintai kamu sampai kita tua nanti. Aku juga tau kalau aku ga bisa berjanji ga bakalan bikin kamu sedih atau nangis lagi Fy, tapi aku akan berusaha selalu bahagian kamu. Kamu mau ga menua sama aku? Jadi teman hidup aku? Juga ibu dari anak-anak aku kelak?" Rio mengeluarkan sebuah kotak yang berisi cincin ke hadapannya. Dipandanginya Ify yang masih diam terpaku menatapnya.

Ify *speechless*, dia tidak menyangka kalau Rio akan melamarnya malam ini. Dia kira ini hanyalah makan malam biasa seperti yang sudah-sudah. Namun saat melihat laki-laki itu berlutut dan menatap penuh harap kepadanya.

"Aku mau Yo."

Tiga kata yang mampu membuat Rio sangat bahagia. Dia pun langsung berdiri dan meraih Ify ke dalam pelukannya. Di peluknya erat-erat kekasihnya itu. Lalu diapun menyematkan cincin tadi ke jari manis Ify.

"Makasih sayang, I *love you, very love you*" ujar Rio seraya mengecup kening Ify.

Ify ikut tersenyum dalam pelukan Rio. Dia menyandarkan wajahnya di dada bidang Rio. Rasanya selalu hangat saat berada dalam pelukan Rio seperti ini.

Ify tak menyadari kalau ternyata ada suara musik romantis yang terdengar di telinganya. Dia dan Riopun masih berpelukan dengan wajah saling tatap dan hidung bersentuhan.

Pandangan Rio tak lepas dari wajah Ify. Tidak ada bosan-bosannya dia memandangi Ify. Dia menundukkan wajahnya semakin mendekat. Dia juga bisa melihat kalau Ify refleks menutup matanya. Akhirnya diapun menyentuhkan bibir mereka.

Awalnya ciuman Rio sangatlah lembut, namun perlahan berubah menjadi intens saat Ify membalas ciumannya juga mengalungkan tangan ke lehernya. Rio menjadi khilaf dengan melumat bibir Ify. Dan sepertinya Ify pun begitu. Karena dia juga membalas setiap yang dilakukan bibir Rio.

Rio merasa senang karena ciumannya bersambut. Apalagi Ify tak berusaha menghindar lagi. Diapun semakin memeluk pinggang Ify dan merapatkan dengan tubuhnya.

"Engh" desah Ify tak sadar saat Rio memindahkan ciuman menuju lehernya yang jenjang. Mereka benar-benar terbawa suasana romantis hingga tak sadar dengan apa yang mereka lakukan. Bahkan Ify malah meremas rambut Rio yang membuat Rio semakin bersemangat melakukannya.

Rio kalap dan khilaf dalam waktu bersamaan. Dia benar-benar terjerat oleh pesona Ify. Hingga dia tidak sadar kalau dia telah meninggalkan jejaknya di bahu mulus kekasihnya itu. Jejak pertama dalam sejarah percintaannya.

"Maaf" lirih Rio menyesal begitu dia telah menghentikan aksinya. Dia mengusap bahu Ify yang memerah karena bekas ciuman bibirnya.

"Bukan cuma salah kamu, aku juga terbawa suasana" balas Ify tersenyum. Baru kali ini dia merasakan ciuman yang seperti itu. Dan rasanya sangat menakjubkan.

"I love you" bisik Rio yang kesekian kalinya. Dia mengusap bibir Ify yang membengkak dengan ibu jarinya. Lalu diapun membawa Ify ke dalam pelukannya.

"I love you too"

*****

Extra Part 2

Tercyduk Lagi

"Atau mau pakai jas aku aja?" Tanya Rio saat Ify kebingungan untuk menutupi *kissmark* yang ada di bahu Ify. *Dress* tanpa lengan dan juga rambut Ify yang digulung membuat tanda itu akan terlihat jelas.

"Tapi nanti dikira aneh"

"Gapapa, paling mereka pikir kamu kedinginan" ujar Rio. Dia melepaskan jasnya dan menyampirkan ke pundak Ify.

"Ayo" ajak Rio. Mereka pun keluar dari ruangan itu. Ify menjadi kikuk setelah apa yang terjadi antara mereka tadi. Makanya dia lebih banyak diam. Begitupula dnegan Rio. Dia takut kalau Ify marah kepadanya.

"Sayang, kamu beneran ga marah kan sama aku? Aku beneran khilaf tadi" kata Rio membuka pembicaraan diantara mereka.

"Enggak kok Yo. Aku juga khilaf soalnya" balas Ify.

"Syukur deh sayang kalau kamu ga marah"

Mereka akhirnya telah tiba di rumah Ify. Rio mengantarkan Ify sampai ke rumah sekalian berpamitan.

Untungnya tidak ada yang curiga dengan apa yang baru saja mereka lakukan.

****

Ify tak bisa langsung tidur. Dia selalu terbayang ciumannya tadi bersama Rio. Dirabanya bibirnya yang sudah beberapa kali dicium oleh Rio. Lalu rabaannya sampai ke leher. Dimana ini sejarah pertama Rio berani menciumnya di sana. Bahkan meninggalkan *kissmark* di bahunya.

Ify tak marah kepada Rio karena jujur dia juga menikmati ciuman itu. Dia membalas ciuman Rio sehingga Rio berani melakukan lebih. Kalau saja dia menolak lebih awal mungkin Rio tak akan melakukannya.

Pandangan mata Ify tertuju ke arah cincin yang ada di jari manisnya. Dia semakin tersenyum melihat senyum itu. Begini ternyata rasanya jatuh cinta sama Rio.

Tak beda jauh dengan Ify, Riopun sama. Dia selalu kepikiran tentang ciuman mereka. Dia tak sadar senyum-senyum sendiri di kamarnya.

"Kayaknya kita harus segera nikah Fy. Karena aku takut pertahanan diri aku runtuh saat bersama kamu" gumam Rio tersenyum

****

Begitu pagi hari tiba, Rio langsung mandi dan bersiap-siap. Dia rasanya tidak sabar lagi ingin bertemu Ify meskipun semalam mereka sudah bertemu. Semenit saja tidak melihat Ify mungkin dia sudah rindu. Ify benar-benar sudah menjadi candu di kehidupannya.

Rio turun dan ikut sarapan bersama kedua orang tuanya.

"Gimana Yo? Ify terima lamaran kamu?" Tanya Arum ingin tahu.

"Iya alhamdulillah ma"

"Terus kapan kita melamar secara resmi? Lebih cepat lebih baik"

"Rio juga pengennya seperti itu ma. Nanti Rio bicarain dulu sama Ify" jawab Rio yang diangguki Arum.

"Semoga semuanya lancar sampai hari H" kata Anton yang diamini semuanya.

******

Tepat di hari minggu, keluarga Rio datang melamar Ify. Ify mengangkat wajahnya dan tersenyum begjtu Rio juga ternyata sedang menatapnya.

"Oke jadi pernikahan kalian dua bulan dari sekarang. Biar kita bisa mempersiapkan semuanya dari sekarang" ujar Dimas menyampaikan kesimpulan dari pembicaraan mereka.

"Ga bisa lebih cepat apa nikahnya om?" Tanya Rio yang membuat mereka yang ada di sana terkekeh. Sementara Ify semakin malu saja.

"Dua bulan itu waktu yang cukup untuk mempersiapkan semuanya Yo. Om mau pernikahan ini benar-benar terencana dengan baik. Soalnya Ify anak om satu-satunya. Begitupun kamu juga anak satu-satunya. Jadi kita cuma sekali ini aja mengadakan pesta seperti ini"

"Baik om" pasrah Rio.

Setelah acara lamaran itu, dilanjutkan dengan acara makan siang bersama. Mereka sambil membahas rencana pernikahan Rio dan Ify.

****

Persiapan demi persiapan pernikahan mereka pun sudah dilakukan. Mereka menyewa WO handal yang mengurus acara ini. Apalagi kedua keluarga mereka menginginkan resepsi pernikahan mewah karena yang menikah sama-sama anak tunggal. Mereka tak masalah menghabiskan banyak uang demi acara ini.

Saat ini Rio dan Ify beserta mama mereka sedang ada di butik yang sudah mereka tunjuk untuk menangani perihal pakaian yang akan mereka pakai nanti. Entah itu untuk acara pengambilan foto *pre wedding* sampai ke acara inti pernikahan nanti.

"Kamu coba dulu ini Yo" kata Arum menyerahkan pakaian yang akan Rio pakai di resepsi pernikahannya. Setelah itu Rio pun membawanya ke ruang ganti untuk mencobanya. Sementara Ify juga melakukan hal yang sama di ruang sebelahnya.

"Pas banget gaun ini sama kamu sayang, kamu cantik banget. Rio pasti terpesona ngeliat kamu" puji Selvi. Ify wajahnya merona mendengar itu. Dia memperhatikan gaun berwarna putih yang membalut tubuhnya. Gaun itu berlengan dan berekor panjang dengan bagian dada yang membentuk huruf V. Agak sedikit terbuka, namun menurut Ify masih wajar. Sementara di belakangnya dibiarkan terbuka hingga memperlihatkan punggung mulus Ify. Namun Ify tak khawatir karena nanti ada tilai penutup kepala nya yang akan melindungi punggungnya itu.

"Ayo kita keluar" ajak Selvi. Dia mengangkat bagian gaun Ify yang menyapu lantai. Lalu perlahan-lahan merekapun berjalan dan membuka tirai ruang ganti itu.

Pertama kali yang Ify lihat saat keluar adalah tatapan mata Rio yang tak lepas darinya. Dia menunduk saat merasa kalau tatapan mata itu seperti menelanjanginya. Sementara Arum tentunya juga sangat kagum dengan calon menantunya itu.

"Astagaaa kamu cantik banget sayang. Rio aja sampai ga berkedip liat kamu" ujar Arum. Dia menyikut lengan Rio pelan saat melihat Rio yang masih bengong saja. Sementara Ify wajahnya makin merah.

"Makin ga sabar tuh dia mau ngurung kamu di kamar kalau udah nikah nanti" bisik Arum.

Ify semakin menjadi malu. Apalagi Rio benar-benar menatapnya intens. Untunglah dia disuruh mengganti pakaiannya kembali. Sehingga dia bisa terbebas dari tatapan Rio.

"Udah sih ah Yo ngeliatinnya. Sabar sedikit lagi. Bentar lagi juga kalian nikah" ujar Arum dengan senyum simpul di bibirnya.

"Kamu tungguin Ify nyoba yang lainnya ya. Mama sama tante Selvi mau lihat pakaian seragam nanti"

"Iya ma" jawab Rio. Dia juga kembali mengganti pakaiannya dengan yang semula. Lalu dia duduk di sofa yang ada di sana untuk menunggu Ify.

Ify lagi-lagi keluar dengan gaun yang akan dia pakai pada saat pengambilan gambar atau video *prewedding* mereka. Namun dia mengernyitkan keningnya saat tidak menemukan para orang tua di sana. Hanya ada Rio yang duduk di sofa dan memandangnya. Tetapi kemudian Rio bangkit berdiri dan menghampirinya.

Rio lagi-lagi dibuat terpesona oleh Ify. Dengan sendirinya dia berjalan ke arah Ify. Matanya masih mengamati penampilan Ify. Dia mendengus saat melihat bahu mulus Ify terekspos. Untung saja bagian dada tertutup. Kalau tidak, Rio tidak akan membiarkan laki-laki lain melihat Ify memakai pakaian itu.

"Coba muter sayang" pinta Rio. Gaun bagian depan Ify cukup oke. Namun dia membelalak saat melihat belakangnya yang tidak disangga apa-apa.

"Apaan nih? Kenapa ga ada kainnya sama sekali. Ganti!" Perintah Rio tegas.

"Tapi Yo-"

"Ga ada tapi-tapian. Aku ga suka kamu pamer punggung ke laki-laki lain. Ganti sayang" kali ini Rio mengucapkannya dengan lebih lembut. Tidak ngegas seperti tadi. Ify pun akhirnya membalikkan badannya dan masuk kembali ke dalam ruangan itu.

Rio menunggu Ify yang masih mengganti pakaiannya. Entah kenapa pakaian yang Ify pakai terasa menggoda imannya terus. Apakah memang seperti ini yang dirasakan pengantin pria saat akan menikah? Rupanya ini maksud perkataan Cakka waktu itu.

Rio tak sabar menunggu Ify keluar. Makanya dia masih berdiri di depan pintu ruang ganti itu. Hingga akhirnya tirainya dibuka dan Ify keluar dari sana.

Namun lagi-lagi mata Rio terbelalak melihat Ify. Dimana Ify memakai *dress* berwarna hitam yang bagian bahu polos tanpa penyangga sehingga pundak mulusnya terlihat. Apalagi panjangnya hanya sebatas paha

Ify. *What the fuck!* Apa-apan ini? Kenapa pakaian Ify seksi-seksi semua?

"Ganti!" Tegas Rio tak terbantahkan. Dia mendorong Ify masuk ke dalam lagi. Dengan kesal Ify pun akhirnya masuk kembali.

Ify merasa kesal dengan Rio yang dari tadi menyuruhnya ganti terus. Ide jahil muncul di kepalanya saat dia melihat gaun berwarna merah. Tadinya dia tidak ingin memakai pakaian ini. Namun melihat Rio yang seperti itu. Ify jadi ingin mengerjainya.

Ify keluar dari ruang ganti dengan gaun yang dia pilih. Dia sengaja tersenyum kepada Rio. Namun dia menaikan alisnya saat mendengar Rio yang tiba-tiba mengumpat.

SHIT

Ify terkesiap saat Rio menariknya dan memojokkannya ke dinding. Rio mengurungnya dengan tangannya yang ada di sebelah kepala Ify. Sementara tangan satunya melingkar di pinggangnya.

"Kamu mau godain aku?" Geram Rio dengan suara rendah. Bagaimana tidak? Ify keluar dengan dress yang hampir mirip dengan yang tadi. Bedanya yang tadi dada Ify masih tertutup. Sedangkan yang ini *dress* berpotongan dada rendah. Sehingga payudara Ify terlihat sampai belahan dadanya. Rio meneguk ludahnya berulang kali karena ini. Biar bagaimanapun dia laki-laki normal.

"Yo ka-mu mau ngapain?" Ify tergagap saat melihat Rio yang semakin mendekatkan wajahnya. Jangan bilang Rio akan menciumnya disini.

"Aku mau menghukum kamu sayang" bisik Rio parau. Lalu setelah itu diapun melabuhkan bibirnya di bibir Ify. Dia menggerakkan bibirnya menggoda Ify. Dia hisap dan jilat bibir kekasihnya itu dengan lembut. Hingga akhirnya Ify melingkarkan tangan di lehernya. Sementara tangan Rio mengelus kulit paha Ify yang terbuka.

"Ahh" Desahan Ify lolos dari sela-sela ciuman mereka begitu merasakan tangan besar Rio mengelus pahanya. Rio yang mendengar desahan itu semakin menjadi.

Rio tersenyum karena Ify selalu kalah saat dia cium. Diapun menggendong Ify dan membawanya duduk di atas pangkuannya di sofa. Mereka masih berciuman dengan mesranya. Lalu ciuman Rio kembali turun menuju leher Ify. Bahkan tangan Rio tak tinggal diam. Dia meremas sesuatu yang dari tadi mengganggu pikirannya.

"You make me crazy, baby"

Rio benar-benar bisa gila jika seperti ini. Hasratnya naik dengan begitu cepat gara-gara melihat cara berpakaian Ify. Dia semakin merapatkan tubuh Ify dan tubuhnya. Bahkan kaki Ify dia biarkan menjepit pahanya.

"ASTAGA!"

Rio menjauhkan wajahnya dari leher Ify begitu mendengar seruan kaget itu. Dia langsung menurunkan tangannya dari dada dan pinggul Ify. Lalu dia menoleh dan terkejut melihat kehadiran mama dan mamanya Ify. Apalagi mereka terlihat begitu syok.

Ify langsung turun dari atas pangkuan Rio. Dia membenarkan pakaiannya yang tampak berantakan. Juga bibirnya yang basah akibat ciuman brutal Rio. Dia sangat malu dan salah tingkah karena kepergok sedang melakukan yang tidak-tidak bersama Rio. Sementara Rio mencoba santai padahal nyatanya dia pun salah tingkah.

"Ga bisa dibiarin ini jeng. Kayaknya kita harus majuin tanggal pernikahan. Daripada nanti kita punya cucu duluan" kata Arum yang diangguki Selvi. Dia juga sebenarnya kaget melihat apa yang terjadi. Namun mengingat Rio dan Ify yang berciuman dengan begitu panasnya membuatnya menyetujui usul Arum.

"Kamu ini ya Yo. Dasar ga sabaran!" Desis Arum. Dia langsung memilas telinga Rio yang membuat Rio mengaduh kesakitan. Lain halnya dengan Ify yang masih diam tak tau harus seperti apa.

"Maafin Rio ya sayang. Emang ni anak mesumnya ga ketulungan. Padahal belum juga sah" Arum meminta maaf dengan nada suara lembut kepada Ify. Namun dia kembali ngegas saat melirik Rio.

"Iya tante" balas Ify pelan. Dia merutuki niat usilnya yang berujung kejadian seperti ini. Dia tidak tahu kalau Rio akan menyerangnya seperti tadi. Kalau tau begitu mungkin dia tidak akan main-main.

****

Semenjak mereka ketahuan sedang berbuat yang tidak-tidak, pernikahan mereka memang dimajukan menjadi satu bulan. Para orang tua takut kalau anak mereka tidak bisa menahan diri lebih lama lagi.

Setelah kejadian itu mereka dibatasi untuk bertemu. Ify pun masih tetap bekerja di kantor Alvin. Dan dia berangkat sendiri tanpa Rio.

"Ciyee yang mau nikah uhukk. Beneran manjur ya ternyata doa gue waktu itu" goda Shilla begitu Ify baru datang.

"Apaan sih lo Shil" jengah Ify. Pagi-pagi seperti ini Shilla sudah mulai menggosip saja.

"Tapi bukannya rencananya 3 bulan lagi ya? Kok bisa dimajuin jadi sebulan. Lo ga lagi isi kan?" Tanya Shilla menyelidik.

"*Suek* lu, ya enggak lah!" Bantah Ify. Dia tidak terima dikatakan begitu. Dia dan Rio tidak pernah melakukan hal yang seperti itu. Mereka hanya sekedar berciuman. Ya tapi meskipun setelah acara lamaran Rio. Laki-laki itu mulai berani berbuat yang lebih. Malam itu Rio mencium leher hingga ke bahunya. Dan hari itu Rio malah meremas dadanya. Astaga. Besok-besok apa lagi?

"Yaelah malah bengong. Mikirin apa lo? Hayo ngaku mikirin yang iya-iya sama Rio ya pasti?" Ledek Shilla. Pipi Ify sontak memerah. Memang dia lagi memikirkan Rio dan tingkah mesumnya akhir-akhir ini.

"Apaan sih lo. Udah ah gue mau masuk" kilah Ify.

"Uhuy yang mau jadi penganten. Udah siap belum malam pertama?"

"Shilaaaaaaaa!" Kesal Ify. Sementara Shilla hanya tertawa,

****

Rio mengepalkan tangannya saat melihat Ify yang sedang berbincang-bincang dengan Alvin. Memang mereka tidak melakukan apa-apa namun Rio cemburu. Tadi dia sengaja datang ke sini karena ingin bertemu Ify. Dia sudah sangat merindukan gadisnya itu karena mereka hanya berkomunikasi lewat ponsel. Tapi apa yang dia lihat membuat hatinya terasa panas. Tanpa pikir panjang Rio langsung menghampiri Ify.

"Sayang" panggil Rio mesra. Ify yang mendengar itupun sontak menoleh. Dia mengernyitkan keningnya saat melihat Rio sudah ada di depannya. Tatapan mata Rio terasa menusuk hingga ke relung dadanya.

"Yaudah kalau gitu gue ke dalam dulu Fy" ujar Alvin yang tau diri. Dia bisa melihat tatapan Rio yang tak suka kepadanya. Laki-laki itu sepertinya cemburu.

"Kamu ngapain sama dia?" Tanya Rio langsung begitu Alvin telah pergi.

"Cuma ngobrol biasa aja kok. Kamu juga kenapa ada disini?"

"Emangnya kenapa kalau aku kesini? Salah ga aku nyamperin calon istri aku sendiri?"

"Bukan gitu Yo. Tapi kan ini masih jam kerja"

"Ini waktu istirahat kalo kamu lupa"

"Iya *oke fine.* Terus kamu mau apa?" Ify mencoba mengalah daripada mereka berdebat disini.

"Kamu jauhi Alvin. Aku ga mau kamu dekat-dekat sama dia"

"Ya ampun Yo. Aku sama Alvin itu ga ada apa-apa. Harusnya kamu ga perlu bersikap kayak gini"

"*But, he is loved you*"

"Tapi aku cinta nya sama kamu kan? Aku juga mau nikahnya sama kamu. Harusnya kamu bisalah percaya sama aku"

"Aku cuma terlalu takut kamu ninggalin aku Fy" lirih Rio. Dia membawa Ify ke dalam pelukannya. Bahkan dia tidak memperhatikan kalau mereka menjadi tontonan.

"Pokoknya setelah kita nikah. Aku mohon kamu berhenti kerja disini ya sayang. *Please*" pinta Rio dengan penuh harap. Rasanya dia tidak akan tenang selama Ify masih satu kantor dengan Alvin.

"Akan aku pertimbangkan dulu" balas Ify. Riopun mengangguk lalu dia mencium kening Ify.

****

Extra Part 3

Wedding

Persiapan demi persiapan pernikahan Rio dan Ify sudah hampir selesai. Mereka juga sudah mengambil foto dan video prewedding untuk ditampilkan di acara resepsi. Kini tinggal seminggu lagi menunggu maka mereka akan sah menjadi suami istri.

Ify sudah memutuskan untuk berhenti bekerja seperti apa keinginan Rio. Biar bagaimanapun jika mereka menikah maka Rio akan menjadi suaminya. Dan sebagai seorang istri yang baik harus menuruti permintaan suami kan?

Menjelang pernikahan yang sudah dekat mereka semakin sibuk. Ify sibuk dengan perawatan-perawatan yang dilakukan menjelang pernikahan mereka. Sementara Rio sibuk menahan rindu karena tidak diperbolehkan bertemu dengan Ify. Dia merutuki adat pingitan sialan yang membuatnya tidak bisa melihat sang kekasih. Tidak cukup baginya kalau hanya berkomunikasi lewat ponsel saja. Dia ingin melihat Ify secara langsung.

Rio meraih ponselnya dan coba menghubungi Ify. Sungguh rasa rindunya sudah tak terbendung lagi.

"Sayang, aku kangen" ujar Rio langsung begitu Ify sudah menerima panggilannya. Rio tidak peduli mau dikatakan lebay, bucin atau apalah. Karena pada kenyataannya dia memang sudah sangat merindukan Ify.

"Kan kemarin-kemarin udah ketemu, sabar seminggu lagi ya"

Jawaban Ify barusan sama sekali tidak membantu. Dia masih tetap merindukan pujaan hatinya itu.

"Tapi aku pengen ketemu kamu sayang" lirih Rio lagi.

"Ga bisa Yo. Kamu udah dengar sendiri kan apa yang orang tua kita bilang?"

"Kamu sekarang lagi dimana? Ngapain?"

"Di rumah"

"Ada siapa aja di sana?"

"Ada mbaknya yang bantuin aku luluran"

"Papa sama mama kamu ga ada?"

"Ga ada, emangnya kenapa?" Rio bisa mendengar suara penuh kebingungan dari Ify. Sementara dia tersenyum penuh makna.

"Aku ke rumah kamu sekarang!"

"Eh?"

Rio langsung mematikan ponselnya. Dia mengambil dompet dan kunci mobilnya. Setelah itu diapun langsung melesat menuju rumah Ify. Panggilan balik dari Ify tidak dia hiraukan. Karena dia yakin kalau Ify ingin menghalangi niatnya ini.

Hingga setelah beberapa menit kemudian Rio sampai di rumah Ify. Dia berbincang sebentar dengan satpam rumah Ify. Syukurlah satpam Ify tidak menghalanginya untuk masuk. Sehingga dia bisa dengan mudah masuk ke rumah Ify.

Rio langsung saja menuju kamar Ify karena yakin calon istrinya itu ada di sana. Diapun mengetuk pelan pintunya. Hingga akhirnya pintu dibukakan oleh Ify. Rio pun langsung masuk ke dalam dan menghambur memeluk Ify.

"Kangen banget aku sama kamu, sayang"

"Kamu kenapa nekat kesini Yo. Kalau orang tua kita tau gimana?" Ify memukul dada Rio pelan saat calon suaminya itu memeluknya terlalu erat. Apalagi mengingat Rio datang kesini secara diam-diam.

"Kamu ga kangen aku?" Rio mengurai pelukannya lalu menatap mata Ify.

"Engga" jawab Ify cepat.

"Masa?"

"Iya Rio. Udah ah sana pulang. Nanti ketahuan" usir Ify. Namun bukannya beranjak untuk pulang, Rio malah menarik Ify untuk duduk di atas tempat tidur.

"Beberapa hari ga ketemu. Kamu kok makin cantik aja sih?" Gombal Rio. Dia mengelus rambut Jfy yang terasa begitu lembut dan wangi.

"Kamu ga usah gombal bisa?"

"Aku boleh cium kamu?

Ify terbelalak karena Rio menjawab pertanyaannya dengan pertanyaan balik. Apalagi tadi Rio bertanya dulu untuk menciumnya. Gak salah?

"Hah?""

Namun rupanya tanpa memperdulikan jawaban Ify Rio sudah mendekatkan wajahnya. Matanya memandang bibir Ify. Sementara tangannya memegangi dagu Ify. Hingga akhirnya bibirnya menyentuh bibir calon istrinya itu. Dia kecup dengan lembut. Lalu kemudian dia hisap bibir kenyal nan memabukkan itu. Tak lupa dia juga menggigit bibir bawah Ify sehingga Ify membuka bibirnya. Ify yang awalnya menolak pun ikut menikmati ciuman mereka.

"Yo udah ah, nanti ketahuan" kata Ify lagi. Dia mendorong dada Rio dan memundurkan wajahnya.

Namun bukan Rio namanya jika dia tidak mempunyai akal. Dia malah menarik Ify dan merebahkannya di atas tempat tidur dengan kaki yang masih menjuntai di lantai. Lalu dia tindih dan kembali mencium bibir Ify.

Penolakan yang Ify lakukan tidak ada artinya lagi saat Rio merangkum tangannya dan meletakkannya di atas kepala. Rio masih asik mengeksploitasi bibir Ify dengan bibirnya. Bahkan mereka sudah mulai bertukar saliva.

Rio menggeram tertahan. Dia merasakan benda kenyal yang menyentuh dadanya. Kalau seperti ini dia sudah tidak sabar lagi menunggu malam pertama pernikahan mereka. Tak bisakah dimajukan menjadi sekarang saja?

Rio melepaskan bibirnya dan menatap mata Ify yang juga terbuka. Dia tersenyum lembut kepada kekasihnya itu. Satu tangannya dia jadikan tumpuan agar tidak menindih Ify sepenuhnya. Sementara yang satunya mengelus wajah Ify.

"Aku jadi ga sabar nunggu kita beneran nikah. Apalagi malam pertama kita" bisik Rio di telinga Ify. Sontak saja wajah Ify memerah karena mendengar itu.

Rio baru saja akan mencecahkan kecupannya lagi di bibir Ify ketika pintu kamar Ify di buka dari luar.

"Ups maaf, saya kira non Ify sendirian"

Rio langsung bangkit dari atas tubuh Ify. Dia membenarkan dress rumahan Ify yang agak tersingkap di bagian bawah akibat ulahnya tadi. Begitu juga dengan Ify yang langsung duduk. Wajahnya memerah karena dipergoki sedang ada dalam posisi itu bersama Rio.

"Ada apa ya mba?" Tanya Ify mencoba biasa. Padahal nyatanya dia sangat malu sekali.

"Engga, saya mau permisi pulang dulu. Besok saya keisni lagi"

"Iya mba" jawab Ify. Setelah itu mbak-mbak tadi keluar dari kamar Ify. Meninggalkan Rio dan Ify berdua.

"Ini gara-gara kamu sih, makanya kita kepergok kayak tadi" Ify memukul dada Rio karena kesal. Sementara Rio langsung menangkap tangan Ify.

"Tapi kamu juga suka kan aku cium kayak tadi?" Goda Rio sambil menaikan alisnya.

"Tauah. Udah sana pulang. Ntar ketahuan mama papa aku kamu disini"

"Iya-iya aku pulang. Tapi cium lagi ya"

"Riooooo dasar mesummm! Tadi kan udah"

"Ga cukup segitu aja sayang!"

"Sana pulang. Jangan balik lagi!"

Cup

Ify membeku saat Rio mencium dan mengulum bibirnya lagi secara kilat. Namun dia bisa bernapas lega karena Rio sudah beranjak untuk pulang.

"Dah sayang"

"Dasar mesum!" Kesal Ify. Semakin kesini Rio semakin berani saja menyentuhnya. Apa kabar nanti setelah mereka menikah? Ify buru-buru menggelengkan kepalanya untuk mengusir pemikiran-pemikiran aneh. Pipinya merona mengingat perkataan Rio tentang malam pertama tadi.

****

Hari pernikahan yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Kini Rio sudah ada di hadapan papa Ify dan juga penghulu untuk mengucapkan akad nikahnya. Hingga matanya berkaca-kaca saat mendengar kata SAH diucapkan. Dia merasa sangat bahagia karena akhirnya dia sudah sah menjadi suami Ify.

Rio mengangkat kepalanya begitu melihat Ify sudah duduk di sebelahnya. Dia mengulurkan tangan kanannya untuk disalami oleh Ify. Lalu diapun melabuhkan kecupannya di kening Ify. Saat itulah air matanya tidak bisa ditahan lagi. Dia menangis bahagia bisa memiliki bidadari ini untuknya.

"*I love you*" bisik Rio setelah melepaskan ciumanya di kening Ify. Setelah itupun mereka diminta untuk menandatangi buku nikah mereka.

Tak beda jauh dengan Rio. Ify pun menangis bahagia. Dia tidak menyangka kalau sekarang dia sudah menjadi seorang istri. Dia melirik mamanya yang tersenyum bahagia kepadanya. Namun dia tahu di sana mamanya itu juga merasa sedih untuk melepaskannya.

Setelah acara akad nikah selesai, Rio dan Ify dipesilahkan beristirahat dahulu di hotel sebelum lanjut acara resepsi.

"Jangan apa-apain mantu mama dulu Yo. Kalian masih ada resepsi habis ini" bisik Arum begitu Rio ingin masuk ke dalam kamarnya.

"Iya ma" sahut Rio malas. Padahal niatnya sudah lain dari tadi. Dia tak sabar lagi ingin bermesraan dengan Ify. Mereka terakhir bertemu saat dia nekat mendatangi rumah Ify waktu itu. Dan kini disaat mereka sudah sah, dia malah harus disuruh menunggu lagi?

Rio perlahan membuka kamar hotel yang sudah disulap layaknya kamar pengantin. Di sana Ify duduk di atas kasur sambil membersihkan wajahnya dari sisa make up. Diapun berjalan semakin mendekat ke arah Ify.

Rio mendudukkan dirinya di sebelah Ify. Dia tersenyum memandang wanita cantik yang telah resmi jadi istrinya.

"Aku bahagia banget akhirnya kita sekarang udah sah jadi suami istri" ujar Rio. Dia mendekatkan dirinya dan memeluk Ify dari belakang.

"Apaan sih Yo?" Ify mencoba menolak pelukan Rio. Entah kenapa jantungnya tiba-tiba berdetak tak karuan dipeluk Rio seperti ini.

"Kita kan udah sah sayang. Ga papa kan aku peluk istri aku kayak gini?"

"Tapi aku lagi bersihin make up Yo. Lepas dulu napa" kesal Ify.

"Tapi janji habis itu kamu mau aku peluk ya?"

"Iya ah bawel banget sih kamu"

Ify membuang kapas yang telah kotor dengan sisa make up. Lalu dia masuk ke kamar mandi untuk mencuci mukanya. Kini mukanya sudah bersih dan segar kembali. Diapun kembali menghampiri Rio.

"Cuma peluk doang kan?" Tanya Ify yang melihat gelagat aneh Rio.

"Iya sayang cuma peluk. Lagian kita kan disuruh istirahat karena masih ada acara nanti malam" jawab Rio.

"Sini kita tidur dulu" kata Rio lagi. Ify pun perlahan naik ke atas tidur dan merebahkan diri di samping Rio. Dia sengaja membelakangi Rio karena tak ingin menatap wajah laki-laki yang sudah menjadi suaminya itu. Dia gugup.

"Kok ngadep sana sih?" Protes Rio. Namun begitu, dia tetap melingkarkan tangannya ke pinggang Ify. Dia bahkan ikut merebahkan kepalanya di bantal Ify.

"Selamat tidur sayang, istriku" bisik Rio seraya mengecup rambut Ify. Lalu setelah itupun dia memejamkan matanya.

Ify yang juga merasa lelah pun ikut memejamkan matanya bersama Rio. Dia menyentuh tangan Rio yang melingkar di pinggangnya.

****

Arum dan Selvi mendatangi kamar yang ditempati Rio dan Ify. Mereka membawakan makanan sekaligus menyuruh keduanya untuk bersiap-siap. Mereka mengetuk pintu kamar pengantin baru itu, namun tak ada jawaban. Akhirnya mereka pun nekat untuk langsung mrmbukanya. Mereka berdua saling pandang dan tersenyum melihat anak-anak mereka tidur dalam posisi berpelukan. Lalu mereka pun terpaksa harus membangunkan keduanya karena masih ada rangkaian acara lain.

Ify langsung masuk ke kamar mandi untuk mencuci mukanya. Kemudian diikuti oleh Rio. Setelah itu barulah mereka menyantap makanan yang telah dibawakan orang tua mereka.

"Habis ini kamu mandi Fy. Soalnya bentar lagi yang dandanin kamu datang" kata Selvi.

"Iya ma" balas Ify tersenyum. Dia memeluk mamanya itu yang dibalas Selvi dengan usapan di kepala Ify.

****

Rio dan Ify kini sudah bersanding di atas pelaminan. Rio tak henti-hentinya tersrnyum kepada Ify.

Mereka mengucapkan terimakasih kepada tamu yang menyalami dan mengucapkan selamat kepada mereka.

Ify mendelikkan matanya saat melihat Shilla yang kini giliran menyalami mereka. Dia bisa melihat Shilla yang tersenyum aneh kepadanya. "Selamat ya akhirnya kalian udah nikah juga" kata Ify. Dia bercipika-cipiki dengan Ify. Namun dengan Rio dia hanya menyalaminya saja.

"*Thanks* Shil"

"Sama-sama. Semoga kalian selalu bahagia ya. Dan dikaruniai banyak anak" doa tulus Shilla.

"Aamiin" sahut Rio. Dia mengeratkan rnagkulannya di pinggang Ify saat melihat Alvin datang untuk menyalami mereka. Alvin terlihat menyalami Ify dan mengucapkan selamat.

Untung saja Alvin tidak bercipika-cipiki dengan Ify. Kalau itu terjadi Rio tidak akan tinggal diam. Namun dia mengernyit tak suka saat Alvin berbisik dengan Ify. Dia tidak bisa mendengar apa yang Alvin katakan, namun dia bisa melihat raut terkejut di wajah Ify. Setelah itu Alvin beralih menyalaminya dan memberinya selamat.

"Selamat bro! Gue tau pada akhirnya Ify tetap milih lo" kata Alvin menepuk bahu Rio. Dia ikhlas kalau ternyata Ify memang bukan jodohnya.

"Ayo kita foto-foto dulu" ujar Shilla yang dari tadi menyimak. Dia mencoba mencairkan suasana kembali.

Alvin dan Shilla kini sudah turun dari atas panggung dan digantikan oleh tamu yang lain.

"Capek ya?" Tanya Rio saat melihat Ify yang seperti meringis sakit.

"Engga kok. Cuma kaki aku agak pegal aja bediri terus" jawab Ify. Dia mengernyitkan keningnya saat melihat Rio berjongkok dan menyingkap sedikit gaunnya. Ternyata Rio melepaskan sepatu yang dia pakai.

"Lepas dulu aja sepatunya. Aku ga mau kamu kesakitan kayak tadi"

"Makasih" Apa yang dilakukan Rio tadi tentunya dilihat oleh para tamu. Mereka kagum dengan keromantisan mereka.

"Selamat ya bro. Akhirnya bakal lepas juga tuh gelar perjaka lo" kata Cakka yang datang dan langsung memberi selamat.

"Thanks, tapi ga perlu dibahas juga kali" ujar Rio sedikit kesal.

"Lo kalau butuh sesuatu atau barang kali tips buat nanti malam jangan lupa hubungi gue aja" ujar Cakka lagi. Tak lupa dia mendapatkan satu cubitan dari istrinya.

"Sakit sayang"

"Habisnya kamu ngapain kayak gitu"

"Kalo yang pertama mesti pelan-pelan ya Yo. Jangan langsung. Nanti yang ada malah ga enak" bisik Cakka lagi.

Rio hanya mendengus malas mendengar nasehat-nasehat aneh dari Cakka itu. Lalu dia bisa bernapas lega saat Cakka akhirnya turun dan berganti undangan yang lain.

"Selamat ya"

Ify dan Rio tersenyum membalas ucapan-ucapan selamat yang dilontarkan kepada mereka.

Acara salam-salaman kini berganti dengan acara pemotongan kue. Rio dan Ify diarahkan untuk memotong kue pengantin mereka. Lalu mereka juga disuruh saling suap-suapan. Para penonton pun bertepuk tangan. Namun tiba-tiba mereka dibuat syok dengan pemandangan di depan. Dimana Rio tak segan mencium bibir Ify di hadapan para tamu. Otomatis apa yang dilakukannya itu menjadi bahan godaan sekaligus tepuk tangan.

Ify yang merasa malu pun mengangkat bunga di tangannya menutupi wajah mereka. Sementara Rio masih menciumnya.

****

Extra Part 4

First Night

Acara resepsi yang melelahkan itu akhirnya selesai juga. Kini Rio dan Ify sudah di dalam kamar hotel mereka untuk beristirahat. Ify sendiri sudah selesai mandi dari tadi. Sedangkan Rio masih ada di dalam kamar mandi.

Ify mengernyit heran karena tak menemukan pakaian miliknya. Hanya ada satu set *lingiere* dan pakaian dalam yang bahkan Ify tak berani untuk memakainya. Jadi apa nanti dia kalau memakai pakaian itu di hadapan Rio.

Tapi mau bagaimana lagi, Ify terpaksa memakai pakaian itu karena tidak ada pilihan lain. Dia bergidik saat pakaian itu sangat terawang dan memperlihatkan dalamannya. Apalagi potongan dadanya yang rendah membuat payudaranya terlihat.

Ify dengan cepat naik ke tempat tidur dan masuk ke dalam selimut begitu mendengar suara air berhenti. Hingga tak lama kemudian dia bisa melihat Rio keluar dari kamar mandi dengan rambutnya yang masih sedikit basah. Dia mengambil pakaian miliknya lalu memakainya di kamar mandi. Setelah nya barulah dia ikut bergabung bersama Ify.

Rio merebahkan dirinya di samping Ify. Dia mengangkat kepala Ify dan merebahkan di atas lengannya. Lalu dipandanginya wajah istri tercintanya itu seraya mengelus rambut Ify.

"Capek ga?"

"Lumayan" jawab Ify tersenyum. Jantungnya berdetak tak karuan mengingat ini adalah malam pertama mereka. Tak beda jauh dengan Rio. Dia pun sebenarnya gugup. Hanya saja dia mencoba untuk terlihat biasa.

"Tadi Alvin ngomong apa sama kamu?" Rio menatap wajah Ify seraya membelainya. Mulai dari mata turun ke hidung, turun lagi sampai ke bibir Ify. Hingga tatapan Rio berhenti pada bibir tipis istrinya itu.

"Ada deh" sahut Ify tersenyum. Lain halnya dengan Rio yang mendengus tak suka.

"Kamu istri aku sekarang sayang, aku ga mau kamu nyembunyiin sesuatu dari aku"

"Iyadeh, aku minta maaf"

"Aku maafin asal kamu bilang apa yang diomongin Alvin"

Ify tersenyum lalu menyentuh wajah Rio. "Maaf karena di Paris waktu itu aku ga percaya sama kamu.

Kamu benar, Alvin emang mau cium aku. Tadi dia mengakuinya" Ify tadi sempat terkejut dengan pengakuan Alvin itu. Namun akhirnya dia memahami dan memaafkannya.

"Jadi sekarang kamu percaya kan sama aku?" Tanya Rio yang diangguki oleh Ify.

"Berarti kamu percaya juga kan kalau aku ga akan nyakitin kamu? Termasuk apa yang akan aku lakuin habis ini?"

"Maksud kamu?" Bingung Ify. Namun kebingungannya terjawab saat Rio mulai menindih tubuhnya. Sebelah tangannya dia jadikan tumpuan agar tidak menindih Ify sepenuhnya.

"Aku janji akan sepelan mungkin, sayang. Aku ga ada niat sedikitpun untuk nyakitin kamu" bisik Rio di telinga Ify. Lalu dia hembuskan napas hangatnya di leher Ify, hingga membuat Ify meremang. Setelah itu diapun kembali mensejajarkan wajahnya dengan wajah Ify.

"Aku percaya sama kamu Yo" lirih Ify tersenyum. Dia menatap mata Rio yang sarat akan gairah. Lalu perlahan Rio pun mulai menundukkan wajahnya dan menyatukan bibir mereka.

Ify menggerakkan bibirnya membalas lumatan-lumatan yang Rio lakukan. Tangannya pun dengan sendirinya melingkar di leher Rio. Sementara Rio semakin merapatkan tubuhnya dengan tubuh Ify. Begitupula bibirnya yang menghisap dan melumat bibir Ify mesra.

Rio menelusupkan lidahnya ke mulut Ify. Dia mengabsen deretan gigi istrinya itu. Lalu dia belit lidah Ify dengan lihai.

Ify pasrah menerima cumbuan dari Rio. Dia mendongakkan kepalanya ke atas saat Rio beralih menciumi lehernya. Lehernya dijilat dan dihisap Rio dengan sensual. Bahkan sesekali dia gigit hingga membuat Ify menjerit.

Puas bermain di leher istrinya, Rio pun semakin turun menuju bahu hingga dada Ify. Disana dia menenggelamkan wajahnya. Menghirup dalam-dalam aroma istrinya.

Cumbuan-cumbuan terus Rio lakukan untuk membuat Ify rileks. Dia tersenyum memandangi Ify yang sudah tidak mengenakan apa-apa lagi. Juga peluh yang membasahi dahi istrinya itu. Diapun menundukkan wajahnya lalu mencium bibir Ify kembali.

Cakaran kuku Ify dapat Rio rasakan di punggungnya begitu dia telah menyatu sepenuhnya dengan sang istri. Diapun memeluk Ify dan menciumi wajahnya. Mengutarakan rasa haru karena dia lah orang pertama yang menikmati keindahan tubuh istrinya.

"I love you" bisik Rio. Dihapus nya air mata yang sempat membasahi pipi Ify. Lalu diapun mulai menggerakkan diri hingga akhirnya sakit yang Ify rasakan perlahan berubah menjadi rasa nikmat yang menerbangkannya ke awan.

Ify memeluk punggung Rio begitu Rio semakin menghujam dalam. Hingga setelah beberapa waktu akhirnya pelepasan itu terjadi. Mereka luruh bersamaan dengan Rio yang mengeluarkan bekal calon anak mereka di dalam rahim Ify.

"Terima kasih sayang" ujar Rio lembut. Dia melepaskan penyatuan mereka lalu menggulingkan tubuhnya membawa Ify dalam dekapan. Sehingga kini posisi kepala Ify ada di atas dada Rio. Rio mengecup kepala Ify dengan sayang. Sementara tangannya mengelus bahu Ify yang terbuka.

Ify menyenderkan wajahnya di dada Rio. Tangannya mengusap dada suaminya itu dengan lembut.

Dia mendongak lalu tersenyum ke arah Rio. Riopun langsung mencecahkan kecupannya dibibir Ify.

"Yang tadi itu yang pertama juga buat kamu?" Tanya Ify hati-hati. Dia hanya ingin memastikan apakah sebelumnya Rio memang sudah pernah melakukannya atau tidak. Kalaupun sudah juga tidak jadi masalah. Ify akan menerima semua kekurangan Rio mulai saat ini.

"Kalau aku bilang itu tadi yang pertama kamu bakal percaya?" tanya Rio balik. Dia tersenyum ke arah Ify lalu mengacak rambutnya gemas.

"Jadi bener yang pertama?"

"Iya sayang. Cuma kamu satu-satunya yang pernah aku sentuh" sahut Rio.

"Tapi waktu itu, kamu sama Rania dia klub?"

"Aku akui kalau kami emang berciuman. Tapi hanya sekedar itu. Aku sangat yakin kalau aku ga pernah ngapa-ngapain dia"

Ify merasa lega entah karena apa. Dengan begini dia merasa lebih tenang karen tidak menduga-duga lagi.

"Kita tidur ya, kamu pasti capek" ujar Rio yang diangguki Ify. Mereka memang perlu beristirahat setelah berdiri berjam-jam di depan tamu undangan. Apalagi setelah melaksanakan ibadah mereka yang pertama sebagai suami istri.

****

Rio yang pertama kali membuka matanya saat pagi menyapa. Dia tersenyum melihat Ify yang meringkuk dalam pelukannya. Dia pun membenarkan posisi Ify tidur dan selimutnya. Lalu perlahan-lahan dia turun dari atas kasur dan memunguti pakaian mereka yang semalam.

Rio masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Dia bersenandung kecil karena rasa bahagia. Tak bisa dipungkirinya, apa yang dilakukannya semalam bersama Ify membuat moodnya benar-benar baik.

Setelah selesai mandi dia langsung berpakaian. Dia juga menghubungi pihak hotel untuk minta dibawakan sarapan. Sambil menunggu istri cantiknya bangun, Riopun duduk di samping kepala Ify. Dielusnya dengan sayang rambut istrinya itu.

"Rio" lirih Ify pelan saat membuka mata. Dia langsung duduk dan refleks menarik selimut yang sudah melorot hingga ke perut. Dia masih malu saja mekipun semalam Rio sudah melihat bahkan menjamahnya.

"Ga usah malu sayang, lagian semalam aku sudah liat semuanya kok" kata Rio yang sukses membuat pipi Ify memerah.

"Dasar mesum!"

"Tapi kamu senang kan aku mesumin. Buktinya semalam aja kamu mendesah terus *ahhh ahhh faster oohh* kata kamu"

Ify langsung membekap bibir Rio yang seenaknya saja berbicara mesum seperti itu.

"Ga ada kayak gitu" kilah Ify.

"Kamu lupa? Apa mau aku ingetin lagi?" Goda Rio. Dia benar-benar suka menggoda istrinya itu. Hingga wajah Ify sudah merah padam.

"Dasar rese!" Kesal Ify. Dia memukul dada Rio yang hanya dibalas kekehan oleh Rio. Lalu diapun membawa Ify ke dalam pelukannya.

Mereka masih berpelukan saat bel dibunyikan. Rio pun melepaskan pelukannya dan beranjak menuju pintu. Dia yakin sekali kalau itu pegawai hotel yang membawakan sarapan mereka. Dan ternyata dugaannya benar. Diapun mengucapkan terima kasih lalu menghampiri Ify dengan nampan di tangannya.

"Sarapan dulu ya sayang" Rio meletakkan nampan itu di atas kasur dengan hati-hati.

"Aku mandi dulu deh" ujar Ify. Dengan hati-hati dia turun dari atas kasur sambil melilitkan selimut ke tubuhnya. Pipinya memerah saat melihat bercak darah di atas seprai kasur yang berwarna putih. Lalu diapun melangkah ke kamar mandi dengan berusaha mengabaikan rasa nyeri di pangkal pahanya.

****

Rio dan Ify sudah ditunggu makan siang bersama oleh keluarga mereka di restoran yang masih di kawasan hotel tempat mereka menginap. Mereka pun melangkah bersama menghampiri kedua orang tua mereka.

"Masih sakit?" Tanya Rio. Ify pun menggeleng pelan. Dia tidak ingin orang tua mereka tahu apa yang sudah terjadi. Pasti akan sangat malu sekali.

"Berarti boleh dong nanti malem aku minta jatah lagi" ujar Rio seraya menaik turunkan alisnya menggoda Ify.

"Ya enggaklah!"

"Kok gitu sih sayang, kan udah ga sakit lagi"

"Udah ah jangan dibahas lagi. Ntar kedengaran mama sama papa" kata Ify begitu mereka sudah dekat.

Ify bahkan bisa melihat keberadaan orang tuanya. Merek pun langsung mendekat ke sana.

"Gimana tidur kalian semalem, nyenyak?" Tanya Arum, mama mertua Ify sekarang.

"Nyenyak kok ma" jawab Ify mulai membiasakan diri memanggil mama Rio dengan sebutan mama juga.

"Syukurlah, tapi ngomong-ngomong kalian ga bakalan nunda punya momongan kan?" Tanya Arum lagi. Biar bagaimana pun dia sangat ingin menggendong cucu.

"Enggak kok ma, mama tenang aja. Aku sama Ify secepatnya akan memberi kalian cucu" jawab Rio. Dia melingkarkan tangannya di bahu Ify lalu mengecup kening istrinya itu.

"Alhamdulillah" ucap Selvi. Dia tersenyum melihat kemesraan anaknya.

"Oh iya, ini papa ada hadiah buat pernikahan kalian" kata Anton mengeluarkan sesuatu dari saku kemejanya. Dia pun menyerahkan dua buah tiket perjalanan ke Eropa di hadapan Rio.

"Kalian pergilah *honeymoon* dulu. Biar usaha program cucu kami bisa cepat terlaksana" ujar Arum yang seolah mengerti kebingungan anak dan menantunya.

"Makasih ma pa" ujar Rio. Sebenarnya dia pun ada rencana ingin mengajak Ify *honeymoon*. Namun dia tidak menyangka kalau papanya lebih dulu memberikan mereka tiket.

"Papa juga udah pesankan hotel untuk kalian. Jadi kalian tinggal berangkat aja"

****

Rio berniat membantu Ify membereskan pakaian mereka yang akan di bawa pergi *honeymoon*. Tapi bukannya membantu, dia malah merecoki Ify dengan permintaan-permintaan anehnya agar Ify lebih banyak membawa pakaian tidur.

"Kita ke sana cuma mau tidur aja apa? Kalau cuma tidur mending disini aja ga perlu jauh-jauh" Ify mengerucutkan bibirnya begitu paham niat suaminya menyuruhnya memasukkan pakaian seperti itu. Ini pasti ada kaitannya dengan pemikiran mesum Rio. Apalagi kalau bukan ingin mengurungnya di dalam kamar.

"Kan emang itu tujuan kita honeymoon. Biar kamu cepat hamil. Kalo mau hamil harus usaha gitu kan?"

Alibi Rio. Otaknya selalu bisa mencari-cari alasan jika sudah menyangkut ke arah sana.

"Mau kamu itu!"

"Mau kamu juga kali"

Rio berdiri dan menghampiri Ify yang ada di depan lemari seraya memeluknya dari belakang. "Kamu jangan bawa pakaian terbuka ya. Aku ga suka kalau kamu pamer ke laki-laki lain" Rio meletakkan dagunya di atas pundak Ify. Sementara tangannya melingkari perut Ify mesra.

"Ya masa kalau kita mau renang aku pakai pakaian tertutup juga?"

"Ga ada acara renang-renang segala. Aku ga rela ada laki-laki lain yang liatin kamu. Apalagi kalau pakai pakaian renang"

"Kamu kok gitu? Ga asik banget *honeymoon* kita" Ify mencebikkan bibirnya kesal. Sebenarnya mereka mau apa sih pergi ke sana kalau ujung-ujungnya tidak melakukan apa-apa.

"Yaudah iya. Tapi janji jangan pernah jauh dari aku" pasrah Rio. Daripada *honeymoon* mereka gagal lebih baik dia mengalah. Toh dia sudah merencanakan *honeymoon* terbaik untuk mereka.

"Iya"

"Tapi Yo" Ify menoleh ke arah Rio.

"Hm?"

"Aku boleh kerja lagi ga sih? Masa aku di rumah aja? Ga kepake dong ilmu aku di perkuliahan"

"Boleh" Rio memberikan satu kecupan di pipi Ify.

"Beneran?"

"Tapi ga di kantor Alvin lagi. Aku ga suka. Mending kamu kerja di kantor sama aku aja" jawab Rio. Dia bawa Ify untuk duduk di pangkuannya.

"Kamu masih cemburu sama dia? Aku udah jadi istri kamu loh"

"Pokoknya engga di kantor Alvin"

"Masa aku kerja sama kamu sih. Yang ada ga enak sama karyawan papa kamu. Nanti dikira KKN. Aku lamar di perusahaan lain aja ya" bujuk Ify. Dia sengaja menampilkan *puppy eyesnya*.

"*No*! Kalau gitu apa bedanya dengan kamu kerja sama Alvin. Tetap aja kamu bakalan ketemu atasan atau pegawai laki-laki lain. Aku ga suka" Rio mendusel-duselkan hidungnya di leher Ify.

Ify terbelalak mendengar ucapan Rio. Kalau dia tidak boleh bertemu orang yang berjenis kelamin laki-laki gimana ceritanya dia bisa bekerja.

"Makanya sama aku aja. Jadi sekretaris aku. Lagian papa juga udah naikin jabatan aku jadi direktur"

"Sejak kapan kamu jadi direktur?"

"Udah sebulan yang lalu sih"

"Gimana? Mau kerja jadi sekretaris aku apa diam di rumah nunggu aku pulang?"

"Ga asik banget pilihannya"

"Demi kebaikan kamu sayang, kalau sama aku kan aku bisa ngawasin kamu sekaligus ngasih pelajaran buat laki-laki yang berani deketin kamu”

"Tapi janji nya harus profesional. Jangan campurin urusan pribadi sama pekerjaan" Ify menggerutu tidak ada pilihan lain selain menjadi sekretaris Rio.

****

Extra Part 5

Pregnant

Rio menyipitkan matanya memandang lelaki tua yang menjadi rekan bisnisnya kali ini. Pasalnya si tua bangka itu tidak tahu malu dengan selalu curi-curi pandang ke arah istrinya. Memang tidak ada yang bisa menolak kecantikan Ify itu. Hanya saja dia selalu kesal dan cemburu saat ada laki-laki lain yang mengangumi istrinya. Meskipun kadang Rio tahu kalau dia tidak patut cemburu. Seperti si tua bangka ini misalnya. Ify jelas-jelas akan lebih memilih dirinya yang masih muda, ganteng, kaya dan jangan lupakan bisa memberi kepuasan batin saat di atas ranjang.

Untungnya *meeting* ini cepat berakhir. Sehingga si tua bangka itu tidak bisa menatap Ify berlama-lama. Namun lagi-lagi Rio mendengus saat lelaki itu sengaja berlama-lama memegang tangan Ify ketika bersalaman.

"Ehem!" Dehem Rio sengaja. Dia menyentuh lehernya seakan terasa gatal. Dia bisa melihat Ify yang menatapnya heran.

"Maaf ya pak, kami masih ada janji habis ini" Rio melepaskan tangan si tua bangka itu dari istrinya.

"Oh iya silahkan pak Rio" sahut laki-laki tua itu. Namun dia masih sempat-sempatnya melirik Ify. Rio mengernyit saat laki-laki itu mencondongkan wajah ke arah Rio. Lalu dia membisikkan kalimat yang membuat Rio murka.

"Sekretaris Anda boleh juga pak. Kira-kira bisa nemenin saya gak? Saya akan bayar berapapun"

BRAKKK

Ify terkesiap saat Rio menggebrak meja dengan penuh emosi. Dia menyentuh tangan Rio untuk menenangkannya. Entah apa yang dikatakan lelaki tua itu hingga membuat Rio marah seperti ini.

"Anda jangan asal bicara ya pak! Dia ini istri saya. Ga akan saya biarin siapapun yang menghina dia apalagi di depan mata saya sendiri!"

Rio meraih proposal kerja sama yang dibawa laki-laki itu tadi dan melemparkannya ke wajah laki-laki itu. Bodo amat kalau dia dikatakan tidak sopan. Karena lelaki tua itu jauh lebih tidak sopan darinya. "Saya batal bekerja sama dengan perusahaan Anda. Silahkan Anda keluar dari ruangan saya dan jangan pernah menginjakkan kaki di sini lagi!" Usir Rio dengan penuh emosi.

Ify mengusap punggung Rio, berharap emosi suaminya itu mereda. Laki-laki tua itupun langsung pergi setelah mendengar ucapan Rio barusan. Ify tidak menyangka kalau Rio membelanya seperti ini. Apalagi sampai membatalkan kerja sama.

"Ga ada seorang pun yang boleh ngerendahin kamu sayang" bisik Rio. Dia membawa Ify ke dalam pelukannya. Diusapnya rambut belakang istrinya itu. Hanya pelukan Ify lah yang bisa membuatnya kembali tenang.

"Iya" Ify balas memeluk Rio dan mengusap punggungnya. Dia sandarkan dagunya di atas pundak Rio.

Ify memang resmi bekerja bersama Rio setelah mereka pulang *honeymoon* sebulan yang lalu. Dan selama bekerja bersama Rio, tak sekali dua kali ada yang berlaku demikian kepada Ify. Namun tentunya Rio sebagai suami tak akan tinggal diam melihat ataupun mendengar istrinya dilecehkan.

Tapi bukan hanya Ify, Rio pun kadang menjadi bahan godaan rekan bisnis mereka yang berjenis kelamin perempuan. Meskipun sudah tahu Rio memiliki istri namun mereka masih saja ada niat untuk mendekati Rio. Tapi Ify bisa tersenyum bangga saat melihat respon Rio menolak wanita-wanita itu. Si *playboy* yang dulu kini sudah benar-benar insyaf, dan Ify senang akan hal itu.

"Mama sama papa nyuruh kita nginap di rumah malam ini" kata Ify setelah pelukan mereka terlepas. Ditatapnya mata suaminya itu.

"Boleh. Nanti sehabis pulang kerja kita langsung ke sana"

Memang setelah menikah mereka tinggal di rumah Rio. Mereka tidak diizinkan tinggal terpisah karena pastinya orang tua mereka akan kesepian. Maka dari itu seminggu sekali mereka juga rutin ke rumah orang tua Ify dan menginap di sana.

****

Ify dan Rio memasuki rumah Ify dan disambut hangat oleh kedua orang tua Ify.

"Gimana kabar kalian?" Tanya Selvi sambil betpelukan dengan Ify.

"Baik kok ma" jawab Ify. Dia beralih memeluk sang papa.

"Syukurlah. Orang tua kamu juga baik-baik aja kan Yo?' kini Selvi beralih bertanya kepada Rio.

"Iya baik ma. Mereka titip salam buat mama sama papa"

"Oya. Nanti deh mama telpon mama kamu. Kalian ke kamar dulu aja kalau mau istirahat dulu. Pasti pada capek kan habis pulang kerja" ujar Selvi maklum. Dia menepuk lengan Rio pelan menyuruh keduanya istirahat.

"Yaudah kami ke dalam dulu ya ma"

Rio dan Ify pun melangkahkan kaki menuju kamar Ify. Begitu tiba di dalam kamar, Riopun langsung duduk di atas tempat tidur Ify. Sementara Ify membuka lemari untuk mengambil pakaiannya dan juga pakaian Rio.

"Kamu mau mandi sekarang atau nanti?"

"Nanti aja"

"Yaudah. Aku mandi duluan kalau gitu." Ujar Ify yang diangguki Rio. Ify pun langsung melesat ke kamar mandi. Sementara Rio berdiri dan melangkah menuju meja belajar yang ada di kamar Ify. Dia menyentuh figura yang ada foto Ify di sana. Senyumnya terukir karena menyadari Ify memang benar-benar cantik.

Lalu pandangan Rio terarah menuju sebuah album foto yang ada di bawah buku-buku milik Ify. Dengan rasa penasaran dia pun mengambil album itu dan membukanya. Lagi-lagi dia tersenyum melihat foto yang ada di sana. Tangannya dia gerakkan untuk menyentuh foto itu.

Rio membawa album itu duduk di atas kasur. Dia masih asik memperhatikan foto-foto Ify dari kecil hingga dewasa. Sampai-sampai dia tidak sadar kalau Ify sudah keluar dari kamar mandi dan berpakaian.

"Ngelatin apaan sih?"

Ify heran melihat Rio yang sepertinya sedang fokus. Kadang bibirnya mengukir senyum yang membuat Ify penasaran. Dia pun mendekat ke arah Rio dan membelalak saat mengetahui album miliknya ada di tangan Rio.

"Padahal kamu dulu itu cantik loh sayang. Cuma aku aja yang ga nyadar" ujar Rio. Dia mendongakkan kepala menatap mata Ify.

"Cantik apanya"

"Aura kamu itu cantik. Tapi sayangnya aku terlalu bodoh saat itu"

"Ya kan kamu emang liat yang cantik-cantik doang. Apalah daya yang ga ada apa-apanya'

"Tapi kan sekarang udah cantik"

"Terus kalau aku udah ga cantik lagi gimana? Nanti kan aku pasti menua"

"Sayang, aku tuh cinta sama kamu tulus. Kecantikan kamu itu cuma bonus aja. Iya mungkin awalnya aku emang mandang kecantikan kamu. Tapi lama-kelamaan aku sadar kalau kamu segalanya bagi aku"

"Masa sih?"

"Iya sayang" sahut Rio. Dia membingkai wajah Ify lalu mengecup kening istrinya itu mesra.

****

Ify dan Rio turun ke bawah saat waktu sarapan tiba. Semalam mereka mengobrol banyak dengan orang tua Ify. Entah tentang pekerjaan mereka ataupun calon cucu yang sudah mereka tunggu-tunggu. Dengan sabar Rio menjawab untuk minta didoakan saja. Karena merekapun sudah berusaha.

Mata Ify berbinar saat melihat nasi goreng buatan mamanya itu. Baginya masakan mamanya memang yang paling enak. Bahkan masakannya pun tak seenak masakan mamanya.

"Kamu mau makan apa Yo?" Tanya Selvi kepada menantunya itu.

"Sama Ify aja ma, nasi goreng" jawab Rio. Ify pun sekalian menyendokkan nasi goreng itu ke piring Rio. Tak lupa dia ambilkan potongan ayamnya. Bau nya saja sudah menggugah selera apalagi rasanya.

Ify dan Rio mulai menyuap nasi goreng itu. Namun baru satu suapan tiba-tiba Ify merasa perutnya bergejolak. Dia pun langsung menutup mulutnya dan berlari ke kamar mandi dekat dapur.

Hoek hoek hoek

Ify berpegangan di dinding saat perutnya tiba-tiba mengeluarkan isinya di wastafel. Entah kenapa perutnya tiba-tiba sangat mual saat nasi goreng tadi masuk ke mulutnya. Padahal sebelumnya dia sangat suka nasi goreng itu.

Rio langsung menyusul Ify begitu istrinya itu berlari ke kamar mandi. Dia mengelus punggung Ify dengan lembut.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Rio khawatir. Ify sudha berhenti muntah dan kini membasuh mulutnya.

"Ga tau Yo. Tiba-tiba aja perut aku mual" jawab Ify. Dia menutup mulutnya saat mual itu kembali.

"Kita ke dokter aja ya" ajak Rio.

"Ify kenapa Yo? Ini mama bawain air hangat" kata Selvi yang datang dengan segelas air putih hangat di tangannya. Dia serahkan gelas itu kepada Rio. Lalu Rio pun meminumkannya kepada Ify.

"Ga tau ma, perut aku mual banget rasanya" ujar Ify. Selvi terdiam sesaat lalu dia pun tersenyum.

"Kapan kamu terakhir datang bulang sayang?"

Ify bingung mendapat pertanyaan dari mamanya itu. Dia pun mengingat-ngingat kapan dia terakhir mendapatkan tamu bulanannya. "Kalau ga salah seminggu sebelum kita nikah deh ma. Soalnya pas udah nikah aku ga pernah datang bulan lagi" jawab Ify.

"Kayaknya kamu hamil deh sayang. Coba deh kamu periksa pakai test pack dulu. Nanti kalau udah ketahuan positif baru ke dokter" usul Selvi.

Rio membimbing Ify keluar dari kamar mandi dan mendudukkannya di sofa. Dia pun ikut duduk di sebelah Ify dan mengenggam tangannya.

"Mau aku beliin *test packnya* sekarang?" Tanya Rio. Jujur dia merasa senang mendengar kemungkinan Ify hamil. Dia tak sabar menunggu momen dimana perut Ify akan semakin membesar.

"Kamu ga malu?"

"Kenapa harus malu? Kan demi calon anak kita juga"

"Ya tapi kan kamu laki-laki. Masa beli *test pack*"

"Udah ga usah dipikirin itu ya sayang. Aku keluar dulu. Kamu baik-baik di rumah ya" ujar Rio. Dia mencium kening Ify sebelum dia beranjak pergi untuk membeli *test pack* itu.

Rio mengernyitkan keningnya saat dia telah berada di apotek. Pasalnya dia bingung membeli jenis *test pack* seperti apa. Karena rupanya banyak sekali ragam test pack itu sendiri. Sedangkan Rio tidak tahu karena sebelumnya tidak bertanya lebih dulu pada mertuanya.

"Yasudah saya beli semuanya aja mbak" putus Rio akhirnya. Dari pada dia salah beli mending dia borong aja semua jenis test pack itu. Padahal kegunaannya pun sama.

Pegawai apotek itu pun langsung memasukan test pact itu ke dalam plastik. Lalu dia menyerahkan plastik itu kepada Rio setelah Rio membayarnya. Dia mengernyit karena ada laki-laki seperti Rio yang membeli banyak *test pack*.

"Buat siapanya mas beli *test pack* sebanyak itu?" Tanya salah seorang ibu-ibu yang sedang membeli obat. Dari tadi dia memprehatikan Rio dengan aneh.

"Ini buat is-"

"Jaman sekarang emang udah biasa banget ya. Laki-laki dan perempuan yang belum menikah gitu-gituan. Masnya beli banyak kayak gitu pasti buat stok ya mas. Takut kalau cewenya mas hamil? Makanya mas kalau ga mau takut hamil langsung dinikahin aja. Daripada berhubungan terus tapi tanpa ikatan."

Ucapan Rio terpotong oleh ibu itu. Rio menaikan alisnya begitu mendengar pembicaraan ibu itu.

"Maaf sebelumnya ya bu, tapi saya beli *test pack* ini untuk istri saya. Saya beli banyak karena saya ga tau mesti beli yang mana" ujar Rio menjelaskan kesalahpahaman si ibu.

"Ah masnya bisa aja ngelesnya"

Rio benar-benar heran karena ibu itu tidak percaya dengannya. Namun dia tidak terlalu ambil pusing. Dia langsung pergi dari sana setelah menerima uang kembaliannya. Sayup-sayup dia masih bisa mendengar ucapan si ibu itu.

"Gini nih kalau sudah tau enaknya aja"

Entah kenapa Rio merasa kesal karena dikira laki-laki brengsek yang suka meniduri wanitanya karena membeli *test pack* sebanyak ini. Padahal nyatanya dia sudah terikat pernikahan dengan Ify. Dan sekalipun dia tidak pernah melakukannya di luar nikah.

****

Ify mengernyitkan keningnya melihat kedatangan Rio yang membawa beberapa macam test pack. Apalagi dia seolah bisa melihat raut kekesalan di wajah suaminya itu.

"Kok banyak banget gini sih *test packnya*? Wajah kamu juga kenapa jadi gitu?"

"Aku kan ga tau mesti beli yang mana sayang, makanya aku beli semua aja" jawab Rio yang membuat Ify geleng-geleng kepala.

"Kan bisa beli satu atau dua doang. Lagian fungsinya sama aja kan? Itu wajah kenapa ga enak diliat banget?"

"Habisnya gara-gara aku beli *test pack* sebanyak itu aku malah dikira laki-laki ga bener" jujur Rio.

"Ya salah kamu sendiri sih belinya banyak banget."

"Udah deh jangan dibahas lagi, mending kamu cobain *test packnya* deh sayang. Ayo ke kamar"

Rio membawa Ify masuk ke kamar. Ify pun langsung masuk lagi ke kamar mandi seraya membawa salah satu *test pack* itu. Sementara Rio menunggunya.

Rio tak sabar menanti berita gembira itu. Dia mondar-mandir gelisah menunggu Ify keluar dari kamar mandi. Padahal hanya memastikan apakah Ify beneran hamil atau tidak. Tapi kenapa dia jadi gugup seolah-olah Ify ingin melahirkan saja.

Cklek

"Gimana hasilnya sayang?" Rio langsung menghampiri Ify dan menyerbunya dengan pertanyaan saat Ify sudah keluar dari kamar mandi. Dia menunggu Ify yang tak kunjung membuka suaranya. Namun Ify tersenyum.

"Aku beneran hamil" ujar Ify memperlihatkan *test pack* yang berisi dua garis merah itu ke hadapan Rio. Riopun langsung merengkuh Ify ke dalam pelukannya. Dielusnya punggung istrinya itu.

"Aku bahagia dengarnya sayang" ujar Rio. Lalu dia mengurai pelukannya dan beralih membingkai wajah Ify. Didaratkanya satu kecupan di kening istrinya itu.

"Makasih ya" bisik Rio senang. Padahal pernikahan mereka tergolong baru, tapi Ify sudah langsung hamil. Ini benar-benar keajaiban karena kedua orang tua mereka juga sudah sangat menginginkan cucu. Lagipula mereka tak pernah menunda untuk punya anak.

Rio menunduk lalu mencium perut Ify yang bahkan masih rata. Dia sangat-sangat bahagia.

Orang tua Ify dan juga orang tua Rio tentunya sangat senang karena mereka akan memiliki cucu. Wajah-wajah kegembiraan terpancar jelas.

****

Ify dan Rio lagi ada di kamar mereka. Rio duduk bersandar di kepala ranjang dengan Ify yang ada di pelukannya. Rio mengelus perut Ify dengan lembut. Sementara bibirnya mencium puncak kepala Ify beberapa kali.

"Makasih ya sayang kamu udah mau jadi istri aku, jadi ibu dari anak aku" ujar Rio. Tak pernah terbayangkan kalau akhirnya dia menikah dan akan memiliki anak dari Ify. Padahal jika mengingat yang dulu. Perlakuannya kepada Ify sangatlah tidak ada baik-baiknya.

Perempuan mana yang mau dijadikan bahan taruhan? Nyatanya tidak ada yang mau. Beruntungnya dia karena Ify bukanlah pendendam. Sehingga Ify bisa memaafkan semua kesalahannya dulu.

"Iya" balas Ify. Dia menolehkan wajahnya ke arah Rio dan tersenyum. Rio pun balas tersenyum lalu menunduk untuk mengecup bibir Ify. Hanya sekedar kecupan lembut untuk mengutarakan perasaan bahagianya.

"I love you istriku sayang"

"I love you too"

Mereka pun kembali berciuman. Ify memejamkan matanya dan membiarkan Rio menguasai bibirnya. Dia tersenyum karena suaminya benar-benar sudah membuktikan semua perkataannya. Dia bisa tahu kalau Rio begitu mencintai dan memujanya dari perlakuan lembut Rio padanya. Suaminya, si *playboy* brengsek kini sudah berubah menjadi suami idaman. Calon papa siaga untuk anak-anak mereka kelak.

Ify tak pernah menyesal untuk memaafkan Rio dan menerimanya kembali. Karena pada kenyataannya dia memang mencintai Rio. Dan hanya Riolah yang bisa membuatnya bahagia seperti ini. Ternyata seperti ini lah perlakuan Rio ketika dia jatuh cinta. Benar-benar manis dan membahagiakan. Maka dari itu Ify akan selalu berusaha membuat Rio agar tetap dan terus jatuh cinta kepadanya. Selamanya, seumur hidupnya.

TAMAT